Rekomendasi untukmu

The Moon Talks 1

Bagian Pertama

Aisyah Kana Wulandari

Catatan penuh kerinduan untuk dirinya yang ada di sana

Aku berterima kasih kepada Allah yang telah menciptakan dirimu untuk jadi imamku

Seperti Bulan yang diciptakan untuk mengelilingi Bumi

***

Sudah dua hari dia pergi. Baru kali ini aku merasa ada sesuatu yang seolah hilang direnggut dari hatiku. Rasa bersalah adalah hal yang aku yakin sebagai penyebab utama kesusahan yang aku alami. Di malam hari, mataku enggan terpejam. Berkali-kali aku membolak-balik jadwal yang seharusnya ia jalani minggu ini, nyatanya, tidak ada satu acara pun yang akan dia laksanakan.

Pak Bhum sudah berada jauh di Suriah. Dia bahkan lupa, kalau ada janji bertemu dengan pemilik warung bakso yang pernah kami datangi beberapa hari lalu, padahal Pak Budi, sangat antusias waktu tahu kedainya didatangi oleh seorang pembaca berita kayak Pak Bhum yang memang sudah sangat terkenal.

Aku benar-benar ingat dengan jelas, bagaimana kami selalu berdebat bahkan di acara tersebut, di tengah siaran televisi yang seharusnya penuh akting dan improvisasi. Tapi, kami selalu begitu. Setiap ada waktu, kami akan berselisih lalu tertawa walau sebenarnya, tidak perlu ada hal lucu yang membangkitkan selera humor kami yang kelewat rendah.

***

"Nah, ini, saya kenal ini. Suka nongkrong di TV, kan, Mas? Acara pagi-pagi. Saya sering nonton sambil mentolin bakso."

Aku hapal sekali bagaimana senyum terangkai di wajah pedagang bakso yang meski di usia ke

lima puluh lima tahun rambutnya sudah dipenuhi uban, beliau tetap semangat bekerja mencari nafkah.

"Oh, Ndak apa. Saya senang bekerja, anak saya lima, nomor satu jadi TNI, sekarang lagi tugas di Palestina. Tim perdamaian. Anak saya nomor dua, lagi koas di rumah sakit dekat sini," Pak Budi berhenti sejenak, menjulurkan kepalanya dan menunjuk ke arah salah satu rumah sakit pemerintah paling terkenal dekat sini, "di situ anak saya. Bukan koas, yang di atasnya lagi itu apa namanya? Residen? Atau konsulen?"

Kami berdua, aku dan Pak Bhum bertatapan. Mata atasanku tertuju kepadaku seolah dia sedang bercanda dan menantang, pasti aku tidak tahu apa nama dokter yang disebut oleh Pak Budi. Aku hanya membalas dengan bibir

maju dan juluran lidah, lalu pura-pura senyum kepada kamera yang menyorot kami setelah sebelumnya kamera tersebut menyorot isi panci yang dipenuhi bakso, potongan daging, serta tetelan yang menggugah lidahku.

"Awas, your iler netes."

Aku menyembur tertawa, mundur dua langkah lalu berusaha menahan diriku agar tidak limbung. Biar saja Bang Safir yang menyorot Pak Bhum. Aku terlalu sibuk menahan geli yang dari tadi siap meledak.

Your iler? Ayo, apa bahasa Inggrisnya iler? Dasar Pak Bhum Gresi.

"Bulan, sini. You mau pilih yang mana? Koyor-

koyor ini kamu suka, kan?"

Aku mendekat setelah puas tertawa. Sejak kapan Pak Bhum tahu aku suka bagian tetelan sapi?

"Yang masih ada daging, Pak." Aku berkata dengan lantang. Pak Bhum kemudian menusuk sebuah potongan daging yang kelihatan amat lembut lalu menunjukkan ke arahku dan tanpa ragu aku membalas dengan anggukan.

"Ada kaki sapi, kalau mau. Sumsumnya banyak." Pak Budi menawarkan kepadaku.

"Ih, mau, Pak." Kataku dengan antusias. Pak Bhum yang berdiri di sebelah kiri Pak Budi melirik lagi ke arahku, memastikan kalau dia

tidak salah dengar.

"Kaki? Kamu suka? Ada jual sup kaki sapi yang enak dekat kantor."

Aku menatap tidak percaya ke arah bosku itu. Dia tahu harta karun paling nikmat di dunia dan baru membagikannya sekarang? Tapi, berapa, sih, harga sop kaki sapi? Biar pun enak, aku mesti berpikir seribu kali buat beli. Gaji anak magang tidak banyak dan aku bukanlah ratu olshop seperti Mbak Ora cantik, si Gadis Amaryllis yang selalu tampil waw dan cetar.

Masa, sih, dia bisa sekeren itu hanya pakai baju jualannya yang dibeli di Bangkok atau rebutan nitip obralan di IG?

Tapi, dia memang lincah, pintar mencari kesempatan. Kerjaannya juga asyik, jadi asisten Martin Lima, si anak bos yang sejak pertama melihatnya sudah mengaku-aku Mbak Ora sebagai mamanya.

"Mahal, ah, Pak. Ulan lagi bokek."

Kalau lagi senang, Pak Bhum selalu royal. Sewaktu aku bilang tidak ada uang, dia kemudian dengan senang hati bilang aku boleh ikut dia makan siang besok atau nanti malam. Aku sih, senang-senang saja. Tapi, aku putuskan menolak. Senyumnya kelewat mencurigakan buat seorang bos yang mau mentraktir anak buahnya.

Lagipula, Mas Arman sudah mengirim WA. Dia bakalan mampir ke Jakarta, tugas ke kantor

kementerian dalam negeri, mengambil beberapa berkas titipan sekaligus kesempatan kami buat hunting sovenir pernikahan di pasar Jatinegara.

Itu saja lebih istimewa dari hadiah sikil sapi.

"Mau pergi sama Mas Arman." Aku menjawab santai. Bodo amat dengan perubahan raut wajahnya yang terlihat sedikit masam sewaktu nama tunanganku kusebut.

Kenapa dia mesti cemberut? Hellaw, Pak Bhum, Padjenengan sehat?

Dia makin kusut sewaktu aku memilih duduk dan cekikikan dengan Bang Safir dibanding duduk di sebelahnya. Walau kemudian, dengan

mata melotot, Bang Safir menyuruhku duduk di sebelah Pak Bhum. Kami masih harus syuting dan aku mesti pura-pura menikmati suapan bakso dari sendoknya, yang biasanya selalu membuat ciwik-ciwik se-Indonesia gempar.

Tunggu.

Sendok dari mulut Pak Bhum?

Bayangan gigi ompong Pak Bhum langsung membuat aku tertawa dan nyaris tersedak kuah bakso.

Kualat, kan, Lan?

Ugh, kenapa aku mesti jadi saksi mata bosku

dijotos oleh mantannya, kenapa?

"Enak, kan? Yummy"

Mau banget kujawab, daripada enak, aku lebih kebayang visual Pak Bhum pas nyaris modar usai digebuk mantannya, sampai-sampai aku mesti sembunyi di balik mobil kantor supaya bisa cekikikan sampai puas.

"Iyes, Bos. Yami."

Pilih jalan aman saja, saudara-saudara. Kita sedang live dan aku nggak mau jadi korban emak-emak sebangsa dan setanah air. Sumpah, biar kata pria di depanku ini punya sifat nyebelin kayak becekan di hari hujan, di mata para emak-emak, dia adalah pahlawan bangsa.

Entah bangsa apaan.

Eh, kenapa Pak Bhum senyum-senyum habis nyuapin aku? Ngomongnya makin sopan pula. Sumpah, deh, setelah malam penganugerahan insan televisi terbaik, dia jadi rada gendeng begini dan aku nggak nyangka cewek solehah yang dia taksir sudah membuatnya berubah lembut kayak puding macam begini.

Ya, Allah, Ulan mau dipertemukan sama cewek itu, mau sungkem karena sudah bikin bos Ulan jadi berubah baik dan syahdu.

Sayangnya, setiap bertanya entah pada Pak Bhum atau malah kepada Om Pel, aku cuma diberi senyum doang, seolah-olah, karena aku

sudah kuliah di UGM terus dibilang pandai menebak isi otak mereka.

Heh, kalau begitu, aku juga bakal mudah menebak isi kepala dosenku biar tahu mereka bakal tanya apa pas sidang skripsi nanti.

***

Benar. Si bos jadi makin aneh. Kepalanya, matanya, lehernya, jadi sering terpaku ke arahku (dih, geernya setengah mampus). Tapi, sungguh aku tidak bohong saudara-saudara. Saat kami melakukan liputan di luar, dengan Pak Bhum yang pada akhirnya mau memakai seragam khas TV Lima yang jadi kebanggaan semua orang, dia jadi amat baik kepadaku.

Padahal, biasanya dia selalu mengoceh dalam bahasa gado-gado yang membuat kepalaku puyeng. Bukannya aku bodoh dalam bahasa Inggris, tapi, lidah Jawaku bikin aku susah buat totalitas beraksi. Nilai reading dan writing-ku cukup oke. Makanya tukang baca berita sombong yang sekarang sedang memegang mikrofon di depan sana itu, sering menyuruhku membaca segunung berita dari luar negeri dan menuliskan intisarinya buat dia.

Tolong, deh, Pak. Dirimu cuma perlu baca, tok. Bukankah bahasa Inggrismu super bagus? Bule banget, malah. Tapi, dia senang sekali menyiksaku sampai pening.

"Mbak, minggir, dong. Gue mau foto Mas Bhumi." Sebuah suara membuyarkan konsentrasiku. Seorang perempuan berambut

sebahu, memakai kemeja putih tipis yang menampakkan kaos dalam berupa tanktop mendorong tubuhku yang sedang dalam posisi mengamankan Pak Bhum dari incaran penggemar saat dia sedang melakukan liputan langsung seperti ini. Aku hanya membalas santai, "Nanti ya, Mbak. Pak Bhumi sedang siaran." yang malah mendapatkan balasan gerutuan super jutek dari bibirnya.

"Kagak boleh banget, sih. Situ siapanya, berani melarang-larang?"

Cih, aku benci banget situasi kayak gini. Mesti aku menjelaskan siapa aku? Asistennya, anak magang di TV Lima? Bisa-bisa mereka bakal tertawa terbahak-bahak. Masih magang, kok, belagu.

Terima kasih kepada Bapak Adrian Lima, bos kesayangan semua, yang tidak pernah membeda-bedakan pangkat dan jabatan pegawai. Semua orang diberi seragam yang sama dan penanda kalau kami adalah anak magang, pegawai, kru, hanyalah badge yang tergantung di dada. Tapi yang bisa dibaca oleh orang-orang hanyalah tulisan tugas kami. Pembedanya adalah warna. Biru adalah anak magang, merah adalah pegawai kontrak, dan kuning adalah pegawai tetap.

Lalu apa warna badge Pak Bhum? Tentu saja kuning. Warna yang menjadi cita-cita sembilan puluh sembilan persen anak magang TV Lima. Satu persennya tentu saja aku. Aku nggak mau jadi pegawai tetap di sini. Cita-citaku setelah selesai magang, ya, balik ke Jawa dan jadi istrinya Mas Arman.

Lulus kuliah juga, tentu saja.

Dan siapa tahu aku bisa melamar jadi honorer di kecamatan, tempat Mas Arman sekarang berdinas supaya bisa terus melihatnya. Nggak kayak sekarang, LDR terus. Kenapa, sih, sinyal di kampung jelek bener? Aku selalu susah kalau menghubungi dia. Padahal kalau telepon Ibu dan Bapak, lancar-lancar saja.

"Nih, ambil."

Aku tidak tahu berapa lama aku termenung gara-gara mendengarkan suara mendayu-dayu Pak Bhum. Saat sadar, suasana sudah sepi dan kabel-kabel sudah diangkut menuju mobil. Pak Bhum sendiri sudah berdiri di hadapanku sambil memegang teh kemasan dalam botol plastik yang menjadi kesukaanku.

"Habis ini saya ke mana lagi?" Pak Bhum bertanya. Dia kemudian ikut duduk di pinggir trotoar seperti aku. Selagi menunggu kru-kru lain membereskan peralatan syuting, aku kadang memilih nongkrong di tempat-tempat adem supaya bisa sekalian melanjutkan menulis bagian-bagian skripsiku. Toh, nanti ketika aku mengetik, aku tinggal menyalin saja.

Gara-gara itu juga, Pak Bhum yang santai meneguk air teh miliknya, menjulurkan leher, mengintip buku agendaku.

Agendanya.

Ah, mbuh. Gara-gara buku agendaku hilang, Pak Bhum lalu membelikan aku agenda cantik ini

dan dia selalu nyengir setiap aku membukanya lalu menghabiskan puluhan menit waktuku demi mencari ilham dan sekalian merancang jadwalnya buat beberapa hari supaya tidak bertabrakan dengan jadwalnya sebagai selebriti yang harus syuting iklan, pemotretan, atau wawancara.

"Udah kamu coret-coret?" Pak Bhum bertanya sambil menyeruput teh dingin dengan sedotan. Matanya melirik ke arah agendaku yang kini sudah kutarik hingga menutupi dadaku sendiri.

"Bapak ngapain ngintip-ngintip? Mau cek isi agenda saya? Jangan, Pak. Ini wilayah khusus perempuan. Laki-laki dilarang ngintip." Aku mengibas-ngibaskan tangan kananku. Meski dia tidak bakal melirik pun, aku harus mengatakan semua itu kepadanya.

"Eh, Bapak malah ketawa. Emangnya lucu, Pak?" Seruku setengah jengkel.

"Gara-gara agenda lama saya hilang, saya mesti nulis ulang draft skripsi saya." aku merepet panjang lebar, "saya sudah bikin sampai bab dua, loh." aku kembali menggerutu.

"Memangnya kamu tidak simpan di laptop?" Pak Bhum melepaskan sedotan dari bibirnya yang entah kenapa merah padahal dia bukan perempuan. Dia juga tidak habis mencium cewek.

Bikin iri, kan? Bibirku aja kalau dilihat-lihat agak dower sedikit. Mesti pakai lipstik warna cerah dan matte biar nggak terlihat offside. Kalau aku

berani pakai lipstik glossy, warna merah cabe pula, bakal habis aku diketawai Gema karena dikira barusan makan gorengan dengan minyak-minyaknya.

"Biasanya saya tulis dulu, baru nanti ketik pakai laptop. Kalau lagi kerja gini, kan, nggak sempat buka-buka laptop. Pulang magang udah hampir malam, jam tiga juga mesti bangunin Bapak. Paling banter saya ngetik di akhir pekan atau pas jadwal saya off.

Pak Bhum hanya menganggukkan kepala seolah paham deritaku sebagai anak magang garis miring kacungnya Bhumi Prakasa Harjanto yang nyebelin. Eh, tapi kalau dipikir-pikir, Pak Bhum yang sekarang udah mulai manusiawi, sih. Udah mau ketawa balas guyonan Om Pel, padahal biasanya, boro-boro.

Melirik aja dia kayaknya ogah. Padahal, mereka, kan, manager sama artis.

"Kamu mau siomay?" Pak Bhum tiba-tiba bersuara lagi tepat saat aku baru saja menuliskan titik setelah tulisan beton di dalam agendaku. Gara-gara itu juga, aku lantas mengangkat kepala dan menoleh ke arahnya, "Mau, dong, Pak. Emangnya mau beliin? Saya lagi bokek, nih." Aku menarik saku celanaku yang memang kosong melompong.

"Boleh." Dia menyeringai. Lalu meletakkan kedua tangannya di depan bibir menyerupai bentuk TOA dan berteriak lantang ke arah depan kami.

"Siomay." Dia berseru, lalu melambaikan tangan begitu abang penjualnya menoleh.

"Lho? Lho? Pak? Serius mau traktir Ulan?"

Dia mengangguk. Aneh, kan? Aneh? Betuuul? Seorang Bhumi Prakasa bisa mentraktir aku di pinggir jalan pula.

Dih, bosku abis kena timpuk siapa, sih, bisa baik begitu?

"Yes." Pak Bhum menjawab pendek. Dia tersenyum lebar memamerkan giginya yang rapi, membuat aku menyipitkan mata demi menemukan perbedaan antara giginya yang sudah copot dengan gigi barunya yang ternyata, mahal pake banget, saudara-saudara.

Om Pel bilang, sebiji gigi implan Pak Bhum

paling murah dua puluh lima juta. Bayangkan harga dua gigi bosku yang protol dijotos mantannya, lima puluh juta, MasyaAllah. Bisa beli dua atau tiga motor. Tapi, Om Pel bilang, gigi Pak Bhum yang baru ini bakal sekuat yang lama karena dia dipasang di tulang gigi.

Nggak usah tanya seperti apa prosedurnya. Aku nggak tahu dan nggak mau tahu.

Alhamdulillah, dari kecil aku rajin sikat gigi dan ogah makan yang manis-manis, sehingga gigiku belum ada yang bolong. Jadi aku nggak pernah tahu rasanya menderita kayak lagi Meggie Z, yang lebih suka sakit gigi daripada sakit hati.

"Itu, penjualnya sudah datang. Cepat kamu pesan." Pak Bhum memberi perintah yang membuat aku hampir melongo.

Idih, kenapa bos ku jadi sebaik ini, sih? Bikin curiga aja.

***

Boleh, dong aku curiga? Walau kata orang bijak, jangan berprasangka negatif dulu kepada seseorang. Toh, siapa tahu, dia benar-benar berniat buat berubah.

Hm, benar, sih. Tapi, kalau subjeknya Pak Bhum, aku nggak bisa nggak curiga. Alasannya?

Aku, kan, saksi mata gimana bobroknya sikap bosku itu walau baru beberapa bulan. Kalau tidak percaya, pastikan kembali semuanya kepada Om Pel. Mereka sudah bertahun-tahun

bekerja sama, sejak Pak Bhum masih bujang, eh, dia masih bujang, sih. Sejak Pak Bhum masih lugu sampai dia jadi terkenal karena keplayboyannya.

Toh, gara-gara dia juga, aku ketiban sial menggantikan Mbak Ora yang nyaris digoda Pak Bhum. Walau begitu, aku selalu mengucap syukur, Pak Bhum nggak pernah sudi menggodaku mentang-mentang aku nggak sesuai dengan kriterianya.

Untung aku bukan kriterianya. Tapi, gara-gara Om Pel bilang, Pak Bhum naksir cewek solehah, aku jadi benar-benar kepo, siapa artis kalem tapi punya kemampuan bikin bosku itu bertekuk lutut? Apa jilbaber dari Korea yang lagi booming itu? Dia, kan, sudah beberapa kali diundang ke TV Lima? Atau anak ulama yang cantiknya bikin

aku dag dig dug?

"Heh, anak prewi, tinta bagus kalalo bengong mulu, Bebih."

Suara Om Pel menyadarkan aku dari lamunan kala kami bertiga sedang berada di ruangan Pak Bhum. Waktu aku sampai di kantornya tadi, bosku itu sedang salat Zuhur dan Om Pel sedang mengotak-atik HP. Aku, sih, sedang datang bulan. Makanya nggak salat. Tapi, entah kenapa aku malah bengong mendengarkan Pak Bhum berzikir dan mengaji selama beberapa menit. Suaranya bikin aku teringat seseorang, entah siapa. Yang pasti, bukan Mas Arman. Soalnya aku belum pernah mendengar dia mengaji. Kami, kan, jarang bisa sama-sama. Walau kadang penasaran juga, gimana, sih, rasanya salat bareng pria yang bakal jadi

suamiku nanti?

"Idih, dia bengong leges." Suara Om Pel membuatku kembali menoleh ke arahnya. Kalau belum kubalas, dia selalu berisik seperti ini.

"Apa sih, Om?" Tanyaku sambil kembali mencoret-coret agenda pemberian Pak Bhum. Aku bahkan lupa tadi hendak menulis apa. Suara Pak Bhum yang mengaji mampu membuatku lupa dengan pekerjaanku dan malah fokus mendengarnya.

Aneh, kan?

Eh, nggak juga, sih. Kan dari dulu sudah disuruh, kalau ada orang ngaji, ya, dengarkan. Aku cuma menjalankan titah guru ngajiku dulu dan juga

bersikap sopan.

Ngomong-ngomong, kami sudah lama nggak berantem. Bukannya aku senang, tapi, rasanya adem nggak lihat Pak Bhum melotot dengan bibir maju dan misuh-misuh gara-gara dia nggak suka dengan hasil kerjaku.

"Sudah datang?"

Aku terlalu sibuk membalas pertanyaan Om Pel yang membuat kepalaku pusing dengan bahasa super ajaibnya sehingga tidak sadar kalau saat itu Pak Bhum telah menyelesaikan rangkaian salat dan dia tengah melipat sejadah dengan amat terampil lalu memasukannya ke laci meja kerjanya. Aku bahkan belum sempat membalas ketika dia melepas peci hitam yang entah kenapa amat serasi ketika berada di atas

kepalanya.

Kemeja, dasi, dan peci, suatu kombinasi aneh yang akhir-akhir ini selalu aku lihat pada diri Pak Bhum. Ck, kayaknya aku mesti sungkem pada siapa pun calon nyonya Bhumi Prakasa yang bisa merubah bosku jadi seperti ini. Entah dia atau Pak Bhum yang beruntung, tapi, aku tahu, Allah nggak pernah salah kirim pasangan untuk umatnya, apalagi ketika dia mau berubah jadi lebih baik lagi.

Aww, aku jadi terharu sampai mau menangis saking terpesona dengan kalimat yang aku karang sendiri, hahaha.

"Iya, Pak. Bapak mau makan dulu?" Aku segera berdiri mendekat ke arah meja Pak Bhum sambil memeluk agenda dan kamus Oxford

berukuran saku. Pak Bhum yang murah hati, sejak sehabis malam Anugerah Insan Televisi, telah menjadi guru Bahasa Inggris dadakan buatku. Aku, sih, senang-senang aja. Soalnya lidah Jawaku benar-benar membuatku kesusahan bicara. Padahal sebenarnya aku nggak bodoh-bodoh amat, sih.

"Tadi sudah makan, kan, kamu yang siapin, Bulan." Pak Bhum yang saat itu sedang mengancingkan kembali kancing di lengan kemejanya menyeringai, seolah mempertanyakan kewarasan anak buahnya yang mendadak lupa.

"Lah, iya. Tadi Bapak makan nasi rendang, ya. Saya lupa, Pak." Aku cengengesan. Maklumi saja saudara-saudara, biasanya Pak Bhum memesan menu lengkap yang sering membuat

aku repot setengah mati karena sibuk menyiapkan sendok dan segala macam setiap dia makan dan tumben tadi pagi dia minta dibelikan nasi bungkus. Seorang Bhumi Prakasa makan nasi bungkus, agak tidak masuk akal, kan? Tapi, setelah kejadian makan siomay beberapa hari lalu yang membuat mulutku bocor cerita segala macam hal kepadanya seolah-olah dia Mas Surya dan Bapak, dia jadi suka makan menu murah meriah.

Beneran, kalo ketemu sama si Mbak Solehah yang bisa bikin Pak Bhum jadi mau merakyat kayak gini, aku mau salim dan cium pipi kiri kanannya, itu juga kalau si bos bolehin.

Eh, aku jadi kepo, si Mbak sama si Bos sudah ngapain aja, ya? Tapi, si Mbak, kan, solehah. Nggak mungkin dia mau dicocol sama Pak

Bhum sebelum waktunya.

Aduh, otakku. Gara-gara sering liat orang bergosip di lantai atas, aku jadi suka penasaran dengan berita-berita macam begini. Tapi, anehnya, kok sekelas Pak Bhum yang naksir cewek alim, nggak masuk akun gosip, ya? Padahal dulu, waktu kejadian beliau kena hajar mantan, seminggu penuh lobi dikerumuni wartawan dan Pak Bhum ngambek keluar rumah, walau alasannya pemulihan diri.

Aku sakit perut kalau ingat itu.

"Bulan? Kamu sepertinya sedang bingung." Pak Bhum memanggilku kembali. Suaranya lembut dan aku yang tidak percaya beliau bisa seramah itu, cuma bisa melongo.

Ah, lagi-lagi aku harus sungkem sama Mbak Solehah. Mbaaak, siapa, sih, kamu? Aku penasaran banget.

"Nggak. Nggak, kok, Pak. Nggak sama sekali. Aman terkendali." Aku nyengir lalu menarik kursi di hadapan Pak Bhum dan membentangkan semua buku-buku yang kupunya hingga membuatnya terpana. Terutama ketika melihat kamus kucel yang selalu kutenteng ke mana-mana.

Maaf-maaf saja, aku nggak pernah berniat beli Alfalink. Harganya lumayan mahal dan suka error kalo kata yang dicari nggak ada di sana.

"Wow, makin keren kamu, ya. Sudah baca

Oxford Advanced Learner's Dictionary."

Sumpah, tiap Pak Bhum ngomong Bahasa Inggris, aku selalu terpesona. Bisa, ya, dia ngomong serenyah dan segaring itu tanpa perlu keluar jigong atau air liur. Lah, aku? Kalau nggak nyembur, ya, keseleo sampai pusing sendiri. Bukan masalah nggak bisa, sudah kubilang, lidah Jawaku pendek dan nyuruh aku selalu istiqomah. Mungkin, dia mau nyuruh aku setia dengan bahasa Jawa karena nanti suamiku pintar Bahasa Inggris.

Hahaha, Mas Arman setahuku lumayan pintar, sih. Tapi, kami hampir nggak pernah ngobrol pakai Bahasa Inggris. Toh, pakai Bahasa Jawa saja sudah cukup, kok.

"Kebetulan ada, Pak. Kan Bapak ngajarin

kon...kon...komporsesen." ujarku bersemangat. Pak Bhum mengangguk seraya tersenyum, "OK, then. We'll start our conversation. Kamu paling bisa topik apa?"

"Topik apa, ya? Bapak ada saran?"

Terdengar suara Om Pel dari samping dan sepertinya dia kurang doyan belajar apalagi mata pelajarannya seperti yang saat ini sedang kupelajari.

"Ya, ampun, Neik. Kepala eke puspita, mawar boboho dulu, yes."

Boboho, siapa? Duh, Om Pel kalo ngomong selalu seenaknya. Aku cuma tahu kalau Boboho itu film tentang biksu di masa aku kecil dulu.

Masak iya, dia sedang bahas itu sekarang?

"Jadi, bagaimana dengan kalimat sederhana dulu?" Pak Bhum menyadarkan aku. Aku akui, sebagai guru dia bicara dengan nada amat ramah dan sopan. Sesekali dia memberi contoh dengan peristiwa atau benda di sekitar kami sehingga mudah bagiku untuk menganalogikan kalimat atau juga menginterpretasikan maksud perkataannya.

"Kalimat sederhana yang maksudnya simple sentence gitu, Pak? Subject dan Verb, betul?"

Pak Bhum mengangguk. Dia lantas mengambil bolpoin dan menarik selembar kertas kosong di atas printer di belakang meja kerjanya, lalu mulai menulis sesuatu. Baiknya Pak Bhum, dia menulis secara terbalik agar aku yang berada di

hadapannya bisa membaca apa yang dia tuliskan. Gara-gara itu juga aku berpikir, pantas saja banyak cewek tergila-gila kepadanya, kalau lagi sopan dan baik begini, aku yang bukan siapa-siapanya saja, sampai terpana.

Tapi jangan berani-berani mendekat kalau dia lagi marah atau mood-nya sedang nggak oke, bisa habis kena maki dan aku selalu kena damprat ketika dia sedang sebal. Jangan ditanya bagaimana rasanya, kalian nggak bakalan senang kalau jadi aku.

"Oke, apa yang kamu tahu tentang simple sentence? Bisa buat kalimat sederhana untuk saya?"

"Bisa." Aku membalas, "I am hungry."

"Boleh," Pak Bhum mengangguk. Dia kelihatan menahan tawa sebelum melanjutkan kembali, tepat saat terdengar dengkur dari samping. Ish, Om Pel, dia beneran tidur atau cuma akting, sih?

"Selain itu ada lagi?"

"Ada, sih." aku mencoba berpikir tentang satu atau dua kalimat yang lebih keren, akan tetapi, Pak Bhum yang kini berusaha mengendalikan diri, mencoba menutup bibirnya dengan punggung tangan.

"Ih, kenapa, sih, Pak? Kalimat saya salah?"

Pak Bhum menggeleng. Saat itu aku baru sadar, alis dan bulu matanya lumayan lebat. Malah,

aku minder dengan bulu mata Pak Bhum yang jauh lebih lentik dari bulu mataku yang cuma numbuh alakadarnya. Tapi, seperti kata Ibu di rumah, syukuri apa yang ada. Toh, di luar sana banyak yang nggak punya kaki sama tangan, tapi mereka nggak pernah mengeluh tentang hidup.

"Nggak." Pak Bhum membalas. Nada suaranya kedengaran sekali kalau beliau sedang menertawakanku. Tapi, yang keluar dari bibirnya kemudian membuatku bengong.

"Kamu mau makan? Saya punya biskuit."

Oalah, Gusti. Dikiranya aku beneran kelaparan?

"Bapak, saya nggak lapar. Kan, tadi Pak Bhum

minta contoh." aku cepat-cepat berkata. Sialnya, detik yang sama, entah lambung atau usus di perutku bergerak tidak senonoh sehingga kemudian terdengar bunyi menyebalkan hingga membuat bosku itu menarik biskuit miliknya dari dalam laci.

"Makan."

Dia bicara dengan suara tegas setelah merobek bungkus biskuit dan menyodorkannya tepat di hadapanku. Karena aku mengenal sifatnya dengan baik, menolak adalah diharamkan. Pak Bhum bakal marah dan melotot bila aku menolak dan berkata sudah kenyang. Lagipula, kenapa menolak? Biskuit sudah dibuka dan dia bukanlah penggemar makanan manis-manis jadi sudah pasti, Pak Bhum benar-benar menyuruhku makan.

"Iya, Pak. Saya makan. Nggak usah dipaksa juga saya embat." aku menjawab santai sambil mengambil sebuah biskuit dengan tangan kanan. Aku memilih menunduk memandangi tulisan Pak Bhum yang lumayan bagus juga buat seorang cowok.

Ish, kenapa aku jadi pemerhati Pak Bhum, sih? Harusnya aku perhatikan saja Mas Arman yang entah kenapa jadi susah dihubungi. Sinyal di kampung sudah bagus, kok. Kenapa dia jarang balas pesanku, ya?

"Kamu lucu kalau makan sambil cemberut seperti itu." Pak Bhum yang sudah menguasai diri kemudian kembali meraih bolpoin dan kertas, "Shall we continue?"

Aku mengangguk. Dia mulai menjabarkan beberapa kalimat sederhana yang mudah sekali untuk kupahami, lalu beberapa soal yang dimulai dengan subject, verb, yang kadang acak demi melihat responku saat menjawab.

"Very good."

"Kamu bisa membuat kalimat sederhana dan itu sangat bagus." Pak Bhum memuji setelah aku berhasil membuat sekitar dua puluh kalimat dalam waktu lima menit saja. Dia kira aku beneran bodoh, sampai membuat kalimat saja tidak bisa. Mentang-mentang Aisyah Kana Wulandari dari kampung, jadi begonya kebangetan gitu, kan, Pak?

"Lalu ini..." Pak Bhum menunjuk ke arah kalimat terakhir yang kubuat dengan wajah girang

seolah habis menang lotere, padahal aku tadi membuatnya asal-asalan saja soalnya aku sudah tidak tahan lagi duduk memandangi wajahnya. Bukan karena jijik, nggak. Tapi, aku nggak ngerti, kenapa aku melihat muka Pak Bhum seolah-olah aku ingin menangis. Nggak ngerti gimana aku menjabarkannya, tapi kayak kalau kita ke toko kue, lalu lihat sepotong kue tart dengan potongan stroberi atau kue bolu dengan taburan meses, pengen dimakan tapi sayang, nggak tega. Nah, begitulah perasaanku ketika melihat Pak Bhum.

Bukan berarti aku sayang padanya, tapi…

"I Love you."

Hah?

Telingaku tidak salah dengar, kan? Barusan bosku bilang I love you, bukan?

"Pak?" aku memastikan telingaku tidak salah dengar dan Pak Bhum dengan santai menunjuk ke arah kertas yang tadi dipenuhi tulisanku.

Oalah. Kirain apaan. Jantungku sampai mau copot.

"Coba baca ini." Pak Bhum menunjuk lagi. Aku nyaris mengangguk dan membuka mulut saat kulihat wajahnya makin antusias, padahal aku baru mau membaca, eh, tunggu…

I love you?

Maksudnya aku disuruh mengucapkan I love you di depan Pak Bhum, begitu? Iih, yang benar aja. Terus Mas Arman mau dikemanain?

"Nggak mau." aku melotot dan mengerutkan alis tanda tak suka. Dasar Pak Bhum aneh. Ngapain aku mesti bilang begitu di hadapannya? Bilang cinta ya sama laki sendiri, itu juga nanti, bukan sekarang. Pas sudah sah jadi bini Mas Arman.

"Why not?"

Huh? Pake nanya lagi. Harus aku jawab, kamu bukanlah orangnya, begitu?

"Saya nggak love sama Bapak." ujarku dengan

wajah masam, "nggak ada kata lain apa? Geli banget, ih."

Kalau Mas Arman ada di sini, biar dibilang bercanda, aku pasti mau. Toh, kami bakal nikah. Tinggal hitungan bulan. Lah, kalau sama Pak Bhum? Ogah! Bilang cinta itu, kan, nggak sembarangan. Kalau kata Rahul Kana, jatuh cinta satu kali, menikah juga satu kali. Makanya, jangan samakan aku sama Pak Bhum yang doyan bilang love sama cewek.

Aku ngambek lalu bersedekap. Ogah beneran karena Pak Bhum terus-terusan ngotot. Okelah, nggak sama Mas Arman, nggak apa-apa. Tapi, aku nggak mau objeknya Pak Bhum. Kucing, kek, siomay, kek, aku mau.

"Kita, kan, lagi belajar Bahasa Inggris, bukan

Bahasa Cinta." aku mengelak. Awas saja kalau dia masih ngotot.

"Ini, kan, cuma belajar, Bulan. Toh, kamu juga masih salah mengucapkan kata love. It is not lop, but /lʌv/."

Huh, apa-apaan? Bukannya tadi kita masih belajar buat kalimat sederhana? Kenapa Pak Bhum ngotot banget nyuruh aku mengucapkan kata love? Lagian, kupingnya butuh diperiksa. Kapan aku bilang lop?

"Belajar Bahasa Inggris itu tidak boleh setengah -setengah. Harus total. Jangan malu kalau salah, yang penting berusaha."

Tolong, bagian mana dari upayaku selama ini

yang tidak disebut berusaha? Ada dua puluh kalimat dan Pak Bhum memilih kata love buat jadi contoh? Apa dia tidak tahu kalau ucapan adalah doa? Kalau aku sampai bilang I love you sama dia, gimana? Dia juga sinting, maksa-maksa, padahal dari bibirnya aku yakin, sudah beratus-ratus cewek dia rayu menggunakan kata yang sama.

Ih, nggak sudi.

Lap lop lap lop, perasaan aku juga benar tadi ngejanya, kenapa Pak Bhum bilang salah, coba? Gigiku nggak ada yang bolong dan perkara bilang lop saja bikin Pak Bhum segitu ngototnya.

Pasti kalau gigiku bolong kayak si Mbah, Pak Bhum bakalan ngeledek aku, you juga bisa sikat gigi sambil siul, Bulan.

Sinting.

Tuh, kan. Aku jadi keingetan lagi wajah Pak Bhum yang syok waktu dijotos mantan pacarnya dulu, aduh. Nggak nyangka orang ganteng kayak Pak Bhum bisa ilang gigi dua.

"Kamu kenapa tertawa?" Suara Pak Bhum yang kebingungan membuatku membuka mata dan nyengir kepadanya sebagai balasan. Memang, sih, sekarang giginya sudah balik. Tapi, aku nggak bisa nggak kebayang. Walau, aku yakin, nggak semua wanita di Indonesia tahu kalau bosku ini pernah nggak punya dua gigi selama beberapa saat.

Untunglah, Pak Bhum nggak curiga dan dia

kemudian memintaku untuk melanjutkan kembali pelajaran kami yang sempat terjeda gara-gara kata I love you tadi. Tapi, serius, beneran. Aku nggak bakal bisa bilang I love you dengan mudah walau cuma buat belajar. Bilang kalimat itu, meski cuma main-main di depan Pak Bhum bikin aku merasa seolah-olah aku cinta beneran sama dia. Kan nggak lucu.

"Bilang I love you."

Kembali aku menggeleng. Pak Bhum keras kepala banget, sih?

"Pak, tolong, deh. Ganti sama kata lain. Saya nggak bisa bilang lop-lop sama Bapak," kataku putus asa, "Sama Mas Arman saja saya belum pernah bilang. Ini, Bapai sudah lima kali maksa saya."

Sumpah, aku lihat bibir Pak Bhum naik sedikit waktu aku bilang belum pernah mengucapkan I love you buat Mas Arman. Tapi, kayaknya, aku salah lihat karena kemudian dia malah mengetuk-ngetuk kertas dan bicara lagi.

"Then, you should try. One day you will say it to your husband."

Alis mata Pak Bhum menegang dan dia menatapku dengan wajah amat serius hingga aku jadi salah tingkah. Memang, sih, aku bakal bilang gitu sama Mas Arman nanti, tapi, kan, belum kejadian juga. Masa aku tetap mesti bilang begitu?

Mulutku bahkan masih macet walau aku

terpaksa membayangkan Mas Arman sebagai objek. Susah banget. Aku nggak bisa mengucapkan hal tersebut pada Pak Bhum dan aku juga kayaknya belum sanggup bilang kata yang sama buat Mas Arman, sementara Pak Bhum ngotot aku mesti nyebut kata itu supaya bisa kabur dari jam belajar nyebelin siang ini.

Dua puluh kalimat dan yang dia pilih kata aku cinta padamu?

Aku cinta padamu, Bhumi?

Idiiiiih, gelinya. Aku menahan rasa aneh yang tau-tau muncul begitu saja dan suara dengkur entah asli atau palsu, membuatku menoleh kepada Om Pel.

Sama dia, aku nggak pernah merasa kesulitan. Aku emang sayang sama Om Pel, tapi kayak dia bilang, sayangnya padaku mirip kayak sayangnya aku sama Pak De.

"Om Pel." aku memajukan bibir, memanggilnya supaya dia menoleh. Tapi, dengkurnya makin jadi dan aku setengah berteriak berharap dia menoleh, "Om Felix..."

"He is sleeping. Kenapa harus dibangunkan?"

Aku sempat menoleh sebentar ke arah Pak Bhum sebelum bicara. Tatapan mata kami bertemu dan aku kembali membuka mulut,

"Masih mending bilang love sama Om Pel daripada sama Bapak." aku menjawab jujur.

Karena itu juga, aku menemukan bahwa Pak Bhum kemudian menghela napas seolah sedang mengeluarkan beban yang berat.

Apakah dia marah? Bodo amat! Toh, dulu dia juga sering bikin aku emosi.

"I love you, Om Pel." ujarku bersemangat. Peduli amat benar atau salah. Aku sudah yakin dengan kemampuanku dan satu masalah sudah beres. Perkara bilang cinta, mudah saja asal objeknya bukan Pak Bhum.

Wajah Pak Bhum kelihatan sekali hendak menelan Om Pel bulat-bulat. Ih, kenapa dia mesti marah? Lagian, Om Pel juga tidur. Dia nggak bakal balas perasaanku yang sejak semula nggak pernah kepadanya, hahaha, gila. Masak, sih, gara-gara aku bilang cinta sama Om

Pel, Pak Bhum ngambek? Bibirnya sampai maju begitu

Aku yang tadi sengaja berjalan hingga ke sofa tempat Om Pel duduk dan hendak kembali ke bangku yang berada tepat di depan meja Pak Bhum mendadak berhenti di tempat karena sedetik kemudian pintu kantor bosku dibuka tanpa permisi oleh seorang wanita yang cantiknya bukan main. Sumpah, nggak bohong. Malah, kalau aku laki-laki, aku pasti bakal langsung naksir kepadanya.

Wanita itu berambut gelombang hingga punggung, tergerai dengan lembut sampai aku mengira-ngira, berapa harga menata rambut di salon hingga bisa secantik dan sekeren itu. Lipstiknya juga bagus banget, meski merah merona, kilaunya membuat aku mikir, nggak

mungkin dia pake lipstik Purbasari atau Viva.

Aku bahkan kembali menoleh ke arah Pak Bhum yang saat itu masih cemberut kepadaku. Bibirnya bahkan tetap maju seperti saat terakhir aku melihatnya beberapa detik lalu. Pak, ada cewek cantik, tuh, nyariin kamu? Nggak disosor? Biasanya main peluk cium, loh.

Tuh, kan, aku heran.

"Bhumi ganteng, kenapa nomor aku diblokir? Aku udah nggak tahan. Kangen banget sama kamu."

Gila, suaranya lembut banget, mendesah gitu, sampai bikin aku merinding. Udah aku-kamuan, loh, sama Pak Bhum, cie-cie, mesra, kan? Kok

muka bosku tambah kusut, sih?

Ngomong-ngomong, aku nggak salah dengar, Pak Bhum blokir nomornya? Wah, beneran?

"Aku kangen banget, Bhumi." suara Mbak Cantik menggema sehingga aku menoleh kembali kepadanya. Benar-benar luar biasa.

Tapi, omong-omong, ngapain dia pake mantel, kayak lagi di kutub aja. Jakarta sepanas ini dan dia pakai mantel? Atau di mobilnya ada freezer?

Aku bahkan tidak menyangka beberapa detik kemudian si Mbak Cantik itu mulai menarik tali pengikat mantel dan mengedip genit ke arah Pak Bhum yang seperti tadi, masih telihat kusut kayak baju belum disetrika. Dia masih ngambek

gara-gara aku nggak mau bilang I love you, atau Mbak ini muncul padahal nomor HPnya udah diblokir?

Astaghfirullahallazhim.

Kaget aku, si Mbak ini sudah sinting kayaknya. Dia buka mantelnya tepat di depan kami berdua dan gilanya lagi, dia nggak pake apa-apa. Aku yang terlalu kaget bahkan tersedak ludahku sendiri dan memaki diriku karena bisa-bisanya mataku terarah pada rimbunan rumput di bawah pusarnya.

Ya, Allah, itu bukan rumput, itu tetelan.

Amit-amit ada tetelan. Aku bergidik, menahan sesuatu yang sepertinya hendak keluar dari

perut begitu aku menarik napas dan dalam hitungan detik, aku tidak sadar telah mengambil langkah seribu, lari secepat aku bisa meninggalkan ruangan Pak Bhum.

Ya, Allah. Bisa-bisanya ada wanita bersikap serendah itu, sampai rela menyodorkan dirinya buat bosku.

Aku begitu ketakutan dan tidak sadar telah berlari begitu cepat dan melangkah menuju bilik anak magang di lantai enam. Tangan dan kakiku saja masih gemetar saat melihat semua teman-temanku sedang cekikikan satu sama lain, makan biskuit dan minum Ale-ale.

Tidak ada satu pun dari mereka yang mendapat kejutan sehebat aku tadi, benar?

Aku bahkan mau menangis saking terhinanya mendapat pemandangan menyebalkan seperti tadi. Kenapa, sih, dengan pikiran si Mbak tadi? Dia nggak ingat Tuhan sama sekali dan…

Suara Gema yang tahu-tahu berjalan ke arahku nyaris membuat air mataku jatuh. Jakarta memang kejam, tapi, aku masih punya teman-teman yang tidak berpikir urusan bawah perut dan sebagainya adalah Tuhan.

"Kamu nggak apa-apa, kan, Lan?" Suara Gema yang lembut seolah menenangkanku. Dia mendekat tapi menatapku dengan pandangan khawatir dan waspada.

"Kenapa gemetaran? Kamu sakit? Masuk

angin?"

Gema, oh, Gema. Coba saja dia lihat yang tadi kulihat di ruangan Pak Bhum, apa bisa dia nggak gemetar kayak aku?

"Bhumi, cuma kamu yang bikin aku puas..."

Kata-kata si Mbak tepat sebelum dia membuka mantel dan menggoyang-goyangkan tubuhnya dengan gaya amat mesum membuat gas di lambungku melonjak drastis. Aku benar-benar tidak tahan lagi sehingga dua detik kemudian dengan terbata-bata aku merangkai kata ingin memberi tahu Gema apa yang telah terjadi, "Aku barusan..."

Anehnya, belum selesai aku menyudahi

kalimatku, perutku makin bergejolak dan aku tidak bisa mengendalikan diriku untuk muntah sejadi-jadinya hingga membuat semua orang panik.

Benar-benar panik karena setelahnya, aku benar-benar tidak ingat apa-apa lagi.

***

Aku tidak tahu mana yang lebih buruk, mendadak melihat orang telanjang bulat atau menemukan fakta lain, sosok Pak Bhumi yang berdiri di belakang semua teman-teman yang masih panik melihat aku tiba-tiba pingsan. Sungguh, aku tidak menyangka kalau dia bakal berada di antara mereka semua dan memandangku dengan tatapan amat khawatir, jauh berbeda dibanding saat dia menatap wajah

si Mbak Gila tadi.

"Kalau Pak Bhumi nggak tergoda, gimana Lan?"

Kalimat yang kudengar dari bibir Bayu benar-benar seperti menonjok kepalaku sewaktu aku menangisi nasib Om Pel yang mesti terperangkap saat bosku bermesraan dengan teman kencannya. Kenapa mesti Pak Bhum nggak tergoda? Dia kan senang dengan wanita-wanita seksi apalagi yang menyodorkan diri dengan sukarela. Apa harus aku memberi tahu bahwa selama tiga bulan lebih, aku telah melihat begitu banyak wanita yang seperti habis kena pelet setelah melihat Pak Bhum tersenyum kepadanya.

Bagaimana bisa dia tidak tergoda?

Karena itu juga, begitu melihat kehadiriannya di tempat ini, bukannya menemani wanita pujaan hatinya tadi, aku merasa amat bingung. Entahlah, agak sedikit tidak wajar juga karena seharusnya Pak Bhum tidak ke sini dan memandangi aku dengan raut khawatirnya itu.

Lagian, kenapa juga Bayu mesti menekankan kata Pak Bhum tidak tergoda? Buat apa? Gara-gara Pak Bhum juga, aku yang mestinya sudah siap balik ke Jogja mendadak harus menyelesaikan sisa magangku. Aku seharusnya sebal dan marah. Nggak tahulah. Aku begitu emosi melihat Bayu yang seakan-akan mendukung bosku padahal dia, kan, bukan asistennya.

Dia kayak sengaja mau jodohin aku sama

bosku sendiri dan mengingatnya saja, aku jadi makin kesal.

"Kamu jahat, Yu." aku yang emosi segera mendorong tubuh Diana dan Mbak Ora yang saat itu masih memijat tengkuk dan pelipisku, kemudian aku memutuskan kabur dari mereka semua. Rasanya nggak percaya, Bayu yang selama ini cukup akrab denganku mendukung Pak Bhum begitu rupa. Dia juga sempat meneleponku beberapa waktu lalu dan mengatakan kalau aku harus mengganti rugi biaya magang dan sebagainya kalau aku nekat mundur.

Lagian, kenapa, sih, dia kayaknya setia banget sama Pak Bhum? Apa gara-gara Pak Bhum adalah salah satu orang dalam yang cukup berpengaruh di TV Lima? Atau memang dia

senang jadi orang kepercayaan bosku itu? Memangnya Bayu tahan-tahan saja dimaki oleh Pak Bhum tiap dia lagi kesal?

Mengingatnya lagi membuatku makin marah. Iya, Pak Bhum sudah sedikit lembut dibandingkan sebelum aku ngambek dulu. Tapi, itu juga ada alasannya. Pasti Mbak Solehah itu yang membuatnya seperti itu.

Aku jadi penasaran, yang mana orangnya sampai Pak Bhum bahkan rela meninggalkan Mbak tadi. Dia kabur juga karena nggak mau melihat pemandangan mesum itu, bukan? Aku tepuk tangan kalau begitu. Mbak Solehah benar-benar hebat sudah merubah Pak Bhum jadi Mas Soleh yang luar biasa. Dia jadi rajin salat, rajin mengaji, sering traktir bakso…

Aku yang melangkah entah ke mana, mengikuti naluri kakiku melangkah pada akhirnya memperlambat laju kakiku dan mulai menganalisis.

Omong-omong, Pak Bhum benar-benae berubah drastis dan daripada marah-marah tidak karuan, dia jadi lebih sering duduk diam menyimak omelanku yang kadang tidak masuk akal entah kepadanya atau Om Pel saat kami sedang bertiga saja. Dia bahkan tidak ragu mengajakku makan bersama dan ikut ambil bagian dalam beberapa liputan di luar.

Aneh sekali, dia bahkan nggak risih lagi sewaktu berdiri di sampingku dan dia juga mengajakku makan bakso, beliin aku agenda baru, ngajak ikut nonton Malam Anugerah Insan Televisi dan mendapat satu tempat duduk di

sampingnya, bukan di bagian kru dan…

Siapa, sih, Mbak Solehah itu?

Tetap istiqamah, Salihah.

Bukannya itu judul di buku agendaku yang dia beri?

Aku merasa lemas selemas-lemasnya. Seluruh tulang di tubuhku mendadak ngilu dan tidak ada yang bisa aku lakukan selain membiarkan tubuhku merosot dan aku meremas kepalaku sendiri karena kenangan-kenangan konyol di antara kami berdua muncul begitu saja tanpa diperintah, dan bodohnya aku, tidak pernah menyadari semua itu terjadi tepat di depan batang hidungku.

Ya, Allah.

Ya, Allah.

Mau nangis.

Sayangnya, air mataku nggak mau keluar dan dari pada menangis, aku akhirnya menjitak kepalaku sendiri karena terlambat sadar pada kekonyolan dan kebodohanku sendiri.

Pantas tadi dia ngotot memaksaku bilang cinta dan dia jadi makin nekat sewaktu aku bilang nggak mau.

Lihat? Kamu bodoh, Lan. Bodoh pake banget.

Om Pel sengaja banget bilang bos sedang suka sama wanita solehah dan Pak Bhum malah nggak sadar ngasih aku agenda yang sama. Bagus! Bodohmu sampai ke langit ke tujuh, Aisyah Kana Wulandari.

Dia bahkan ngundang aku khusus ke Aalam Anugerah, Ya Allah. Boleh nggak dia naksir orang lain aja?

Sumpah, aku mau banget nangis, tapi air mataku ini nggak mudah jatuh. Apalagi kalau alasannya karena aku terlalu telmi dan bodoh. Siapa yang bisa nyangka aku bakal mendapat kejutan kayak gini? Ini nggak mungkin lah, aku memaki lagi dalam hati.

"Bulan, are you okay?"

Derap langkah kaki terdengar dan aku malah menelungkupkan wajah di antara lutut, seolah dengan begitu, suara yang saat ini paling tidak ingin kudengar, bakal menjauh, kalau perlu ke Zimbabwe atau Wakanda.

Sana, Pak. Yang jauh kalau bisa, aku menahan diri untuk tidak berteriak. Tapi, begonya seorang Aisyah Kana Wulandari, aku malah makin gemetar begitu melihat ujung sepatu Pak Bhum yang berada tepat di bawah mataku yang menunduk. Dia ikut-ikutan jongkok di depanku dan bicara dengan Bahasa Inggris seperti dia yang biasa.

"Please don't do this to me. I need to make sure that you are okay."

Aku mau nangis, beneran. Tapi, seperti tadi, air mataku enggan keluar. Paling mataku cuma sedikit basah soalnya aku nyaris mencolok mataku sendiri dengan ibu jari. Jadinya, aku makin membenamkan kepalaku supaya kami tidak perlu saling melihat. Suara Pak Bhum yang makin khawatir membuatku cuma mampu menggelengkan kepala. Kenapa, sih, dia tidak lari saja dan memeluk Mbak tadi?

Bebih, Bos sukriya cewek solehah.

Cewek solehah apa, Om Pel? Aku nggak sesolehah yang kalian duga, aku masih gila, masih suka nyanyi teriak-teriak kalau dengar suara Bang Dhito. Kalian semua salah…

Pak Bhum juga salah.

Kamu salah naksir orang, Paaaaak…

"Wulandari, I'm asking you!"

Dengar, deh. Dia nggak pernah kayak gini sebelumnya sama aku, boro-boro bicara lembut, yang ada aku selalu kena marah dan gara-gara suaranya kayak begini, aku jadi makin lemas.

"Kamu seharusnya menjawab saat ditanya."

Aku mesti jawab apa coba? Mana posisiku sekarang benar-benar nggak ngenakin banget, kayak orang mau beol tapi ee'nya keras. Sementara, aku bisa ngintip lewat sela-sela

lututku, Pak Bhum berlutut kayak orang mau lamaran.

Hah? Lamaran? Aku jadi malah mau nangis, Ibuuuk, lihat anakmu ini lagi susah sekarang. Masak aku dapat sial seperti ini?

Segera saja pikiranku berputar ke Malam Penganugerahan Insan Televisi, tepat saat kami berdua saling berdebat lalu kemudian aku mendukung Pak Bhum agar berusaha keras mendapatkan hati wanita yang dia sukai dengan sekuat tenaga walau sebelumnya Pak Bhum berkata dengan wajah nestapa, dia nyaris tidak bisa mendapatkan hati Mbak Solehah itu karena sudah ada yang punya.

Asemnya, Mbak Solehah itu adalah aku sendiri dan aku malah mendukung Pak Bhum untuk

mendapatkan diriku sendiri.

Dunia sudah gila, Ya Allah.

Ampuni Ulan…

***

Orang bilang, bila kamu tidak ingin dilirik oleh orang yang menyukaimu, sering-sering saja bertingkah aneh dan menjijikkan biar dia ilfeel. Akan tetapi, melakukan semua kejorokan dan hal-hal konyol di hadapan seorang Bhumi Prakasa Harjanto tampaknya percuma saja. Alasannya kenapa?

Karena dia sudah tahu semua busuk-busuk

yang aku punya. Pak Bhum tahu kalau aku suka makan yang banyak, suka ngupil, suka bersendawa dan menguap, bahkan sering sekali ketiduran kalau ketemu tempat nyaman, entah di kursi, di lantai, kalau aku mau tidur, ya tidur aja.

Dia sudah kebal dengan semua keburukanku dan semakin aku menunjukkan semua kepadanya, tatapan mata serta senyuman yang dia buat setiap kami bertemu, membuatku yakin, dia sedang menantangku untuk berbuat lebih gila lagi.

Bahkan, Pak Bhum tidak lagi malu-malu menunjukkan perasaannya kepadaku termasuk kembali menawari aku ikut liputan dia yang lain.

Jika sebelumnya aku merasa biasa saja, kali ini

aku merasa ada udang di balik batu. Dia sengaja mengajakku dan mendatangi tempat-tempat yang berpotensi membuat kadar kuat hatiku langsung goyah, terutama saat melihat makanan.

Sumpah, makanan gratis dan tergeletak sia-sia adalah kelemahanku. Aku bahkan tidak peduli sama sekali dengan seringai licik di bibir bosku itu saat aku menyeruput kuah soto dengan perasaan seolah-olah aku sedang menikmati hidangan paling nikmat di dunia.

Aku bahkan mengucapkan terima kasih dan balas tersenyum kepadanya dengan wajah tulus sewaktu dia mengangsurkan tisu kepadaku seolah-olah sebelum ini aku lupa bahwa seorang Bhumi Prakasa Harjanto punya perasaan kepadaku.

Dan saat sadar, aku menatapnya dengan perasaan benci dan muak secara bersamaan. Kenapa dia harus jatuh cinta kepadaku? Kenapa dia mesti suka sama wanita yang sudah bertunangan? Kenapa dia tidak ingat bahwa dia punya reputasi sebagai playboy dan perusak hati wanita, lalu dia mau memaksa merebut aku dari Mas Arman?

Bukankah dia sudah gila?

"Ehm, kalau saja ajak ke pelaminan, mau?"

Hei, belum sepuluh detik aku kelar memikirkan hubunganku dengan Mas Arman dan dia sudah membuat urat di leherku mengencang.

"Bapak mau cari mati?" ujarku dengan sinis. Untung tidak ada pisau atau garpu karena kalau ada, akan kucolok matanya atau hidung mancungnya itu biar diganti dengan hidung unta atau kelinci.

"Saya sedang mencari cinta."

Ish. Nyebelin.

Untung saja ponselku berdering dan Mas Arman tersayang menelepon aku. Aku juga tanpa malu pamer wajah tunanganku tersebut tepat ke depan wajah Pak Bhum biar dia tahu, dia tidak boleh main-main denganku. Sana, cari cewek yang sesuai sama seleramu, Bos. Yang cantik, yang kaya, yang solehah, semua boleh. Asal jangan aku.

Toh, kamu sendiri yang bilang, kemungkinan kita bersama cuma kurang dari satu persen. Yang artinya nggak mungkin banget. Sori, ya, Pak. Situ jangan ketinggian bermimpi. Lagian kita nggak jodoh, kok. Jodohku adalah Mas Arman, bukan kamu.

Jadi, aku merasa senang waktu menemukan wajah Pak Bhum mendadak kusut setelah kubeberkan fakta yang sebenarnya. Dia harus berkaca, suka sama seseorang itu nggak bisa dipaksa dan lebih bijak bila dia suka wanita lajang. Aku yakin, mudah saja baginya mencari model seperti apa yang dia inginkan di dalam kepalanya. Mau modelan Bude Beyonce, Umi Kim Kardashian, Bunda Salma Hayek, pasti bisa dia dapat semudah menghembuskan ingus.

Walau beberapa hari kemudian aku merasa Pak Bhum jadi semakin nekat dan gila. Dia bahkan sengaja menyuruhku duduk di mobilnya sementara semua kru yang bakal meliput sudah duduk di mobil kantor. Tentu saja karena itu kami bertengkar. Aku menolak duduk di mobilnya dan dia ngotot mengatakan kalau mobil kantor sudah penuh dengan para pegawai dan anak magang.

"Kamu partner saya. Nggak mungkin kamu naik mobil kru." kilah Pak Bhum dengan nada berapi-api.

"Saya ini anak magang, Pak. Seharusnya ikut naik mobil kru." aku ngotot nggak mau kalah. Peduli amat dengan beberapa orang yang memandangi kami berdua dengan tatapan heran di parkiran TV Lima, toh semua orang

sudah tahu, kami selalu bertengkar, mempermasalahkan hal remeh-temeh hingga hal paling rumit.

Bahkan Pak Bhum menganjurkan aku untuk mengajak seorang kru perempuan agar mau bergabung dengan mereka. Masak, sih, bosku senekat itu? Dia bahkan mengabaikan peringatanku bahwa nanti bakalan ada satu atau dua perempuan yang bakal histeris kalau aku nekat duduk di sebelahnya.

"We have something to discuss." Pak Bhum berkacak pinggang, seolah sudah putus asa bila kali ini aku menolak permohonannya. Aku mana mau menyerah. Lagipula, diskusi macam apa yang membuat kami mesti berada di mobil yang sama?

"Diskusi apaan, Pak?"

Pak Bhum kelihatan sekali memutar otak untuk memberikan jawaban. Agak aneh buat dia yang selama ini dikenal lugas dan selalu tanggap bila ada pertanyaan atau juga bertemu narasumber ngeyel yang sebenarnya menyimpan banyak rahasia. Bila aku bukan asistennya, aku tidak bakal curiga. Karena dia adalah Bhumi Prakasa Harjanto yang termasyhur, aku jadi tahu kapan dia mati kutu tidak bisa menjawab pertanyaanku.

Ya, seperti saat ini.

"Ehm, itu… masalah liputan hari ini."

Ih, gemes, kan? Pengen cubit bibirnya, kan?

Untung bukan mahram jadinya ga bisa cubit.

"Liputan kita tentang bakso, Pak. Nggak perlu rapat." aku menghela napas panjang. Capek juga meladeni bos yang bersikap aneh macam Pak Bhum ini. Dia bahkan masih tidak menyerah sekalipun tidak mampu menjawab pertanyaanku dengan baik. Puncaknya, saat aku mengingatkan kembali tentang Mas Arman dan tidak mungkin kami berdua berada dalam satu mobil, Pak Bhum barulah terdiam. Dia bahkan memilih untuk meremas rambutnya dan mengunci bibirnya rapat-rapat saat melihat aku melangkah mundur dan siap menjauh.

Jangan mimpi, Pak. Satu persenmu itu cuma remah-remah kerupuk melemp…

Apakah sekarang aku sedang dipermainkan

oleh alam semesta? Bisa-bisanya mobil kru yang seharusnya ikut mengangkutku malah lenyap dari parkiran padahal tak lebih dari satu menit lalu aku masih melihatnya berada sepuluh meter di belakang mobil milik Pak Bhum yang berwarna biru ngejreng. Kenapa mereka semua tidak ada yang mengingat aku? Pak Safar tadi sudah kuwanti-wanti supaya jangan meninggalkan aku, kan? Gimana bisa dia lupa sama aku? Si perawan mungil yang mirip sekali dengan mantan kekasihnya di masa SMA? Terus Bang Safir? Dia tadi di dalam bersama Bayu…

Huh.

Bayu Laksmana. Kenapa aku bisa lupa makhluk satu itu ikut liputan juga hari ini?

Aku memejamkan mata usai memandangi parkiran kosong tempat mobil liputan sebelum ini berada. Tidak ada yang bisa kulakukan. Mau lari juga percuma. Hidup itu mesti dihadapi, walau tantangannya super nyebelin dan keras kepala.

Tarik napas, Lan. Aku memerintahkan diriku berkali-kali. Jangan terpancing buat marah. Kalau kamu kelihatan tidak suka, dia bakal senang sekali, begitu ulangku berkali-kali dalam hati. Aku kemudian terus membujuk diriku agar tetap tenang, akan tetapi, senyum menyebalkan yang aku dapat dari bos sintingku tersebut sanggup membuat mood-ku seketika berantakan dan aku benar-benar ingin mencekiknya.

"Butuh tumpangan?" Pak Bhum membuka kursi

penumpang yang berada di sampingnya, tepat dekat dia berdiri dan mengedip jahil.

Sumpah, kalau aku bisa melemparnya dengan sepatu kanan atau kiriku, sudah aku lakukan. Tapi, karena aku anak magang, aku sadar diri. Aku lebih sadar diri lagi karena kami berdua berada di tengah parkiran TV Lima dan lawanku saat ini adalah artis ternama. Bikin ulah di muka umum saat ini hanya akan membuatku malu, terutama bila berita seorang anak magang dari Jogja nekat melempari bosnya dilihat oleh Ibu dan Bapakku di kampung.

Tahan, Lan. Tahan.

Sumpah, meski aku terlihat amat tenang, aku tidak setenang itu. Orang-orang bisa saja melihat aku melangkah menuju mobil Pak

Bhum dengan santai. Akan tetapi, aku sudah berusaha amat keras untuk tidak kelewat batas.

"Bagus. Ternyata kamu cocok banget duduk di situ." Pak Bhum tersenyum dan dia menutup pintu dengan penuh kemenangan.

Dasar Pak Bhum sialan!

***

Kupikir-pikir, marah adalah salah satu sifat burukku yang kadang membuat orang-orang terdekatku berkata, aku cukup menyeramkan saat marah. Alasannya, karena aku jarang marah dan orang yang jarang marah, ketika dia benar-benar tidak senang, bakal membuat orang lain merasa tidak nyaman. Pak Bhum

juga sadar kalau aku juga merasa tidak senang dengan perbuatan liciknya tadi.

Anehnya, saat kami dalam perjalanan pulang kembali ke kantor, yang seperti saat pergi tadi, penuh dengan perdebatan, Pak Bhum sempat mengucapkan kata maaf yang membuatku sedikit heran.

"Sepertinya seharian ini saya membuat kamu terlihat tidak nyaman." suara Pak Bhum, seperti beberapa hari terakhir terdengar lembut dan sedih. Dia nggak terlihat seperti seorang Bhumi Prakasa Harjanto yang selalu bicara dengan nada tinggi setiap memberi perintah kepadaku dan lagi, tatapan matanya yang sendu seolah merasa amat bersalah, entah mengapa membuat aku sedikit terenyuh. Aku bahkan tidak sadar telah memuntir-muntir ujung

jilbabku yang saat itu berwarna biru langit sewaktu mengangguk sebagai balasan atas pernyataan bosku barusan.

"Segitu jelekkah atasan kamu ini di matamu, Bulan?"

Aku mesti jawab gimana, coba? Biar pun sikapnya keterlaluan, aku berpikir kalau Pak Bhum ini juga manusia. Dia nggak sejahat itu, cuma kalau ingat kelakuannya dulu, aku suka merasa sedih dan…

"Atasan kamu tidak jelek, tapi membuat kamu tidak nyaman?"

Hadeh, ini orang. Dasar wartawan. Sekalinya bertanya ujung-ujungnya tetap membahas topik

yang sama. Pak Bhum sedang berputar-putar mengorek jawaban agar aku mengaku, aku mesti bohong atau jujur?

"Tadi di depot bakso, lidah kamu terbakar atau gimana? Jadi irit bicara."

Dia pasti tidak bakal berhenti sampai aku membuka mulut. Sebelum menjawab, kulayangkan pandang ke arah jalan. Agak sedikit macet. Pak Bhum telah menyuruh Bayu untuk menandatangani absen pulang manual atas namaku dan aku sepertinya tidak bisa menolak.

"Saya nggak biasa berduaan sama lelaki kayak gini." aku bicara jujur. Pak Bhum adalah orang pertama yang nekat mengajakku seperti ini. Mas Surya, kangmasku, dan Bapak, sudah pasti

tidak masuk dalam hitungan.

Pak Bhum kemudian membahas tentang aku dan Mas Arman, termasuk tentang kepergian kami kemarin yang seperti kami saat ini lakukan, juga kulakukan bersama Mas Arman.

Dia tidak percaya kalau aku dan tunanganku pergi menggunakan trans Jakarta. Terus maumu kami naik apa, Pak Bhum? Odong-odong? Delman?

Ternyata, dia malah ingin ikut pergi menggunakan Trans Jakarta bahkan rela menyamar demi bisa merasakan sensasi pergi seperti orang kebanyakan dan alasannya sungguh aneh, dia ingin membuatku merasa nyaman, senyaman saat aku pergi bersama Mas Arman. Sungguh aneh pikirannya hingga

membuat aku tidak habis pikir, bagaimana bisa seorang Bhumi Prakasa, pewaris tahta perusahaan batubara, yang sejak kecil dimanja dengan harta dan kemewahan memilih naik TransJakarta?

Gara-gara gadis solehah?

Seharusnya dia tidak melakukan hal tersebut. Yang pertama, aku cuma cewek kere yang menjalankan kewajibanku sebagai wanita muslimah, menutup auratku karena aku adalah seorang wanita yang telah akil baligh. Yang kedua, aku tidak setaat yang dia kira. Aku masih gemar mendengar musik, masih suka memakai celana, bahkan tertawa dengan suara cemprengku yang bagi kalangan yang jauh lebih tinggi ilmunya, aku adalah kaum kurang ilmu.

Aku bahkan tidak sadar, setelahnya aku jadi banyak tertawa menanggapi perkataan Pak Bhum yang tidak peduli dengan omongan orang atau dengan keanehan yang dia lakukan karena nekat menyamar, termasuk betapa kagetnya aku ketika Pak Bhum menurunkan kami di parkiran masjid untuk melaksanakan salat Ashar, hal yang makin rutin dia lakukan dan membuatku bertanya-tanya, apa yang sudah aku perbuat sehingga Pak Bos jadi seperti ini.

"Kamu salat, kan?"

Setelah mengangguk, kami kemudian berpisah. Pak Bhum menuju bagian laki-laki sementara aku melangkah dengan lesu ke arah tempat wudu perempuan.

Azan baru akan berkumandang sekitar sepuluh

menit lagi dan aku menyempatkan diri untuk membersihkan wajah dan memandangi pantulan diriku sendiri di sebuah cermin berukuran amat besar tepat di atas kran wudu.

Wajahku tampak kusut dan menyedihkan. Aku nggak bisa seperti Mbak Ora yang pintar memakai make up, atau Diana yang tinggi langsing dengan rambut kuncir kuda yang amat menawan. Aisyah Kana Wulandari cuma anak magang dekil yang cuma tahu sabun cuci muka dan pakai sunblok tiap keluar rumah supaya nggak kena kanker kulit.

Muka pas-pasan, jauh dari kata cantik. Pak Bhum bisa dapat seribu gadis cantik seksi cuma sekedipan mata.

Dompet apa lagi. Aku adalah anak magang

paling kere yang selalu mencari nasi dan lauk paling murah di warteg, sementara Pak Bhum bisa dapat gadis paling kaya, anak bangsawan atau pengusaha semau dia.

Ngapain juga dia milih aku. Sudah pasti cairan di kepalanya terguncang gara-gara kena jotos mantannya waktu itu, atau, Pak Bhum sedang mabuk sehingga dia nggak bisa bedain mana Mbak Solehah dan yang mana Mbak Soheboh kayak aku.

Soal pintar? Aku sedikit beruntung bisa kuliah di salah satu universitas top ten Indonesia. Buat yang satu ini aku sedikit percaya diri, walau bila dibandingkan sama Mbak Sasha, aku nggak lebih dari upil. Dia cum laude di ivy league dan gelar masternya sempurna. Mereka berdua cocok bagai cokelat dan kacang mete di

bungkus Silver Queen.

Jago ngomong?

Huh, Bhumi Prakasa itu tukang ngomong paling mahir dan kalau sudah marah, aku saja nggak sanggup buka mulut. Dia juaranya dan aku belum nemu lawan sebanding buat Pak Bhum. Tapi yang pasti, dia benar-benar kayak orang hilang akal bisa naksir aku.

Benar-benar sinting.

***

Masalah Pak Bhumi sinting kemudian membuat aku mendapatkan fakta baru. Dari bilik anak

magang dan rekan magang kesayanganku, Diana, aku tahu bahwa yang menangkap tubuhku waktu pingsan adalah Pak Bhum sendiri. Pantas saja setelahnya dia ada di sana. Mulanya, kukira Gema yang membantuku. Akan tetapi, Diana bilang kalau Gema malah kabur ke kamar mandi gara-gara kemejanya kena semburan muntah. Pak Bhum yang tahu-tahu ada di belakang tubuhku kemudian sigap menangkap aku sebelum jidatku menghantam lantai.

Cuma, sedetik kemudian aku merasa menggigil dan segera saja memeluk lenganku sendiri, tidak peduli pada saat itu Diana dengan semangat berapi-api mereka kembali peristiwa yang menurutnya amat keren tersebut, sementara aku sendiri yang sempat menuduh bosku berasyik masyhuk dengan Mbak Centil kemarin, merasa sedikit bersalah.

Yang benar saja, dia sampai menyusulku ke lantai enam dan meninggalkan teman kencannya itu demi aku? Kan, nggak masuk akal.

Aku bahkan terlalu kaget sehingga nyaris mengabaikan panggilan yang masuk ke ponselku selama beberapa detik, dari ibu.

"Lan, Ibu sama Bapak sekarang sedang di kereta api. Sorean kayaknya sampai Jakarta, kamu bisa jemput?"

Jemput? Ibu dan Bapak ke Jakarta? Aku bahkan tidak percaya dengan kejutan ini. Masih pukul sebelas sewaktu aku melirik arloji di tanganku. Masih cukup waktu bahkan kalau jalan kaki, aku

bisa sampai tepat waktu di stasiun, saking nekatnya aku. Tapi, ini bukan jaman perang dan ibu bakal tertawa habis-habisan bila aku benar-benar jalan kaki menjemputnya.

Dari pada itu, kenapa mereka baru mengabari aku sekarang?

"Kok, Ibu nggak ngasih tahu dari kemarin kalau ke Jakarta?" aku merajuk. Tahu begitu, aku bisa siap-siap, minimal cari makanan biar mereka nggak kelaparan.

"Ibu aja mendadak ke Jakarta. Tadi malam ditelepon Bude kamu. Suaminya masuk rumah sakit, Pakdemu. Kasian nggak ada yang bantuin, apalagi kamu di Jakarta juga sibuk." Ibu bicara panjang lebar, kalimat selanjutnya yang keluar dari bibir ibu membuat hatiku menghangat.

"Sekalian kami kangen sama kamu."

Ibu nggak tahu kalau aku merasakan hal yang sama kepadanya dan juga bapak. Tahun ini adalah pertama kali aku tinggal jauh dari mereka. KKN di kampus jangan dihitung karena daerah yang aku kunjungi nggak jauh-jauh dari Jogja dan sekitarnya. Akan tetapi, mereka berdua selalu mendukung kemauanku karena tahu, aku tidak bakal berani mengecewakan mereka berdua.

Bagiku, mereka berdua adalah segalanya, karena itu begitu ibu menyarankan untuk menerima pertunangan yang diajukan oleh keluarga Mas Arman, aku tidak menolak. Walau sedikit ada kesedihan, aku mungkin belum bisa membahagiakan mereka karena telah

menyekolahkan aku hingga ke jenjang universitas.

Tapi, ibu bilang, tidak mengapa. Apabila nanti Mas Arman mengizinkan aku untuk sekolah dan bekerja akan lebih baik lagi, hanya saja, bila dia juga menginginkan aku untuk berada di rumah dan mengabdi sebagai istri, aku juga tidak bakal protes. Toh, aku bisa belajar banyak hal lewat internet dan segala macamnya saat Mas Arman tidak berada di rumah.

"Eeh, awas!"

Aku yang terlalu girang dengan berita kedatangan ibu tidak sadar telah berjalan tanpa arah dan ketika aku menyadarinya, semua sudah terlambat. Aku hampir terjungkal menabrak seseorang.

Bukan masalah jatuhnya yang membuat aku lantas malu, melainkan sosok yang kutabrak, yang membuat aku menjauh secepat yang aku bisa dan seperti biasa, suaranya yang riang membuat aku mesti menahan diri untuk tidak mengamuk. Bagaimanapun juga dia adalah bosku dan kesalahanku sendiri tidak menggunakan mataku dengan baik dan benar saat berjalan.

"Hei, lagi happy sepertinya?"

Pak Bhum kalau ngomong sama kolega atau anak buahnya nggak pernah santai. Kalimatnya kalo nggak Inggris yang baku banget. Padahal, kalau sama temennya, Mbak Sasha atau Pak Adrian, dia kayak anak-anak muda Jakarta, kok. Lagian, dia belum tua-tua banget. Masih dua

puluh tujuh, tapi, gayanya udah mirip banget om -om pemarah.

Ngapain juga dia ikut cengengesan lihat aku? Akunya jadi berasa adik kelas yang dilihatin kakak kelas, entah mau ngutang atau pinjem catatan. Ih, dasar nggak modal.

"Eh, nggak, Pak. Biasa aja." aku membalas. Pak Bhum bukannya kabur ke ruangannya, yang mana dulu selalu dia lakukan, malah meladeni aku.

"Bohong."

Jiah, dia nggak percaya, terus aku mesti gimana? Nangis-nangis meyakinkannya kalau aku nggak kenapa-kenapa? Seneng dikit, sih. Tapi, apa

urusannya aku cerita ke Pak Bhum kalau ibu dan bapakku sebentar lagi tiba di Jakarta?

"Ya, terserah Bapak, sih, mau percaya atau nggak." aku menjawab, menolak melihat wajahnya lama-lama dan memilih memandangi ujung sepatuku sendiri yang seperti kata Mbak Ora, kayak sepatu anak SMA.

Lah, biarin. Aku kan baru tiga tahun lalu tamat SMA, masih muda.

Pak Bhum untungnya tidak banyak bertanya dan dia seperti aku, suasananya hatinya mungkin sedang baik-baik saja. Bisa jadi, ini kesempatan bagus buat jauh-jauh dari bosku. Entah kenapa, sering bersama kayak gini, bikin napasku sesak.

"Pak, saya mau ikut Gema ke ruang editing, ya?" aku mengeluarkan jurus rayuanku yang nggak maut. Selama ini, selalu gagal dan respon Pak Bhum sewaktu mendengarnya adalah dia menyuruhku mengedit berita yang dia buat sendiri, asem!

Dasar Pak Bhum, nyuruh aku ngedit, terus dia ongkang-ongkang kaki, gitu?

"Siapa bilang nggak ada? Saya mau meliput ke luar habis ini."

Oh, iya. Aku baru sadar, beberapa hari terakhir, Pak Bhum jarang di kantor. Dia juga jadi makin sering memakai baju seragam TV Lima dibandingkan biasanya. Liputan di mana, sih?

Makan bakso lagi palingan.

"Saya nggak tahu kalau bapak ada liputan di luar." aku mencoba memastikan. Biasanya kalau ada jadwal yang berhubungan dengan TV Lima, aku sudah mencatatnya di buku agenda.

"Iya, liputan investigasi sebenarnya. Masih rahasia, sih."

Pak Bhum menekankan kata rahasia sedemikian rupa sehingga aku tidak bisa menghentikan rasa penasaranku. Investigasi apa yang membuat bosku jadi main rahasia seperti ini? Paling-paling berita penggerebekan koruptor atau maling ayam? Aku ingin tahu, akan tetapi, wajah Pak Bhum berubah sendu dan membuat aku merasa seperti seorang ibu yang ingin mengusap puncak kepalanya,

supaya Pak Bhum tidak menangis.

Ish, segera kutepis pikiran sinting tersebut dan langsung bertanya kepada orangnya daripada menduga-duga.

"Bapak mau kayak wartawan luar negeri, ya? Bahas-bahas kasus begitu?"

Jiah, dia senyum. Berarti tebakanku benar.

Kami berdebat panjang lebar dan kemudian aku sadar, jika hendak menjemput orang tuaku sore ini, aku harus izin kepadanya. Pak Bhum bakal mencari-cariku bila dia tahu aku nggak muncul sebelum dia pulang. Aneh, ya? Memang.

"Butuh bantuan untuk menjemput mereka?"

Nggak, makasih, Pak. Aku nggak butuh seorang Bhumi Prakasa Harjanto buat menjemput orang tuaku. Lagipula tadi Bapak bilang sendiri akan liputan, ngapain juga repot-repot jemput?

Tapi, aku tahu akal bulusnya dan sifat Pak Bhum selalu suka memaksa sampai keinginannya tercapai. Satu-satunya cara, ya bilang aja kalau aku sudah punya sopir.

Taksi maksudnya, hahaha. Dia pasti nggak bakal berisik lagi.

"Nggak, Pak. Makasih banyak. Sudah ada jemputan khusus." aku membalas dengan nada amat meyakinkan.

"Benar ada yang jemput?"

Ish, keras kepala. Apa dia baru tutup mulut kalau kubilang Mas Arman yang menjemput? Tapi aku nggak suka berbohong dan aku jujur bicara tentang jemputan khusus. Taksi cukup mahal dan aku jarang-jarang memesan taksi.

"Iya, Pak. Ngapain juga Bapak nggak percaya?"

Sumpah, ya. Bukan aku GR, tetapi sejak tahu kalau dia suka padaku, aku merasa kalau Pak Bhum bersikap protektif kepadaku lebih dari biasanya. Kalau dulu, mau aku kecebur di got atau aku keinjak tai kotok, Pak Bhum bakalan cuek. Tapi, sekarang, dia bahkan belum akan makan sebelum aku ikut makam atau

memastikan aku sudah makan. Aneh, bukan?

Sikapnya itu malah mengingatkan aku lagi dan membuatku penasaran mengapa Pak Bhum lebih memilih mengejarku dibandingkan dengan si Mbak Cantik

kemarin.

"Sudah waktunya saya mengejar sesuatu yang membuat saya menjadi lebih baik, bukan bertambah buruk."

Jawaban Pak Bhum terdengar singkat, padat, dan jelas, membuat aku merasa kehilangan sosok sinting dan genit yang selama ini selalu giat menggoda gadis-gadis cantik di sekitar kami. Dia benar-benar berubah jadi sosok yang

berbeda. Akan tetapi, entah mengapa aku merasa tidak nyaman.

Dan setelah dia pergi, aku baru tahu, tatapan yang dia beri hari itu adalah tatapan saat dia mulai menguatkan hati memilih Suriah untuk mengabdikan diri dan menjauh dariku.

***

The Moon Talks 2, We Fight, We Argue, We Get Separated · Karyakarsa

The Moon Talks 2

Orang bijak bilang, jangan mudah percaya kepada seseorang. Akan tetapi, bila dia benar-benar bisa dipercaya, maka teruslah percaya kepada orang tersebut. Dalam hal ini, bila urusannya terkait dengan seorang Pak Bhum, entah kenapa aku sulit sekali buat percaya.

Alasannya?

Setiap kebaikan yang dia lakukan hampir semuanya mengandung udang di balik batu. Tidak pernah bosku itu jadi baik kalau dia tidak mengusung prinsip ekonomi, keuntungan sebesar-besarnya dengan modal… ehm, soal

modal bukan urusanku. Aku tahu, meski dompet yang mahal selangit itu, nggak terlalu mahal buat dia tapi, aku nggak kebeli dompet bermerk kayak yang Pak Bhum pakai, kalau pun aku kepingin, Mbak Ora sedia produk FO boleh PO di Bangkok pas di jalan-jalan kemarin, harganya miring plus boleh nyicil sepuluh kali. Yah, balik lagi ke dompet, meski aku tahu dompetnya tipis karena dia jarang bawa cash dan selalu mengandalkan debit, saking banyak duitnya, aku sempat akan dipinjami salah satu kartunya, tapi, aku ogah. Selain nggak ngerti cara pakainya, ntar aku malah ditarik dari meja kasir ke meja security gara-gara dituduh maling kartu Pak Bhum. Ih, ogah lah, yau.

Yah, jadi, kalian semua tahu sendiri apa maksud udang di balik bakwan yang bosku lakukan. Kalau tidak berhasil membuat membuat aku terpesona habis-habisan dengannya, maka hal

tersebut dia gunakan untuk membuat orang di sekitarku terpesona.

Benar, kalian tidak salah baca. Orang-orang di sekitarku, entah itu sesama anak magang TV Lima atau dua orang yang menyumbang darah serta keringat dalam melahirkan dan membesarkanku, siapa lagi kalau bukan Bapak dan Ibuku?

Gawatnya lagi, aku tidak bisa mencegah Bapak dan Ibu untuk tidak terperosok dalam tipu muslihat Pak Bhum. Mereka terlalu terlena pada kebaikan berselimut racun yang dilancarkan oleh bosku itu. Siapa yang tidak bangga bertemu artis? Apalagi artis tersebut adalah atasan langsung anakmu. Sebagai tambahan, artis tersebut adalah orang yang acaranya selalu ditonton orang tuaku. Jadilah mereka

seperti kerbau dicocok hidung dan langsung manut menurut sewaktu Pak Bhum menawari tumpangan buat ibu dan bapakku.

"Bu'e, iki, lho, anakmu. Ulan yang anakmu. Bukan yang itu." aku merajuk sembari menenteng kantong plastik berisi pisang goreng krispi bertabur keju dan cokelat yang rencananya bakal kami nikmati dalam perjalanan menuju rumah Pak De. Sayangnya, agenda yang susah payah kubuat harus gagal karena kehadiran makhluk sok ganteng yang sore itu memakai setelan kemeja berwarna putih bersih, dasi berwarna abu-abu yang senada dengan celana bahan yang dia gunakan. Biar tidak mencolok di tengah keramaian stasiun, Pak Bhum sengaja menggulung lengan bajunya dan memakai topi baseball yang juga berwarna abu-abu.

Matching, sih. Tapi aku sudah keburu ilfeel melihat kelakuannya. Gara-gara dia, aku ditinggal sendiri di belakang sementara ibu dan bapakku berjalan beriringan mengapit Pak Bhum di tengah-tengah, seolah-olah yang tamu adalah dirinya, bukan orang tuaku.

Lagian, tahu dari mana aku menjemput orang tuaku di sini? Bukannya dia bilang ada jadwal penting dan rahasia? Masak, sih, urusan jemput orang tuaku jadi penting buat dia juga?

Hei, Pak, Bu, yang bakalan jadi mantu kalian itu Mas Arman, mestinya kalian kerubungi dia, bukan malah nempel ke Pak Bhum. Iya, dia selalu wangi karena pakai parfum yang harga sebotolnya jutaan. Tapi, nggak usah gitu amat. Aku ngerasa kalian nggak pernah seantusias itu sama Mas Arman. Padahal dia baik dan sopan

sama kalian berdua.

Pak Bhum yang seolah mendengar ucapanku mendadak menoleh. Tangannya bahkan saat ini menenteng koper yang tadinya dipegang bapak, tapi, daripada itu, dia benar-benar menyempatkan diri berhenti dan memandangiku dengan senyum menyebalkan miliknya yang selalu membuat aku bete.

Mau apa, coba?

Pak Bhumi yang sempat berhenti sebentar menggerakkan mulutnya seolah memanggilku untuk mendekat, membuat aku makin cemberut dan walau enggan melangkah, bisa-bisanya aku tetap maju dan berjalan.

Tapi, sedetik kemudian, aku mendadak berhenti dan seolah mendapat sebuah serangan jantung karena tiba-tiba saja, dia mengedipkan sebelah matanya seolah menggodaku karena sudah berhasil menjalankan triknya yang pertama, menyentuh hati orang tuaku bahkan sebelum aku sadar.

Jangan kedip-kedip gitu, Pak. Situ emangnya cacingan?

Huuuh!

Kamu juga, Jangan main api, Lan. Jangan sampai kedipan Pak Bhum bikin kamu lupa.

Lupa kalau kita punya Mas Arman.

***

Setelah kejutan penjemputan orang tuaku yang seenaknya saja disabotase oleh Pak Bhum begitu saja, wajar, kan, kalau aku jadi marah? Tapi, respon yang kudapat dari orang tuaku malah sebaliknya. Ibu dan Bapak malah memuji-muji bos sintingku itu selayaknya dia adalah malaikat dari langit yang turun membagi-bagikan angpao.

Apalagi, setelah kemudian aku berencana mengajak orang tuaku di angkringan baru yang pemiliknya adalah orang Sleman, salah satu pemilik angkringan terkenal yang buka cabang di Jakarta, eh, ternyata tidak jadi kami datangi. Pak Bhum yang saat itu asyik mengobrol dengan bapakku yang dibanding dengan bapak orang lain di Indonesia terlihat sedikit beda.

Bapak mungkin generasi keturunan Indonesia-Belanda yang pertama kali uzur, sementara jaman sekarang, baru ramai-ramai orang menikah dengan warga asing. Memang jaman dulu ada, sih, contohnya, ya, bapakku itu, tapi jaman dulu, kan, bisa dihitung dengan jari berapa jumlah pribumi yang menikah dengan orang Belanda.

Tapi, bapak yang sebenarnya adalah cucu dari buyutku yang bule itu malah seperti kehilangan jati dirinya, dia memilih jadi orang Indonesia sejati dan fasih dengan bahasa Jawanya yang kadang jadi bahan guyon di kampung ada londo nyasar ngomong pakai bahasa Jawa medok. Nggak kayak aku.

"Nak Bhumi baik banget. Ibu kira yang namanya bos di Jakarta itu bakalan sibuk, nggak sempat

keluar, ini malah nggak malu jemput sampai ke Senen..."

Suara penuh kekaguman yang kudengar dari bibir ibu membuat bibirku maju dan aku bisa melihat dengan jelas seringai yang diberikan oleh Pak Bhum karena telinganya pasti menangkap kalimat yang diberikan oleh ibu dengan amat baik. Aku yakin lubang hidungnya megar dan sekali lagi, dari spion dia mengedip genit ke arahku.

Ibu nggak tahu kalau Pak Bhum ada modus menyebalkan. Seharusnya ibu tahu kalau pria licik yang duduk di samping bapak itu punya niat amat jahat.

Tapi, aku memilih diam. Ibu dan bapak yang sedang memuja Pak Bhum begitu rupa nggak

bakal percaya kepadaku begitu saja. Mereka pasti bakalan mendukungnya, apalagi kalau kemudian Pak Bhum juga membalas dan dengan tenang dia memutarbalikkan fakta. Hei, dia adalah Bhumi Prakasa Harjanto, yang sudah beberapa kali menang adu debat dengan orang-orang penting entah di Kementerian atau juga pejabat dinas. Perkara mengibuli kedua orang tuaku yang polos dan lugu bakal jadi hal mudah semudah membuang ingus.

Dan akal bulusnya semakin menjadi ketika kemudian, dia sengaja mengajak orang tuaku berkeliling melihat Jakarta dan menemani mereka salat Magrib di Masjid Istiqlal yang membuat bapak dan ibuku senang bukan kepalang. Apalagi, setelahnya, dia mengajak mereka, dan aku yang terpaksa ikut karena nggak bisa menolak, ke sebuah tempat makan yang ramai bukan main. Pak Bhum yang baru

tahu kalau bapak suka makan nasi goreng kemudian mengajak kami makan di warung nasi goreng kambing yang amat terkenal. Respon orang tuaku? Tentu saja amat senang. Mereka bahkan nggak sungkan memanggil bosku dengan tambahan Nak di depan namanya yang membuatku makin sebal.

Tolong, deh, Pak, Bu, anakmu cuma tiga, Surya, Wulan, sama Gemintang. Gimana ceritanya ada satu nama Bhumi lagi nyempil di antaranya? Jangan kalian pikir mengangkat makhluk yang satu itu jadi anak perkara mudah. Pak Bhum amat sangat cerewet. Dia suka pilih-pilih makanan, suka marah nggak kenal waktu, suka melotot, dan yang paling penting yang bisa bikin kalian nggak lagi berminat sama dia adalah, Pak Bhum senang main cewek.

Coba saja kalian jadi aku sewaktu Mbak Gila itu muncul, aku pastikan, kalian bakal menjambak Pak Bhum gara-gara kelakuannya yang selalu berhasil bikin cewek hilang harga diri.

Ugh.

Bahkan memikirkannya saja sudah bikin aku capek. Bagaimana bisa ibu dan bapakku ikut-ikutan terpesona?

"Lan, kok bengong? Ayo masuk." suara ibu yang sudah berada di teras rumah budeku, membuat aku mendongak dan ketika sadar, Pak Bhum ternyata sudah selesai mengangkut koper orang tuaku dari mobilnya.

Aku terlalu banyak merenung sehingga

melewatkan kesempatan curhat kepada ibu tentang perilaku bosku yang menyeramkan dan ketika ibu serta bapak berlalu masuk rumah, aku malah merasa tidak enak melihat bosku duduk sendirian di teras.

Aku memang sebal padanya, tapi aku orangnya selalu nggak tegaan. Biar dia selalu marah dan cemberut, ketika melihat dia diam dan nggak melakukan apa-apa melainkan hanya menatap ke arah lantai atau ibu jari kakinya, aku nggak bisa menelantarkannya.

Makanya, gara-gara itu juga, aku sering dibilang hangat-hangat tai ayam oleh Diana yang nggak percaya kalau aku benar-benar sebal dengan bosku. Toh, setelah ngambek, aku selalu menghabiskan sisa waktuku dengan mengurusi dia lagi, lagi, dan lagi.

"Bapak duduk sendirian di sini?" aku bertanya basa-basi sewaktu berjalan ke arahnya. Bosku tersebut hanya membalas lewat sebuah gelengan dan dia tersenyum sebelum membuka suara, "Kalau kamu temani, jadinya berdua. Bukan sendirian lagi."

Tuh, tuh, dia mulai lagi, kan? Sudah baik aku mau berdiri dan menyapanya dan dia sudah mulai melancarkan serangan bersilat lidah.

Lagipula, ngapain Pak Bhum memperhatikan penampilanku dari kaki sampai ubun-ubun? Dia marah aku menyempatkan diri ganti baju dari seragam TV Lima ke setelan rok jin dan blus berwarna biru langit serta jilbab warna navy, yang satu itu sengaja tidak kuganti soalnya nggak sempat. Waktu tiba di kosan tadi, aku

cuma bisa ganti baju dan buang air, lalu buru-buru ke stasiun setelah sebelumnya mampir di tukang pisang goreng krispi.

"Saya nggak bakal tergoda kayak cewek-cewek Bapak." aku menekankan kepada Pak Bhum bila dia mulai macam-macam. Lagian, kenapa sih, dia ngeliatin aku seperti itu? Iya, aku beli bajunya di Mbak Ora, bukan berarti aku mau nyamain kecantikan dia, nggak. Kan, sekali-kali, aku mau tampil keren di depan bapak dan ibu, pakai uang gajiku sendiri.

"Justru saya senang karena kamu tidak mudah tergoda."

Hei, maksudnya apa? Gara-gara aku sok jual mahal, Pak Bhum jadi naksir, gitu? Lah, kok bisa?

Tahu gitu, aku genit-genit aja di depannya kayak yang lain. Eh, tapi, bukannya kalau aku genit-genit, dia malah makin senang?

Dasar Pak Bhum gila. Lagian ngapain aku mesti genit-genit sama dia? Aku kan sudah mau menikah, lagipula di sini ada bapak dan ibu. Begitu aku mengingatkan lagi kepada Pak Bhum, dia malah tertawa, nyebelin banget pokoknya, sampai aku kepingin mencekik dia dengan dasi yang sekarang dia pakai. Udah bergaya sok anak muda, sok ganteng, sekarang, sok naksir pula sama aku.

"Saya yakin, kami tahu tentang semuanya."

Alisku bertaut dan aku pura-pura nggak tahu.

Hebat banget dia kok kayak satu frekuensi sama aku, kepalaku sedang bahas apa, eh, dia ikut-ikutan mikir hal yang sama.

Supaya kelihatan bodoh, biar dia makin sebel sama aku, aku sengaja pura-pura nggak tahu maksudnya, "Tahu apa?"

"My feeling, kepada kamu."

Lah, kok, Pak Bhum malah jujur, sih? Aku nggak nyangka dia malah santai dan bilang kalau dia punya perasaan sama aku. Ini orang betul-betul perlu digetok pakai palu atau apalah. Ngapain dia ngomong kayak gitu? Kalau ibu dan bapak dengar, gimana?

Aku menoleh ke arah pintu rumah yang letaknya

paling cuma lima meter dari tempatku berdiri lalu buru-buru kabur. Bahaya kalau kabar ini sampai ke telinga mereka menjelang hari penting anak perempuannya. Benar-benar, Pak Bhum nggak ada akhlak nembak anak orang di depan rumah Bude, pula.

Siapa yang bilang Bhumi Prakasa Harjanto romantis abis? Preet.

Yang ada, nyebelin tingkat akut, malah.

"Percuma juga mau lari..." suara Pak Bhum terdengar mengekori aku dan benar saja, dia berjalan santai dengan kedua tangan bersembunyi di dalam kedua saku celananya. Tapi, aku yang melihatnya jadi makin keki. Dia ngapain nyusul sampai ke sini, sih? Bukannya tadi mau ngobrol sama bapakku? Ya duduk aja

di sana, jangan malah ikut aku.

"Nggak lari." aku berhenti melangkah dan balas melotot ke arahnya yang baru ikutan berhenti ketika kami hanya berjarak 30 cm.

Dih, segitunya sampe mepet-mepet aku.

"Bapak yang nggak ada urusan mengejar saya."

Aku yang khawatir suaraku bakal didengar oleh ibu lantas menjulurkan kepala dan menghela napas, syukurlah. Kalau nggak, aku bakal diceramahi panjang lebar. Bagi ibu, Pak Bhum yang notabene adalah bosku, mestilah diajak ngomong dengan bahasa halus bukannya bahasa makian atau gerutuan seperti yang sekarang ini aku lakukan.

"Mengejar kamu sekarang sudah jadi urusan saya, Bulan."

Ih, Bulan, Bulan, Bulan. Aku kepingin banget teriak di telinganya jangan sembarangan memanggil namaku, akan tetapi, aku lebih fokus kepada satu hal, soal dia yang kelewat PD bilang ingin mengejarku.

"Bapak waras nggak, sih? Ngapain Bapak mengejar saya? Masih banyak yang bisa dikejar di luar sana. Mereka jauh lebih menarik dan berharga."

Topik ini menjadi amat panas dan kami debat kusir sambil lempar pendapat hingga aku sadar, melawan seorang Bhumi Prakasa membuat aku

ngos-ngosan, seolah-olah habis berlari keliling Monas beberapa kali, capek bukan main dan bikin kepala keliyengan.

"Kamu menjanjikan saya satu persen yang..."

Panjang lebar dia ngomong, kayak jalan kaki dari Mampang Prapatan sampai Fatmawati, yang kudapat cuma satu, dia mau aku berpaling dari Mas Arman dan jatuh ke dalam pelukannya, semua gara-gara satu persen sialan itu dan aku yang tidak tahan lagi segera membalas. Peduli amat bila nanti ibuku keluar dan menjewer telingaku, yang pasti aku harus membalas ucapan Pak Bhum yang kelewat jumawa agar dia tidak besar kepala.

"Mau satu persen, seratus persen, nggak ada yang mau saya pertanggungjawabkan. Saya

akan menikah dengan Mas Arman. Bapak lancang masuk ke dalam hubungan kami."

Marahku benar-benar sudah di ubun-ubun. Pak Bhum bahkan tidak sadar bila dia bicara kelewat PD hingga tawanya saja membuat aku kepingin mencekik lehernya.

"Kamu boleh saja menikah dengan Arman," dia membungkuk ke arahku, sehingga aku mundur dua langkah.

"Tapi saya pastikan, sebelum itu kamu akan jatuh cinta dengan Bhumi..."

Sembarangan, aku melotot dan mengepalkan tangan, hendak menjotos wajahnya tapi, lagi-lagi aku tahan, apa faedahnya aku naksir sama

kamu, Pak, sementara Tuhan telah menyiapkan seorang jodoh yang bakal menghalalkanku?

"Kamu tahu, Bhumi dan Bulan ternyata amat cocok dibandingkan Wulan dan Arman."

Cih, dia kira ini perlombaan atau adu cocok-cocokan nama? Mau Bulan ada di Hongkong, kek, di Mars, atau malah Pluto sekalian, bukan urusanku. Ngapain dia maksa aku mesti jadian sama dia? Pantas saja dari awal dia merubah namaku seenaknya, alasannya buat ini?

"Bapak jangan so..."

Pak Bhum tidak menunggu protesku dan memilih berjalan kembali ke teras rumah Bude dengan gayanya yang anggun, kayak dia sedang

memperagakan pakaian dari desainer ternama di jalur runway. Heh, Pak, yang benar aja, sampai di rumah Budeku pun, kamu mau tebar pesona? Jangan kira dengan sok perhatian kayak gitu sama keluargaku, aku bakalan tergoda. Aku nggak sudi.

Mas Arman yang bakal jadi suamiku. Bukan kamu!

Aku yang terlalu kesal bahkan tidak sadar telah melempar tasku ke tanah. Gara-gara itu juga, aku kemudian buru-buru memungutnya dan memaki pria itu, meski dalam hati.

Dasar Pak Bhum brengsek!

***

Gara-gara perseteruanku dengan Pak Bhum, aku jadi sering dihantui mimpi buruk. Entah ketemu dia yang suka menyeringai kayak dia liat cewek seksi, atau kena kedip berkali-kali yang bikin aku nyaris kena serangan jantung dan yang paling parah, mimpiku tadi malam. Entah karena aku kecapekan banget, pulang-pulang dari mengantar ibu dan bapak, aku mimpi serem banget.

Awalnya kukira mimpi biasa, yah, aku juga nggak tahu kenapa bisa berubah di tengah jalan. Namanya, kan juga mimpi, emangnya kita bisa sesuka hati ngatur jalan cerita, kan, nggak?

Di mimpiku itu, aku sedang menghadiri acara pernikahan, yang akhirnya kutahu, itu acara nikahanku sendiri. Suasananya ramai, heboh,

terus aku dibawa ke ruang akad, siap menunggu mempelai lelaki, Mas Arman, dong, suaranya gagah, ganteng, gitu, nggak mungkin orang lain. Tapi, waktu aku diajak duduk di sebelahnya, wajah Mas Arman berubah padahal kupingku nggak salah dengar waktu nama Mas Arman disebutkan oleh bapak. Wajahnya berubah jadi manusia yang paling nggak ingin aku lihat akhir-akhir ini.

Ish. Kenapa, sih, dia berubah jadi Pak Bhum?

Kenapa?

Aku yang begitu kaget ketika bangun, kemudian mendapati separuh hariku jadi serba salah. Aku merasa sudah melakukan pekerjaan A, ternyata aku malah harus melakukan pekerjaan B. Anehnya, pria yang seharusnya marah-marah

setiap aku tidak becus melakukan pekerjaan tidak lagi seperti biasa dan dia malah membalas teleponku setiap jam tiga subuh dengan panggilan amat mesra.

Gila.

Memang. Bahkan kukira aku juga jadi ikutan gila. Dan kalian tahu, lebih gila lagi saat Om Pel tahu-tahu datang dan menyuruhku melihat foto setengah telanjang Pak Bhum yang membuat seluruh tubuhku merinding. Ngapain sih, dia mesti ikut syuting iklan kolor? Kapan foto itu diambil saja aku nggak tahu, tapi, kan, aku memang nggak pernah ikut-ikutan bila Pak Bhum sudah keluar dari area TV Lima, mau dia foto pakai karung, kardus, iklan kolor atau iklan ketupat, pun, aku nggak peduli.

Aku ingat persis suasana saat itu, nggak lama setelah aku mengetuk pintu kantor bosku, kulihat dia sedang duduk dan menatap layar laptopnya dengan amat serius, tangannya sesekali mencatat sesuatu yang penting dan untunglah, dia kayak nggak sadar kalau aku sudah masuk dan memberi salam.

Bagian menyeramkan saat aku sudah duduk di sofa, menunggunya kelar dan di situlah Om Pel mengerjaiku, ya, si manager gemblung yang berpapasan denganku tepat di depan pintu kantor bos. Aku bahkan sempat memintanya menemaniku biar suasana kantor nggak sepi-sepi amat, kan ngeri, cuma berdua, setan nggak ngadi-ngadi godain aku buat bejek-bejek muka Pak Bhum atau melemparkan vas bunga kalau dia berbuat ulah lagi.

"Ya Allah, astagfirullah, Om Pel." aku terpekik dan cepat-cepat menutup mata nggak lama setelah Om Pel menyodorkan foto Pak Bhum yang cuma pakai kolor. Sumpah, Om Pel terkikik geli dan bilang aku bodoh karena nggak fokus sama tonjolan roti sobek di perutnya atau sesuatu di bawah pusar yang membuat laki-laki jadian itu gemetar, aku ogah banget lama-lama liat perabot Pak Bhum.

"Yey jengong begindang, Beb. Itsu perut bos sukriya bikin rahim portabel eke bergejolak, masak rahim yey nggak anget juga, sik?"

Aku bergidik dan melemparkan pandangan kalau aku siap menguliti wajah pria jejadian itu sekarang, meski kemudian dia mencekoki aku dengan kalimat betapa bagus dan terawatnya tubuh bos kami dan wanita yang bakal jadi

istrinya nanti adalah wanita paling beruntung di dunia karena bisa menikmati belaian pria paling hot se-Indonesia.

Bodo amat! Om Pel benar-benar belum tahu pesona Bang Dhito, mulai dari suara, senyum dan keramahannya yang bisa buat semua penggemarnya histeris.

Belum lagi keramahan Mas Arman. Jadi, jangan paksakan aku buat melihat sisi keren atau baiknya bosku ini. Setelah berbulan-bulan, aku kemudian sadar, Pak Bhum bersikap baik kepadaku karena ada maunya.

Ya! Merebut aku dari Mas Arman tentu saja. Itu aja sudah bikin nilainya jadi minus di mataku.

"Jangan kabur dulu, Om." pintaku saat Om Pel kayaknya punya niat meninggalkan kami dan meski aku memohon, pria itu nggak mau mengabulkannya.

Dia bilang mesti menghadiri pementasan artis barunya yang mesti dia dukung habis-habisan. Pak Bhum, kan, sudah terkenal dan ogah lama-lama dekat Om Pel, jadinya aku mesti menghadapi kenyataan kalau aku nggak bisa mengelak lagi. Kayak bukan Om Pel yang biasa, aku mengeluh dalam hati.

Yang paling parah, aku bahkan nggak sadar berapa lama aku termenung dan mendapati Pak Bhum sudah duduk di sampingku, menatapku dengan jarak begitu dekat sehingga aku yakin, sedikit lagi aku bengong, setan sudah menggodaku buat meremas wajahnya biar

nggak nekat.

"Bapak nggak ada kerjaan lain selain ngagetin saya?" aku mundur dan menutup bibirku dengan tangan kanan. Gila benar kelakuan si tukang sosor di hadapanku saat ini. Dia benar-benar punya niat kayak gitu, kan?

Sayangnya, Pak Bhum terlihat santai ketika dia membalasku sembari tertawa, kayak nggak ada jejak kalau dia barusan kayak mau nyium aku.

"Malah saya yang harusnya bertanya, begitu luar biasa kah pesona atasan kamu sampai kehilangan kata-kata?"

Eh, GR banget, Pak Bhum ini, rutukku. Ngapain aku mesti terpesona? Separuh hariku sudah

begitu kusut gara-gara kamu masuk ke dalam mimpiku. Belum lagi aku terpaksa ngeliat perutmu dan tadi, kamu duluan yang ngeliatin aku, Pak! Situ waras?

"Saya ke sini cuma mau ngasih memo buat Bapak." aku menjawab cepat, jangan sampai dia kira aku mendatanginya karena naksir, soalnya aku yakin dia lupa, aku cuma asistennya, bukan penggemarnya. Aku juga menyerahkan selembar memo dari ruang berita kepada bosku itu tanpa ragu sekalipun aku gatal ingin berteriak di telinganya agar dia tidak perlu sepercaya diri seperti itu.

"Kamu nggak gugup?" Pak Bhum menerima memo dariku dan dia membacanya sekilas sebelum kembali melayangkan perhatian ke arahku yang duduk di sebelahnya.

Hah? Gugup? Ngapain aku gugup? Pede banget dia.

"Gugup kenapa?" aku menaikkan alis, pura-pura nggak tahu soalnya aku yakin dia sedang memancing perasaanku. Jika dikiranya aku bakal terpancing, maaf, ya, anda salah.

"Semalam ada yang ngamuk soalnya."

Ini lagi. Dia kenapa, sih, bahas-bahas soal semalam? Anak perawan ditembak di depan rumah Budenya, padahal yang ditembak itu sudah milik orang. Iih, pengen aku jambak-jambak rambut Pak Bhum yang tebal mengkilap terawat itu. Dia pake sampo apa, sih? Bikin iri. Aku mampunya cuma beli sampo Sunsilk hijab.

"Saya ngamuk karena aneh, masih ada orang seperti bapak yang nggak tahu malu, berusaha mengganggu hubungan saya dengan calon suami saya." kataku mantap.

Sekali lagi, Pak Bhum tertawa. Suaranya garing dan renyah kayak dia lagi siaran. Harusnya dia ngamuk, kan aku ngomongnya sambil melotot dan mendesis supaya dia mundur. Akan tetapi, responnya kok jadi gitu?

"Saya belum melakukan apa pun, loh, Bulan. Cuma baru bilang, saya akan buat kamu jatuh cinta."

Idih, yang tadi monyongin mulut kayak mau cium bibirku, siapa?

Anda luar biasa, Pak Bhum, tukang bohong dan ngeyelan nomor satu, di samping tambahan mesum, kurang ajar, dan nggak tahu malu.

Tapi, aku masih menjaga diriku biar nggak meledak di hadapannya. Bagaimanapun juga, aku masih ingat, kabur dari kontrak magang sebelum waktunya bakal buat aku mesti bayar denda, walau aku nggak tahu, yang dibilang Bayu itu benar atau bohong.

Sabar, Lan, sebentar lagi kamu bebas, aku memotivasi diriku sendiri.

"Lalu untungnya apa buat Bapak, kalau saya boleh tanya?"

"Your attention." Pak Bhum bicara dengan suara lembut menggantikan tawa yang barusan kudengar jelas keluar dari bibirnya, "Mengenang kamu dengan baik, hingga satu saat di masa depan nanti, ketika saya lupa, ada kamu yang pernah membantu saya berubah."

Aku meneguk air ludah. Perubahan sikap Pak Bhum yang begitu cepat membuat aku kaget sama sekali. Ngapain dia jawab seperti itu? Harusnya jawab dengan jawaban lain, kepingin suasana baru, kek, kepingin udara segar. Kenapa jawabannya mesti begitu, sih?

"Berubah tidak berarti merusak hubungan orang lain." aku membalas. Pak Bhum sudah berdiri dan dia merentangkan tangan, mungkin dia merasa pegal kayak orang habis nyangkul, pikirku dan gara-gara itu juga, hidungku

kemudian dipenuhi aroma parfum kesayangannya yang membuat aku melayang.

Baunya enak, lembut, tapi nggak hilang-hilang, bahkan gara-gara itu juga, aku jadi tahu posisi Pak Bhum di suatu ruangan berdasarkan aroma parfumnya saja.

Kami kembali debat kusir, saling lempar argumen dan aku terus memojokkan Pak Bhum yang tidak punya malu menggodaku supaya berpaling kepadanya. Respon bosku tersebut, ya, nggak jauh-jauh dari senyam-senyum nyebelin yang buat aku geram setengah mati. Dia suka, oke. Tapi, bukan berarti dia boleh ngerebut aku. Suka sih, suka aja. Tapi tahu diri dan…

"Kalau memang kamu tidak memiliki perasaan,

Wulandari seharusnya tidak bersikap seperti cacing kepanasan seperti ini. Tidak peduli Bhumi suka atau tidak kepadanya."

Sori?

Yang ngomong barusan masih Pak Bhum, kan? Ngapain dia jawab begitu? Kenapa?

Aku nggak suka kepadanya, nggak mau, nggak naksir, nggak ngefans, dan kenapa aku mesti jadi cacing kepanasan? Aku nggak pana…

Sumpah, aku kaget banget karena Pak Bhum tiba-tiba saja mendekatkan wajahnya ke arahku saat dia bicara dengan nada pelan tapi sok menyakinkan, "Satu persen saya sudah bertambah jadi dua persen sepertinya, benar

bukan?"

Heh, bisa-bisanya kamu ngomong gitu, Pak? Sembarangan!

Aku menjauhkan wajahku, hendak membalas namun, dia malah, sempat mengedip ke arahku dan perbuatannya itu membuat aku lupa bernapas selama beberapa detik. Tidak hanya itu, dengan santainya dia mengusap puncak kepalaku yang tertutup jilbab seolah dia adalah bapakku yang hendak melepas aku sekolah setiap pagi, membuat aku refleks menepis tangannya agar dia tidak semakin lancang.

Pak Bhum yang penuh percaya diri berjalan santai ke mejanya dan tersenyum dengan raut wajah yang amat menyebalkan.

"Besok dia akan jadi tiga persen, Bulan. Siapkan diri kamu untuk itu."

Hah? Sembarangan. Jangan ngada-ngada kamu, Pak.

Jangan mimpi. Doamu ga bakalan terkabul.

***

Berdebat dengan manusia seperti Pak Bhum rupanya telah menguras energiku ke titik terendah. Beruntung, Mas Arman sesekali mau membalas pesan atau meneleponku barang satu menit saat aku sedang down seperti hari ini. Sumpah, aku nggak mau berantem dengan bosku, akan tetapi tampang sok kerennya yang

seolah mau menarik perhatianku telah membuat aku jadi pribadi yang antipati sama orang. Bukan apa-apa, aku jadi waspada takut salah ngomong karena mataku saat ini mulai nggak bisa bedain mana Pak Bhum mana orang lain. Dia kayaknya berubah jadi manusia yang berbeda setelah menyatakan perasaan kepadaku, dan setelah bilang dia bakal berusaha menaikkan persenan dari angka dua ke angka tiga.

Huh, gimana ceritanya? Dia naik dari satu ke dua saja aku nggak paham. Siapa yang naikin level dan nentuin standar? Mana ada yang seperti ini. Emangnya penelitian itu bisa semudah itu? Mana kelas kontrol mana kelas penguji, kok tahu-tahu sudah naik level? Dikiranya aku bodoh sampai bisa kebobolan masalah seperti ini?

Nggak bakal bisa.

"Bulan."

Saking linglungnya, aku bahkan nggak sadar sudah berdiri di depan kantor Pak Bhum dan nyaris seperti orang bego sewaktu melihat seseorang yang kayaknya aku kenal tapi penampilannya tampak beda.

Aku baru sadar dia adalah Pak Bhum ketika sekali lagi, dia memanggilku dengan panggilan Bulan.

Ada angin apa, dia tiba-tiba pakai baju koko putih dan peci?

Bawa sajadah juga. Masyaallah. Pak Bhum mau syuting iklan baju koko atau peci, atau malah iklan sajadah? Kok aku malah nggak tahu?

Anehnya, Pak Bhum malah menyeringai begitu melihat wajahku yang terlalu takjub. Aku memang nggak komen tentang penampilannya hari ini yang agak waw, soalnya dia kan setiap hari pakai setelan resmi, kayak kemeja, jas, atau batik. Baju koko adalah pemandangan baru buatku.

"Saya keluar salat Jumat dulu." Pak Bhum bicara setelah hening beberapa saat di antara kami karena aku sibuk memindai penampilannya.

"Felix masih di jalan, sebentar lagi tiba. Kamu tanya dia mau makan di kantor atau di luar.

Kalau dia bilang di sini, kamu pesan online, ya."

Kapan Pak Bhum beli baju koko ini? Dia dapat dari sponsor? Seingatku pagi tadi dia pakai kemeja warna putih kebiruan, kok bisa ganti? Atau Pak Bhum sengaja bawa salinan?

Aku pindai lagi celana bahan yang sekarang dikenakannya, ternyata sama persis dengan yang Pak Bhum pakai pagi tadi. Berarti dia cuma bawa baju koko pengganti.

Oh, hari ini hari Jumat? Pak Bhum mau salat di masjid bawah? Pantas mukanya basah, habis wudu? Sekarang jam berapa, sih? Setengah dua belas? Aku melirik ke arah arloji yang kupakai, memang betul pukul setengah dua belas. Apa nggak kecepatan buat salat? Setahuku waktu Zuhur sekitar dua belas lewat lima belas.

Ini salat Jumat, Lan. Berebut sapi.

Aku tertawa sendiri dengan istilah berebut sapi. Bapak di kampung dan Mas Surya sering bercanda seperti ini. Jika kita dapat shaf di depan sekali, jauh lebih baik dibanding posisi belakang yang cuma diibaratkan bapak kayak porsi nasi kucing. Tapi, aku nggak yakin, paham bercandaan dalam keluarga kami juga dianut oleh Pak Bhum.

Dehaman Pak Bhum kemudian berhasil membuatku mengerjap dan saat kupandangi wajahnya, dia terlihat amat puas. Aku bahkan lupa tadi dia menyuruhku melakukan apa saking aku fokus kepada dandanannya.

"Bapak ngomong apa?"

Pak Bhum dengan sabar mengulangi instruksinya termasuk menyebutkan aku sebagai anggota yang bakal diajak makan siang. Tentu saja aku mengerutkan alis tanda nggak mengerti.

"Saya juga?" aku mengulang, menunjuk diriku sendiri.

"Kamu puasa?" Pak Bhum bertanya lagi dan segera kujawab dengan gelengan. Selain aku merasa curiga dengan niatnya mengajak makan, aku sudah punya rencana dengan orang tuaku.

"Nanti saja, bareng sama saya habis kita makan siang. Saya juga ada janji sama bapak kamu."

Loh. Loh. Loh, sejak kapan? Aku bengong dan berusaha mencerna dan melihat kebingunganku, Pak Bhum segera melanjutkan, terutama setelah aku mencercanya dengan pertanyaan, "Sama bapak saya? Ada perlu apa?"

"Kamu parno duluan. Saya janji mau memberikan beberapa buku tulisan saya kepada bapak kamu. Beliau tertarik, buat bacaan di rumah."

Buku? Aku tahu, Pak Bhum menulis beberapa judul buku. Yang aku nggak tahu, kapan mereka bicara tentang buku lalu Pak Bhum menawari bapakku untuk membaca hasil tulisannya. Meski begitu, aku bersyukur Pak Bhum nggak berbuat aneh-aneh. Niatnya yang kemarin-kemarin aja sudah buat aku stres, apalagi kalo

hari ini dia nekat menemui bapak buat melamar aku.

Nggak kebayang kalau mimpi burukku jadi nyata. Ya, ampun, gimana dengan nasibku kalau dia beneran jadi suamiku, dih?

"Easy, Bulan. I haven't done anything yet."

Pak Bhum terkekeh dan dia melambai sebelum akhirnya berbalik meninggalkan aku menuju masjid untuk melaksanakan salat Jumat. Karena itu juga, aku kemudian merasa kalau tubuhku sedikit berkeringat dan jantungku berdebar tidak karuan.

Iya, kamu bilang belum melakukan apa-apa. Iya, kamu bilang aku yang kebakaran jenggot. Tapi,

pelan-pelan, kamu sudah mulai menguasai hati bapak dan ibu dan juga sudah nakutin aku dengan perasaanmu.

Kamu juga sudah biasa mainin hati cewek, jadi nakutin orang kayak aku, bukan masalah buatmu.

Aku kemudian merasa menggigil untuk satu hal yang aku sendiri nggak ngerti. Gara-gara itu juga, aku kemudian buru-buru mencet tombol telepon ke Mas Arman dan ngarep banget dia cepat mengangkat panggilanku. Tapi, sampai nada sambungnya berubah bunyi dan telah kulakukan hingga lima kali, Mas Arman nggak mengangkat panggilanku sama sekali membuat aku sadar, kayak Pak Bhum yang berangkat ke masjid buat salat Jumat, Mas Arman pastilah melakukan hal yang sama.

Apalagi, waktu salat di Jogja jauh lebih cepat dibandingkan Jakarta.

Dan sebagai umat yang baik, aku tahu, Mas Arman pun nggak mau ketinggalan shaf pertama. Membayangkan dia dengan baju koko dan wajah basah karena air wudu, membuat aku senyum-senyum sendiri. Aku nggak tahu, tiba-tiba saja tanganku kemudian terarah ke kolom Whatsapp dan lancang mengetikkan pesan untuknya

Mas Arman, bolehkah Wulan meminta Mas untuk ke Jakarta setiap akhir pekan?

Nekat.

Aku memang nekat. Tapi, kalau nggak seperti

itu, dia bakalan terus mengganggu ku, mengganggu hubungan kami yang tinggal selangkah lagi resmi di mata Tuhan.

Setelah Mas Arman datang, aku yakin, dia nggak bakal berani mengganggu aku lagi dan bila dia tetap nekat, aku bakal memberi tahu calon suamiku, ada laki-laki gila yang bakal merebut aku darimu.

Pak Bhum siap-siap saja bakal kehilangan gigi lagi karena aku yakin, Mas Arman nggak bakalan ragu menghajarnya seperti yang dilakukan mantan pacar Pak Bhum beberapa bulan lalu.

***

Dek Wulan,

Maaf, Mas blm bisa ke Jkt buat skrg. Ada banyak tugas di kantor.

Aku memandangi layar ponselku dengan bibir setengah cemberut terutama setelah membaca balasan dari Mas Arman. Dia selalu seperti itu padahal aku senang sekali kalau dia bilang iya. Apalagi, bapak dan ibu, kan, juga ada di Jakarta sekarang dan kalau dia mau datang, kami bisa bersama-sama keliling Jakarta tanpa perlu takut dilihat oleh orang-orang. Tapi, kalau seperti ini, aku nggak bisa ngapa-ngapain lagi, terutama di depan Pak Bhum yang makin PD dengan keyakinan kalau aku bakalan naksir dia.

Kenapa, sih, dia nggak cari yang lain aja? Aku dan dia nggak selevel, ntah perkara ekonomi,

duit, atau keyakinan.

Dia yakin sayang aku, aku nggak yakin bakalan sayang atau milih dia jadi suami.

Om Pel yang sadar aku banyak bengong dalam perjalanan kami ke rumah sakit, pada akhirnya ngajak aku download instagram. Aku akhirnya bisa beli HP baru dan daripada cuma dipake buat telepon bos ganjen yang sekarang sibuk nyetir, mending aku pakai buat cari bahan skripsi atau yang lain dan Om Pel yang aku yakin, emang sudah ganjen dari sananya, maksa aku buat lihat akun Duta Jendolan yang jadi kiblat pergaulan zaman sekarang terutama kayak kata Om Pel, belajar bahasa gaul dan juga lihat update dunia.

Awalnya aku nggak tahu, update dunia yang dia

maksud, tapi sewaktu Om Pel menyebutkan tentang lekong-lekong kancutan yang membuat alisku naik karena nggak paham, Pak Bhum jadi orang pertama yang menentang agar aku nggak melaksanakan niatku.

Maksudnya apaan coba lekong-lekong? Ada hubungannya sama Sungai Mekong atau apaan?

"Bulan, jangan download Instagram."

Larangan yang Pak Bhum beri, membuat aku makin penasaran. Kenapa dia jadi begitu marah dan emosi? Om Pel bahkan jadi sasaran kemarahannya sehingga pria malang itu mengkerut di sampingku.

Aku nggak bisa nggak curiga, apalagi ketika Om

Pel berbisik kalau lekong-lekong cucok kancutan itu artinya, cowok-cowok ganteng yang cuma pake sempak doang.

Oalaah.

Jadi Pak Bhum nggak suka aku download begituan? Bagus, dong. Kalau dia nggak suka aku lihat laki-laki seksi, berarti ada kemungkinan dia bisa benci aku.

Bagooos, kalau bisa bikin dia jijik sama aku, bakalan aku lakukan walau kata orang, mataku bisa bintitan. Tapi, aku, kan, nggak lihat fotonya, cuma gertak sambal aja.

"It has a bad effect!" suara Pak Bhum yang panik membuat aku makin semangat. Mana

yang lebih buruk, liat cowok pakai sempak tok atau dikejar pria gila yang nggak tahu diri kalau orang yang dia taksir sudah mau menikah?

Pasti pilihan kedua yang lebih buruk, bukan? Karena itu, aku jadi makin senang membuatnya kesal. Dengan begitu, dia mesti berpikir seribu kali jika masih nekat mengejarku.

"Felix, you drive!"

Rupanya Pak Bhum tidak berhenti sampai di situ. Dia yang hampir murka, menghentikan mobil yang dia kendarai begitu saja sampai aku dan Om Pel nyaris terjerembab. Om Pel yang masih ketakutan lantas menurut dan bagiku, aku harus melawan. Ngapain Pak Bhum mau duduk di sebelahku? Mau elus-elus manja dan membeberkan manfaat buruk menggunakan

ponsel kepadaku?

Dia pikir aku bocah?

Segera setelah Pak Bhum membuka pintu penumpang di bagian belakang, aku ikut Om Pel duduk di bangku depan, di sebelahnya yang sudah berada di bangku pengemudi. Tentu saja, hal tersebut kemudian membuat Pak Bhum sewot setengah mati. Peduli amat dengan responnya dan aku membalas dengan gagah berano saat Pak Bhum bilang kami mesti bicara.

"Ngomong aja, Pak. Telinga saya bisa dengar. You speak, I listen, not you speak, I look at you."

Masa bodoh grammarnya amburadul. Yang penting aku udah ngomong dan Pak Bhum

ngerti bahasaku. Toh, dia kemudian mingkem selama beberapa detik walau lanjut lagi, merengek buat aku nggak nekat download.

Lama-lama Pak Bhum makin nyebelin.

"Bulan, please?"

Idih, beneran ganggu banget.

"Saya mau belajar dari pengalaman, Pak. Biar nggak muntah-muntah lagi kayak kemarin."

Aku mengingatkan Pak Bhum pada kejadian teman kencannya yang kemarin nekat telanjang di depan kami berdua. Kan, nggak OK kalau aku nanti ketemu orang gila lagi, terus muntah?

Asyik, dia nggak protes lagi. Karena itu juga, aku melanjutkan aksiku, bikin dia tambah kesal dan sebal. Kutuju layanan play store lalu kuketikkan sebaris kata Instagram dalam kolom pencarian. Sekejap, muncullah layar aplikasi yang mesti aku unduh. Tidak butuh waktu lama, sekali tekan instal, aku segera mendapatkan apa yang aku inginkan.

Lagian, aku kan, bisa belajar banyak hal dari instagram, masak, kek, nyanyi, ngaji, ceramah. Sama kamu aja aku pura-pura mau lihat Duta Jendolan, Pak Bhum, aku tertawa dalam hati.

Oke, kataku dalam hati setelah lima detik kemudian aku berhasil menginstal aplikasi Instagram. Berikutnya aku harus login dan sengaja aku mengeraskan suara supaya pria

menyebalkan yang duduk di belakangku makin sakit hati.

"Om Pel, Duta Jendolan, kan? Yang ini, bukan?" aku sengaja mengangkat ponselku tinggi-tinggi supaya bos pemarah di belakang melihat aksiku. Kebetulan, di foto pertama yang tidak sengaja kuklik, tampak foto seorang pria dengan pakaian seadanya, layaknya tarzan nyasar di kota. Aku bahkan belum sempat melihat isi di akun tersebut karena dalam waktu singkat, Pak Bhum segera merampas ponselku tanpa permisi, membuka jendela bagian belakang dan melemparnya begitu saja, tepat saat lampu lalu lintas berubah hijau.

"Bapak mau cari mati, ya?" aku melotot, tidak percaya dengan perbuatannya.

Senyum Pak Bhum adalah hal terakhir yang aku lihat sebelum aku berbalik dan menghadap jalanan dengan mengucap istighfar dan jantung berdegup kencang menahan amarah.

"Try me, then."

Astaghfirullah, kenapa aku bisa sial begini? Itu ponsel baruku dan aku susah payah menabung supaya bisa membeli HP yang lumayan bagus, minimal aku nggak perlu kehabisan pulsa kalau mau telepon.

Kuhela napas dan kucoba untuk tenang. Tapi, kok, rasanya susah banget. Emosilah yang menguasai diriku saat ini dan aku berusaha keras untuk tidak mengamuk.

Bahkan aku bisa mendengar klakson dari belakang menyemprot kami dan puluhan mobil serta motor serta merta bergegas berjalan, sementara Om Pel yang panik hanya bisa membeku di tempat.

"Jalan, Om." aku yang terlalu marah mengepalkan tangan di bangku penumpang dan tidak menoleh lagi ke arah Pak Bhum yang kini sama diamnya.

"Tapi HPnya?" Om Pel terbata merangkai kata. Bila dia tidak berjalan saat ini juga, mobil kami bisa kena tilang polisi.

Aku sudah tidak peduli dengan HPku, malah, setelah kejadian ini, aku nggak peduli dengan nasibku sendiri. Dia benar-benar kelewatan. Siapa dia sampai melarang aku melakukan apa

yang aku mau? Aku membeli HP dengan uangku sendiri, hasil kerja kerasku setelah dimaki-maki dan tahan hati karena menghadapi makhluk macam dia. Dia suka padaku, oke, silahkan, tapi atas dasar apa dia mengatur hidupku?

Setiap Om Pel mengajukan pertanyaan, kubalas dengan sadis tidak peduli hal tersebut menyakiti telinga siapa saja yang mendengar, aku nggak peduli. Bahkan kalimat terakhir kulempar dengan ketus supaya dia yang seenaknya mengambil dan membuang HPku merasakan kekesalan yang aku alami saat ini.

"Aku nggak perlu lagi mikirin siapa yang mesti ditelepon pas subuh. Nyenyak tidur aku malam ini, Om Pel."

Aku geram. Benar-benar geram hingga rasanya ingin mencekik leher Pak Bhum pakai sabuk pengaman. Tapi, aku kemudian memilih memejamkan mata dan mengucapkan istighfar kembali. Rasanya amat menyebalkan dan aku tidak kuat untuk menahannya lebih lama.

Syukurlah, Om Pel yang nggak banyak bicara lantas mempercepat laju mobil sehingga dalam waktu singkat, kami segera tiba di rumah sakit. Aku juga, tanpa ba bi bu lagi, segera melepas sabuk pengaman dan kabur tidak lama setelah Om Pel mengaktifkan kunci mobil. Aku benar-benar marah.

"Bulan, Bulan. Dengarkan dulu, saya tahu kamu marah."

Aku mendengar derap langkah kaki saat berlari,

seseorang mengikuti dan dari suaranya, pelakunya cuma satu orang, siapa lagi kalau bukan Pak Bhum brengsek yang paling menyebalkan di seluruh dunia.

Aku terkesiap karena sejurus kemudian aku merasa tanganku ditarik olehnya dan refleks kutepis sekuat tenaga. Enak saja dia menyentuhku. Setelah HP, tubuhku adalah hal yang sangat pribadi dan dia lancang menyentuhnya.

"I know I was overreacted. I'm sorry, I didn't mean that."

Aku berteriak keras, mendorong tubuhnya agar dia nggak lancang menyentuh-nyentuh aku seperti yang selalu dia lakukan sama cewek-cewek lain. Air mataku sampai jatuh dan aku

begitu marah. Nggak pernah rasanya aku semalu ini, kayak habis dilecehkan sedemikian rupa. Kenapa Pak Bhum nggak ngerti, dia pikir, menyukaiku berarti bisa mengatur urusan pribadiku? Dia gila kalau begini. Lalu, kalau nanti Mas Arman datang, dia bakal ngatur aku mesti gimana sama kekasihku sendiri?

Sinting.

Setelah bapak dan ibu mungkin berubah haluan buat mendukungnya, aku hanya punya Mas Arman buat bertahan, semangat hidup dan sosok yang selalu memberi tahu aku agar tetap kuat dan tabah.

Gimana kalau nanti hidupku juga bakal kamu atur, Pak? Kamu merasa sudah sehebat itu?

Aku nggak peduli Pak Bhum bicara ngalor ngidul. Wajahnya kusut, matanya memerah, aku merasa amat kesal. Dia boleh ngomong apa aja termasuk membiarkan mulutnya mengoceh tentang minta maaf. Om Pel yang berdiri di depan kami aja tahu, dia benar-benar kelewatan.

"Please forgive me..."

Aku bahkan muak melihat wajah Pak Bhum dan kepingin sekali menendang wajahnya. Akan tetapi, dia ngotot menahanku supaya nggak kabur dan melihat wajahnya.

Ngapain? Nyuruh aku ngedrama kayak cewek-cewek yang ngejar dia? Amit-amit. Aku nggak segila itu.

Dia masih nekat menggenggam tanganku dan aku harus bicara dengan kata-kata yang selama ini sudah aku tahan setengah mati nggak keluar dari mulutku supaya dia menyerah.

Aku bahkan merasa tubuhku bergetar sewaktu aku mulai bicara kembali setelah susah payah mengumpulkan keberanian.

"Bapak boleh bangga dengan semua hal yang Bapak punya, tapi tidak ada satu pun dari mereka yang akan membuat saya yang akan membuat saya berpaling dari Mas Arman."

Aku menarik napas panjang sebelum melanjutkan, sambil mengusap air mataku dengan punggung tangan, "Tidak ada satu

persen pun kesempatan buat bapak untuk masuk di antara kami."

Aku terisak-isak melanjutkan dengan susah payah, mengabaikan pandangan orang-orang yang melihat kami saling hadap dan aku sibuk mengusap air mata tapi, berusaha untuk terus bicara, "Menyerahlah..."

Aku sebal, benar-benar sebal kepada Pak Bhum sehingga saat menangis, yang kubayangkan adalah kebodohan dan kediktatoran yang selalu dia lakukan kepadaku. Iya, dia orang kaya, iya dia artis tenar, presenter paling ngetop se-Indonesia, tapi nggak seharusnya dia lantas mudah saja berbuat semena-mena kepadaku, termasuk mengatur hati dan perasaanku.

Bahkan HPku.

Kalau setelah ini aku dipecat, aku nggak peduli lagi.

"Karena saya sudah lelah."

Aku nggak mau nunggu jawaban Pak Bhum dan lebih memilih kabur meninggalkan mereka berdua menuju kamar rawat Pak De. Namun, setelah lima menit berputar dengan wajah bingung di kawasan rumah sakit, aku nggak tahu mesti ke mana dan kemudian yang aku lakukan adalah duduk sambil mengusap-usap mataku yang kurasa bengkak dan sembab gara-gara menangis sendirian meluapkan kesal yang sudah menumpuk.

Kepada HPku saja dia nekat melemparnya ke

jalan, apalagi sama Mas Arman. Entah apa lagi tipu muslihat di dalam kepala Pak Bhum ketika dia memikirkan Mas Arman. Apakah dia bakal melemparnya ke ujung dunia atau melaporkan pada semua warga Indonesia kalau Mas Arman telah melakukan hal yang fatal sehingga dia harus dihukum, lalu aku mesti jadi kekasihnya.

Aku bahkan nggak tahu mesti ngapain di rumah sakit sebesar ini. Bapak dan ibu mungkin di ruang operasi nemenin Bude. Tapi, berhubung Pak Bhum sudah berada di depan, mungkin mereka bakal ketemuan dan bahas segala macam.

Aku menarik napas, terbayang gimana semringahnya wajah bapakku sewaktu diiming-imingi buku gratis oleh Pak Bhum. Bapakku memang suka membaca, suka ngobrol dan dia

antusias banget bisa bicara langsung sama Pak Bhum yang notabene adalah idolanya.

Aku malah masih ingat respon orang tuaku saat kuberitahu jadi anak buah pria tersebut.

"Oalah, Lan. Hebatnya kamu, Nak. Bhumi Prakasa itu orang hebat, dia cerdas, dan..."

Aku nggak tahu, tapi, air mataku bahkan nggak mau berhenti mengalir. Entah marah karena dia bicara hal benar, nggak mau aku melihat yang memang nggak seharusnya aku lihat atau marah karena dia ikut campur. Tapi, selama berbulan-bulan, dia nggak pernah memohon sampai air matanya keluar kayak gitu.

"Please give me a chance to fix it, will you?"

Kenapa dia sampai memohon kayak gitu? Seharusnya nggak perlu merasa bersalah.

Selewat beberapa menit, aku akhirnya mengangkat kepala dan menemukan bapakku mondar-mandir seperti orang bingung di depan lobi rumah sakit. Karena itu juga, usai memastikan air mata di wajahku sudah kering, aku memutuskan bangkit dan mendekatinya.

"Bapak?" sapaku dengan suara pelan. Bapak yang menoleh ke arahku menghembuskan napas lega.

"Bapak telepon Nak Bhumi tadi, kalian nggak sampe-sampe. Dia bilang, ada pekerjaan penting dan cuma sempat mengantar kamu.

Dia minta tolong cariin kamu soalnya tadi Nak Bhumi bilang HPmu jatuh dan rusak."

Bapak mengusap puncak kepalaku yang tertutup jilbab lalu menggenggam tanganku dan mengajak aku menuju ruang operasi. Aku hanya sempat melihat ke arah tautan tangan kami dan segera teringat bahwa tautan yang sama pernah membuat aku mengingat bapak dan Mas Surya, yaitu tautan yang diberikan saat aku dan Pak Bhum sama-sama tidak sadar kami melewati keramaian di Blok M.

Detik itu juga, aku merasakan sebuah keanehan kembali yang membuat jantungku berdebar-debar dan secara tidak sadar, aku menoleh ke arah pintu lobi, seolah mencari seseorang namun kemudian, aku cepat-cepat memeluk lengan kanan bapakku dan memejamkan mata.

Rasanya aku seperti akan kehilangan sesuatu, akan tetapi, aku tidak tahu hal apa yang bakalan terjadi dan membuat aku merasa amat sedih.

***

Meski kembali mendapat mimpi buruk, anehnya aku bahkan nggak tahu mimpi apa yang telah kualami. Nggak kayak saat aku mimpi Mas Arman tahu-tahu berubah jadi Pak Bhum, mimpiku pagi ini telah membuat aku nangis waktu bangun tidur. Aku bahkan heran dan menyentuh wajahku sendiri yang basah dan sesenggukan. Tapi, ketika aku berusaha mengingat lagi, nggak ada hal yang bisa aku dapat dan aku akhirnya pasrah.

Toh, mimpi cuma bunga tidur. Barangkali alam bawah sadarku capek dan nangisin HP yang dibuang Pak Bhum kemarin. Aku lantas membisiki diriku sendiri kalau bakal beli HP baru kalau aku gajian nanti. Itu juga kalau ada lebih.

Sesampai di kantor, aku merasa gugup. Abis marah sama Pak Bhum, aku tiba-tiba saja kayak nggak punya nyali untuk ketemu muka. Bahkan, cuma berani lihat dia di ruang MCR. Wajahnya nampak beda dan aku nggak ngerti, tapi seperti mimpiku semalam, ketika melihat dia, aku jadi kepingin nangis.

Seharusnya aku nggak perlu ngamuk. Yang mesti disalahkan kan, aku sendiri. Tapi, dia juga nggak ada hak buat ngatur hidupku.

Sudahlah, Lan. Bahas ini lagi, kamu bakalan stres sendiri sampai capek, aku berkata kepada diriku sendiri.

Cuma, aku kemudian nggak bisa bohong kalau wajah menyesal Pak Bhum bikin aku kepikiran bahkan sampai detik ini. Rasanya nggak enak banget, padahal seharusnya seperti pertengkaran kami beberapa minggu lalu, aku seharusnya merasa biasa aja.

Labil?

Iya, kayaknya aku labil banget.

Lima belas menit kemudian aku berdiri di depan ruangan Pak Bhum, sekitar pukul enam tiga puluh. Biasanya di sudah selesai siaran dan

bakal kembali ke mejanya. Saat seperti ini, aku selalu mampir ke ruangannya mengantarkan kopi atau sarapan. Dia, kan, makannya susah, jadi aku mesti mikirin dulu menu sarapan apa yang dia suka. Kadang nggak jarang, aku harus nongkrong di kafe 24 jam beliin dia donat atau makanan aneh-aneh yang buat kepalaku pusing. Donat aja milih, padahal di warung sarapan harganya cuma seribu, bisa pesen macem-macem, pula. Mau pastel bihun, pie, sampai nasi uduk berlauk tempe tahu bacem pun ada.

Yah, mau gimana, lagi, orang kaya dari kecil perutnya sudah ekslusif, nggak kayak perutku yang sudah kebanyakan terminum air sungai di belakang rumah. Cukup nasi putih sama telur mata sapi aja aku bisa nambah.

Aku menarik napas sebelum menyentuhkan

buku jariku ke permukaan daun pintu ruangan Pak Bhum. Hari masih pagi. Dia biasanya sedang menulis draft berita atau artikel yang biasanya dia posting di website TV Lima. Kadang juga, Pak Bhum sibuk telekonferensi dengan rekan kerjanya di luar. Dia selalu melakukan banyak hal tapi masih sempat menggodaku.

Mengingat itu saja, sudah mampu membuatku merasa lebih baik.

Aku mengetuk pintu dan mengucap salam sebelum menarik gagang pintu. Biasanya dia akan membalas dan memperhatikan aku masuk dengan menenteng belanjaan di tangan kanan dan kopi dalam tumbler kesayangannya di tangan kiri. Pak Bhum yang tahu aku selalu mengacau dengan gelas panas pada akhirnya

memberikan tumbler sebagai pengganti gelas atau cangkir kopi untuknya. Aku, sih, senang-senang saja karena dengan begitu tanganku nggak bakal ketumpahan kopi panas lagi.

"Pak Bhum, ini kopinya. Omong-omong, donat pesanan Bapak nggak ada, jadi gantinya…"

Kosong. Nggak ada Pak Bhum di ruangannya. Aku yang masih berdiri memegangi kopi dan sarapannya menoleh ke arah sekeliling dan mengerutkan alis. Tumben dia nggak ada di ruangannya. Jam segini dia selalu ngomel kelaparan dan aku harus selalu siap sedia mastiin perutnya kenyang supaya dia bisa tebar pesona lagi.

"Pak?" aku memanggil. Apa mungkin Pak Bhum ke WC?

Aku bergegas masuk dan berjalan menuju meja bosku tersebut, merapikan peralatan menulisnya yang sebenarnya baik-baik saja, meletakkan tumbler kopi dan mengeluarkan kotak plastik berisi sarapannya, berupa panekuk, potongan mentega dalam kemasan, sirup maple saset, dan juga seporsi buah potong yang amat dia sukai.

Beres. Kataku dalam hati. Aku juga berjalan ke arah jendela, menyibakkan gorden dan mematikan lampu. Hari sudah mulai terang, akan tetapi bosku yang cerewet belum nampak mukanya.

Bahkan hingga sepuluh menit berlalu, dia tetap nggak nongol. WCnya pun kosong.

Aku menghela napas. Mau telepon juga nggak bisa. Kan HPku ilang. Jadinya kuputuskan buat menelepon Pak Bhum lewat telepon di ruangannya. Untung aku hapal dengan baik nomor HPnya.

Heran, dia juga nggak ngangkat. Apa Pak Bhum lagi sibuk? Biasanya jam segini dia nggak sibuk, kok. Kan habis siaran. Ini juga waktunya dia sarapan dan Pak Bhum jarang makan di luar karena waktunya memang pas banget setelah dia bacain berita, terus balik lagi ke kantor.

Aku nggak ngerti. Tapi, karena aku masih harus kumpul dengan yang lain, akhirnya aku nyerah. Lagipula sarapannya sudah siap dan Pak Bhum bisa makan kapan saja. Dia juga nggak bakalan nyari aku kalau keperluannya sudah fix.

Karena itu juga, aku kemudian bergegas meninggalkan ruangan Pak Bhum dan berjanji bakal kembali lagi saat waktu makan siang tiba.

***

Aku nggak pernah tahu kalau peristiwa aku yang mengamuk di parkiran rumah sakit bakal berbuntut panjang. Aku sempat bertemu dengan Pak Bhum lewat jam makan siang, sekitar jam satu. Setelah setengah hari aku cemas dengan keadaannya, nggak lama setelah kami bertemu, dia malah nyuruh aku ketemu Mbak Sasha. Ketika kutanya, dia malah senyum-senyum dan bilang kalau Mbak Sasha punya jawabannya.

Hah? Kenapa dia nggak ngomong sendiri, sih? Apa dia ngambek?

Nyatanya, di ruang Mbak Sasha yang baru bisa aku temui lewat pukul empat, aku malah mendapati fakta lain. Pak Bhum menyuruh aku pindah ke divisi lain dengan alasan dia nggak butuh aku lagi sebagai asistennya.

Setelah berbagai macam akal bulus yang dia lakukan, menyuruh Bayu buat mengancamku, pada akhirnya dia menyerah gara-gara aku suruh.

Pak, kalau aku suruh kamu loncat, kamu bakal loncat juga, toh?

Astaga. Aku terlalu gemetar dan syok saat mendengar berita ini dari mulut Mbak Sasha. Bahkan aku berlari seperti dikejar maling

menuju ruangan Pak Bhum dan sempat bertabrakan dengan beberapa staf, tapi masa bodoh. Pria gila yang barangkali saat ini sedang tertawa dengan teman kencannya atau artis wanita yang dia temui di lobi dan…

Tidak ada dia sama sekali di ruangannya. Bahkan, saat ini gorden yang pagi tadi aku buka, sudah dia tutup seolah-olah dia hendak pergi dan nggak bakal kembali ke sini.

Aku melirik ke arah meja kerjanya, tumbler hitam masih berada di sana, berikut panekuk yang telah aku siapkan tanpa disentuh sama sekali. Entah kenapa, melihatnya saja sudah berhasil membuat sudut hatiku merasa ngilu.

Ngambek, kok, seperti ini?

Kamu memang orang kaya, tapi kenapa ngambekmu tingkat internasional? Kenapa kamu malah kabur dan bahkan nggak mau ngomong langsung, mesti lewat Mbak Sasha?

Aku nggak akan nangis, bisikku kepada diriku sendiri. Dia terlalu bodoh, terlalu kekanak-kanakan. Dulu dia bisa keras kepala, kenapa sekarang jadi kayak bocah?

Kamu sengaja, kan? Supaya aku jadi merasa bersalah?

Pandanganku bertemu dengan foto dalam pigura di atas meja Pak Bhum. Dia dengan gayanya yang santai, berpose dengan tangan di pinggang, dengan sweater navy dan kemeja

putih, tersenyum lepas seolah habis menggoda cewek paling cakep di sekolahnya.

Lalu kusadari, foto ini diambil sebelum malam penganugerahan dan aku berada di dalam kantor saat mereka semua sedang mengambil foto ini.

Jelas dia tertawa karena memang baru kelar menggodaku yang saat itu nggak tahu sama sekali tentang Mbak Solehah yang dia maksud.

Orang gila. Aku mengatainya lagi. Aku nggak menangis karena si gila ini seharusnya dimarahi karena sudah berbuat bodoh. Akan tetapi, gimana aku bisa marah kepadanya? Batang hidungnya bahkan nggak nampak dan aku cuma bisa menahan kekesalanku sembari mengepalkan tangan.

Tanganku yang masih gemetar sejak mendengar Mbak Sasha berkata Pak Bhum bakal liputan di Suriah entah buat berapa lama.

Suriah?

Terakhir kubaca berita tentang negara itu, mereka masih berkonflik dan wartawan asing yang menuju tidak semua dari mereka bisa lolos atau keluar dalam keadaan selamat.

Kamu pengecut.

Aku memejamkan mata. Rasanya begitu buruk hingga tembus ke dalam jantungku. Aku merasa jahat dan bersalah sekaligus malu karena bisa-bisanya punya bos yang

kelakuannya seperti ini. Cintanya ditolak dan dia memilih kabur.

Tanganku lantas menyentuh gagang telepon di atas meja Pak Bhum dan tanpa kusadari, aku lancar saja mengetikkan nomor yang aku tahu, adalah nomor ponselnya. Mataku terpejam saat nada sambung terdengar.

Angkat, Pak, aku merapal doa. Awas aja kalo dicuekin kayak tadi.

"Halo."

Ya, Allah, diangkat sama dia. Aku menghela napas. Rasanya kayak habis beol yang udah tertahan seminggu.

"Pak, kenapa nggak kasih tahu saya Bapak pergi?" aku bicara tanpa ragu dan segera ke pokok bahasan. Bodo amat kalau Pak Bhum makin marah. Tapi, dia harus menjelaskan semua kepadaku, kenapa dia pilih jalan ini. Dia ngaku kepada semua orang Indonesia dirinya adalah pria paling santai dan nggak baperan, tapi hari ini, detik ini, aku tahu, dia berlawanan arah dengan semua kalimat yang dia ucapkan.

"Wulan?"

Wulan? Dia panggil aku Wulan? Yang benar aja, Pak? Tapi, nggak masalah. Ada hal yang lebih penting dan dia masih belum menjawab pertanyaanku.

"Bapak marah sama saya sampai mutusin pergi?" aku mencercanya lagi dengan

pertanyaan serupa dan yang kudengar adalah tawa seolah Pak Bhum nggak merasa kalau perbuatannya telah membuat jantungku lari cepat.

"Karena saya, Bapak nekat begini?"

Dijotos mantan, dipermalukan satu Indonesia, kamu bisa bertahan. Masak gara-gara omonganku yang nyuruh kamu berhenti mengejar-ngejar aku, kamu kabur ke Suriah?

Suriah itu bukan tempat mengobati patah hati, tapi cari mati buat yang nggak tahu caranya berjuang.

"Bukan karena kamu."

Jawaban Pak Bhum yang tetap santai membuatku menatap gorden yang tertutup dan napasku seolah macet ketika dia melanjutkan, "Ingat kita pernah bicara? Ada sesuatu yang mesti saya tangani."

"Yang mana?" aku coba mengingat-ingat. Kapan kami pernah bicara tentang Suriah? Kapan kami pernah bicara tentang patah hati?

Pak Bhum mengingatkanku tentang pembicaraan yang dia sebut sebuah misi rahasia. Sayangnya aku nggak mau percaya. Bahkan, untuk pertama kali, aku menyentuh dadaku yang berdegup dengan sangat kencang.

"Bapak bohong."seruku, "Pasti gara-gara saya kemarin. Pasti gara-gara Ulan, kan?" aku meremas tangan kananku, memejamkan mata

dan entah kenapa, selain merasa bersalah, aku merasakan sesuatu yang lain, tapi, aku nggak tahu apa dan semakin menjadi saat aku kembali mendengar dia tertawa.

Rasanya, aku ingin berada di sebelahnya, melihat dia tertawa seperti yang saat ini telah dia lakukan di seberang sana.

"Kamu terlalu percaya diri, over confident."

Benarkah? Benarkah aku terlalu percaya diri? Bila aku nggak marah kayak kemarin, belum tentu kamu memutuskan untuk pergi semendadak ini.

"Sebelum ini, Bapak bahkan tidak peduli dengan apa pun yang keluar dari mulut saya." aku

membalas cepat, "Tahu-tahu saya dikabari sama Mbak Sasha sendiri. Kenapa Bapak nggak ngomong langsung? Kenapa harus lewat Mbak Sasha?"

Bahkan kalau itu bukan karena aku, kamu tetap harus bicara kepadaku, bukan lewat orang lain.

Menyebalkan.

"Kamu kecewa saya pergi?" sebuah pertanyaan terdengar begitu menyedihkan dan aku memejamkan mata karena teringat lagi pada ucapanku kemarin.

"Saya kecewa karena Bapak memilih lari dari kenyataan," ucapku.

"Bapak nggak mau ketemu saya lagi sejak saya minta Bapak menyerah. Pergi ke sana sama saja dengan cari mati dan saya yakin, Bapak tahu itu." aku membuka mataku tepat saat aku mengucapkan kalimat terakhir, "Bapak lebih memilih mati daripada tetap di sini."

Menghindari aku.

"Jangan terlalu percaya diri, Wulan."

Lihat? Kembali dia memanggilku Wulan, butuh bukti apa lagi yang menunjukkan kalau dia benar-benar ngambek?

"Hidup saya tidak selalu berpusat kepada kamu. Kamu sudah minta saya menyerah, saya menghormati keputusan kamu. Sekarang giliran

saya memperjuangkan hal lain, meliput konflik adalah tantangan yang paling diimpikan oleh semua jurnalis. Saya ingin mengalaminya sendiri dan itu bukan karena kamu meminta saya menyerah. Ini memang mimpi saya sejak lama."

Hah? Mimpi? Aku berdecak. Pintar banget aktingmu Pak Bhum.

"Kalau kemarin saya menerima perasaan Bapak, Bapak nggak bakal pergi seperti ini."

Pak Bhum diam dan aku tahu ucapanku tidak salah. Tapi, karena itu juga, aku merasa sesuatu yang menyakitkan muncul makin sering seiring aku bernapas, sesak dan menyebalkan. Aku bahkan nggak tahu harus bicara apa lagi untuk menghentikan kenekatan pria ini. Seperti yang

Mbak Sasha bilang, saat ini Pak Bhum berada di bandara, siap berangkat kapan saja, meninggalkan kami semua di TV Lima.

Acara TV kesayangannya, ketenarannya, penggemarnya, semua hal menyenangkan yang selalu berhasil membuatnya tertawa.

I love you, Bulan.

Bahkan kelas Bahasa Inggris kami yang sepertinya berhenti di tengah jalan.

"Saya merasa bersalah, Pak. Orang tua Bapak pasti kecewa kalau Bapak pergi."

Mami Iriana, wanita yang selalu memaksaku

memanggilnya Mami, pasti menangis. Pak Bhumi adalah satu-satunya anak yang dia punya. Satu-satunya penerus keluarga Harjanto.

"Mereka menghormati keputusan saya, Wulan. Ini bukan salah kamu."

Tiga kali. Untuk ketiga kalinya dia memanggilku Wulan dan aku nggak tahan lagi. Air mataku luruh begitu saja dan aku yakin, aku benar-benar jelek saat ini, karena aku menangis sesenggukan seperti bocah perempuan yang kehilangan boneka kesayangannya, saat yang sama ketika aku mendengar pengumuman dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, bahwa penerbangan yang kuduga tujuan Pak Bhum, berbunyi.

Dia benar-benar mau pergi? Ini nggak bohong,

kan? Secepat ini?

"Pak… Bapak." aku memanggilnya, lalu berpikir, mungkin lebih baik menyusulnya ke bandara, tapi aku nggak yakin bakal berguna. Dia nggak memaafkan aku gara-gara kelabilanku yang bikin kesal.

"Semoga sukses dengan magang, kuliah, dan pernikahan kamu."

Aku memejamkan mata, nggak sanggup menahan lebih lama lagi dan biar saja dia mendengar isakku yang berusaha mencegahnya supaya nggak pergi.

"Maafin Ulan." napasku naik turun hingga aku terbatuk-batuk. Jangan pergi, Pak. Suriah nggak

aman, aku melolong dalam hati.

"Pak Bhum, jangan begini." aku memanggilnya kembali, berharap dia bakal luluh. Dia mau aku berubah jadi Wulan yang manis, boleh. Dia boleh menyukaiku, walau aku nggak bakal membalasnya. Tapi, di nggak boleh pergi.

"I am sorry, Wulan. Saya harus pergi."

Aku ingin sekali berteriak kepadanya, jangan panggil aku Wulan. Dia boleh panggil aku Bulan sesuka hatinya, tapi, tangisku terlalu deras dan aku hanya mampu tersedu-sedu.

"Bapak janji harus kembali." aku berteriak dengan suaraku yang sudah serak. Jawabannya membuat aku makin kencang menangis.

"I am not sure about that."

Lah, kenapa kamu nggak mau pulang? Dia bahkan nggak janji mau pulang, memangnya dia nggak cinta lagi sama Indonesia? Sama ibunya?

Sama somay dan bakso yang mesti kita liput dalam acara Bhumigrasi, kamu lupa?

"I have to go now, we have to say goodbye."

Aku menggeleng, nggak sudi dengan kalimat terakhir itu, tapi dia nggak menunggu jawabanku sama sekali dan aku masih terlalu syok untuk percaya bahwa pria gila, super menyebalkan, tukang suruh, si mulut nyinyir,

playboy mesum itu rela melepaskan semua kemewahan yang dia punya demi menjauh dariku.

"Pak Bhum..." aku mengerjapkan mata berkali-kali. Pedihnya masih terasa sampai tenggorokanku dan aku terbatuk kembali karena tidak sengaja tersedak air mataku yang jatuh dengan lancang.

"Balik, Pak. TV Lima masih butuh Bapak. Bapak masih harus siaran besok pagi. Ulan mesti bangunin Bapak. Ulan bakalan beli HP lagi, janji. Tapi Bapak jangan pergi. Ulan bangunin siapa kalau Bapak pergi?"

Sambungan telepon kami diputus sepihak olehnya. Dia pasti sudah bergerak menuju ruang boarding, meninggalkan semua

kesenangan dan ketenaran yang dia punya demi menjauh dariku.

Tanganku masih gemetar saat aku mengembalikan gagang telepon. Aku kemudian tidak sengaja menyenggol tumbler miliknya yang tergeletak begitu saja di atas meja. Barang paling favorit yang sempat membuat kami bertengkar saat aku ketinggalan benda ini di lokasi syuting, beberapa bulan lalu.

Dia bahkan meninggalkan barang yang paling dia sayang.

Aku mengusap air mataku dan meraih tumbler Pak Bhum dan membawanya ke dalam pelukanku. Gila, hanya memegang tumbler-nya saja, air mataku turun lagi dengan lancang.

"Bapak, kan, manja. Makan aja susah, kenapa milih ke Suriah?" aku memandangi tumbler seolah baru kehilangan anak sendiri. Gimana kalau dia mau makan? Gimana kalau dia lapar? Di sana nggak ada kopi kesukaannya dan juga makanan Jepang, gimana kalau dia nggak makan?

Tubuhku sampai melorot ke lantai dan aku nggak bisa melakukan hal lain kecuali memeluk tumbler milik Pak Bhum dan terisak-isak sampai tidak sanggup membuka mataku.

"Maafin Ulan, Pak. Aku bener-bener menyesal sudah marah sama kamu. Aku bener-bener nggak tahu kalau akhirnya bakalan jadi gini."

Aku menyandarkan kepalaku ke bagian depan meja kerja Pak Bhum lalu melirik ke arah piala di malam penganugerahan yang dia dapatkan karena keuletannya sebagai pembawa acara paling top se-Indonesia.

Dia bahkan nggak peduli lagi dengan semua itu.

"Bhumi..."

Belum pernah seumur hidupku aku menangis sesedih dan sehisteris ini. Aku bahkan hampir nggak pernah menangis, entah saat itu aku sendirian, aku terjatuh, aku kehilangan bonekaku, aku dimarahi oleh istri tetangga yang paling cerewet, saat berpisah dengan ibu dan bapak di bandara yang mengantarku ke Jakarta, atau saat dipinang oleh Mas Arman. Aku nggak pernah sekalipun menitikkan air mata.

Tapi, hari ini, setelah bertahun-tahun, air mataku bobol juga. Aku yang merasa bersalah karena meluapkan kemarahanku kepada Pak Bhum, tidak bisa menampikkan perasaan itu saat kemudian dia memutuskan untuk pergi.

Alangkah banyak hal yang dia tinggalkan, bahkan keluarganya sendiri, demi menjauhiku.

"Pak, kalau Bapak benci, tinggal suruh aja Ulan mengundurkan diri. Bukan malah Bapak yang pergi dan menjauh. Ulan nggak ada harganya, Ulan nggak seberharga itu buat terus bertahan di TV Lima. Kalau Bapak suruh Ulan pergi, Ulan bakal balik ke Jogja."

Kupeluk tumbler Pak Bhum dengan erat dan

aku menangis sejadi-jadinya.

"Bapak nggak seharusnya melakukan hal ini demi Ulan. Aku cuma anak magang, nggak berharga, nggak ada artinya buat TV Lima. Nggak ada aku hidup bakal terus berjalan. Tapi, kalau nggak ada Bapak..."

Bakal seperti apa hidupku bila nggak ada kamu?

Aku berharap, hari ini nggak seperti ini, hari ini dia nggak memilih pergi, akan tetapi, hingga aku lelah menangis, hingga azan Magrib berkumandang dan suasana di ruangan Pak Bhum semakin gelap, aku tahu, aku hanya berusaha membodohi dan menipu diri sendiri. Dia telah pergi, tubuh dan jiwanya telah meninggalkan Indonesia, terbang sejauh mungkin karena dia nggak mau bertemu lagi

denganku.

"Terus Ulan bangunin siapa, Pak?"

Aku tahu aku menangis terlalu banyak, aku juga merasa bibirku terluka akibat kugigit saat menahan isak yang nggak mau berhenti. Aku bohong kalau bilang kepergiannya nggak buat aku makin bersalah.

Tapi, setelah bertahun-tahun kemudian, aku sadar, hari di mana aku menangisi seorang Bhumi Prakasa Harjanto adalah hari, saat aku ternyata mengalah dan membiarkan setitik demi setitik harapan tentang kembalinya pria itu, sebagai harapan yang terus kutunggu hingga berhari-hari, berminggu-minggu kemudian.

Bahwa aku tak benar-benar membencinya, aku juga tidak benar-benar marah kepadanya. Aku hanya merasa kesal untuk suatu hal yang aku sendiri tidak paham. Aku nggak segila itu, Pak.

Dan yang paling penting…

Aku tak benar-benar memintanya untuk menyerah.

***

Bagian menggalau segera berlanjut, ya.

Kalian sukaaaa?

The Moon Talks 3

The Moon Talks 3

Aku datang pagi-pagi sekali di hari berikutnya sembari membawa keperluan Pak Bhum seperti biasanya. Tumbler berisi kopi panas kesukaannya sudah berada di dalam pelukanku, begitu juga dengan dua biji donat bertabur gula putih favoritnya. Aku bahkan sengaja meminta tambahan gula saat memesan dan kukatakan kepada Mbak Pelayan kalau bosku adalah seorang pembaca berita paling ngetop di Indonesia dan dia menjadi amat tertarik. Aku bahkan bersedia membujuk Pak Bhum mampir ke kafe tempat aku membeli kopi dan donat tersebut supaya dia percaya ucapanku nggak bohong.

Akan tetapi, setelah aku masuk ke ruangannya

dengan semangat empat lima, Pak Bhum malah belum nongol. Padahal, aku ingin sekali berbagi cerita tentang gosip yang kini berkembang dengan amat gencar perihal sahabatnya, bos besar, Bapak Adrian Lima.

"Bapak belum datang?" aku bicara ke arah meja kerjanya yang kosong melompong seperti saat terakhir kutinggal kemarin malam. Aku lantas meletakkan menu sarapannya pagi itu ke atas meja lalu bergerak menuju gorden besar di samping meja kerja Pak Bhum dan kusibakkan kain berbahan blackout tersebut hingga mentari menggantikan cahaya lampu kantor yang telah aku padamkan.

Aku sempat terdiam memandangi langit Jakarta dan merasa kosong selama beberapa puluh detik sampai aku teringat bahwa Pak

Bhum belum tahu tentang Mbak pelayan kafe yang nggak percaya kalau aku adalah asistennya.

"Pak, tadi pas beli kopi..." aku menoleh ke arah meja Pak Bhum yang masih sama kosongnya dengan beberapa menit lalu. Kopi dan donat yang kuletakkan di atas meja juga belum disentuhnya sama sekali.

"Pak Bhum apa kabar?" aku menggigit bibir, menahan sesuatu yang ngilu di tenggorokanku, "Ini cuma mimpi, kan?"

Kuraih kembali tumbler kesayangan Pak Bhum dan kupandangi seolah-olah benda tersebut adalah dia.

Gimana kalau ada apa-apa sama Pak Bhum? Pikiranku mulai berkelana, mencoba mencari informasi dan mencocokkannya dengan keadaan saat ini. Suriah sedang tidak aman dan pria manja itu nggak bakal mungkin bisa melewati satu hari tanpa ngomel tentang kemejanya yang kusut atau pomade rambutnya yang terlalu keras.

Dia bahkan nggak bisa bangun dengan benar. Aku sampai harus memastikan dia bangun setiap jam tiga subuh supaya dia nggak telat siaran. Entah kami mesti berantem atau bahkan dia memanggilku dengan amat ramah setelah beberapa minggu terakhir.

"Thank you, Honey, but I woke up earlier…"

Pak Bhumi gresi yang nggak tahu malu,

memanggilku Honey padahal aku nggak suka dimadu.

Terus kopi ini, siapa yang minum? Ulan sudah susah-susah payah buat loh, Pak. Di sana siapa yang bikinin kopimu? Apa kamu tahu takarannya?

Jelas dia tahu. Toh, dulu yang ngasih tahu takaran kopi di tumbler ini ya dia sendiri. Dia suka kopi pahit, gulanya mesti gula diet karena dia nggak mau perutnya gembul kayak Om Pel.

Aku nggak ngerti kenapa bisa meracau di pagi buta seperti ini. Anehnya lagi, aku malah seenaknya membuka tumbler Pak Bhum lalu menyeruput isinya seolah-olah yang kusesap itu adalah teh tubruk hangat. Belum dua detik, aku berhenti. Rasanya nggak enak banget, pahit

padahal aku sudah menambahkan satu sendok gula saat menyeduhnya tadi.

Ngapain coba dia suka kopi pahit begini? Rasanya kayak dikasih brotowali sama nenek kalau aku ketahuan berbuat ulah atau nakal, nggak enak sama sekali.

Walau begitu, meski rasanya pahit, entah setan mana yang membujuk, aku terus-terusan menyesap kopi milik Pak Bhum sembari menahan ngilu di tenggorokanku yang sejak kemarin nongol tapi nggak pamit-pamit.

Sakit banget kayak abis nelen biji kedondong. Harusnya, aku nggak nekat bilang gitu sama Pak Bhum.

Aku minum lagi dan berusaha menahan air mata yang ngocor terus kayak keran lupa dimatiin. Udah kopi yang kuminum rasanya pahit, ini ingus yang nggak mau mampet bikin sensasi asin yang buat aku jijik ama diriku sendiri, ngapain coba ikut kutelan bareng kopi.

Aku lagi sedih, otak dan badanku ngajak gelut, ya Allah. Kenapa bisa nggak sinkron gini?

Aku kenapa nangisin dia? Dia, kan, nggak penting. Tapi, air mataku makin deras jatuh dan karena nggak ada orang di ruangan ini, aku bisa nangis sepuasnya, bahkan, untuk pertama kali, aku ngabisin waktu lebih lama memandang foto Pak Bhum dari biasanya.

Nggak usah cengar-cengir kamu, Pak. Gara-gara kamu, aku nggak bisa tidur. Kamu mau

tanggung jawab kalau aku kena marah? Gara-gara kerjaanku nggak benar?

Ingusku nyaris meleleh dan aku kemudian meraih tisu yang berada di atas meja Pak Bhum. Wadahnya terbuat dari kulit asli berwarna havana dan pekerjaanku beberapa minggu sekali mengisi ulang tisu bosku yang cepat sekali habis.

Aku kemudian memilih duduk di bawah meja, posisi yang sama seperti kemarin sore sembari memandangi lantai karpet yang berwarna abu-abu tua. Sesekali aku menyeruput kopi dan berjengit karena rasanya masih pahit seperti tadi.

Air mataku masih jatuh dan aku hanya bisa mengusapnya dengan punggung tangan.

Hampir dua puluh empat jam aku kacau dan nggak tahu mengapa, nggak sedetik pun aku bisa melupakan bos gilaku yang hobi sekali nyengir dan memanggil aku Bulan.

Panggil aku Bulan semaumu, Pak. Boleh, kok. Asal Bapak balik.

Biar Ulan yang mundur dari TV Lima jika perlu dan Bapak nggak perlu membuang impian Bapak, pekerjaan yang paling Bapak suka cuma demi orang bodoh ini.

Sial. Air mataku malah makin deras. Begitu deras sampai aku nggak mampu menarik napas dengan benar dan yang bisa kulakukan hanyalah memejamkan mata dan berharap, ketika aku membukanya nanti, dia bakal duduk di depanku dan mengambil tumbler dari

pegangan tanganku saat ini, lalu menghabiskan isinya hingga tandas.

***

Kupikir, dengan mengalihkan perhatian pada hal lain seperti membaca begitu banyak sumber berita yang tersedia di meja redaksi atau juga ikut nongkrong dalam gosip di bilik anak magang, aku bakal mendapatkan penghiburan. Nyatanya, aku malah berpikir yang tidak-tidak tentang Mbak Ora yang digosipkan berantem sama Pak Adrian. Benar, aku sampai terkejut begitu tahu kabar ini. Kukira, Mbak Ora adalah wanita paling santai dan baru akan marah kalau pelanggannya lupa bayar cicilan kreditan PO Bangkok atau juga PO jastip lain yang sudah jatuh tempo, ternyata, dia juga bisa marah pada urusan lain.

Alasannya, yah, apa lagi kalau bukan karena anak bos yang dia ikuti ke sana ke mari sejak dipindahkan dari asisten Pak Bhum beberapa bulan lalu.

Huh, kenapa aku mesti menyebut namanya lagi, sih? Dia bahkan nggak peduli lagi sama nasibnya sendiri. Tapi, ngapain juga aku mesti bereaksi saat menyebut namanya? Toh, kenyataannya dia memang mantan bos Mbak Ora.

Ngomong-ngomong soal mantan, aku kayaknya satu-satunya anak magang yang paling baper karena dibebastugaskan. Padahal, seharusnya aku santai saja. Toh, kayak Mbak Ora, aku juga bakal dapat atasan baru atau paling nggak gabung ke divisi lain kalau bagian berita sudah

muak melihatku.

Tapi, sebenarnya, tugasku juga nggak kosong-kosong amat. Walau aku udah nggak jadi asisten orang itu lagi, aku masih saja mondar mandir di divisi berita. Masih juga ngikut rombongan kru liputan atau kadang kebagian tugas ikut orang ngedit. Yang absen paling satu, nggak ada lagi suara manusia memaki dalam bahasa Inggris yang membuat aku jadi sedikit linglung, antara sadar atau nggak pernah mengalami kejadian seperti ini sebelumnya.

Aku baru sadar ketika Diana datang dan mengomentari aku yang menurutnya jadi suka minum kopi.

Masak, sih? Aku bahkan nggak tahu apa yang sedang kuminum dan aku pikir, otakku jadi

sedikit kepenuhan gara-gara aku terlalu sering konsultasi daring dengan pembimbing skripsiku. Bahkan nggak jarang, lewat waktu malam. Profesor Amri yang juga pembimbing akademikku sedikit sibuk di universitas dan rektorat kampus, sehingga beliau baru punya waktu meladeni aku menjelang pukul delapan malam, usai beliau menunaikan salat Isya dan makan malam.

"Ampun, dah. Pahit banget." Diana mengomentari setelah beberapa detik sebelumnya, tanpa ragu dia menyerobot kopi yang berada dalam peganganku. Kebiasaannya nggak pernah berubah, padahal siapa tahu aku belum sikat gigi atau jigong di mulutku sudah sekeras batu karang, tapi, dia suka banget ngembat makanan orang.

Diana terus saja mengomel sampai menyebut-nyebut ikan sarden dalam ocehannya. Padahal sebelum ini, dia ngotot ngatain aku yang jadi suka minum kopi kayak bukan aku banget dan kubalas dengan tawa. Perkara minum kopi aja sampai panjang urusannya dan dia juga komen tentang tumbler yang menurutnya terlalu cowok dan nggak sesuai dengan aku.

Lagian, aku, kan, senang warna biru, bukan warna hitam, ada gambar lambang Superman pula. Makanya dia jadi curiga. Tapi, aku nggak ngasih tahu ke dia kalau ini punya mantan bosku.

Ngapain kasih tahu? Bukan hal penting juga. Lagian, Pak Bhum juga nggak di sini lagi. Dia lebih milih Suriah dibanding mimpinya dan...

"Jangan terlalu benci sama Pak Bhumi." suara Diana yang tadi masih sibuk mengurusi seragamnya yang basah, tiba-tiba saja berhasil membuat aku mengangkat kepala.

"Lo nggak tahu batasan cinta dan benci itu cuma setipis rambut. Hari ini boleh benci, siapa tahu lo besok cinta mati."

"Aku udah mau jadi istri orang, Dee." kuingatkan lagi sahabatku tersebut agar dia tidak lupa statusku yang sebenarnya saat ini. Aku sebentar lagi jadi istri Mas Arman, loh. Ngapain aku mesti jatuh cinta sama Pak Bhumi?

"Jangan mendahului takdir sebelum kamu menjalaninya sendiri."

Eh, maksudnya apa dia tiba-tiba ngomong begitu? Aku bahkan nggak sempat mencerna semua kalimatnya secara benar karena Diana segera bergegas menuju toilet, meninggalkan aku sendirian di bilik anak magang, masih sambil memegangi tumbler milik Pak Bhum.

Kalimat yang Diana ucapkan nggak sepenuhnya salah, tapi, nggak sepenuhnya benar, juga. Meski begitu, aku bohong kalau nggak setuju.

Kemarin aku benci sama kamu, Pak.

Setelah kamu memutuskan pergi, aku merasa bersalah dan hingga detik ini aku nggak pernah bisa melupakan wajah sedihmu waktu kuminta untuk menyerah.

***

Versi pendek dulu, ya, biar kalian nggak bangkrut.heheh.

Mirip Bhumi Bulan? Lah iya, emang ini Bhumi Bulan versi Wulan. Tapi, banyak perasaan hati Wulan yang nggak muncul di novel pertamanya.

Dukung Eriska Helmi di Karyakarsa!

The Moon Talks 4

Belum bisa datang, Dek. Kantor sdg ramai. Kemarin Mas ke rumah, cuma ada Bintang.

Aku memandang nanar ke arah layar laptop yang saat ini menampilkan halaman Gmail milikku. Pesan terakhir kudapat dari Mas Arman. Aku terpaksa mengirim surat elektronik gara-gara belum punya pengganti HPku yang sekarang tinggal kenangan. Aku kemudian memaksakan diri untuk membaca sebait pesan pendek yang dikirimkan oleh tunanganku tersebut. Walau agak kesal, aku berusaha buat mengerti. Tapi, yang nggak aku pahami, ngapain coba Mas Arman ke rumah padahal dia tahu Bapak dan Ibu masih di Jakarta?

Untunglah Bintang masih mau menemani Mas Arman. Mood adikku kadang naik dan turun. Awal mula tahu kalau aku dijodohkan dengan Mas Arman, dia senang banget. Katanya aku beruntung, Mas Arman adalah idola banyak cewek kampung karena dia baik dan tampan. Mereka berdua juga cepat akrab. Tapi, gara-gara sifatnya yang sering berubah-ubah, setelah banyak ngobrol, mereka berdua bakal bertengkar, lalu baikan lagi, dan seperti itu sampai Ibu yang melihat kelakuan mereka geleng-geleng kepala.

Membahas soal itu, tidak membuat perasaan hatiku jadi baik. Bukannya aku jadi sedih banget karena jawaban Mas Arman yang nggak muasin hatiku, tapi, dia ke Jakarta pun, aku nggak yakin, bisa buat semangatku naik lagi. Dulu, sebelum "dia" pergi, aku yakin dan amat percaya, kedatangan Mas Arman bisa buat dia menyerah.

Sekarang, setelah dia menyerah, aku malah merasa aneh.

Sampai akui bingung dengan diriku sendiri. Bang Dhito yang biasanya mewarnai hari-hariku dengan lagunya yang menyenangkan juga nggak banyak membantu, walau tetap, dia bikin aku sedikit tersenyum kalau sudah posting foto baru di blog dan website-nya.

Kayak iklan oli kemarin, aku buru-buru cari iklannya di Youtube dan teriak-teriak saat lihat dia nyengir dengan pipi diolesi oli sama seorang cewek. Tapi, itu doang. Selesai iklannya, aku balik lagi bengong dan ngabisin waktu luangku mencoret-coret draft skripsi yang sudah setengah jadi.

Gara-gara skripsi juga, aku teringat kalau Pak

Bhum pernah memaksaku memakai laptopnya biar bisa cari sumber. Memang, laptopnya ngebut banget, nggak ada lag apalagi buffer dan nggak bisa dibandingkan sama laptopku yang biasa aja. Wajar, sih. Kayak kata Om Pel, harganya puluhan juta.

Setelah kupikir-pikir, aku jadi sering ngurus skripsi karena pekerjaanku jadi nggak serepot dulu saat aku jadi anak buah Pak Bhum. Untunglah, Profesor Amri nggak melarangku konsultasi via daring, malah beliau mendukung usahaku yang repot-repot ke Jakarta membahas MRT yang memang merupakan moda transportasi baru di Indonesia untuk saat ini.

"Lan, disuruh ngadep Pak Alfi."

Suara Gema yang tiba-tiba muncul saat aku sedang menggigiti ujung bolpoin kesayanganku pada akhirnya membuat aku mengangkat kepala.

“Pak Alfi?” aku mengulang. Gema mengangguk dan dia berkata kalau aku perlu ke tempat pria yang menjadi penanggung jawab di ruang berita. Karena itu juga, aku berdiri dan bergegas menuju lantai empat. Sebelum langkahku makin menjauh, aku sempat memperhatikan jam di dinding bilik anak magang dan menemukan kalau saat itu sudah pukul dua belas. Jam segini, orang itu biasanya selalu berada di studio empat, berdiri di depan kamera dengan gayanya yang sok ganteng.

Aku menggigit bibir. Nggak seharusnya aku teringat lagi kepadanya. Dia sudah berada jauh

di sana. Ini juga sudah lima hari sejak dia meninggalkan Indonesia dan nggak ada berita buruk tentangnya, entah dari berita atau lewat grup penggemarnya. Itu artinya, kan, dia baik-baik saja.

Lagian ngapain, sih, pikiran di kepalaku selalu jadiin dia sebagai objeknya? Iya aku nggak bisa tidur beberapa hari ini. Tapi, kayaknya dia nggak semerana aku yang tiap pagi bangun dengan mata bengkak gara-gara keinget betapa bodoh dan konyolnya seorang Bhumi Prakasa Harjanto yang nekat kabur gara-gara aku nyuruh dia pergi.

Dia pergi karena kamu yang nyuruh dan buat seorang pria nggak ada hal yang jauh lebih legawa dibandingkan dengan mundur.

Huh, apa lagi itu? Ngapain disebut legawa? Dia

pergi aja udah tanda kalau Pak Bhum nggak dewasa dan…

"Yak, Rekan Rudi…"

Aku baru aja masuk ke ruang berita dan saat itu pas banget dengan momen Mas Rudi, pengganti Pak Bhum sedang telewicara sama mantan bosku itu. Di ruang berita terdapat televisi layar datar berukuran lima puluh inci yang dipasang di dinding. Aku yang semula mau jalan ke mejanya Pak Alfi, bahkan nggak bisa lagi melangkah dan cuma mampu berdiri sambil memperhatikan Pak Bhum tanpa aku sadar sama sekali.

Gara-gara itu juga, aku harus menggigit bibir dan menguasai diri agar sesuatu yang panas tidak perlu keluar dan mengalir di pipiku.

Rasanya sungguh nggak nyaman. Tapi, setelah berhari-hari hanya bisa memandangi meja dan bangku kesayangannya yang kosong di ruang pribadi miliknya, aku malah nggak bisa berhenti menyebut nama pria brengsek itu di dalam kepalaku, sekalipun aku memerintahkan sel-sel di dalam otakku buat berhenti.

"Untuk hari ini sejak pukul lima subuh tadi pagi, sudah ada beberapa serangan bom dari pihak musuh dan yang diserang adalah gedung-gedung vital. Beberapa di antaranya dekat dengan pemukiman warga."

Kenapa dia bisa ngomong dengan tenang begitu padahal yang dibahasnya nggak jauh-jauh dari bom? Mana senyum cengengesan yang selalu kamu kasih setiap habis menggoda cewek-cewek cantik yang centil di dekatmu?

Kenapa wajahmu jadi tirus kayak gitu, Pak? Apa di Suriah kamu nggak minum kopi langgananmu?

Kopi langganan? Aku mendesah dalam hati. Selama ini dia selalu minum kopi buatanku, dari tumbler yang selalu buat dia berakting kalau dia adalah Superman.

Huh, Superman apaan? Mana ada Superman kabur ke Suriah cuma gara-gara diteriaki oleh anak magang kayak aku.

Terus kamu di sana makan apa, Pak? Di Suriah ada restoran Jepang? Kamu bisa pesan makanan pakai ojol?

Hei, otak. Jangan bercabang, plis. Aku sedang

memarahi Pak Bhum dan kamu ngajak aku lemah gara-gara lihat penampilan dia yang entah kenapa jadi sedikit kurusan. Entah sekecil apa perutnya sekarang, aku nggak bisa lihat karena saat ini dia melindungi tubuhnya memakai mantel. Selain itu, cambang di pipinya mulai tumbuh dan dia seolah nggak peduli.

Padahal, sebelum ini, Bhumi Prakasa jarang brewokan. Dia selalu tampil klimis, modis, dan wangi.

Kamu bawa setrika, kan, Pak?

Ya, Allah, kenapa di saat kayak gini, batinku malah ngajak menyimpang, sih? Aku nggak seharusnya mengkhawatirkan dia. Pak Bhum sudah dewasa dan perkara dia mau makan apa, kek, cukur cambangnya atau nggak, atau malah,

menyetrika baju, itu bukan urusanku sama sekali.

"Jadi Bhumi, ada berapa korban tewas yang berhasil didata pagi ini?"

Dadaku serasa ditabrak oleh lori berisi lima puluh sak semen begitu mendengar Mas Rudi, anchor pengganti Pak Bhum bertanya kepada mantan atasanku tersebut. Lalu, dengan wajah sedih dan terlihat amat terluka, Pak Bhum bicara. Belum pernah aku melihatnya seperti itu, terutama saat menyebutkan bahwa teroris telah menyerang rumah sakit, tempat yang tidak seharusnya mereka serang, dengan alasan apa pun. Aku bahkan harus menahan tangis yang entah karena alasan apa, harus luruh. Entah karena mendengar kabar begitu banyak orang tak bersalah yang harus jadi korban atau

mengkhawatirkan nasib pria yang kini sedang bicara tanpa peduli lagi dengan dirinya sendiri itu.

Gimana kalau kamu yang jadi sasaran mereka? Apa kamu tahu, bakal seperti apa perasaan orang-orang yang sayang sama kamu, Pak? Apa kamu peduli dengan perasaan mereka?

Pak Bhumi tidak membalas, dia malah memilih tersenyum kepada Mas Rudi yang bersiap menyudahi telewicara mereka pagi itu.

"Tetap semangat, rekan Bhumi. Kami semua menunggu anda di Indonesia."

Pak Bhumi hanya membalas dengan sebuah senyum tipis dan gerakan mirip orang

melakukan hormat sebelum sambungan telewicara dihentikan. Detik-detik itu membuatku berteriak di dalam hati kalau Pak Bhum nggak boleh menutup panggilan mereka, dia harus bicara dan aku merasa bila dia pergi, sesuatu yang buruk bahkan terjadi.

Sayangnya, sampai aku kelar menemui Pak Alfi, Pak Bhum nggak kembali sama sekali. Dia benar-benar menghilang. Nggak ada lagi wajah sendunya di layar televisi yang sebelum ini aku pandangi. Acara sudah berganti dengan tayangan anak-anak Alang Buana, yang sebelum ini sempat menjadi tempatku magang selama beberapa hari sebelum kemudian aku digantikan dengan Mbak Ora.

Tapi, setelah melihatnya tadi, aku sedikit merasa lega. Mantan bosku itu tetap sehat

walau sedikit kurus dan agak pucat. Aku paham, dia nggak bisa merawat dirinya seperti biasa. Tapi, selain itu, dia sehat-sehat aja. Setelah ini aku yakin, nggak seperti malam-malam kemarin, aku bakalan bisa tidur nyenyak. Beneran.

Sayang, setelah keluar dari ruang berita, aku malah nggak sadar telah melangkah melewati sebuah ruangan yang nggak asing bagiku dan suara seseorang membuatku menghentikan langkah. Begitu menoleh ke arahnya, aku memandanginya dengan mata terbelalak, "Om Pel?" aku berseru.

Om Pel yang tidak bakal kusangka bakal berada di depan pintu ruangan Pak Bhum setelah berhari-hari, nyaris melompat dan memelukku. Akan tetapi, dia berhenti bahkan sebelum aku sadar atas tindakannya tersebut.

"Eke kira yey nggak mau mampir ke sindang lagi, Bebih."

Suara Om Pel, meski tetap kemayu, nggak selembut dan segemulai biasanya. Meski begitu, dia memberi kode supaya aku mengikutinya masuk ke ruang Pak Bhum yang dia buka seolah dia pemilik ruangan tersebut. Aku juga nggak melarangnya selain karena dia memang manager Pak Bhum, apa hakku melarang sedang aku bukan lagi asisten mantan atasanku tersebut.

Membayangkannya kembali saja sudah membuat dadaku perih. Rasanya kayak ada seseorang yang menggores dadaku dengan pisau lalu memercikkan air jeruk nipis di sana. Perih, nyerih, ngilu, dan sakit secara bersamaan.

Lagian, kalau aku kasih tahu Om Pel aku sering duduk melamun di dalam ruangan Pak Bhum, aku pasti ditertawakan. Dia bakal menjadikan kebiasaan baruku tersebut sebagai guyonan. Padahal aku berada di ruang Pak Bhum bukan karena aku ingin bernostalgia pernah jadi asisten seorang pembawa acara berita paling terkenal di Indonesia, melainkan karena aku menyesali kebodohanku yang entah mengapa membuatku pernah begitu bangga dan sok GR.

Toh, aku cuma anak magang bodoh yang nggak sadar diri. Aku bahkan nggak merasa kalau diriku ini sebenarnya adalah anak magang paling kurang ajar selama sejarah permagangan di TV Lima. Mungkin, aku adalah satu-satunya orang yang berani memaki bosku sendiri dan…

Aku nggak bisa berpikir sama sekali setelah Om Pel memintaku duduk dan kemudian dia mengulurkan sesuatu dengan tangan kanannya, sebuah pemandangan yang lolos dari mataku sejak beberapa menit lalu, sewaktu kami berpapasan di pintu depan.

Dia bawa sesuatu untuk Pak Bhum, kah? Kalau benar, sepertinya aku dan pria di depanku ini punya kegilaan yang sama, menganggap seorang Bhumi Prakasa Harjanto masih berada di dekat kami.

Ya, Allah. Bahkan memikirkannya saja sudah mampu membuat air mataku mengambang lagi. Ulan kenapa jadi cengeng begini? Bukannya tadi aku sudah lihat wajahnya? Sudah dengar suaranya? Terus kenapa aku malah berharap

kalau dia ada di sini?

"Buka dulu." Om Pel memberi perintah kepadaku untuk segera membuka isi di dalam kantong kertas yang tadi dia sodorkan kepadaku. Jadi, ini bukan buat Pak Bhum? Ngapain Om Pel mesti repot-repot? Aku nggak sedang ulang tahun dan seumur hidup, aku nggak pernah minta-minta hadiah sama siapa pun. Wejangan ibu kalau kami diharamkan mengemis meski keadaan kami kere telah mendarah daging dan aku nggak bakalan melakukannya.

Makanya, aku agak merasa aneh saat Om Pel memaksa aku menerima hadiahnya. Beneran, aku nggak bohong. Kecuali konteksnya ulang tahun, aku nggak terlalu suka dikirimi hadiah kayak gini kalau nggak ada alasannya. Meski

begitu, saat aku berhasil mengeluarkan isi dalam kantong, aku tertegun memandangi kotak berisi ponsel merk ternama yang dalam mimpi pun nggak bakal sanggup aku beli. Ponsel ini mengingatkan aku pada ponsel Pak Bhum yang aku tahu sama persis dan aku tiba-tiba saja terkenang kembali pada wajahnya seperti yang terakhir kulihat beberapa saat lalu.

Pak…

Aku memejamkan mata dan berusaha menguatkan diriku sendiri entah untuk alasan apa. Tidak lama, tatapan mataku tertuju pada sebuah kartu ucapan super cantik yang dihiasi ornamen pita berwarna biru yang saat melihatnya, membuatku meringis kembali.

Tulisan tangan ini miliknya dan dia tahu benar,

biru adalah warna kesukaanku. Ya, Allah. Kapan dia nulis ini? Nggak mungkin HP ini dikirim dari Suriah.

"Dari Bos." suara Om Pel pada akhirnya berhasil membuat aku menoleh dan dia melanjutkan bicara, "Sebelum dia berangkat ke Suriah, di hari yang sama saat dia ngerusakin HP yey, Bebih, Bos langsung cari sendiri ke pusat penjualannya."

Wajah Om Pel terlihat muram. Dia kelihatan sekali kepingin dipeluk, tapi, aku ogah memeluknya. Meski begitu, aku berusaha tetap sopan dan menatap wajahnya.

"Dese merasa bersalah banget udah ngelempar HP yey ke jalan sampai hancur dilindes mobil. Tapi, sebenarnya, eke yang mesti disalahin.

Kalau tinta maksa yey buat buka akun Instagram itu, Bos mungkin masih di sindang, bareng kita."

Aku merasa Om Pel mulai mengurangi bahasa planetnya saat bicara denganku. Karena itu juga, sedikit banyak aku paham kalimat yang dia ucapkan, terutama saat dia mengatakan bahwa sepulang dari rumah sakit, Pak Bhum segera membeli pengganti HP-ku yang rusak. Itu saja bukti kalau dia benar-benar merasa bersalah.

Pandanganku kembali beralih pada kartu yang sebelum ini ditulis sendiri oleh Pak Bhum. Tulisan tangannya indah dan kami bisa saingan kalau lomba menulis. Meski begitu, kesukaannya ngoceh dalam bahasa Inggris juga diterapkan dalam tulisan ini seolah nggak peduli, aku kurang punya minat yang sama

dengannya.

I told the stars about you.

Aku bercerita kepada bintang-bintang tentangmu.

Pak Bhum curhat sama bintang? Ngapain? Mentang-mentang kamu Bhumi, lalu ngobrolnya sama bintang, terus bahan ghibahnya aku, Bulan?

Aku kembali memejamkan mata. Gara-gara itu dia jadi suka memanggilku Bulan? Tapi, dari pertama kami bertemu, dari Bhumi Prakasa Harjanto masih brengsek-brengseknya, dia sudah memanggilku seperti itu. Aneh, kan? Padahal saat itu dia belum naksir aku.

"I like Bulan, anyway, better than Wulan."

Dia bisa aja panggil aku Moon, kan, dia doyan bahasa Inggris. Tapi, khusus buat namaku, Bosku yang bodoh itu malah panggil aku bulan. Padahal dia seharusnya tahu, bumi dan bulan nggak boleh bersatu.

Lagian, kenapa dia mesti ngabisin duit buat beli HP mahal macam begini? HP-ku aja harganya nggak lebih dari dua juta rupiah dan setahuku, benda yang kupegang ini harga paling murahnya sudah pasti di atas sepuluh juta.

Ish, benar-benar Pak Bhum sudah gila.

"Om Pel, ini bukan HP kayak punyaku." Aku

menyorongkan kotak HP dalam peganganku ke arah manager Pak Bhum tersebut. Sayangnya, Om Pel malah balik mendorong kotak ponsel itu kembali hingga membuat aku merasa tidak enak hati.

"Aku nggak bisa terima. Ini pasti mahal banget."

Ayolah, Om Pel. Aku nggak bisa kayak gini. Entah Pak Bhum menganggap pemberiannya adalah usaha minta maaf sekalipun.

Merasa nggak ada respon dari Om Pel, aku kemudian berinisiatif mengembalikan benda tersebut ke dalam kantong yang tadi dibawa oleh sang manager. Gara-gara itu juga, Om Pel menggeleng dan berusaha mencegah.

"Jangan. Bos udah pesen yey nggak boleh nolak. Jangan bikin Bos merasa tambah bersalah, Bebih. Cukup perasaannya aja yang yey tolak, jangan pemberiannya. Dia sengaja kasih yang paling mahal bukan buat menghina yey, tinta." Om Pel memandangiku dengan air mata yang mulai mengambang sehingga membuat aku merasakan sedikit sesak di dada akibat melihat sikapnya yang seperti ini. Hanya membahas tentang Pak Bhum yang aku yakin, sedang merasa senang di Suriah sana, sudah membuat kami berdua begitu sentimentil.

"Tapi karena Bebih Bulan pantas dapat yang terbaik."

Sial, aku harus mengerjapkan kelopak mataku berulang kali agar air mataku tidak jatuh. Ngapain, sih, Om Pel mesti bilang begitu?

"Bos juga bilang terima kasih karena yey sudah mau repot-repot ngurusin semua keperluannya, mulai dari bangun tidur sampai urusan makan..."

Kulihat Om Pel berusaha keras melanjutkan, akan tetapi, dia tidak sanggup lagi membuka mulutnya setelah beberapa detik. Mata kami berdua tertuju kepada kartu berwarna biru yang masih berada di dalam genggamanku, berikut kotak HP yang batal aku kembalikan ke dalam kantong. Setelah Om Pel menarik napas panjang, dia baru melanjutkan kembali ucapannya.

"Yey sudah membantu membuka mata Bos lebar-lebar bahwa dese bisa berubah jadi orang baik."

Sumpah, ketika Om Pel mengerjap, air matanya menetes dan dia dengan gugup menyeka air mata tersebut dengan punggung tangannya. Dia masih berusaha bicara saat aku bangkit dan mengambil kotak tisu dari atas meja yang berada di hadapan kami berdua.

"Bos beneran berubah. Pulang dari kantor, dese belajar sama habib, banyak konsul tentang ini itu, termasuk yang dorong Bos punya niat keliling dunia supaya dia bisa melihat arti hidup yang sebenarnya."

Bahu gempal Om Pel naik turun selagi dia mengatur napas dan berusaha bicara lagi, sementara aku harus menahan diri agar tidak ikut menangis, walau, mendengar ceritanya saja, aku makin merasakan ngilu di lubuk hatiku.

Benarkah Pak Bhum menemui habib? Kenapa dia harus berkeliling dunia cuma untuk mencari arti hidup? Apa Jakarta kurang berarti?

"Cuma tinta tahu kenapose dese langsung pilih Suriah."

Aku tidak sanggup mendengarkan lanjutan Om Pel. Air mataku tahu-tahu mengucur deras tanpa bisa kurem. Bahkan Om Pel aja nggak paham dengan jalan pikiran Pak Bhum. Kenapa dia harus mencari arti hidup di tempat seperti itu? Banyak orang tewas dan dia bisa jadi salah satunya. Apa makna hidup yang bisa dia raih jika dia sudah mengorbankan nyawanya sendiri?

Kamu jangan terlalu percaya diri Bulan. Hidup saya tidak selalu berputar tentang kamu…

Percakapan kami beberapa hari lalu membuatku seketika membayangkan wajah kusutnya. Benarkah dia sudah meniatkan ini sejak lama? Sejak kapan? Sejak dia suka padaku?

Jangan terlalu percaya diri…

Kata-kata Pak Bhum terus terngiang di dalam kepalaku dan membuat aku meneguk air ludah karena sekejap, tenggorokanku terasa amat kering.

"Kenapa Om Pel kasih tahu semua ini sama Wulan? Biar Wulan iba sama Pak Bhum?"

Mulutku ini kenapa, sih? Sadis banget. Aku yang

sadar telah bicara begitu jahat terpaksa mengunci bibirku rapat-rapat, takut bakal keceplosan bicara yang kurang baik. Seenggaknya Pak Bhum sudah berusaha amat keras berubah jadi dirinya yang jauh lebih baik. Melihatnya salat, melihat wajahnya basah karena air wudu, bahkan melihatnya berjalan sembari tertawa dalam perjalanan kembali dari masjid usai salat Jumat bersama staf TV Lima lainnya telah membuatku seolah tertampar apalagi setelahnya Om Pel menjawab bahwa perselisihan kami berdua hanyalah sebuah kerikil kecil yang sudah seharusnya disingkirkan oleh Pak Bhum, karena sejak awal, yang menghambat cita-cita dan impiannya untuk menjadi pria yang ingin menjadi lebih baik lagi, adalah aku.

Aku? Gara-gara perasaannya kepadaku? Aku bahkan harus menyimak kalimat yang keluar

dari bibir Om Pel ketika dia kembali melanjutkan, "cuma Bos yang tahu alasannya."

Jelas! Toh, nggak ada manusia yang senekat dia dan perkara aku cuma menguatkan alasannya adalah hal paling konyol yang pernah aku dengar?

Bagaimana kalau dia ikut jadi korban? Sementara dia berniat membuktikan diri entah kepada siapa kalau dia sudah berubah, kalau Bhumi Prakasa si playboy gila, manusia yang bahkan nggak tahu arti Man Robbuka, nggak lagi sudi menoleh kepada kehidupan jahiliyahnya?

Dia nggak tahu kalau setiap hari aku selalu mencemaskannya dan menghabiskan malam-malamku dengan ketakutan bahwa besok pagi

berita yang bakal aku dengar adalah kematiannya.

Ini adalah hukuman paling gila dan aku nggak pernah mau percaya.

"Bos benci sama aku, membiarkan aku dengan perasaan bersalah sementara dia malah senang di sana." aku bicara tanpa peduli kalimat apa yang keluar dari bibirku. Masa bodoh. Aku terlalu sibuk mengusap air mataku dengan tisu dan Om Pel yang nggak setuju menggelengkan kepala sebelum dia bicara.

"Jangan ngomong begitu. Yey nggak tahu gimana hancurnya hati seorang Bhumi Prakasa gara-gara yey tolak, Bebih. Bhumi Prakasa Harjanto belum pernah ditolak, dihina, diketusin sama satu pere pun. Tapi, sama yey, dia terima

semuanya. Disuruh pergi, pun, dia nurut. Jangan yey tuduh dia nggak susah melepaskan seorang Aisyah Kana Wulandari. Bibirnya boleh aja tersenyum, tapi hatinya menangis. Yey alasan utama dia berusaha berubah jadi lebih baik. Dia kepingin bawa yey ke surga, tapi yey tolak dia mentah-mentah, Bebih." Om Pel menarik napas sebelum bicara kembali, "Jangan karena punya Mas Arman, lalu bisa mendepak Bos sesukanya. Dese nggak sejahat yang yey kira."

Om Pel mengakhiri orasinya dengan membersit ingus. Matanya masih merah dan aku yang masih menangis, bingung hendak merespon dengan tawa atau dengan kalimat kesedihan tanda prihatin. Rambut ungunya terlalu mencolok dan dia jadi makin aneh karena nangis.

Lagipula, kenapa dia kira aku nggak tahu kalau Pak Bhum sebenarnya nggak sejahat yang kubayangkan? Toh, kalau dia jahat, aku nggak bakal balik jadi asistennya. Lihat, kan? Aku aja bisa balik kerja dan nggak mempermasalahkan cekcok kami berbulan-bulan lalu. Tapi, dia sendiri malah ngambek dan nggak bisa dipercaya sama sekali.

Om Pel berbisik bahwa aku nggak perlu menangis sampai terisak-isak seperti yang saat ini sedang aku lakukan. Bodoh amat dengan cuping hidungku yang jadi merah gara-gara aku membersit ingus. Toh, aku juga kesal ditinggal oleh si bodoh itu dan menanggung penyesalan seperti ini. Dia kira dia siapa, bisa seenaknya memperlakukan aku kayak gini?

Dasar Pak Bhum gila! Aku memaki di dalam hati.

"Bebih, pesan Bos, jangan nangis terus dan merasa bersalah karena dese milih pergi. Hiduplah dengan baik, tersenyum kayak Bulan yang biasanya, yang selalu Bhumi kenal. Bhumi Prakasa Harjanto bakalan baik-baik saja."

Baik-baik aja? Bagian mana yang menurutmu baik, Om? Aku nggak mungkin cerita sama kalian semua betapa aku kesulitan memejamkan mata, betapa aku merasakan nyeri-nyeri di dada setiap mataku menutup, karena pada saat itu, aku seolah melihatnya tersenyum dengan wajah menahan kesedihan, seperti saat terakhir kali kami bertemu, saat dia memintaku keluar dari ruangannya dan menemui Mbak Sasha.

Bahkan nggak ada yang peduli waktu aku

menghabiskan jam setelah magang dengan duduk dia di dalam ruangan ini hingga azan Magrib menyuruhku untuk berhenti dan bergegas pulang. Lalu, bagaimana bisa dia bilang aku harus hidup dengan baik? Bagaimana bisa aku menahan semua itu setelah menyaksikan betapa tirus dan tidak terawatnya Pak Bhum padahal belum genap lima hari kami berpisah?

"Bebih, jangan nangis." suara Om Pel terdengar amat khawatir, tapi aku nggak bisa menjawab sama sekali. Bibirku terlalu kaku untuk membalas dan aku nggak bisa berpikir apa-apa lagi ketika dia melanjutkan, "Time will heal, itu pesan bos buat yey."

Time will heal, apa? Bosmu nggak mikir, seperti apa efek yang sudah dia buat kepadaku dan aku

amat tidak menyukainya sama sekali.

***

Dukung Eriska Helmi di Karyakarsa!

The Moon Talks 5

Definisi hidup dengan baik yang dipesankan oleh mantan bosku kepada Om Pel pada akhirnya membuat aku jadi makin rutin mencari segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya entah lewat berita, website, akun penggemar dan sebagainya. Aku nggak percaya kenapa otakku selalu memerintahkan diriku melakukan hal konyol seperti itu. Akan tetapi, aku tahu, kegilaan ini nggak pernah aku lakukan sebelumnya, bahkan saat aku menjadi fangirl

Kegiatan rutin yang aku lakukan beberapa hari terakhir ini adalah menyembunyikan diri di ruangan Pak Bhum, menyendiri tanpa membuka gorden ruangannya dan menyalakan TV lalu menonton berita di mana aku bisa menyaksikan

wajahnya yang semakin tirus. Sumpah, melihatnya saja membuatku ingin menangis, tapi di depan semua orang aku pura-pura kuat. Pak Bhum hampir nggak pernah tersenyum lagi dan kantung matanya tampak sangat nyata. Seolah, di sana, dia nggak tidur karena desingan peluru yang tanpa henti, bisa saja menghabisi nyawanya dalam waktu singkat.

Pak, kamu masih sempat makan, kan? Lihat, rambutmu jadi sedikit lebih panjang dari biasanya. Dulu, kamu bakal menyuruhku bilang ke Om Pel supaya mengosongkan jadwal di hari Minggu pagi buat potong atau sekadar merapikan rambut. Setelah pengakuanmu yang bilang suka aku, aku jadi suka menemukan kalau kamu mulai mengubah jadwal merapikan rambut menjadi hari Jumat.

Aku juga nggak tahu mengapa, tapi, mendengar Om Pel cerita bahwa kamu punya kebiasaan baru mengunjungi habib setiap pulang mengantor, telah membuat aku ingin sekali mengucap hamdallah. Walau terdenngar jahat, aku nggak mengira kalau kamu benar-benar serius dengan ucapanmu. Tapi, aku sedih, dari sekian banyak tempat, yang pertama kali kamu kunjungi adalah Suriah. Bukan karena negara itu kurang baik dalam hal menambah pengetahuan agama, akan tetapi, setelah kejadian di antara kita, aku berpikir kamu melakukannya karena putus asa. Kenapa kamu tidak memilih Mekah, Madinah, atau mana saja selain wilayah konflik?

Aku menarik napas. Hari ini adalah hari ke sepuluh dia pergi dan mengunjungi ruangannya seperti biasa cukup membantu aku melewati hari yang cukup melelahkan, termasuk menyelesaikan draft skripsiku yang

terbengkalai gara-gara aku terlalu banyak melamun dan merenung tiap malam. Kesempatan ini juga membuatku jadi rutin melaksanakan ibadah tahajud. Akan tetapi, entah kenapa, saat memanjatkan doa pada Yang Maha Kuasa, wajah Pak Bhum terus muncul dan aku tahu, mungkin di sana, dia minta didoakan supaya segala urusannya makin lancar dan dia bisa cepat kembali ke Indonesia.

Hal luar biasa yang tidak aku temukan saat melihatnya melakukan telewicara adalah, di samping rambut dan cambangnya yang mulai tumbuh memanjang, sorot mata Pak Bhum nampak begitu teduh dan dia jauh lebih tenang dibanding saat dia berada di Indonesia. Tatapan mata itu bahkan mengingatkan aku saat jam pelajaran tambahan kami, usai jam makan siangnya yang selalu telat karena dia selalu

melakukan siaran terlebih dahulu.

Aku mencoba tersenyum membayangkan kenangan yang kutahu, nggak bakal lagi bisa terjadi. Di samping jarak kami yang terlalu jauh, aku juga berjanji bakal menjaga diriku dan kepercayaan yang sudah ibu dan bapak beri saat mereka menjodohkan aku dengan Mas Arman. Bagiku yang sebentar lagi bakal menjadi istrinya, tidak ada hal yang bisa aku lakukan kecuali mendukungnya habis-habisan dan untuk Pak Bhum, aku hanya mendoakan yang terbaik buat dirinya.

Aku senang dia berniat menjadi lebih baik dan kuharap, lepas dari sini, dia makin istiqamah, sesuai dengan doanya kepadaku. Aku juga mendoakan yang terbaik untuknya dan berharap Tuhan mau mengabulkan satu-

persatu doa baik yang dia panjatkan. Toh, tidak peduli dengan masa lalunya, Pak Bhum berhak dapat kesempatan kedua dan wanita yang bakal mendampingi dirinya nanti adalah wanita yang sangat beruntung.

Aku menyudahi draft skripsiku tepat saat Pak Bhum melambai dari layar televisi dan tersenyum kepada penyiar di seberang layarnya. Senyum teduh yang sama persis kudapatkan saat dia melihatku setiap usai salat Zuhur atau Asar di dalam ruangannya.

Sehat terus, Pak. Hidup Bapak masih panjang. Malaikat, langit, dan bumi jadi saksi kalau Bapak benar ingin berubah jadi orang baik dan aku percaya Bapak berhak mendapatkan kesempatan kedua, menjadi orang yang bahagia dalam keberkahan Allah.

Entah mengapa, aku merasa sedikit sentimentil. Sejak dia pergi, air mataku jadi sering jatuh dan kadang, di dalam ruangan ini, aku kembali menangis. Padahal, seperti kata Om Pel, aku semestinya menyudahi tangisanku dan berusaha melanjutkan hidup. Tapi, seperti jawabanku kepadanya, aku masih berusaha terbiasa walau setelah berhari-hari lewat, melupakan potongan-potongan kenangan di dalam benakku amatlah tidak mudah.

***

Hari ke sepuluh kepergian Pak Bhum juga menjadi hari perpisahanku dengan Ibu dan Bapak. Mereka berdua pamit dan memelukku erat di stasiun Gambir sekitar sepuluh menit sebelum pengumuman berangkat disiarkan

oleh pengeras suara. Momen ini mengingatkan aku kembali pada detik-detik perpisahanku dengan si tukang baca berita paling menyebalkan se-Indonesia.

Bedanya, aku nggak bercucuran air mata saat melepas orang tuaku. Aku memang merasa sedih karena selama sepuluh hari, aku selalu bertemu mereka. Di akhir pekan aku sengaja menghabiskan waktu bersama mereka dan memilih menginap dengan orang tuaku. Akan tetapi, sewaktu Ibu mengatakan sesuatu tentang Pak Bhum, aku mendadak seperti orang gagu.

"Bilang terima kasih sama bos kamu. Bapak sama Ibu dikirimi banyak vitamin, buku. Tiap hari kami ditelepon, ditanya kabar sama Nak Bhumi. Tolong beritahu kalau kami pulang ke

Jogja hari ini. Tadi pagi nggak sempat ngasih tahu waktu dia telepon."

Aku menghabiskan hari dengan orang tuaku sepanjang minggu ini, akan tetapi, mereka nggak membahas tentang telepon denganku sama sekali dan baru membicarakannya di detik terakhir kepulangan mereka kembali ke rumah. Aku kaget karena nggak menyangka Pak Bhum bakal seperti itu. Apalagi, raut bahagia dan bangga yang terpancar di wajah mereka berdua sama sekali bukan pura-pura.

"Nggak banyak bos yang perhatian sama anak buah kayak Nak Bhumi sama kamu." puji Bapak sembari mengusap punggungku. Aku masih membisu sampai Ibu kembali melanjutkan berita yang membuatnya amat bahagia tersebut.

"Ibu nggak ngasih tahu soal telepon." aku mencoba protes. Respon Ibu yang kaget membuat aku ikut-ikutan bingung. Memangnya Ibu nggak tahu kalau sepanjang minggu ini aku dicueki oleh mantan bosku sendiri?

"Ibu kira kamu sudah tahu." Ibu membalas seraya mengusap punggungku seperti yang tadi Bapak lakukan. Mereka berdua tahu kebiasaanku dan sebuah usapan di punggung dapat dengan mudah meredakan emosi anak perempuan mereka ini.

Gara-gara itu juga, aku penasaran, apakah mereka tahu tentang perseteruan kami dan minggatnya Pak Bhum ke Suriah. Tapi, aku nggak berani bertanya dan memilih untuk menyimak ucapan yang keluar dari bibir ibuku. Semua orang sudah tahu kalau Pak Bhum tugas

ke luar negeri, akan tetapi, aku yakin, baik Ibu dan Bapak, nggak ada yang bakal menyangka, aku juga salah satu biang kerok minggatnya Pak Bhum ke sana.

Dadaku sakit banget kalau ingat itu. Tapi, di depan Ibu dan Bapak, aku berusaha tersenyum walau kemudian, setiap kalimat yang diucapkan Ibu makin membuatku merasa amat bersalah.

"Tiap hari dia nanyain kabar kamu juga."

Tenggorokanku tercekat dan aku memaksakan diri tetap tersenyum.

"Dia bos yang perhatian banget," puji Ibu, "sama anak buah juga bertanggung jawab. Ibu yakin, ketika menikah nanti, kepada istri dan

keluarganya, dia bakal perhatian banget. Sama orang tua aja, dia baik dan sopan, tentu sama istri sendiri juga seperti itu."

Wajah Ibu kelihatan amat senang seolah karena putrinya adalah asisten sang jangkar berita, dia merasa mendapat perhatian yang sama. Meski begitu, aku bisa merasakan kalau di saat yang sama, Ibu menekankan kata istri dan keluarga sedikit berbeda. Seolah-olah, kepada calon menantunya dia tidak merasakan antusiasme yang sama. Hal tersebut pada akhirnya membuat aku mengalihkan perhatian dan membahas hal lain supaya Ibu tidak lagi merasa lesu.

Bagaimana pun juga, aku dan Mas Arman akan menikah. Dia juga baik dan sopan, cuma kadar kepekaannya sedikit kurang. Membalas pesan

kadang harus menunggu hingga berjam-jam, membuat aku berpikir, apakah seperti itu dinamika kehidupan seorang calon pejabat? Dia memang cukup sibuk sementara aku yang tahu diri, tidak ingin mengganggunya dan Ibu sering memergoki aku memandangi ponsel milik Ibu yang kadang kupinjam supaya bisa mengirim pesan kepada Mas Arman, sekadar bertanya kabar.

Hanya saja, dia amat jarang membalas. Di sisi lain, saat tidak sengaja melihat pesan WA Ibu dan Pak Bhum yang panjang dan dipenuhi emotikon tertawa atau guyon, membuatku terenyuh. Aku tidak menyangka mereka sudah sedekat itu, bahkan saat hendak berangkat ke Suriah, Pak Bhum menyempatkan diri untuk pamit.

Seperti tadi, sebelum Ibu makin semangat memuji-muji Pak Bhum, aku lantas mengalihkan pembicaraan tentang ponsel dan janjiku bahwa aku akan membeli gantinya segera setelah gajian. Namun, Ibu malah protes dan merasa tidak setuju. Jawabannya membuat aku makin frustrasi.

"Kok, malah mau beli HP baru? Nak Bhumi bilang kamu udah ada HP. Kenapa nggak dipakai?"

Lihat? Apa lagi yang dibocorkan oleh Pak Bhum kepada Ibu dan Bapakku? Ketika aku membalas Ibu dengan sebuah gelengan, wanita tersebut malah memukul pergelangan tanganku. Nggak sakit, sih, karena daripada marah, ibuku itu kelihatan sekali sedang gemas kepadaku. Lah, ngapain coba aku pake HP dari Pak Bhum? Ntar

orang-orang salah sangka dan mikir kalau aku suka dia. Lagian, aku sudah menegaskan berkali-kali kalau HP yang dia beri nggak sebanding harganya dengan HPku yang dia lempar. Tapi, seperti Om Pel, ibu mendadak tuli dan nggak mau tahu sama sekali.

"Nanti setelah nikah, bakal banyak kebutuhan. Kamu juga sama Arman mau fitting kebaya. Ibu sudah telepon besan suruh Arman berangkat lusa..."

Perkataan Ibu tentang Mas Arman, kebaya, dan sebagainya hanya kubalas dengan anggukan. Biar pun ibu menyebutkan nama calon mertuaku sebagai ancaman agar Mas Arman mau datang ke Jakarta, aku yang sudah dikirimi email olehnya, tidak mau berharap banyak. Jika dia tidak mau, aku tidak bisa memaksa. Toh,

bila sudah mepet, aku tinggal membeli kebaya jadi yang banyak dijual di pasar. Malah, bila Mbak Ora menyediakan kebaya, aku nggak bakal ragu membeli kepadanya.

Pikiranku masih melanglang buana saat ibu kembali menyebut nama Pak Bhum dalam pembicaraan kami. Hanya saja, aku yang mulanya pura-pura cuek, mendadak gelisah, kenapa dia juga menyuruh Ibu agar aku mau menggunakan ponsel pemberiannya? Bahkan sampai menyuruhku menyalakannya juga.

"Sama doain pernikahan kalian lancar."

Dasar, Pak Bhum. Beraninya ngomong begitu karena dia berada di Suriah. Coba kalau ada di sini, aku yakin, sepatah kata pun nggak bakal keluar dari bibirnya. Akan tetapi, setelah itu, aku

nggak bisa menepis ada suatu perasaan haru. Entah dia berada di sana atau bahkan di sini pun, Pak Bhum sudah pernah mengucapkan doa yang sama, tepat di hari keberangkatannya, kalimat yang entah kenapa berhasil membuat air mataku jatuh bercucuran. Meski pernah mendengarnya, aku nggak bisa menepis sudut hatiku merasa amat nyeri untuk alasan yang aku sendiri nggak bisa mengerti.

Bahkan, hingga kedua orang tuaku pamit, aku nggak bisa menepis banyak pertanyaan yang timbul tentang sikap mantan atasanku tersebut. Kepadaku dia bilang telah menyerah. Dia juga telah memilih Suriah. Tapi mengapa dia tetap berkomunikasi dengan orang tuaku? Apakah hanya buat silaturahmi? Buat apa? Toh, aku juga sudah dikembalikan posisinya dari asistennya menjadi anak magang bagian berita yang artinya, udah nggak ada urusan apa-apa

lagi.

Sikapnya begitu aneh dan nggak masuk akal. Tapi, aku teringat perkataan Ibu tentang banyaknya vitamin dan suplemen kesehatan yang diberikan oleh pria itu buat orang tuaku dan aku segera sadar, Pak Bhum ingin melakukan hal baik dan orang tuaku adalah salah satu sasarannya.

Benar kan, Pak?

Gara-gara itu juga, setelah menemukan bahwa Pak Bhum telah kembali rutin menulis di website milik TV Lima sebagai kontributor, aku lantas menjadi salah seorang pembaca yang menunggu setiap tulisannya ditayangkan. Amat mendebarkan rasanya menunggu di malam hari, saat dia biasanya memposting sebuah

postingan berisi pengalamannya hari itu, seolah dia sedang duduk di hadapanku, bercerita tentang semja hal yang telah dia lakukan mulai dari melek hingga dia siap memejamkan mata. Aku bahkan nggak ragu menjadi salah seorang komentator walau sempat aku menjadi bingung, apakah nama Wulandari bakal menyebabkan dia menolak menulis lagi atau bahkan membalas pesan-pesan dari kami para pembaca.

Karena itu, aku kemudian memutuskan untuk membuat satu nama samaran yang akhirnya membuat kami jadi rutin berbalas pesan. Meski begitu, aku nggak mau GR menyangka dia melakukannya karena aku adalah Wulandari. Lagipula, dia juga membalas komentar lain dalam setiap postingannya dengan ramah. Benar-benar ciri khas seorang Bhumi Prakasa Harjanto yang tidak berubah walau dia berada

di dunia sebelah sana. Selalu ramah kepada siapa saja.

Semoga sehat selalu, Pak.

Aku mengetikkan kalimat penutup saat memberi komentar pada reportase yang dibuatnya malam ini. Jantungku berdebar membaca setiap kata yang telah dia rangkai dengan begitu baik dan sempurna. Di depan layar televisi bahkan pada setiap laporan yang dia buat, Pak Bhum hampir tidak pernah menggunakan bahasa Inggris seperti kebiasaannya setiap hari. Karena itu, aku juga merasa mudah memahami setiap baris tulisannya.

Perjalanan menyusuri kamp pengungsian memakan waktu kurang lebih dua jam dari

tenda tempat kami berada. Berbekal kartu pers, dua orang tentara perdamaian, dan juga beberapa kamera tersembunyi, kami bersikap senetral mungkin…

Aku berharap pihak musuh tidak melakukan sesuatu kepada Pak Bhum. Meski pintar berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, dia belum tentu pintar menarik hati pihak sana dan itulah yang menjadi kekhawatiranku. Akan tetapi, aku malah menjadi ketagihan membaca semua pengalaman yang dia tulis setiap malam. Seperti yang baru saja aku lakukan beberapa menit lalu, hatiku merasa amat kesal begitu Pak Bhum mengakhiri ceritanya. Tapi, kemudian aku malah tenggelam dalam kegiatan berbalas komentar dan baru berhenti saat kusadari hari sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Aku nggak pernah ngobrol selarut ini dengan seseorang dan heran, mau-maunya Pak Bhum meladeni aku sejak tadi. Tapi, setelahnya aku tidur dengan amat nyenyak dan menyadari kalau berhari-hari sejak dia pergi, aku nggak menangis lagi.

Aneh sekali.

Bahkan kepada Mas Arman aku nggak pernah seperti ini. Tapi, aku tahu, sebagai mantan bawahan, aku hanya mencemaskan keadaannya. Tidak lebih, tidak kurang.

***

Rekomendasi untukmu

The Moon Talks 6

Entah mengapa, selewat berhari-hari, aku kemudian merasa bahwa kini hidupku monoton dan tidak semenyenangkan biasanya. Pekerjaan rutin yang aku lakukan di sela-sela waktu luang pun itu-itu saja. Aku sedikit bersemangat hanya kala mendengar lantunan lagu Bang Dhito dan usai musik yang dia nyanyikan berhenti, aku bakal manyun dan cemberut menatap apa saja yang berada di depanku hingga sempat membuat Diana dan Mbak Ora mengernyitkan dahi saat melihatku.

“Lan, muka lo kayak orang kaga boker seminggu.” Diana menggoda, menggerakkan kedua pipiku dengan tangannya dengan harapan aku mau tersenyum. Supaya dia tidak

kecewa, kusenyumi saja dia. Akan tetapi, Mbak Ora yang super sensitif tetap tidak percaya.

“Ulan nggak apa-apa.” seruku meyakinkan mereka semua. Siang nanti Mas Arman akan menjemputku. Akhirnya, setelah berminggu-minggu tidak bisa menyanggupi kembali datang ke Jakarta, dia mau menunjukkan batang hidungnya. Itu saja karena Ibu sudah memaksa. Pernikahan kami tidak akan lama lagi akan tetapi dia seperti ogah-ogahan. Sikapnya makin kelihatan sejak Ibu dan Bapak berada di Jakarta. Dia seperti menghindari aku.

Apa dia menyesal? Setiap kudesak, Mas Arman kayak nggak mau jawab sehingga bikin aku agak emosi. Aku nggak mudah marah akan tetapi, dia yang kadang melirik ke arah HP waktu kami sedang bicara membuat aku nggak

nyaman.

Tapi, seperti sebelumnya, mengingat Mas Arman adalah calon pejabat yang sudah pasti sangat sibuk meladeni berbagai orang, mulai dari atasan sampai warga yang butuh bantuannya. Karena itu juga berkali-kali mengingatkan diriku agar tidak perlu emosi.

Tapi, kemudian aku menyadari kalau kami jadi nggak banyak bicara dan berinteraksi seperti sebelumnya. Aku bahkan ingat dengan jelas awal-awal pertunangan kami yang diselingi dengan begitu banyak obrolan. Entah itu tentang Bang Dhito, penyanyi favoritku atau tentang Arsenal grup kesukaan Mas Arman. Nggak jarang kami lomba saling duluan mengirim update terbaru untuk satu sama lain. Aku malah melakukannya pagi-pagi sekali saat

aku yakin dia masih tidur dan aku lebih dulu terjaga karena mesti membangunkan Pak Bhum.

Ck! Kenapa aku mesti teringat dia lagi? Setiap membayangkan wajahnya yang tirus dan poninya yang kini acak-acakan, aku jadi memandangi Mas Arman dengan wajah nelangsa. Tunanganku itu meski nggak seganteng Pak Bhum, seperti yang selalu dikeluhkan oleh teman-temanku, adalah pria yang amat perhatian. Bila aku sedang sedih, dia bakal membujukku dengan kata-kata manis dan menenangkan yang membuat marahku lumer.

Beda sekali dengan si Anu yang selalu membuat urat di leherku tegang.

Ck! Belum satu menit, aku sudah dua kali

memikirkan tentang dia. Ayo, Lan, eling! Di sebelahmu saat ini ada Mas Arman. Jadwal kalian berdua padat banget hari ini dan aku nggak mau gara-gara seorang Bhumi Prakasa Harjanto, mood-ku naik turun tidak karuan. Padahal, di depan Mas Arman aku seharusnya merasa nyaman, tapi entah kenapa, hal tersebut tidak bisa terwujud. Aku jadi makin kikuk bahkan ketika kami berdua berada di pasar Tanah Abang buat memilih kebaya jadi.

Bukan waktu mepet menghalangi aku untuk fitting, akan tetapi, karena aku nggak mau repot -repot mengukur baju sementara jarakku dan Mas Arman nggak dekat. Solusi membeli kebaya jadi adalah sebuah pilihan dan menurut tunanganku itu, aku boleh memilih kebaya mana saja yang paling aku suka.

Sayangnya, perasaan haru dan gembira ketika memilih pakaian untuk hari besarku malah tidak kurasakan sama sekali. Mas Arman masih sesekali bersikap misterius dan seolah nggak mau lepas dari ponselnya, membuat aku terus meyakinkan diri untuk nggak protes sama sekali.

"Pilih yang kamu suka, Dek. Warna biru juga boleh. Kesukaanmu, kan? Nanti punya Mas sewa saja."

Jujur, aku nggak keberatan bila Mas Arman juga menyarankan aku untuk menyewa kebaya. Toh, hanya bakal kupakai buat satu hari tok. Perasaan kikuk makin menjadi saat telingaku menangkap kata Dek yang tidak ditujukan kepadaku melainkan lawan bicaranya di telepon. Apakah rekan kerjanya berusia lebih mudah?

Atau itu malah adik perempuannya? Aku yang penasaran ingin sekali bertanya. Akan tetapi, pramuniaga di depanku mengoceh panjang lebar tentang betapa bagusnya kebaya yang sedang kucoba dan bakal sangat serasi bila dipadukan dengan kerudung berwarna senada.

Aku hanya membeo ketika Mas Arman menawari aku untuk membeli kerudung tersebut agar serasi dan dia malah kelihatan nggak suka dengan responku.

"Jangan bilang terserah, dong. Makanya di dalam hidup kita dikasih pilihan supaya tahu mana yang baik dan mana yang salah, atau mana yang cocok dan mana yang tidak cocok."

Mas Arman tersenyum seolah kata-katanya barusan berhasil membuatku paham kalau dia

tidak berkeberatan bila aku jadi sedikit rewel dan memilih barang yang sesuai dengan kemauanku. Meski merasa nggak enak, pada akhirnya aku memilih kebaya berwarna lain yang entah mengapa, nggak sesuai dengan warna kesukaanku sehingga membuat tunanganku tersebut menaikkan alis. Aku sendiri nggak mengerti jalan pikiran otakku. Akan tetapi, sepintas aku merasakan kelebatan kenangan di masa laluku tentang seseorang yang terlihat amat berbeda dengan koko putih yang dikenakannya membuat aku nggak bisa berpikir apa-apa lagi, dan hanya terus mengucap istighfar agar aku nggak boleh seperti ini bila ingin menjadi istri yang berbakti kepada suamiku.

Suami, Lan. Kamu nggak boleh lagi memikirkan pria lain selain Mas Arman. Pelan-pelan, lupakan Pak Bhum. Toh, kamu hanya terobsesi

kepadanya gara-gara pertengkaran kalian yang membuat dia minggat ke Suriah.

***

Teman-teman magang di TV Lima seperti Diana, Mbak Ora, dan Bayu beberapa kali menanyai keadaanku yang menurut mereka makin kacau padahal aku yang sempat meminjam ponsel Diana buat membalas pesan Mas Arman merasa biasa-biasa saja. Saat kubilang mereka terlalu perasa, jawaban Bayu membuat aku mengerutkan alis.

"Lo bengong terus, Lan. Dari pagi, lho."

"Jangan sembarangan, deh, Yu. Kamu nggak lihat kalau barusan aku habis kirim WA sama

Mas Arman?"

Bayu tentu saja nggak bisa lihat pesan kami. Aku sudah keburu menghapus semua riwayat pesan yang tersedia di ponsel Diana. Lagian malu kalau dia nggak sengaja kepencet nomor calon suamiku itu dan membaca chat kami yang pakai bahasa Jawa. Dia memang nggak ngerti, tapi aku mesti tahu diri. Lagian, Mas Arman juga tahu kalau aku masih belum sempat beli.

"Ya, mana gue tahu. Lagian, muka lo nggak mencirikan muka orang habis cinta-cintaan ama Yayangnya. Di mata gue, lo tuh kayak ditinggal mati suami."

"Sembarangan!" aku mengoceh, melemparkan tisu bekas ke arah Bayu yang dengan mudah

ditangkisnya menggunakan tangan kiri. Ditinggal mati suami? Kawin aja aku belum. Dasar Bayu gila. Emangnya dia pikir kenapa aku harus sedih? Suami mana yang ninggalin aku?

Meski begitu, dalam hitungan detik, di kepalaku berkelebat wajah seseorang yang sedang terpingkal-pingkal sambil menatapku entah karena alasan apa. Membayangkannya saja telah berhasil membuat tenggorokanku menjadi amat ngilu. Aku nggak tahu kenapa bisa seperti itu, akan tetapi, aku merasa ucapan Bayu tentang ditinggal mati mirip dengan dia yang kini berada di Suriah. Pria sinting itu nekat meninggalkan Indonesia hanya untuk mati.

"Kalau nggak, ya, balik jadi Wulan yang dulu, dong. Mana Wulan yang selalu tunjuk tangan nomor satu kalau kita mau sokongan beli

gorengan atau makan cireng rame-rame? Udah nggak ada. Dia lebih suka menghilang atau duduk di pojokan sana ngetik skripsi yang nggak kelar-kelar."

Kalimat yang diucapkan Bayu diamini oleh beberapa temanku yang saat itu kebetulan ikut duduk di ruang anak magang di lantai enam. Mereka semua memandangiku dengan wajah prihatin hingga membuat aku mengerutkan alis. Mereka beneran mencemaskan aku atau gimana, sih? Aku nggak paham.

"Yah, kan, aku nggak sesibuk dulu. Lagian, mumpung ada wifi gratis, aku sempatkan buat cari bahan, dong. Aku juga nggak selalu bisa pinjam HP Diana atau Mbak Ora, lewat laptop, aku bisa kirim pesan sama calon suamiku."

Aku memberi penjelasan panjang kali lebar kepada semua temanku. Akan tetapi, wajah mereka semua nggak ada yang percaya, bahkan Mbak Ora yang selama ini kuanggap suhu dalam dunia percintaan menganggap aku telah melakukan hal bodoh.

"Lan, cowok kalau udah cinta, bakal berbuat apa aja buat lo. Liat gue, setengah mati nunjukin cinta ama Safir, dia sampai detik ini tetap bodoh amat. Jadi, karena gue sudah lihat produk jadinya di depan hidung, gue nggak bakal mudah percaya sama cowok lo."

"Mbak, Mas Arman cuma menjaga..."

Mbak Ora berdecih tanda dia tidak suka karena aku terlampau percaya kepada tunanganku tersebut. Lah, memangnya Mas Arman ngapain

sampai mereka semua kesal? Dia bahkan nggak pernah bertemu dengan teman-teman magangku ini sehingga aku semakin bingung. Aku lantas menoleh pada Bayu, tapi, dia nggak ada gelagat memprovokasi semua orang untuk benci Mas Arman sekalipun dia adalah penggemar berat Pak Bhum.

Duh, kenapa aku mudah sekali terbawa pemikiran tentang pria itu? Apa pun topik yang aku bahas pada akhirnya bermuara kepadanya. Aku bukan nggak suka, tapi gara-gara hal tersebut, aku jadi lebih sering memikirkan keadaannya. Bahkan, sepulang dari belanja kebaya yang aku cari duluan adalah berita tentang dirinya di website TV Lima. Akan tetapi, dia nggak nongol sama sekali bahkan buat membalas pesan.

Sampai pagi tadi, dia juga nggak online, hingga membuatku sedikit kepikiran. Apakah gara-gara itu juga, teman-temanku lalu menuduh aku seperti ditinggal mati suamiku?

"Udah, Lan. Istirahat aja. Lo jangan maksain diri ngerjain skripsi. Muka lo pucat dan gue ngeliat lo kayak orang kurang gizi. Ambil jatah libur, kek, ke mana, kek. Ancol, Monas, terserah."

Bayu duduk berjongkok di hadapanku dan memberikan sejumlah saran yang dia kira bakal membuat sisa hariku jadi lebih baik. Mencari aman, aku hanya mengiyakan dan mengucap terima kasih. Biar mulutnya kadang sedikit pedas, baik Bayu, Diana, Mbak Ora, Gema, serta Mas Safir adalah orang-orang yang amat baik. Kebaikan hati merekalah yang membuat aku betah dan merasa hidup di Jakarta seorang diri

ternyata nggak buruk-buruk amat.

Setelah telingaku berdenging karena semua orang di bilik magang menyuruhku beristirahat, menjelang pukul lima aku akhirnya menghela napas lega. Aku berhasil menyembunyikan diriku di ruang rahasiaku yang beberapa hari terakhir menjadi tempat rutin yang selalu aku kunjungi. Pekerjaan yang aku lakukan kemudian tidak jauh-jauh dari menyalakan laptop dan memandangi layar website TV Lima yang seperti waktu salat, aku kunjungi paling sedikit lima kali dalam sehari.

Sayangnya, yang aku pikir bakal membuahkan hasil, ternyata sama saja seperti hari-hari lalu atau bahkan saat terakhir kali aku melihatnya siang tadi. Artikel terakhir yang ditulis Bhumi Prakasa Harjanto adalah beberapa hari lalu.

Akun namanya juga berwarna merah pertanda sang empunya tidak online alias terhubung dengan saluran daring. Melihatnya saja sudah mampu membuat jantungku seolah diremas-remas.

Ke mana kamu, Pak? Orang-orang TV Lima di ruang berita bahkan nggak ada yang mau membuka mulut dan memberi tahu aku apa yang sedang terjadi. Mas Rudi, penggantimu juga hanya nyengir waktu aku tanya tentang kabarmu.

Tak sengaja tanganku terarah pada halaman profil Pak Bhum, dengan foto wajahnya yang sedang tersenyum dengan setelan jas favoritnya, salah satu foto terbaik yang membuat heboh dunia pergosipan berbulan-bulan lalu. Alasannya jelas, foto itu saja

membuat semua wanita panas dingin dan membuat para bencong yang mengaku punya rahim portable hamil online.

Dasar sinting mereka semua! Tidakkah mereka tahu kalau saat ini pria yang mereka gilai sedang berusaha amat keras untuk merubah dirinya jauh lebih baik, sampai mengorbankan nyawanya sendiri?

Pasti mereka nggak tahu. Bahkan, aku yakin, cuma aku yang menghabiskan waktu duduk dalam diam di ruangannya ini selama berjam-jam, menangis di atas sajadah yang selalu dia pakai untuk salat, berharap dia cepat kembali.

Tapi sayangnya, dia bahkan nggak peduli sama sekali.

***

Bersambung

Lembayung Senja Season 2 Bab 6 · Karyakarsa

The Moon Talks 7

Aku nggak ingat kapan terakhir kali tersenyum. Akan tetapi, waktu kudapati sebuah balasan di kolom komentar pesan yang aku buat di postingan milik Pak Bhum beberapa detik lalu, aku mengucap syukur dan tersenyum dengan amat lebar. Rasanya seperti ketika diumumkan lulus masuk UGM, benar-benar lega.

Hai, terima kasih sudah sabar menunggu. Beberapa hari ini suasana Suriah sedang mencekam. Tidak sembarang orang bisa keluar rumah, sementara kami kekurangan pasokan listrik dan bahan bakar juga habis untuk mengisi generator. Semua orang harus menyimpan energi, termasuk baterai ponsel, kamera, dan laptop.

Kamu sembunyi, Pak? Keadaanmu aman, kan? Pantas aku nggak lagi melihatmu online. Tapi, setidaknya kabari kami yang cemas. Satu kata tiap jam saja sudah bikin tenang, jangan menghilang sampai beberapa hari seperti ini. Aku takut bukan main.

Kutarik napas dan kuatur kata-kata yang bakal kutulis sedemikian rupa supaya dia tidak curiga kalau aku adalah Wulandari yang dikenalnya. Susah memang, tapi, jika tidak begitu, dia belum tentu mau membalas pesanku. Sebelum pesan ini, kami sudah beberapa kali berkabar dan aku merasa dia seperti orang yang berbeda. Jauh lebih sopan dan nggak kelihatan seperti dirinya yang dulu.

Sungguh, aku nggak bohong. Entah Suriah atau

seperti kata Om Pel, proses belajar dan mencari jati diri yang Pak Bhum lakukan telah membuatnya jadi orang yang amat rendah hati. Aku sampai nggak percaya kalau dirinya dan pria yang baru saja membalas pesanku adalah orang yang sama.

Ah, nggak apa-apa.

Aku mulai mengetik. Tanganku terasa berkeringat namun aku tidak peduli. Aku terus saja memainkan jemariku dengan lincah di atas papan tuts. Entah kenapa, pikiran kalut yang beberapa hari ini melanda mendadak plong. Aku yang sebelumnya mati kutu memandangi layar laptop dan tidak tahu melanjutkan kata-kata apa untuk skripsiku mendadak mengalami kelancaran. Padahal, aku cuma membalas pesan untuknya. Aneh sekali, kan?

Seenggaknya, kecemasanku beberapa hari ini mulai berkurang dan aku melakukannya sambil minum kopi. Si bodoh yang sedang berada di Suriah itu nggak sadar telah menulari aku kebiasaannya. Tapi, sebenarnya, nggak begitu. Sisa kopi yang dia tinggalkan masih banyak dan aku nggak mungkin ke mana-mana sambil menenteng gelas atau cangkir. Jadi, kupakai saja botol minum milik Pak Bhum dan setelahnya, aku jadi ketagihan dan melupakan aku dulu tidak pernah menyukai kopi.

Senang rasanya bisa tahu kabar Bapak baik-baik saja di sana. Aku mengetik lagi. Beberapa detik kemudian, aku kembali berpikir, kata apa yang sebaiknya aku beri. Rasanya agak sedikit canggung. Dulu, saat kami sering bertengkar, aku merasa mudah saja membalas setiap kata-katanya. Sekarang, gara-gara kebodohanku di

parkiran rumah sakit, aku jadi takut salah bicara. Bahkan, untuk menuliskan kata-kata remeh temeh, aku harus berusaha agar tidak menyakitinya.

Serangan bom masih sering terjadi, kah?

Aku memilih membahas hal-hal umum saja. Walau tetap mencemaskan keadaannya, tak elok bila aku nekat bertanya tentang kondisinya saat ini, entah itu tentang makanan yang dia makan, pakaian yang dia kenakan, atau siapa wanita yang dia ajak bicara setiap malam. Aku dengan bijak menjauhi pertanyaan seperti itu selain tidak ada gunanya buat dirinya, dia pasti bakalan curiga, ngapain pembaca kayak aku sibuk ngurusin makanan dan pacarnya.

Huh, sinting! Aku memaki diriku sendiri. Mbok,

ya, kalau nanya yang berbobot sedikit, Lan. Ojo ngawur!

Banyak wartawan yang diculik dan dibunuh.

Kalimat balasan yang berikutnya aku dapat, membuat kedua lututku gemetar. Hal yang paling aku takuti kemudian jadi kenyataan. Gara -gara itu juga, aku tidak bisa tidur nyenyak selama berhari-hari karena memikirkan bila ada orang-orang jahat yang menculik dan menyekap bosku tersebut.

Tapi, Bapak bukan orang yang mereka incar, kan? Saya lihat di TV, orang-orang sudah mengincar gedung-gedung penting kayak rumah sakit dan sekolah. Artinya mereka nggak mikirin keselamatan warga sipil, dong?

Aku memejamkan mata. Bayangan tentang Pak Bhum yang diserang oleh pihak lawan membuatku beristighfar. Sungguh, aku tidak berharap hal tersebut terjadi kepadanya.

Serangan bom masih lumayan sering terjadi.

Pak Bhum menjawab pertanyaanku. Karena itu juga, aku kembali mengucap istighfar. Jangan sampai ketakutanku jadi nyata, Ya Allah. Pak Bhum orang baik dan dia sedang belajar untuk mengenalMu makin dalam.

Tapi terjadinya di luar kota, sekitar sepuluh kilometer dari tempat kami tinggal sekarang. Cuma terdengar suaranya, sih. Tapi, kalau terus didengarkan, cukup mengerikan.

Untunglah Pak Bhum berada jauh di sana. Dia tidak melihat dan menyadari kalau saat ini tanganku berkeringat dingin. Biar cuma sepuluh kilometer, tidak ada yang bakal menyangka siapa tahu ada rudal nyasar masuk ke rumahmu. Hanya saja, bila jarak musuh hanya sepuluh kilometer saja, artinya gerak Pak Bhum dan teman-temannya jadi makin terbatas, kan? Kemarin saja dia bersembunyi sampai berhari-hari. Gimana kalau para pemberontak itu tahu tempat persembunyian mereka?

Kalau semua terisolasi, gimana dengan pasokan makanan? Bapak makan dengan baik?

Aku tahu persis sifatnya.Dia nggak mau makan kalau bukan seleranya. Apalagi di Suriah tempat konflik. Kepalaku saja sampai pusing

memikirkan segala sesuatu di sana harus dibatasi. Jadi, makan apa dia di sana? Apa Pak Bhum mau makan roti polos tok?

Pak Bhum belum membalas. Sebenarnya, aku merasa amat terharu, dia mau menghabiskan waktu meladeni aku. Apalagi dia sempat bilang kalau dia semestinya menghemat energi. Entah kenapa, kami malah saling balas pesan kayak gini? Seharusnya dia berhenti. Tapi, hati kecilku agak nggak rela karena aku ingin tahu lebih banyak cerita darinya.

Setelah kejadian di parkiran rumah sakit, ada banyak hal yang terlewat termasuk kenapa dia nekat meninggalkan Indonesia dan mengembalikan aku kepada Mbak Sasha bahkan tanpa bicara lagi. Ini seperti aku pelan-pelan ingin meminta keadilan tapi aku nggak

ingin dia tahu kalau aku masih memantau keadaannya, memperhatikan dia menjadi koresponden untuk TV Lima, memperhatikan caranya bicara yang mulai berubah, memperhatikan penampilannya yang seperti bukan Bhumi Prakasa.

Aku seperti nggak ingin kehilangan momen-momen yang sama seperti yang pernah aku lewati padahal aku tahu, nggak seharusnya aku seperti ini. Aku kesal kepada diriku sendiri, tapi otak, tangan, dan mataku tidak mau menurut. Mereka seperti melakukan semua hal semaunya sendiri dan gara-gara itu juga aku merasa kayak orang gila.

Tahu tidak? Kamu sepertinya mirip dengan seseorang yang saya kenal. Rasanya, membaca tulisan kamu saat ini mengingatkan saya

dengan dia. Dia selalu cerewet memastikan saya sudah makan atau belum.

Jawaban Pak Bhum yang muncul tiba-tiba, membuat jantungku berdentam dengan amat cepat. Dia menebak aku adalah orang yang dikenalnya. Apakah kenalannya itu aku? Atau maminya sendiri? Seingatku Om Pel juga cerewet sekali tentang Pak Bhum yang kadang susah makan.

Tapi, aku nggak memakai nama Wulan atau Bulan dalam percakapan kami. Aku menghindari benar menggunakan namaku dan selama beberapa hari ini aku yakin samaranku aman.

Nggak ketahuan, kan? tanyaku dalam hati. Kupandangi lagi username namaku yang tadi

berbalas pesan dengan Pak Bhum, bukan Wulandari. Seharusnya aku nggak perlu panik, aku membisiki diriku sendiri.

Tapi, meski sempat gugup karena mengira ketahuan, tanganku malah lancang menggoda mantan atasanku itu entah untuk alasan apa. Bahkan, setelahnya aku nekat memaki diriku sendiri untuk kegilaan yang barusan aku perbuat. Ada apaan, sih, dengan otakku?

Istri, ya, Pak?

Wulandari gila, sinting. Ngapain kamu nanya begituan?

Tahu tidak? Yang kudapat berikutnya adalah emotikon dirinya sedang tersenyum yang

membuat jantungku berdentam-dentam tidak karuan. Sumpah, tanganku sampai basah dan aku menggigil setengah mati. Otakku gila, otakku sinting. Tapi, mengatai otakku sama saja artinya mengatai diriku sendiri dan aku nggak keberatan sama sekali. Aisyah Kana Wulandari memang sinting.

Apa arti emotikon itu coba? Istrinya? Dia belum menikah dengan cewek Suriah, kan? Dua minggu emang kedengarannya cepat, tapi bila dia kecantol dengan seseorang di sana, dua minggu bukan masalah.

Astaga, ya Allah, Ulan ngapain mikir sampai ke sana?

Maunya. Tapi, kayaknya belum jodoh.

Aku meneguk air ludah saat membaca kembali balasan Pak Bhum. Maunya? Maksudnya dia mau menikah? Belum jodoh? Siapa yang dia maksud?

Jodohnya belum datang atau apa?

"Lan, makannya belum habis? Dari tadi sibuk ngetik?"

Suara Bayu yang tiba-tiba saja muncul membuat aku menoleh dan cepat-cepat menutup layar laptopku. Fiuh, untung saja aku tadi menghadap dinding, bukannya menghadap pintu. Jika tidak, dia bakal tahu dengan siapa

aku berkirim pesan. Bukannya apa-apa, Bayu, kan, penggemar Pak Bhum. Dia bisa jadi salah menduga.

"Bentar, Yu. Aku siap-siap dulu." Sambil makan, aku menyambi melakukan hal lain termasuk mencabut peralatanku mulai dari kabel dan segala macamnya lalu memasukkan semua ke dalam tas. Bayu mengingatkan aku untuk cepat -cepat mengikutinya. Kami masih ada satu liputan.

Tapi, sejurus kemudian, dia kembali bersuara.

"Lo belum pakai HP dari Pak Bhumi?"

Hah? HP? Bayu tahu aku dikasih HP oleh Pak Bhum? Apa bosku itu cerita sama Bayu?

"Kok, kamu tahu?"

Kukira yang tahu cuma Om Pel, Pak Bhum, dan aku. Oh, Ibuku juga, sih. Kan Pak Bhum kasih kabar sama Ibu dan seperti yang barusan dikatakan Bayu, Ibu juga menyuruhku mengaktifkan HP juga.

"Tahu, lah. Pak Bhumi titip pesan suruh lo ngaktifin HP."

Aku batal menyuapkan nasi ke mulut dan memilih memandangi Bayu yang kini sibuk melirik ke arah dinding, tempat foto-foto senior kami yang telah sukses menjadi pegawai di TV Lima. Dia salah satu anak magang yang punya mimpi jadi pegawai tetap di sini.

"Nanti kalau nggak sibuk." jawabku sekenanya. Aku merasa agak jengkel juga karena bisa-bisanya dia ikut campur. Meski kusadari setelahnya, dia nggak ikut campur, cuma kalau kudiamkan, Bayu biasanya makin semangat.

"Cuma nyalain doang, kok, Lan. Nggak repot."

Tuh, kan? Belum kelar sepuluh detik aku mikir dia suka ikut campur. Bayu langsung aja ngasih wejangan kayak Bude Nunung, Mbaknya ibuku.

Nantilah, Yu. Nggak ada HP aku masih hidup, kok. Nggak mati, ini." aku pura-pura kelihatan santai, menyuapkan sisa nasi ke mulutku kembali. Tapi, aku tahu, Bayu menunggu jawabanku yang super panjang, minimal biar

ada bahan laporan buat seseorang yang kukira nungguin kabarku di Suriah sana.

Kukira dia beneran berubah, taunya masih aja nyuruh-nyuruh orang buat memata-matai aku. Huh, kesel, kan?

"Orang jadi susah kalau mau menghubungi lo."

Bayu bicara dengan suara lembut dan kalau aku perhatikan, dia sama sekali nggak menyinggung nama Pak Bhum di dalamnya. Tapi, entah setan atau aku memang sudah kadung jengkel, akhirnya dia jadi sasaranku siang itu.

"Segitunya kamu niat mau nolongin Pak Bhum." aku memulai, Bayu segera saja menjadi salah tingkah sewaktu aku kembali melanjutkan,

"Lupa, ya, kalau aku ini mau nikah?"

Bayu menggeleng. Dia pasti ingat kalau aku sudah ada yang memiliki. Aku tahu kalau aku nggak seharusnya marah. Bayu nggak bersalah, tapi, meluapkan kemarahan yang entah karena apa, membuatku seolah merasa sedikit lega. Bahkan, sudut hati kecilku seakan protes waktu aku membahas soal pernikahanku dengan Mas Arman.

Aku cuma sedang galau dan bingung dengan diriku sendiri, pikirku. Seperti yang sudah-sudah, aku meyakinkan diriku kalau kebingungan ini adalah wajar. Banyak calon pengantin yang merasakannya dan melihat sikap Bayu yang diam setelah aku bicara tadi, membuat bibirku kembali mengoceh tanpa kuperintah.

"Lima belas hari ini aku selalu mikir, yang sudah aku buat ini sudah benar atau belum."

Otak, bibir, kalian kenapa, sih? Aku ngomongin siapa?

"Sampai merasa bersalah. Alasan Pak Bhumi pergi, mungkin banyak karena aku di dalamnya. Aku mencoba nggak terlalu menyalahkan diri, tapi kadang nggak bisa. Siapa tahu di sana dia nekat bunuh diri."

Terbayang obrolan kami tadi dan pikiranku berkelana lagi. Bagaimana jika saat dia tertidur, sebuah bom nyelonong ke tempat persembunyiannya?

Astaghfirullahaladzim, aku memejamkan mata,

merasa ngeri dengan bisikan di dalam pikiranku yang terasa amat menyeramkan.

"Setiap hari aku cemas mencari tahu tentang keadaannya. Kamu nggak tahu rasanya menjadi serba salah kayak aku."

Aku pikir bicaraku sudah semakin ngawur dan Bayu jadi semakin bingung. Tapi, bibirku terus saja bicara tanpa menuruti perintahku untuk berhenti. Entahlah, barangkali otakku tahu, Bayu adalah anak buah Pak Bhum dan setiap ucapanku bakal sampai kepadanya.

"Aku yang harus disalahkan kalau terjadi sesuatu sama Pak Bhumi. Setidaknya, kalau terjadi apa-apa, aku duluan yang merasa paling bersalah."

Seenggaknya Bayu tahu, perasaan kacauku selama ini terjadi karena aku mencemaskan keadaan mantan bosku, nggak lebih, jadi nanti, ketika dia ditanyai oleh Pak Bhum, dia bisa menceritakan semua yang barusan aku katakan.

"Boleh mendukung asal tahu apa yang sedang kamu perjuangkan."

Yah, habis ini dia nggak bakalan maksa-maksa aku nyalain HP dari Pak Bhum. Lagian, Pak Bhum juga kelewatan. Dia ngapain, sih, nyuruh-nyuruh orang minta aku ngaktifin HP? Ada apa di dalamnya, coba?

"Lan, Maafin gue. Kirain, lo nggak cinta sama calon lo."

Heh? Kupingku nggak salah dengar, kan? Aku nggak cinta sama Mas Arman? Kalau nggak cinta, aku nggak bakal terima lamaranya. Kalau nggak sayang, nggak mungkin aku masih bertahan biarpun kami LDR dan dia masih aja nggak ngerti kode-kode kalau aku butuh perhatian. Saking sayang dan nrimo keadaannya, aku nggak protes dia menomorsatukan pekerjaan.

Aku mencoba mengerti banyak hal sejak tahu calon suamiku adalah calon orang besar yang jadi tumpuan orang-orang di kampungku. Dia milik masyarakat dan aku nggak boleh egois.

Pak Bhumi malah lebih hebat lagi, Lan, dewi batinku memberi tahu. Dasar batin sinting! Ngapain coba dia bahas Pak Bhum sekarang?

Mau dia milik orang se-Indonesia, juga aku nggak peduli.

Huh.

"Terus terang, pas Pak Bhumi minta tolong, gue seneng aja. Lo tahu, kan, kita anak magang yang nggak ada seupilnya pegawai di sini, tahu-tahu orang kayak dia datang minta bantuan. Gue jadi terlalu senang. "

Yah, aku ngerti gimana perasaannya Bayu. Dulu waktu Bang Dhito minta tolong sama aku, bahagianya sampai ke ubun-ubun.

"Tapi serius. Tiap hari dia nanyain kabar lo. Dia juga coba menghubungi lo lewat nomor HP baru itu, tapi, katanya nggak aktif. Padahal

nomornya sudah dibalikin lagi sama Pak Bhumi."

Tiap hari? Yang benar aja. Beneran Pak Bhum nyariin aku? Tapi, aku nggak bisa gitu aja make HP yang dia kasih terus aku terima semua pesannya. Artinya aku lemah. Walaupun cemas dengan keadaannya, aku nggak mau dia mikir, aku ngasih harapan. Aku memang selalu mikirin dia dan keadaannya di tempat baru karena aku tahu betul sifatnya. Tapi, kalau aku aktifin telepon itu, bukan nggak mungkin, sesuatu bakal terjadi.

Aku juga nggak mau menyalahgunakan kepercayaan Mas Arman saat aku jauh di sini. Apalagi kalau aku sampai berbalas pesan dengan Pak Bhum dan malah keasyikan.

Aku menggeleng, ngeri sendiri dengan pemikiranku yang nggak masuk akal. Siapa lagi yang bisa menjaga hubungan ini kalau bukan aku dan Mas Arman. Aku percaya kepadanya dan aku harus menjaga kepercayaannya.

"Nggak lama lagi aku nikah." ucapku pelan, "maunya, sebelum itu terjadi, aku nggak perlu direpotkan sama cowok mana pun lagi. Nggak baik rasanya saat kita sudah dipinang oleh seseorang, tapi di dalam kepala masih sibuk memikirkan orang lain."

Dewi batinku menjerit keras dan mengatakan kalau aku munafik hingga membuatku menghela napas seolah ada biji kedondong yang menghalau jalan napasku. Aku nggak berbohong dan mengapa pikiranku yang satu itu mesti protes dengan keputusanku?

Wajah Bayu tampak sangat serius dan aku yakin, dia masih mendengarkan. Karena itu juga, aku tetap melanjutkan bicara sekalipun, selain dewi batin di kepalaku, giliran hati kecilku demonstrasi tanda tak sejalan dengan kalimat yang berikutnya aku sebutkan.

"Sekarang, aku masih merasa bersalah sama Pak Bhumi. Tapi, pelan-pelan, perasaan itu nggak sekuat seperti di awal dia pergi. Aku cuma sedikit khawatir, karena selama ini aku banyak mengurus keperluannya. Cuma itu."

Nah, sudah puas, kan, kalian? Aku memaki dewi batin dan hati kecilku yang menyoraki aku dengan gerutuan kayak nggak diajak jalan-jalan ke mal. Ngapain mereka protes? Aku sudah berusaha bicara dengan sebijak mungkin.

Bahkan, aku yakin Bayu setuju. Buktinya dia nggak banyak bicara dan ngasih aku kesempatan buat ngabisin nasi jatah makan siangku.

"Lo benci sama Pak Bhumi?"

Selang lima menit dalam hening, Bayu kembali bicara. Aku sudah hampir selesai makan dan menjawab dengan gelengan sebelum aku bersuara.

"Nggak, kok. Kami nggak akur aja."

Gilanya, Bayu malah tertawa mendengarkan aku menjawab seperti itu. Kalimat lanjutan dari bibirnya sempat membuat aku terdiam selama beberapa detik.

"Kalau dia tiba-tiba balik, lo seneng?"

Balik? Aku bakalan jingkrak-jingkrak kalau itu benar jadi nyata. Tapi, Pak Bhum nggak sedewasa itu. Dia kayak bocah yang doyan merajuk. Nggak peduli aku menangis memohon sampai ingusku meler, dia tetap nekat berangkat. Mana mungkin dia kembali dengan mudah. Suriah dan Jakarta nggak sedekat Jakarta-Tangerang.

Pak Bhum nggak sebaik itu. Dia lebih senang mendengar aku nangis-nangis. Sudahlah, kalau diingat-ingat, aku jadi sebal kepadanya. Lagian, entah kapan dia balik. Masa magangku hampir kelar. Bisa jadi, saat aku sudah hamil atau melahirkan nanti, dia baru kembali ke Indonesia.

"Dia balik, tentu aku senang." jawabku dan tiba-tiba saja aku merasa kesulitan menelan nasi. Tapi, anehnya, aku masih berusaha bicara walau sesuatu di antara tenggorokan dan dadaku terasa ngilu saat aku bicara.

"Tapi, seperti yang kubilang tadi, Pak Bhum nggak boleh berharap banyak. Kamu tolong, gih, bilang gimana, kek. Kita temen, kan?"

Kembali dewi batin dan hati kecilku menggerutu tanda tak setuju. Heh, kalian ngapain protes terus? Pak Bhum nggak bakal balik. Kalau pun pulang, seperti tebakanku, dia baru kembali ketika aku sudah nikah atau hamil anak Mas Arman.

Aku bahkan mengingatkan Bayu betapa aku kecewa atas perbuatannya tempo hari yang

terang-terangan mendukung perbuatan Pak Bhum saat aku pingsan. Dia nggak seharusnya mengatakan kalau Pak Bhum berubah demi aku atau sebangsanya. Berubah demi manusia bukanlah alasan bagus buat menjadi lebih baik dan aku nggak suka saat itu Pak Bhum seolah-olah memperalat aku.

Bayu lantas menganggukkan kepala tanda dia mengerti dengan perkataanku. Aku senang, dia tidak banyak protes dan memilih diam hingga aku melanjutkan makan siangku tanpa banyak bicara lagi.

Tapi, setelahnya, aku nggak pernah tahu bahwa diamnya Bayu mengandung sejuta arti, termasuk saat dia nggak sengaja menangkap botol minum milik Pak Bhum yang selalu aku pakai diam-diam.

Aku nggak pernah tahu bahwa usai aku makan, dia sempat menyunggingkan senyum lebar dan menghela napas seolah baru diselamatkan dari tagihan kreditan Mbak Ora yang nggak kelar-kelar.

Termasuk saat dia secara sembunyi-sembunyi, mengirimkan pesan gambar lewat WA kepada Pak Bhum yang berada jauh di Suriah sana, berisi fotoku yang memandangi artikel buatannya, di website TV Lima dengan tatapan kosong sambil menyeruput kopi dari tumbler favorit milik jangkar berita paling tampan se-Indonesia yang tak henti menyunggingkan senyum sewaktu mendapati kiriman foto tersebut.

Aku nggak pernah tahu, bahwa hati kami

sebenarnya masih saling terkait dan aku malah terus-menerus menyangkal tentang hal itu hingga berbulan-bulan lamanya.

***

Lembayung Senja Season 2 Bab 9 · Karyakarsa

The Moon Talks 8

Sudah lama sekali aku merasa tidak menjalani kehidupan normal sejak manusia yang suka memarahi aku kabur ke Suriah. Aku ingat sekali kalau beberapa bulan lalu, semburan kemarahan dan makian yang kerap keluar dari bibirnya adalah sarapan, waktu kudapan, makan siang dan juga kudapan sore yang rutin aku terima dan cukup mengenyangkan. Tentu saja mengenyangkan di sini bukan dalam arti sebenarnya melainkan jadi membuatku malas makan. Siapa, sih, yang jadi bernafsu memasukkan nasi ke mulut bila sebelumnya habis kena oceh atasanmu? Nggak heran, berat badanku nggak nambah-nambah melainkan stuck di angka yang sama bahkan nyaris berkurang sewaktu aku masih stres kena marah terus.

Aku mendapat teguran dari beberapa seniorku bahwa aku sangat susah dihubungi ketika mereka membutuhkan batuanku. Jadi, dengan mengandalkan sisa gaji dan pinjaman uang kepada Kangmasku, Mas Surya, aku akhirnya berhasil membeli sebuah HP murah yang akhirnya membuat orang-orang kembali bisa menghubungi aku lagi. Walau begitu, aku mengancam Bayu dan Om Pel supaya mereka berdua tidak macam-macam mengirimkan nomor baruku kepada Pak Bhum untuk alasan apa pun. Mereka berdua masih beberapa kali mengingatkan aku untuk menyalakan ponsel pemberian pria itu setelah aku kena marah Mas Alfi yang pusing mencariku ke mana-mana meski kami telah dibekali walkie talkie. Toh, aku tidak bisa memakai benda itu saat berada di luar kantor dan saat nggak bekerja. Pokoknya, ancamanku berhasil dan aku lega, setelah

beberapa hari tidak ada panggilan dari nomor yang dulu selalu rutin aku hubungi.

Untuk itu aku berterima kasih kepada Om Pel dan Bayu. Cuma, ada hal yang mengganggu ku selama beberapa saat. Aku merasa ada seseorang yang mengawasi ke mana pun aku pergi. Begitu aku memutuskan berhenti dan memeriksa keanehan di sekitarku tersebut, aku tidak menemukan kejanggalan yang membuat aku curiga. Tapi, setelahnya aku menjadi amat waspada dan memasang mata terhadap siapa saja yang kukira bakal melakukan hal-hal mengejutkan.

Tapi kadang, ketakutanku tidak beralasan. Sesuatu yang kukira sedang mengawasi saa aku sedang asyik minum kopi, ternyata hanyalah getaran dari ponselku tanda pesan

masuk atau sebuah panggilan yang ternyata dari Mas Arman. Sejak ibu kembali ke Jogja, entah ada angin apa, Mas Arman jadi rutin menelepon dan menanyakan kabarku. Tidak jarang dia mengucapkan kata maaf yang kemudian dikonfirmasikannya kalau hal tersebut adalah akumulasi dari penyesalannya mengabaikan aku hingga berbulan-bulan dan sebagai ganti, dia berjanji akan menjemputku saat nanti masa magangku berakhir.

Aku, sih, hanya menjawab dengan ucapan iya saja soalnya aku pikir diriku bakal kewalahan membawa barang-barangku yang entah kenapa jadi makin banyak sejak aku tinggal di Jakarta. Setelahnya, pikiranku kemudian melanglang buana seolah hendak mereka adegan yang bakal terjadi saat kami bertemu lagi dalam hitungan bulan yang tidak akan lama.

Pertama, aku sudah pasti bakal menerima surat ucapan terima kasih dari HRD alias Mbak Sasha karena telah jadi anak magang selama enam bulan terakhir. Mungkin bakal ada adegan sedih yang tidak bisa kuhindari sama sekali saat nanti harus berpisah dengan teman-temanku. Tapi, setelahnya, aku tahu hidupku tidak berhenti sampai di TV Lima saja. Aku mesti kembali ke Jogja, melanjutkan sisa studiku yang sudah menjelang tahap akhir. Yang kedua, aku sudah bisa memastikan bakal sedikit sensitif sewaktu mengucapkan selamat tinggal kepada Om Pel. Bagaimanapun juga, kami cukup akrab, pernah punya bos yang sama, dan menghabiskan sebagian besar hari kami dengan memperhatikan tingkah pria yang sama.

Tapi, perpisahan nggak pernah mudah. Aku cuma mesti harus menguatkan hati ketika aku meninggalkan gedung ini untuk selama-

lamanya beberapa minggu lagi. Untunglah, masa magangku yang tidak lama lagi ternyata juga memberiku sedikit waktu luang buat berkonsultasi dengan dosen dan curi-curi waktu mengunjungi proyek MRT Jakarta. Tapi, sebagai anak buah, aku tahu tidak eloknya kabur di jam bekerja. Karena itu juga, aku akhirnya jadi banyak menggunakan waktuku di sore hari hingga malam menjelang buat mengunjungi daerah proyek.

Keuntungan lain datang malam-malam, sih, aku nggak perlu panas-panasan terkena terpaan terik sinar matahari. Tapi, aku tetap harus menyiapkan diri bila narasumberku memintaku datang di pagi atau siang hari. Pokoknya, seperti kata dosen pembimbingku, aku mesti pintar-pintar memilih waktu dan juga pintar-pintar bicara. Terima kasih kepada TV Lima sebagai tempatku magang karena telah

mendidik aku dari yang mulanya malas banget ngomong, menjadi Wulandari yang selalu merepet tiada henti. Sehingga saat berada di proyek MRT aku memanfaatkan ilmu jurnalistik yang aku dapat untuk mendapatkan sumber berita sebanyak-banyaknya.

Aku bahkan merasa sangat senang karena hari-hari yang kulalui hingga larut malam mulai berhasil membuat aku tidak lagi menantikan kabar dan berita dari orang itu. Aku nggak lagi menunggu waktu makan siang dengan menantikan laporan dari Suriah atau juga mengharapkan pesanku terbalas. Aku hanya menonton sekilas saja bila lewat di ruang berita atau saat aku sedang membuka laptop di malam hari. Aku punya target dan tujuan yang mesti aku selesaikan usai masa magangku kelar dan amat sangat menyenangkan bila saat itu tiba, aku tinggal menyempurnakan skripsiku

dan ikut ujian akhir.

Rencana yang amat bagus, bukan?

***

Manusia hanya selalu bisa berencana. Pada akhirnya, Allah semua yang berkuasa. Termasuk pada rencana Pak Bhum yang selalu bangga kalau di Suriah sana dia mencari ketenangan hidup sebagai jawaban atas pertanyaannya selama ini. Tapi, tahukah Pak Bhum bila peringatan yang aku ucapkan di hari kepergiannya suatu saat bisa jadi kenyataan?

Dia pasti bakal mengatakan takdir Allah sudah tertulis sejak dulu. Preet.

Hari ini, gara-gara dia, semua orang di TV Lima terutama pihak berita menjadi kalang kabut. Di tengah siaran langsung, Mas Rudi yang sedang telewicara dengannya tiba-tiba saja mendadak tidak bisa menghubungi pria itu. Dari rekaman ulang, akhirnya kami semua tahu bahwa saat Pak Bhum bicara, sebuah rudal nyelonong ke gedung tempatnya saat ini bersembunyi.

Dan semua langsung gelap, begitu laporan Bayu yang mendatangi aku sendirian di ujung gang dekat ruang berita dengan tangan gemetar dan air mata tumpah ruah yang mengalir tiba-tiba entah untuk alasan apa. Aku bahkan nggak ngerti kenapa menangis. Padahal aku dulu membenci pria itu hingga ke ubun-ubun.

Tanganku masih gemetar saat aku mengaktifkan layar ponsel, mencoba

menghubungi Om Pel. Tapi, nomornya sibuk dan mendadak sulit dihubungi. Lagipula, mataku kayaknya mendadak buta soalnya air mata mengambang kayak apaan sampai aku susah melihat.

Mi, Mami. Anak Mami kena bom.

Aku menyusut ingus, berusaha mencari nomor Mami Iriana, ibu Pak Bhum. Tapi, setelah itu aku sadar, aku bahkan nggak punya nomornya. Siapalah aku yang cuma mantan asisten? Sok yakin punya kontak orang-orang hebat ini.

Terus gimana hubungi mereka? Wanita itu pasti belum tahu kabar tentang putra semata wayangnya.

Bhumi itu biarpun badung, tapi dia anak baik. Dia sayang sama Mami dan Papinya lebih dari kolornya sendiri, Lan.

Aku ingat cerita Mami saat berkunjung ke sana untuk pertama kalinya, saat aku disuruh mengambil berkas milik Pak Bhum yang ketinggalan dan Mami Iriana sejak saat itu memaksaku memanggilnya Mami.

Kamu mau jadi istrinya Bhumi? Kalian cocok. Mami merasa wajah kalian mirip dan kalau berantem, seolah lihat Mami dan Papi pas PDKT dulu.

Mi, anak Mami… aku terbata-bata merangkai kata, sendirian. Ponselku sudah terkapar di pinggir tempat aku duduk, dekat kaki kiriku sementara aku sendiri sudah menyembunyikan

wajah dengan tanganku, terisak-isak tanpa henti.

Aku nggak peduli wajah atau sifat kami ternyata mirip. Aku juga nggak peduli kalau setelah ini dia bakal terus menghubungiku, tapi, yang aku mau, Allah sedikit berbaik hati. Ya, Allah, selamatkan dia. Selamatkan pria brengsek gila itu.

Ya, Allah, Bapak, aku megap-megap berusaha bernapas dengan baik. Akan tetapi, terbayang kondisi Suriah yang kacau balau dan bagaimana jika orang-orang tidak bisa menemukan dia? Jantungku terasa ingin meledak dan aku sesenggukan.

Kamu mesti selamat, Pak Bhum. Jangan ada apa-apa. Jangan kenapa-kenapa. Aku nggak

sanggup kalau kamu pergi lagi …

Apa lagi buat selamanya.

Aku belum pernah merasakan patah hati. Tapi, nggak tahu kenapa, saat ini, aku merasa bahwa aku telah ditolak dan dicampakkan berkali-kali oleh orang yang paling aku inginkan dalam hidup. Padahal, aku tahu pasti, aku nggak jatuh cinta dengan dia. Aku nggak jatuh cinta.

Cuma, mendengar kabar bahwa dia bisa saja mati dan meninggalkan dunia ini, aku merasa, aku juga ingin ikut pergi dan menyusulnya.

***

Meski sudah waktunya pulang, pada akhirnya aku masih berada di TV Lima bahkan ketika Magrib lewat. Aku tahu, seharusnya berada di salah satu lokasi pembangunan MRT, tapi, yang aku lakukan malah duduk dengan pandangan kosong di bilik anak magang dengan mata sembab. Hampir semua rekanku sudah kembali ke rumah masing-masing kecuali Bayu yang terlihat amat tegang. Dia berkali-kali mampir ke sini dan memberikan kabar bahwa semua orang sedang berusaha mencari kabar Pak Bhum. Nggak terhitung berapa banyak ucapan maaf dan terima kasih yang keluar dari bibirku karena telah membuatnya repot.

Orang-orang pasti menganggap aku aneh. Aku, kan, bukan lagi anak buahnya Pak Bhum. Tapi, aku menangisi dia seperti seorang istri yang ditinggal mati suaminya. Aku bahkan nggak bereaksi sewaktu Diana mengolokku seperti itu.

Aku hanya diam dan menyusut ingusku dengan tisu pemberiannya saat aku dipaksa Bayu kembali ke bilik magang nggak lama setelah semua orang mendadak panik. Aku yang nggak bergerak di lorong ruang berita dinilai bisa membahayakan siapa saja yang lewat. Dengan alasan itu, dia minta bantuan Mbak Ora dan Diana untuk membimbing aku kembali karena sumpah, aku nggak bisa melihat dengan baik dan benar. Mataku penuh dengan air mata dan yang aku gumamkan hanyalah ucapan menyesal dan minta maaf yang saat itu kuyakini nggak bakal bisa tersampaikan lagi kepada orangnya.

"Lan, istighfar. Jangan nangis terus."

Lepas salat Magrib, Bayu kembali masuk ke bilik magang dan memberitahu aku sebuah

kabar yang membuat air mataku berhenti mengalir. Sejak tadi, hal tersebutlah yang kuharapkan sehingga setelah mendengarnya, aku nggak bisa berhenti mengucap syukur di dalam hati sembari memeluk tumbler miliknya dengan amat erat.

Alhamdulillah, kamu selamat. Kamu baik-baik saja.

"Gue nggak bisa lama, Lan. Mesti balik lagi ke lantai empat. Lo nggak apa-apa ditinggal? Kalau sudah kuat, lo balik aja, deh. Istirahat di rumah."

Bayu yang saat itu duduk di bangku seberang tempat dudukku mencoba menenangkan. Seperti aku, tampaknya dia sangat lega mendapat kabar kalau si brengsek di Suriah itu masih hidup. Sebelum ini, kami sama pucat dan

cemas. Alasannya jelas, bagi Bayu, Pak Bhum adalah idola yang paling dia segani dan favoritkan. Tujuan masuk ke TV Lima buatnya adalah menjadi pembaca berita yang bisa setenar pria tersebut.

"Bentar lagi, Yu." sahutku. Suaraku tidak lagi bergetar seperti tadi, namun, mataku masih memandang nanar ke arah laptop dengan halaman website TV Lima yang masih terbuka sementara Bayu, sudah pamit meninggalkan aku sendiri. Memanfaatkan kesendirianku, kuberanikan membuka kotak masuk user milikku yang selama ini selalu berbalas pesan dengan Pak Bhum. Aku tadi mengirimkan pesan yang menanyakan keadaannya.

Aku sungguh kalut sehingga nggak tahu lagi apa yang mesti aku lakukan dan yang terpikir di

dalam otakku hanyalah aku harus mencari tahu keadaanya secara langsung. Satu-satunya komunikasi yang bisa kucapai adalah pesan di web ini. Kini, setelah beberapa jam menanti dalam ketidakpastian, mendapati kabar kalau dia selamat berarti lebih dari segalanya.

Saat menemukan satu pesan masuk dan sang pengirim adalah dia sendiri, aku segera memejamkan mata seolah baru bertemu dengan Bang Dhito, idolaku. Bukan. Perasaan yang kurasakan saat ini sungguh jauh lebih dari itu.

Ya, Allah, Pak. Saya kira Bapak nggak selamat. Alhamdulillah kalau Bapak baik-baik saja. Kita di sini semuanya cemas.

Aku mengetikkan pesan balasan dengan cepat

dan tanpa berpikir lagi. Perasaanku campur aduk saat ini dan yang aku harapkan adalah dia tahu, semua orang memikirkannya. Dia tidak sendiri. Kami semua yang berada di TV Lima mencemaskan keadaannya. Setelah yakin kalau dia benar-benar baik-baik saja, aku merasa amat lega.

Akan tetapi, balasan yang dikirimkan oleh Pak Bhum setelah jeda sekitar dua menit dari pesanku yang pertama membuat jantungku terlonjak.

Kita? Kayaknya yang tahu berita tentang saya cuma orang dalam di TV Lima. Kenapa kamu bisa tahu?

Aku terdiam selama beberapa detik karena mencerna sebaris kalimat yang dikirimkan oleh

Pak Bhum kepadaku. Tidak butuh waktu lama, aku mengucap istighfar. Gara-gara terlalu panik, aku lupa bahwa tadi Pak Adrian Lima, sang bos TV Lima ini sempat melakukan briefing singkat yang menyatakan kalau kami semua harus merahasiakan berita ini kepada semua orang.

Berita penyerangan yang terjadi kepada wartawan TV Lima asal Indonesia masih simpang siur dan menyebarkan hal tersebut kepada masyarakat akan membuat banyak orang panik. Walau sudah bisa dipastikan, bila berita itu tentang Pak Bhum, rating televisi kami akan meningkat, tapi Pak Adrian tidak melakukannya. Pak Bhumi adalah sahabatnya dan dia nggak mau menjerumuskan sahabatnya sendiri demi Rupiah.

Pandanganku kembali terarah ke laptop yang

masih menampilkan pesan terakhir dari Pak Bhum dan tidak lama kemudian sebuah pesan baru kembali muncul. Kali ini, aku nggak bisa nggak panik.

Siapa kamu? Kamu orang TV Lima? Apa saya kenal?

Duh, dia curiga. Aku yang ketakutan dengan cepat berdiri dan menutup layar laptopku lalu membereskan semua barang-barang yang aku punya, memasukkan semuanya ke dalam loker dan aku berjongkok ketakutan sambil meremas wajahku.

Bodoh!

Bodoh!

Tolol!

Ngapain kamu keceplosan nulis begitu ke Pak Bhum, Lan? Dia bakal tahu itu kamu, aku memarahi diriku sendiri. Lagian, ngapain, sih, aku sok akrab nanya-nanya ke dia tentang kabar terakhir? Masyarakat umum belum ada yang tahu.

Ya, Allah, kalau dia tahu, gimana? Gimana kalau dia sampai tahu kalau yang selama ini chattingan sama dia itu Ulan?

Aku memejamkan mata, berharap wajahku tidak merah karena kejadian memalukan itu nggak bakal membuatku ketahuan.

Tapi, nggak mungkin dia tahu. Aku nggak memakai nama asliku. Yang kupakai untuk berkirim pesan dengannya setiap hari adalah nama lain yang muncul begitu saja waktu aku diharuskan membuat username akun member website TV Lima. Dengan begitu, tidak ada canggung lagi di antara kami dan dia nggak bakal benci karena Wulandari yang menyebabkan dirinya minggat ke Suriah nggak memberi harapan palsu. Karena itu, aku membuat sebuah akun dengan nama lain.

Aku yakin, penyamaran itu nggak bakal membuatnya curiga. Aku nggak memakai nama Wulan supaya dia nggak terlalu bahagia dan berharap. Lagipula, aku punya Mas Arman dan menjadi sosok lain, membuatku tetap tenang karena masih bisa memastikan kalau kondisinya di sana masih aman.

Dia baik-baik saja. Aku nggak berharap lebih dari ini.

Aku nggak ketahuan, kan? Dia nggak tahu kalau itu aku, kan?

Aku yakin, dia nggak bakal tahu kalau username Chandrabuwana adalah aku. Toh, nama itu adalah nama umum dan nggak sedikit pun ada mirip-miripnya dengan Aisyah Kana Wulandari.

Kamu nggak bakal tahu, kan, Pak Bhum?

***

Ente salah, Bebih. Hahahahahha

Lembayung Senja Season 2 bab 13 · Karyakarsa

The moon talks 9

Kupikir, menjadi bodoh dan pura-pura tidak peduli pada sekitar bakal membuatku selamat. Nyatanya, telinga dan mataku sama sekali tidak setia kepada tuannya. Bagaimana tidak? Meski aku sudah bertekad nggak bakal lagi membahas tentang Pak Bhum dan semua hal yang berkaitan dengan dirinya, pada kenyataannya, aku adalah orang yang paling duluan mencari informasi melebihi kecintaanku kepada Bang Dhito, sang penyanyi kesayanganku sejak dulu kala.

Gara-gara itu juga, aku bahkan nggak ingat lagi buat membalas pesan dari Mas Arman yang bernada khawatir.

Dek Wulan, sampeyan baik-baik saja, kan?

Aku baik, kok. Benar-benar dalam kondisi baik. Nggak ada masalah dalam pekerjaanku dan bahkan, penelitianku berjalan dengan amat pesat. Seperti kata pepatah, sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui dan aku memuji keberhasilanku sendiri karena telah melakukan begitu banyak hal tanpa mendapat gerutuan atau makian dari siapa pun juga.

Stop, Lan! Aku memaki diriku sendiri. Ingat janjimu. Katanya nggak bakal mengingat-ingat dia.

Aku memang nggak mengingat Pak Bhum, kok. Sama sekali. Meski begitu, entah kenapa, dia malah makin sering mampir ke dalam mimpiku walau hanya sekelebatan saja. Sesekali dia

menampakkan batang hidungnya, melempar sebuah seringai tipis, lalu pergi begitu saja. Di lain waktu, dia muncul menawarkan sebotol teh dingin dan di waktu yang lain, Pak Bhum hanya melambai lalu hilang kayak dikejar debt collector.

Oke, buat bagian penagih hutang itu bikin aku sedikit nyengir ketika bangun keesokan harinya. Keluarga Harjanto mana mungkin dikejar-kejar oleh mereka. Wong aku tahu jelas, harga sempak Pak Bhum aja bisa beli bakso sekian puluh mangkuk.

Dih, ngapain otakku sampai ke sana, coba? Lancang banget dia sok tau perkara sempak laki-laki yang jelas-jelas merupakan topik paling nyeremin buat anak perempuan kayak aku. Bahkan, gilanya lagi, otakku malah berkelana

pada satu obrolanku bersama Om Pel, tentang kolor, sih, yang waktu itu dipakai Pak Bhum saat syuting apalah, entah susu penggemuk badan atau iklan sabun mandi, aku lupa. Yang pasti, waktu itu, Om Pel jelas-jelas ngasih tahu bahwa kolor Pak Bhum yang sedang dipakainya dihargai sekitar satu juta lima ratus ribu Rupiah yang bikin biji mataku hampir melompat.

Nggak mungkin benangnya berasal dari emas atau gimana, kan? Gimana kalau robek, coba? Aku aja nangis kalau celana kerjaku sobek. Meski nggak semahal punya Pak Bhum, cuma merek Siti Ipes, yang kalo kusebutkan di depan Mbak Ora bikin dia ketawa ngakak, St. Yves, sebenarnya. Toh, saat bagian bawahnya robek atau protol saja sudah berhasil bikin mataku merah.

"Udah, sini beli aja daganganku. Ori Bangkok."

Mbak Ora, sih, malah senang kalau bajuku robek. Artinya, aku bisa ngutang sama dia. Makin banyak bajuku yang nggak bisa dipakai lagi, maka makin senanglah dia. Ratu kredit yang satu itu juga nggak pernah protes sekalipun aku bilang, lagi nggak ada duit.

"Ish. Mana ada ceritanya asisten Bhumi Prakasa bokek. Bukannya lo dapet gaji jadi co-host Bhumigrasi?"

Aku bahkan nggak tahu soal itu. Di kepalaku, ada begitu banyak hal yang mesti aku pikirkan dan bicara soal gaji dari acara yang pernah aku bintangi bersama Pak Bhum malah membuat aku kembali ingin menangis.

Aku bahkan merasa semakin bersalah karena dengan GR menyangka pria sinting itu masih berada di sini, cengengesan ke arahku sementara kepada yang lain, dia selalu setia dengan gayanya yang sok dingin ala eksekutif muda. Dulu, sebelum bilang suka kepadaku, boro-boro dia nyengir. Tapi, setelah tahu bahwa dia menaruh hati…

"Awas…"

Aku tahu, seharusnya aku tetap konsentrasi di mana pun diriku berada. Kenyataannya, bahkan saat kacau seperti ini aku malah berbuat bodoh. Tepat saat TV Lima meliput demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh perwakilan Badan Eksekutif Mahasiswa se-Indonesia, aku malah sempat-sempatnya minta izin buat bicara

dengan Angkasa, seniorku di UGM.

Karena dia adalah seniorku, makanya aku nurut. Nggak tahunya hal tersebut malah jadi bumerang buatku. Makanya, Lan, kalau ngerjain sesuatu itu harus fokus. Kamu, tuh, di Jakarta statusnya adalah wartawan, biar cuma sebagai seorang anak magang. Sekarang, kena batunya, kan? Si Angkasa gendeng itu malah dengan nekatnya menyuruh aku untuk jadi bagian para demonstran, lebih parahnya lagi, menggunakan statusku yang saat ini jelas sekali adalah wartawan untuk menguasai liputan.

Ya, jelas aku menolak. Selain karena permintaannya nggak masuk akal, aku juga sadar-sesadarnya dengan kondisiku saat ini yang nggak boleh memihak entah itu kepada anggota dewan atau pada mahasiswa

sekalipun.

Yah, pokoknya, setelah itu aku mengalami halusinasi paling dahsyat dalam hidup dan akhirnya membuat aku sampai bengong. Beginikah efek ditinggal Pak Bhum? Begitu hebat sampai aku nggak bisa mikir jernih dan menganggap setiap pria bertubuh tinggi dan memakai setelan rapi sebagai dirinya.

Sumpah, aku sampai malu sendiri. Lagian, kalau ada seseorang yang mengejarku sampai ke sini, paling banter, ya, Bayu. Bukan Pak Bhum.

Ngapain kamu mengharap dia datang, Lan? Bukannya kamu benci dia?

Aku nggak benci, kok, kataku kepada diriku

sendiri. Masa bodoh aku terlihat seperti orang gila dalam kondisi kacau seperti ini. Lagian, Bayu juga sudah tahu kalau rekannya ini sinting. Jadi, karena sudah kepalang basah, sekalian saja aku nyebur.

"Nice to see you again."

Dih, idih. Masak, si Bayu bisa totalitas banget nyamar jadi Pak Bhum. Kayaknya aku butuh istirahat beneran, deh, soalnya udah berhalusinasi sampai segininya.

"Kamu tidak bermimpi."

Napasku mendadak macet dan rasanya aku mau pingsan aja. Mataku nggak bohong dan telingaku nggak berdusta. Setelah kata-kata

barusan yang berhasil aku dengar, waktu seolah berhenti dan lagak-lagaknya, kami berdua kayak main film India. Tahu, kan, saat dua pemain utama saling pandang sementara di latar belakang keadaan sedang gaduh-gaduhnya.

Kok bisa aku sekacau ini, ya, Allah? Itu pasti bukan Pak Bhum. Dia masih di Suriah sana.

Mimpi aja, dong. Aku nggak mau ketemu dia saat begini. Tadi, aku nyangka dia Gema atau Bayu, kan? Balik jadi mereka juga nggak apa-apa. Karena kalo memang benar, dia adalah Pak Bhum, mau ditaruh di mana mukaku ini?

"Di Suriah" aku menjawab dan merasa aneh sendiri karena lidahku seperti kaku, "Bapak seharusnya ada di Suriah."

Pak Bhum yang kini ikut jongkok di hadapanku kembali tersenyum. Senyuman khas miliknya yang kukira nggak bakal kulihat lagi, tapi, sekarang sudah dia berikan tepat di depan mataku. Ah, melihat yang begini aja, aku jadi kepingin nangis. Pertemuan terakhir kami penuh dengan suasana canggung dan melihat dia memamerkan seringai Jangkar Berita paling terkenal di Indonesia, membuat hatiku merasa tergores, ngilu, sedih, dan perih di saat yang sama.

"I'm home."

Kata-kata sok Inggrisnya itu seolah meyakinkan aku, inilah Bhumi Prakasa yang sebenarnya. Bukan Bayu yang menyamar atau malah Angkasa yang tadi seenaknya narik tanganku.

Aku menghela napas. Kejadian tadi benar-benar cepat dan kalau nggak karena Pak Bhum, aku barangkali sudah…

"Kepala Bapak berdarah." seruku panik sewaktu melihat darah meleleh di dahinya. Tadi kami sempat berdebat tentang dia yang seharusnya masih berada di Suriah dan aku yang ngotot karena Mbak Sasha meyakinkan aku bahwa Pak Bhum mungkin bakal lama berada di sana. Sungguh, aku terlalu fokus dengan penjelasannya sampai aku tidak sadar, dia terluka karena melindungi aku dari pukulan Angkasa tadi.

Luar biasa, dia kasih kepalanya demi aku. Herannya, Pak Bhum kayak cuek-cuek saja walau kepalanya bocor. Dia nggak jadi sinting

gara-gara pukulan tadi, kan? Sumpah, malah, aku merasa aku sendiri yang panik melihat darah di kepalanya. Orang ini terbuat dari apa, sih? Malah sempat-sempatnya bilang dia baru sadar dengan luka tersebut.

Ugh, Pak Bhum. Kamu ngingetin aku saat dulu aku selalu dibuat panik olehmu dan sekarang, meski kamu diam nggak banyak omong, sudah berhasil buat aku ketakutan setengah mati.

"Kenapa ngasih kepala buat jadi tameng?" aku bertanya tanpa melihat ke arah wajah Pak Bhum. Balasannya membuat ingusku hampir muncrat.

"Tangannya sibuk meluk kamu biar kamu nggak kena pukul."

Dasar si tukang gombal. Situ ambil kesempatan dalam kesempitan, kan? Memangnya aku nggak tahu siapa kamu, hah?

"Kepalanya jadi bocor, kalau gegar otak, gimana?"

Aku yakin banget, pas lagi ngomong begitu, aku nggak cengengesan atau senyum sama sekali. Tapi, respon Pak Bhum seperti sebelumnya. Dengan santai dia menanggapi kalau bocor di kepalanya benar-benar perkara sepele.

"Don't worry. Kepala saya kerasnya bukan main."

Rasanya kepingin sekali kucubit bibirnya yang

sok yakin dengan ucapannya sendiri barusan. Ngapain dia bilang kepalanya keras bukan main? Buktinya, kena gebuk pakai kayu, darahnya bercucuran.

Mengetahui aku masih memandanginya dengan wajah khawatir dan mengomentari kalimatnya barusan dengan nada sedikit tinggi, akhirnya Pak Bhum nggak bicara lagi. Suasana di sekeliling kami masih ramai. Beberapa kru mulai mendekat dan menanyakan keadaan sang penyelamatku. Saat itulah aku sadar, Pak Bhum butuh tenaga ahli untuk membantu mengobatinya. Hal yang bisa aku lakukan sebagai pertolongan pertama paling membersihkan lukanya pakai tisu terus nawarin plaster buat nutup luka.

Walau kemudian, aku jadi malu sendiri. Satu-

satunya motif plaster yang bisa aku temukan bermotif Hello Kitty dan aku nggak heran ketika melihat Pak Bhum lagi-lagi nyengir. Senyuman yang udah lama nggak kulihat dan hari ini sudah berberapa kali aku mendapatkannya. Rasanya, aku kepingin banget nangis entah untuk alasan apa. Akan tetapi, aku tahu, dia bakal tertawa melihatku banjir air mata. Jadi, kuputuskan untuk bersikap biasa.

Biasa di situ, ya, kayak aku yang dulu sewaktu masih menjadi anak buahnya. Kami bicara sedikit saat aku membantu menempelkan plaster di kepala Pak Bhum dan kami yang mulanya sedikit kaku ketika saling balas pertanyaan jadi semakin canggung sewaktu Pak Bhum menyinggung tentang pernikahanku dengan Mas Arman da sisa waktu magangku yang bakal berakhir.

Di situlah aku sadar, aku nggak seharusnya melakukan hal yang seperti sedang terjadi saat ini. Ngapain, sih, aku bantuin bersihin luka dan nempel plaster segala? Dia pasti salah sangka dan…

"Well. Good luck, then."

Respon Pak Bhum benar-benar tidak aku sangka. Usai kepalanya telah aku tempeli dengan plaster dan sedikit bahasan tentang persiapan nikah antara aku dengan Mas Arman, tentang kakak tingkatku yang tadi menyerangnya, pria itu segera pergi dan bergegas menuju rombongan TV Lima lainnya yang panik luar biasa melihat luka di kepala tukang baca berita itu. Sementara aku yang ditinggal di belakang, masih memegang botol minum yang tadi kupakai untuk membersihkan

luka.

Aku nggak menyangka dia bisa seaneh itu dan gilanya, aku malah seolah-olah sedih karena dia dengan sukarela menjauh.

Lan, otakmu kenapa, sih? Bukannya ini yang kamu mau? Bukannya ini yang kamu inginkan?

***

Pak Bhum yang menjaga jarak sekembali dari Suriah kemudian membuatku sadar, dia benar-benar berpikir dua kali kalo masih nekat mendekati aku. Dengan begitu, aku lalu paham sendiri sewaktu Mbak Sasha nggak manggil aku buat kembali jadi asisten Pak Bhum. Lagian, masa magang udah mau kelar dan maksain diri

jadi anak buahnya lagi kupikir malah bakal ribet. Toh, aku nggak tahu lagi jadwal Pak Bhum yang baru. Dia kayaknya belum syuting pagi karena setiap aku tiba di kantor, mobilnya belum ada.

Lagian, ngapain, sih, aku sibuk ngurusin dia? Setelah peristiwa di gedung DPR kemarin, aku seharusnya sadar, Pak Bhum udah memilih menjauh. Dia sadar aku nggak bakal lama lagi di sini dan persiapan nikahku yang hampir kelar adalah penanda kalau dia sudah nggak boleh macam-macam.

Setelah beberapa hari, aku kemudian merasa kalau kami berdua jadi makin canggung kalau bertemu. Entah itu hanya perasaanku aja atau memang dia sengaja menghindar. Yang pasti, aku mulai paham pola interaksi antara kami berdua dan sebisa mungkin aku memilih

menghilang. Nggak enak rasanya berada di satu ruangan sama dan menemukan Pak Bhum berusaha menghindari aku. Nggak satu atau dua kali dia izin keluar sewaktu aku masuk ruang berita, sekadar laporan sama Mas Alfi, penanggung jawab anak magang di bagian ini. Dari situ saja kemudian aku lalu minta dikasih tugas meliput keluar. Selain itu, aku bisa memanfaatkan kesempatan untuk langsung menuju ke tempat penelitianku yang membahas soal MRT.

Dan aku nggak sadar telah bekerja dan melakukan penelitian hingga energiku terkuras habis. Aku bahkan pernah memanfaatkan waktu makan siangku dengan tidur di bilik anak magang dan terbangun karena teman-temanku mengantarkan makanan yang sama sekali tidak aku pesan, baik itu dari Bayu, Gema, bahkan Diana sekalipun.

Aku, kan, bukan orang bodoh. Tiga orang rekanku itu juga bukan manusia dermawan yang sukarela membelikan aku nasi dan lauk yang aku tahu di luar hitung-hitungan menu sehari-hari mereka. Apalagi Bayu. Aku tahu betul perangai dan sifatnya soal makan. Dia super hemat dan mentraktir orang adalah urusan paling sulit yang pernah dia lakukan dalam hidup.

Jadi, karena aku tahu, siapa biang kerok di balik semua itu, nggak perlu waktu lama, aku segera menuju ruangan Pak Bhum. Ck. Bagus sekali, kan, aktingnya? Pura-pura menghindari aku, tahu-tahu jadi dermawan nan baik hati ngirimin aku makanan setiap hari. Kalau dia mau menyerah, ya, menyerah aja. Nggak usah pakai embel-embel dan gaya nggak mau ketemu. Kalau begini, dia mirip banget tokoh sinetron

yang suka ditonton Ibu. Bedanya, kalau Pak Bhum laki-laki, tokoh favorit ibuku adalah perempuan. Sifatnya sama, suka mancing emosi orang.

"Lan, mau ke mana? Makan dulu."

Aku bahkan nggak peduli panggilan Diana yang kentara sekali panik. Lah, jelas. Dia nggak bisa bohong dan aku tahu banget kapan dia ngibul kapan dia bicara jujur. Begitu melihat aku keluar dari bilik magang, rekanku itu berusaha menahan. Tapi, aku keburu kabur. Lari lewat pintu darurat setelah gagal masuk lift.

Sudahlah, nggak apa-apa. Hitung-hitung olahraga, pikirku. Toh, dulu aku pernah jadi pahlawan karena menyelamatkan Bang Dhito dari kejaran fansnya. Walau gara-gara itu juga,

aku jadi berantem sama Pak Bhum.

Fokus, Lan, aku memarahi diriku sendiri. Sekarang bukan saatnya bernostalgia apalagi setelah aku tahu, subjek yang kumaksud ternyata juara akting yang luar biasa. Dia harus dikasih pelajaran.

Duh, bukan begitu maksudku. Lagi-lagi aku memarahi diriku dan kutepuk jidatku biar sadar dan nggak seenaknya menuduh. Aku cuma harus mengkonfirmasikan hal ini kepada Pak Bhum, memastikan kalau dia yang menyuruh teman-temanku membawakan makanan untukku. Cuma itu, kok.

Aku yang terlalu fokus dengan pikiranku sendiri kemudian tanpa sadar memekik begitu kaki kiriku melungsur melewati dua anak tangga

sekaligus. Untung saja, tanganku berpegangan erat pada tiang di sisi anak tangga sehingga kepalaku nggak terbentur.

"Astaghfirullah." aku memejamkan mata. Inilah akibatnya kalau nggak fokus, keluhku.

"Nyaris ngelundung tadi." aku kembali bicara dan mengucap istighfar kembali di dalam hati serta mengusap dadaku yang berdebar amat kencang. Perasaanku campur aduk. Bisa gawat kalau aku benar-benar jatuh. Yang pasti, Bapak dan Ibu di kampung bakal histeris dan menyuruh aku segera pulang.

"Tuh, kan, Lan. Apa kata Ibu? Kalau mau nikah, sebaiknya tinggal di rumah saja."

Ibuku selalu begitu. Nggak cuma Ibu, sih. Bapak juga, dan jangan lupakan Mas Surya serta Bintang yang nggak bisa nggak cemasin keadaanku. Mereka semua adalah tukang sorak sorai sekaligus tukang panik kalau sesuatu terjadi.

Dan nggak tahu kenapa, setelah membayangkan semua anggota keluargaku itu, bayangan Pak Bhum tahu-tahu muncul begitu saja. Seolah, hatiku ingin menunjukkan kalau orang yang sama juga mencemaskan keadaanku.

Tapi, kalau cemas, nggak mungkin dia menghindari aku kayak gini, kan? Aku nggak gigit dan nggak bakal lempar dia dengan sepatu. Ngapain juga dia mesti kabur setiap melihat mukaku? Udah gitu, pakai acara ngasih makan

pula. Siapa yang nggak curiga?

Meski akhirnya aku merasakan sedikit nyeri sewaktu menuruni anak tangga berikutnya, aku tetap berusaha berjalan. Tentu saja, kali ini aku lebih berhati-hati. Pesan Ibu untuk tidak bertindak ceroboh jadi terngiang-ngiang di kepalaku dan aku nggak mau dimarahi lagi karena kebodohanku itu.

Tidak butuh waktu lama, aku tiba di depan ruangan Pak Bhum. Jantungku berdebar cukup cepat dan aku menebak hal ini terjadi karena aku masih panik saat nyaris jatuh tadi.

Tenang, Lan. Aku meyakinkan diriku. Nggak ada apa-apa. Kamu baik-baik saja. Sekarang masuk dan tanyakan tentang apa yang telah terjadi, aku meyakinkan diri.

Tanganku hampir menyentuh handel pintu dan otakku mulai merangkai skenario apa yang mesti aku ucapkan agar Pak Bhum mengaku.

Bapak, kan, yang kirim makanan itu? Ngaku, Pak. Nggak usah bohong. Ngapain kirim-kirim makanan? Saya kelihatan banget, ya, kekurangan makan?

Huh, aku memejamkan mata membayangkan raut Pak Bhum yang pastinya bakal kaget mendengar kata-kata setajam itu keluar dari bibirku. Mendengarnya sendiri saja aku malu. Terlalu tidak sopan.

Aku lalu memutar otak, mencari kalimat yang lebih pantas. Susah, sih. Asalnya aku bukan

orang yang bisa ngomong basa-basi. Kebanyakan malah, lawan bicaraku selalu memandangi aku dengan wajah ketus usai mendengar celotehku.

Pak, kebiasaan Bapak ngasih makanan di Suriah makin ditekuni, ya, di Indonesia? Sampai saya juga dikirimi makanan.

Idih. Sok iya banget kamu, Lan. Super pede. Iya kalau Pak Bhum benar sebagai pengirim makanan buat kamu. Kalau bukan? PD banget.

Aku menggaruk puncak kepalaku yang terlindungi jilbab. Malu sendiri sudah GR menduga-duga. Ayo, Lan. Pilih kalimat yang agak bagus sedikit dan dia nggak tersinggung. Nggak enak tiap ketemu selalu berantem, begitu aku meyakinkan diriku sendiri. Kalau aku

memang nggak bisa basa-basi, ya, bicara aja sebenarnya.

Bapak, bukan, yang mengirimkan makanan lewat Bayu, Gema, dan Diana untuk saya? Karena saya tahu keadaan keuangan mereka nggak bakal bisa beli makanan lebih terutama buat traktir saya.

Yang seperti itu kayaknya sopan. Aku setuju dengan pikiranku pada ideku yang ketiga dan tanpa buang waktu aku mencoba mengetuk pintu ruang mantan atasanku tersebut.

Bismillah.

"Assalamualaikum. Pak Bhum, ini Wulan..."

Tidak ada jawaban dan aku segera menduga, kalau nggak nyaut, dia mungkin salat atau sedang menelepon klien.

Sopan nggak, sih, aku nyelonong masuk? Aku, kan, bukan asistennya lagi dan di mata orang-orang, dia itu selebritis besar dan aku…

"Ukurannya udah pas, Bhum? Ntar nggak muat, loh."

"Pakai jari kelingkingku. Mitos orang kalau jodoh, biasanya jari kelingking pria setara dengan jari manis wanitanya."

Suara samar yang aku tahu adalah milik Pak Bhum, terdengar begitu aku membuka pintu dengan lancang dan tanpa izin. Jantungku

bahkan berdebar amat kencang karena telingaku kembali menangkap suara lembut lawan bicara Pak Bhum yang membuat aku mendadak kaku.

"Orang serealistis lo percaya mitos? Bhumi Prakasa, lho."

Pak Bhum membalas ucapan wanita tersebut dengan kekehan. Raut wajahnya terlihat teduh dan dia tersenyum begitu tulus sehingga aku seketika merasa amat bersalah karena memutuskan masuk di saat seperti ini.

Cantik, anggun, dan jauh lebih tertutup dari aku. Bisa jadi mereka mengenal satu sama lain lebih akrab dari semua wanita yang pernah Pak Bhum kenal karena dia nggak pernah bicara selembut itu, bahkan sama Mbak Sasha

sekalipun.

"Wulan?"

Aku tergagap karena Pak Bhum kemudian memergoki aku yang berdiri seperti seorang penguntit sejati. Ketika dia berdiri, aku menjadi panik dan buru-buru minta maaf, teringat beberapa bulan lalu pernah memergokinya dengan wanita lain dan dia amat marah kepadaku.

Sial, sih. Kenapa aku selalu jadi orang yang mergokin dia di saat yang seperti ini? Aku bahkan sempat melihat lawan bicara Pak Bhum ikut berdiri dan seketika, merasa jantungku seolah ditebas dengan samurai panjang yang tak kasat mata. Dia begitu cantik, begitu anggun, dengan jilbab sifon menjuntai hingga

perut yang membuat aku terkesima.

Aku malu dengan diriku sendiri hingga tanpa sadar, aku telah begitu cepat menutup pintu dan lari meninggalkan ruangan Pak Bhum sembari berharap dia nggak menyusul aku. Nggak lucu meninggalkan wanita seanggun itu sendirian demi sebuah konfirmasi kiriman makanan tak masuk akal yang belum tentu dari dia.

Aku kembali berhenti di sudut anak tangga kedua tangga darurat yang tadi aku lewati. Rasa nyeri di kaki membuat aku sejenak beristirahat dan memijat pergelangan kaki kiriku yang terasa ngilu karena kupaksa berlari.

"Sakit." aku meringis. "Dasar Ulan. Udah tahu kaki keseleo malah nekat lari. Lagian, kamu

sudah tahu bakal mendapatkan jawaban seperti apa. Dia sudah bukan atasanmu lagi. Dia bukan bosmu lagi yang bisa kamu perlakukan dengan nggak sopan seperti dulu. Dia Bhumi Prakasa. Dia segalanya buat para penggemarnya dan dia kembali ke sini bukan buat kamu."

Rasa ngilu kembali menjalar dan aku nggak tahu, sakit tersebut kurasakan di bagian mana pada anggota tubuhku. Mulut dan tanganku berkali-kali mengucap sakit dan aku mengurut kakiku seolah-olah habis kena serempet fuso, nyatanya aku sebenarnya nggak merasakan nyeri di tempat tersebut.

Toh, pikiranku kini berputar-putar kayak flashback mengenang betapa hangat suasana percakapan yang barusan aku lihat di ruangan Pak Bhum. Pantas kamu nggak mau deketin

aku lagi. Akhirnya sudah ada yang mendampingi kamu, Pak. Dia cantik banget kayak boneka India.

Aku meringis, berusaha menahan nyeri tetapi setelahnya, pikiran gilaku menyuruh aku untuk tersenyum. Sepertinya ada yang rusak dengan salah satu syaraf di kepalaku. Ngapain, sih, aku ngedumel kayak gini?

Mereka pasti ketemu di Suriah. Satu bulan, kan, cukup buat cari cewek cakep. Apalagi buat cowok macem Pak Bhum. Apa, sih, yang nggak bisa bagi dia?

Kusandarkan kepalaku ke dinding gedung, seberang tiang anak tangga. Rasa nyeri kayaknya udah menjalar menuju betis. Akan tetapi bukan itu yang membuat aku kayak habis

kemalingan semua koleksi Bang Dhito yang paling aku sayang. Perasaan ini sama persis kayak aku masuk kantor Pak Bhum di hari dia meninggalkan Indonesia. Perasaan kosong karena tahu, kecil kemungkinan dia bakal kembali.

Dan benar.

Ketika dia kembali, kemungkinan itu terasa makin kecil. Lebih kecil dari titik debu dan aku merasa harus kuat karena titik debu itu bakal segera terbang karena hempasan angin.

Selamat, Pak. Akhirnya kamu berhasil. Itu artinya aku sudah bisa pergi dari kehidupan Bapak. Aku nggak perlu merasa bersalah lagi setiap Bapak berusaha menghindar dan pura-pura nggak melihatku.

Bersikap biasa aja, Pak.

Aku mencoba tersenyum, tapi susah. Pandanganku entah mengapa jadi kabur dan mataku terasa panas. Seharusnya aku bahagia dan merayakan keberhasilanku dengan makan cilok pedas atau siomay. Aku harusnya senang, dong.

Penggantiku punya kemampuan luar biasa mengembalikan senyum Pak Bhum menjadi dirinya yang dulu. Bapak benar-benar luar biasa.

Aku mengerjap dan sedikit bingung karena menyadari lelehan panas di pipiku yang seharusnya tidak terjadi. Aku seharusnya nggak boleh begini.

Bukankah luar biasa, melihatnya kembali menjadi Bhumi Prakasa Harjanto yang biasanya, penuh rasa percaya diri karena seorang wanita?

Aku nggak bisa memberikan hal tersebut kepadanya dan aku harus tahu diri.

***

Olaaaaah. Maaf ya lamaa. Semoga penggemar bebih bulan masih banyak.

The moon talks 9; Pengganti Aku · Karyakarsa

The Moon Talks 10

"Dek, kamu beneran baik-baik saja?"

Aku memandangi air hujan yang jatuh melewati cucuran atap di depan kosanku dengan pikiran kosong. Calon suamiku, Mas Arman, sudah beberapa kali menelepon dan panggilan terakhir berlangsung sama seperti yang sudah-sudah, tanpa banyak respon dariku. Setiap pertanyaannya kubalas pendek dan ketika dia butuh pendapat, jawabanku hanya iya yang kemudian kusadari, agak sedikit tidak nyambung dengan pertanyaannya.

"Baik, Mas." balasku. Entah mengapa, semangatku telah menguap. Bahkan topik

tentang Bintang, adik kandungku yang sebelumnya selalu amat menarik buat dibahas saat kami kehabisan bahan obrolan, terasa tidak asyik sama sekali. Di telingaku, Mas Arman seolah sedang mengadu tentang sifat dan sikap Bintang yang mulai sering merajuk dan marah-marah kepadanya. Aku hanya menanggapi bahwa sikap Bintang agak wajar. Mengingat bahwa pria ini bakal menculik kakaknya untuk seumur hidup, jelas sekali adikku bakal semakin sebal dengan Mas Arman.

"Kayaknya kamu ngambek karena Mas bahas Bintang terus."

Aku sudah capek menjelaskan kepada Mas Arman kalau aku sebenarnya oke-oke saja dengan pertengkaran mereka. Akan tetapi, Mas Arman malah memperpanjang bahasan

termasuk janji-janji gombal kalau dia sayang banget sama aku dan segala macam rencana indah setelah kami menikah. Cuma, aku malah merasa nggak berminat sama sekali dan lebih memilih melirik ke arah laptopku yang layarnya masih terbuka. Sudah beberapa paragraf lewat dari bab empat dan aku sedang memikirkan kalimat apa lagi yang bakal kutulis.

" Dek Wulan, ojo ngambekan."

Aku mengangkat kepala dan memandangi ponselku yang tergeletak di atas meja belajar. Sengaja kunyalakan mode pengeras suara agar aku nggak perlu menempelkan ponsel ke telingaku.

"Siapa yang ngambek? Mas Arman aja yang terlalu perasa."

Desah lega terdengar dari seberang, agak aneh, tapi aku nggak tahu maksudnya. Apakah Mas Arman merasa senang aku nggak marah karena perdebatannya dengan Bintang? Buat apa aku marah? Lagian bukannya wajar antara ipar kadang saling musuhan?

Aku juga berpikir kalau Bintang yang kolokan pastilah ngambek sama tunanganku kayak dia merajuk minta dibelikan boneka kepada Mas Surya. Makanya, aku santai saja. Tak aku ketahui bahwa di kemudian hari, ngambeknya adikku kepada Mas Arman punya arti lain.

"Jadi benar, kamu nggak marah? Bintang suka diantar ke mana-mana dan kalau nggak ada kamu..."

Wah, jadi panjang curhatnya. Aku sampai nggak fokus mau melanjutkan ketikan. Karena itu juga, kemudian aku memilih mematikan laptop dan mengambil ponselku. Setelahnya, aku bergerak ke atas tempat tidur. Namun, sejurus kemudian, aku merasa nyeri di sekitar perut dan mendadak pusing.

Apakah hal tersebut gara-gara aku nekat bangkit setelah duduk berjam-jam? Biasanya aku suka terkena serangan puyeng mendadak dan karenanya, lantas aku meminta maaf kepada Mas Arman karena tidak bisa meladeninya lebih lama.

"Mas, Ulan mual. Masuk angin kayaknya. Soalnya seharian hujan dan tadi kena basah juga..."

Salah besar memberitahu calon suamiku tersebut. Mas Arman malah jadi panik dan aku yang merasa nggak kuat pada akhirnya izin untuk memutuskan hubungan telepon kami dan setelah semuanya selesai, bukannya mencari obat, aku lebih memilih buat merebahkan diri ke atas kasur.

Makan, Lan. Seharian ini perutmu kosong, bisikku kepada diri sendiri. Mataku kemudian tertuju ke arah tas ransel yang sengaja kuletakkan di pinggir kasur, dekat bantal. Tidak jauh dari kepalaku saat ini berada, ada sepotong roti yang kubeli sepulang dari tempat penelitian tadi. Niatnya mau kumakan begitu sampai kosan. Tapi, hingga malam menjelang, aku nggak tertarik sama sekali.

Minatku terhadap makanan sudah hilang sejak

berhari-hari lalu dan daripada mencari obat, aku malah memutuskan untuk memejamkan mata. Kadang tidur adalah salah satu obat dan entah mengapa aku ingin sekali merasakan nyeri-nyeri di perutku supaya aku nggak perlu membiarkan otakku melanglang buana dan memikirkan hal yang nggak berguna.

Tidur, Lan. Besok sakitnya bakal hilang.

***

Aku bersyukur, kesibukanku di tempat penelitian benar-benar mampu menguras seluruh tenaga dan perhatianku. Aku bahkan nggak sempat lagi memikirkan tentang hal lain. Di kantor sebisa mungkin aku menghindari bertemu dengan banyak orang kecuali yang memang berurusan dengan pekerjaanku.

Dengan Om Pel saja jarang bertemu karena kami nggak lagi mengurusi atasan yang sama lagi dan untuk orang yang kusebutkan paling terakhir, setelah insiden lancangnya aku masuk ke kantornya, aku nggak lagi berani menampakkan diri.

Yang pasti, setiap namanya disebutkan oleh staf atau kru, atau saat aku melihat bayangannya di kejauhan, atau ada kemungkinan kami bakal berpapasan, aku lebih memilih mengambil jalan lain. Bukan apa-apa, aku sudah terlanjur malu kepada diriku sendiri karena menyangka Pak Bhum masih menyimpan perasaan kepadaku. Toh, siapalah aku yang super percaya diri merasa seperti itu? Padahal, di saat yang sama ketika aku dikirimi makanan, baik Bayu, Gema, atau Diana juga mendapatkan menu yang sama.

Jadi, kemudian, aku merasa malu sendiri. Benar -benar malu sampai aku nggak sanggup bertemu dengannya dan setelah membenamkan diri pada tugas akhir dan juga lokasi penelitian, aku senang karena aku merasa sudah berhasil melupakannya.

Sayangnya, karena terlalu fokus dengan urusan ini dan itu, tubuhku ambruk. Masuk angin, sakit maag, serta nyeri di kaki yang nggak juga sembuh pada akhirnya membuat pekerjaanku tersendat. Aku yang biasanya bergadang demi menyelesaikan tugas akhir, harus mengalah karena kondisi badanku yang nggak mau diajak bekerja sama. Meski begitu, semakin tubuhku terasa ngilu dan sakit, aku malah membiarkannya begitu saja. Alasannya, aku nggak sempat mampir ke dokter. Wong selesai dari proyek saja biasanya sudah larut malam.

Terima kasih buat Tolak Angin dan juga wedang jahe hangat yang membantuku kala sudah tak tahan lagi. Maag juga mulai sembuh karena aku maksain diri mengunyah makanan sambil bekerja, entah itu biskuit, sepotong roti, atau pepaya yang dikasih oleh Mbak Ora atau Diana yang cemas melihat keadaanku.

"Makan, Lan. Kamu kurus banget sekarang. Mentang-mentang mau nikah, nggak lagi ngurusin badan. Iya kali, pas jadi pengantin kamu pingsan? Orang-orang bakalan heboh kalo beneran kayak gitu."

Pesan Mbak Ora membuat aku sadar aku nggak boleh melalaikan keadaan diriku seperti ini. Dari dia juga aku belajar bahwa kadang aku mesti bersyukur sudah dikasih hidup seperti yang saat ini kujalani. Aku dikasih Allah kedua orang

tua yang sehat dan menyayangi aku. Bapak Ibu bahkan selalu menelepon dan menanyakan keadaanku, beda sama Mbak Ora yang sejak lahir tidak mendapat kasih sayang dari ayah ibunya.

Aku nggak pernah mau banyak tanya. Tapi melihat Mbak Ora yang selalu tersenyum dan ceria walau keadaannya lebih susah dari aku. Dia terpaksa menjadi asisten anak bos, alias anak Pak Adrian dan kerap kena marah bos besar kami tersebut.

Sejak awal, Mbak Ora dan Pak Adrian kurang akur. Tapi, aku nggak berani bertanya kenapa mereka jadi seperti itu. Selain itu masalahku sudah terlalu banyak dan ngurusin masalah orang membuatku kayak manusia nggak ada kerjaan saja.

Dengan menyibukkan diri jugalah, pada akhirnya aku nggak lagi merasakan betapa waktu amat lambat berlalu melainkan kebalikannya. Kalau nggak disuruh pulang oleh pegawai proyek yang khawatir sama keadaanku, aku mungkin bakal memilih menginap. Dengan begitu, aku nggak perlu mampir ke TV Lima atau mengangkat telepon dari Mas Arman yang entah kenapa minta maaf terus untuk sesuatu yang dia sendiri nggak bisa jawab.

Kepalaku pusing dan rasanya makin menjadi sewaktu aku melangkah keluar dari proyek MRT tempat aku melakukan penelitian. Sudah setengah sepuluh malam. Jalanan masih cukup ramai. Wajar, pikirku. Ini, kan, ibu kota. Lain cerita kalau aku masih di kampung. Lepas Magrib saja jalanan udah sepi.

Duh, kakiku masih ngilu dan sakitnya naik sampai ke paha. Tadi, aku nggak mau bikin orang khawatir karena melihatku. Jadi, aku sengaja berjalan dengan gaya normal, pura-pura sehat. Kini, konsekuensinya aku dapatkan, mesti berjalan agak sedikit pincang. Untunglah nggak ada orang. Aku cuma perlu mempercepat langkah ke arah trotoar supaya bisa menumpang kendaraan umum yang akan membawaku kembali ke kosan. Sayang, langkahku terhenti di tengah jalan karena kehadiran Pak Bhum yang berdiri nggak jauh dari posisiku saat ini.

Kenapa dia bisa berada di sini? Lagian, di masih memakai kemejanya yang tadi pagi dia pakai buat siaran. Pak Bhum nggak sempat ganti baju atau dia merasa aku lupa mengembalikan barang-barang miliknya?

Sial. Aku lupa balikin HP dan tumblernya, aku memaki diriku sendiri.

Besok bakal aku kembalikan, Pak. Janjiku dalam hati. Aku pernah melihat pasangan putus pacaran, lalu cowoknya minta dikembalikan semua barang yang pernah dia kasih. Ternyata, mengalaminya sendiri sungguh sangat menyebalkan. Untung sekarang sedang nggak ada orang. Aku pasti bakal dilempari batu oleh penggemarnya karena nekat ngambil botol minum mantan bosku ini.

Aku yang merasa bersalah, memilih untuk menundukkan wajah. Harusnya aku mengaku salah, tapi di tempat seperti ini bukanlah tempat yang apik. Aku tahu aku salah dan…

Pak Bhum bergerak ke arahku tanpa aku sadar dan karena itu juga, aku buru-buru mundur. Serius, dia mau cekik leherku karena nggak ngaku atau gimana? Kalau aku teriak, orang-orang bakal memukuli dia. Bahaya, kan?

"Kamu mau ke mana?" wajah Pak Bhum terlihat tegang dan tangan kanannya terulur seolah hendak menangkapku. Jangan heran kalau aku jadi makin panik.

"Bapak yang mau ke mana?" aku balas bertanya. Dia mau menangkap aku gara-gara ponsel atau tumblernya, kan?

"Saya mau lihat kaki kamu. Terkilir, kan?"

Eeh, dari mana dia tahu? Dari Bayu, pasti. Dia

selalu laporan tentang apa saja sama Pak Bhum dan perkara kakiku sakit, dia pasti mengadu. Dasar! Padahal, seperti kataku tadi, di kantor aku sudah berusaha jalan senormal mungkin. Bagi Bayu yang matanya setajam elang, dia bisa lihat keanehan dari cara jalanku.

Harusnya dia jadi intel saja daripada anak magang TV Lima.

"Nggak." aku membalas sembari memberikan gelengan. Tentu saja, mantan bosku tersebut tidak percaya sama sekali dengan jawabanku. Huh, nggak dia, nggak Bayu, nggak ibu atau bapak, semua nggak ada yang percaya kalau aku sebenarnya baik-baik saja.

Benar hatimu baik-baik saja, Lan?

"Jangan bohong, Bulan."

Nada suaranya sama persis seperti saat dia tidak percaya dengan ucapan narasumber. Aku bahkan hampir tertawa sekaligus terharu karena dia kembali memanggilku Bulan. Akan tetapi, aku lantas memejamkan mata dan meyakinkan diriku sendiri kalau pria yang berada di hadapanku saat ini sedang berusaha menghiburku saja, walau merasa sedikit aneh, kenapa dia tidak suka dengan kebohonganku barusan?

"Apa untungnya saya berbohong sama Bapak?" aku berusaha bersikap sesantai mungkin. Aku nggak suka terlihat lemah di hadapannya. Lagian, ngapain, sih, dia datang ke sini?

Pak Bhum menggeleng. Dia sempat mengusap puncak kepalanya yang dipotong pendek sekembali dirinya dari Suriah, lalu bicara lagi, "Tidak ada. Tapi saya ingin kamu jujur biar saya tahu harus melakukan apa lagi setelah ini."

"Maksudnya apa?" aku yang tidak menyangka bakal mendapat jawaban seperti itu mendadak seperti orang bingung. Aku bahkan nggak tahu kalau Pak Bhum sudah mendekati aku sementara aku kayaknya terhipnotis dengan senyuman yang dia beri. Rasanya sudah lama sekali aku nggak melihatnya seperti itu.

"Bayu bilang kamu sakit."

Nada suara Pak Bhum melemah dan kini, kami berdiri berhadapan. Jarak di antara kami sekitar satu meter dan mendengar nama Bayu

disebutkan, aku menghela napas. Benar, kan? Manusia satu itu pasti melaporkan semuanya tanpa terkecuali. Dia pemuja pria di hadapanku saat ini.

Dasar Bayu bocor!

"Bayu ngomong sembarangan, Pak." elakku dan baru kusadari bahwa saat ini si tukang baca berita sudah berdiri begitu dekat. Dia mau ngapain, sih, sebenarnya? Begitu langkah Pak Bhum tinggal berbilang senti lagi, aku segera berbalik menjauh. Bodohnya, aksi mendadak tersebut nggak bisa menyembunyikan rasa nyeri di kaki dan aku yakin, Pak Bhum mengetahui.

Tapi, peduli amat dengan kaki dan mantan bos yang pura-pura khawatir saat ini. Aku harus

pulang. Itu hal yang paling penting.

"Kamu mau ke mana?"

Mudah saja buatnya melangkah menyejajari aku dan seperti pengakuannya beberapa hari lalu, dia punya kemauan keras untuk dituruti seolah merasa aku masih anak buahnya dan wajib bagiku patuh pada perintahnya. Sayang, aku nggak senurut itu, setidaknya buat dia yang secara fakta bukan lagi atasanku. Insiden kemarin juga membuat aku sadar diri. Seharusnya aku menghindar sejauh mungkin darinya.

"Nyari metromini atau kopaja."

Dia nggak bakalan banyak tanya lagi, kan?

"Buat?"

Duh. Masih nanya ternyata. Aku bahkan terpaksa berhenti dan menoleh ke arahnya yang terlihat khawatir. Kenapa dia jadi seperti itu? Khawatir sama aku? Jangan melucu di sini, Pak. Pulang sana. Tempat kayak gini buka tempat buat orang kayak kamu.

Mana, sih, halte bus? Kok bisa aku nggak ingat padahal tadi aku lewat sini. Bukan sekali ini padahal, keluhku. Tanpa sadar, Pak Bhumi berkacak pinggang.

"Saya pulang naik itu." balasku sembari menjulurkan leher. Ada tulisan Halte Bus berwarna hijau yang anehnya nggak nampak di

mataku, padahal aku nggak rabun.

"Terus saya di sini buat apa?"

Lah, nanya aku? Nungguin odong-odong kali, Pak, desisku dalam hati. Karena malas menatap wajahnya, aku pura-pura saja memperhatikan jalan. Seharusnya ada tukang ojek lewat namun kenyataannya aku masih harus berdiri di sebelah pria yang nggak sadar kalau dia nggak seharusnya berada di tempat ini.

"Nggak tahu." aku mengedikkan bahu lalu kembali memilih menoleh ke arah jalan raya. Siapa tahu ada yang sudi mengangkutku pulang. Aneh banget, sekelas Jakarta bisa mendadak sepi malam ini. Leherku sampai tegang karena aku memaksakan diri...

Ah. Sebuah sentuhan terasa di tangan kananku dan aku yang nggak menyangka Pak Bhum bakal senekat itu kemudian menoleh ke arahnya.

"Kamu memang nggak tahu atau pura-pura nggak tahu?" nada suara Pak Bhum tetap rendah, tapi, efeknya bikin aku panik. Belum lagi tangan kami yang bersentuhan membuat jantungku hampir copot.

"Nggak mau tahu." balasku. Kugoyangkan tangan berharap dia mau melepas, tapi nggak bisa. Pak Bhum malah mempererat cekalannya di lenganku.

"Saya menunggu kamu di sini dari siang tadi

dan jawaban yang saya dapat dari kamu adalah kamu nggak mau tahu kenapa saya menunggu kamu."

Wajah Pak Bhum kelihatan kayak mainan paling dia sukai baru saja dicuri orang. Tapi, aku nggak mau ambil pusing. Kemarin aku sudah kena batunya, saking terlalu percaya diri. Nyatanya, aku salah.

"Pulang sama saya, ya? Jalanan tidak aman pada jam segini."

Aku menggeleng. Setiap hari aku pulang larut dan tidak terjadi hal yang buruk kepadaku. Mana ada orang yang sudi menggodaku. Kalau sudah, aku pasti jadi rebutan di kampus atau di TV Lima.

"Makasih, Pak. Saya sudah biasa, kok, pulang sendiri. Tipe kayak saya sering bikin ilfeel, jadi nggak bakal digangguin."

Aku meringis karena di saat yang sama aku menyelesaikan ucapanku, Pak Bhum makin mengencangkan pegangan tangannya. Nggak sakit, sih. Tapi aku nggak nyangka dia bakal merespon dengan cara seperti itu.

"Jangan pernah bicara seperti itu," Pak Bhum membalas dengan mata memerah. Aku belum penah melihat dia memandangi aku seserius ini kecuali saat kami bertengkar di pelataran rumah sakit beberapa waktu lalu.

"Kamu pulang dengan saya, Bulan. Badan kamu

panas.”

Aneh banget Pak Bhum ini. Ngapain dia maksa aku ikut pulang dengannya? Lagian, ini kenapa tangannya megang-megang aku?

Aku merasa energiku menguap entah ke mana sehingga untuk melepaskan diri dari Pak Bhum rasanya aku nggak sanggup. Malah, aku merasa karena pegangan tangannyalah aku masih bisa berdiri. Ini aja aku kuat-kuatin supaya nggak ambruk. Nggak lucu kalau nanti aku masuk koran dengan tajuk “Jilbaber Sinting Semaput di Pinggir Jalan” dan pembaca beritanya adalah Pak Bhum. Mau ditaruh di mana mukaku ini?

“Setelah hari ini, tinggal empat hari kesempatan saya untuk bisa melihat kamu. Apa kamu nggak

mau berbaik hati pada pria payah ini?”

Kalimat terakhir membuat aku yang berusaha untuk melepaskan diri lantas mengangkat kepala. Untuk kesekian kali aku mempertanyakan kewarasan Pak Bhum. Dengan menemuiku di saat seperti ini dia seperti melakukan sebuah kebodohan. Buat apa dia datang dan memintaku pulang saat dia sendiri sudah punya seseorang yang mendampinginya sejak pulang dari Suriah?

Apakah wanita cantik yang menemaninya kemarin kurang cukup? Bukannya Pak Bhum sudah memilih dia? Kenapa lagi dia mesti membebani dirinya dengan kewajiban mengantar aku pulang?

Aku memejamkan mata sebelum memberi

jawaban berupa gelengan yang membuat wajah Pak Bhum mendadak pias. Aku juga dengan terpaksa menyentuh pergelangan tangan pria itu agar dia melepaskan tautan tangan kami.

“Jangan berharap sama Wulan, Pak.” aku tersenyum, calon pendamping yang kamu pilih jauh lebih sempurna dan tetaplah teguh dengan pilihanmu itu.

Anehnya, Pak Bhum malah menggeleng sehingga membuat aku memandanginya dengan heran. Pancaran cahaya lampu jalan cukup membantuku untuk melihat dengan jelas raut wajahnya.

“Bapak bisa lebih bahagia dengan orang lain. Bukan saya.” balasku tegas. Ngapain kamu nyari aku sementara ada si dia yang aku yakin

setara banget dengan levelmu, Pak.

“Jangan berharap sama Wulan, Pak.” aku menambahkan. Sudah malam. Sebaiknya aku sudahi saja obrolan tak berguna ini dan sepertinya aku melihat bayangan tukang ojek di ujung jalan. Jika aku melambai, pengendaranya pasti akan mendekat ke arahku.

“Kamu terlambat, Bulan aku sudah berharap banyak sebelum kamu sadar. Sejak kamu mendukung aku. Sejak kamu meyakinkan bahwa semesta kan mendukung, walau cuma ada satu persen.”

Aku memejamkan mata, nyaris tersembur tawa gara-gara Pak Bhum bilang kamu terlambat, Bulan yang di telingaku kayak aku belum datang bulan. Dasar! Dalam kondisi seperti inidia

malah melawak.

Pak Bhum lalu merepet dalam bahasa Inggris yang membuatku kembali membuka mata. Tatapan kami beradu dan dia seolah berharap aku mengabulkan permintaannya.

Jangan minta hal yang nggak masuk akal, Pak, kataku dalam hati. Kamu sudah punya seseorang dan aku sudah ada yang mengikat. Bagian mana dalam kamus kesempatan yang menunjukkan kita adalah pasangan cocok? Nggak! Dan kamu kira aku naksir pada…

Aku nggak sempat berpikir lagi karena air mata Pak Bhum tahu-tahu luruh dan aku yang menyaksikannya merasa amat terluka untuk alasan yang tidak aku pahami sehingga saat dia tiba-tiba menarik tubuhku ke dalam dekapannya

aku nggak bisa berpikir dengan normal lagi.

Yang kurasakan hanyalah aroma parfum mahal menenangkan serta detak jantung super cepat milik Pak Bhum yang seolah tembus ke dadaku sendiri.

Sungguh, aku seharusnya marah, seharusnya menendangnya karena telah kurang ajar memelukku di saat seperti ini.

Ada Mas Arman, Lan. Jangan sampai kamu lupa.

Aku berusaha mendorong tubuh mantan atasanku tersebut akan tetapi dekapannya begitu kuat dan tenagaku makin berkurang.

Ya, Allah, tolong Ulan.

***

The Moon Talks 10 Tolong Aku · Karyakarsa

The Moon Talks 11

Aku nggak tahu berapa detik waktu berlalu. Yang kurasakan kemudian hanyalah waktu seolah berhenti dan detak jantung Pak Bhum terdengar makin keras. Entah mengapa telingaku jadi begitu tajam. Tak hanya itu, aku juga merasakan isak tertahan dari mantan atasanku tersebut di antara aroma parfum lembut yang memabukkan.

Ini salah, protesku dalam hati. Kenapa alat gerakku nggak bisa berfungsi dengan baik? Aku ingin sekali mendorong tubuh kekar Pak Bhum, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Pikiran bawah sadar yang aku yakin telah dihembusi oleh setan yang terkutuk meminta aku menikmati pelukan hangat super haram dari

pria yang tidak pantas memelukku. Selain Bapak dan Mas Surya, cuma suamiku yang boleh memelukku dan Pak Bhum yang kurang ajar ini harus sadar kalau tindakannya salah.

Lepas, Pak. Aku menyuruh. Sayang, suaraku tersangkut di tenggorokan dan daripada terdengar memerintah, suaraku lebih mirip kayak kambing mengembik.

Untunglah, selewat beberapa detik kemudian, pria gila di hadapanku saat ini melepaskan pelukannya. Entah setan mana yang menyuruhnya berbuat nekat seperti itu. Yang pasti aku yakin, bom di Suriah sudah membuatnya gila. Lagian, kamu sudah punya calon istri, kan? Ngapain meluk-meluk aku?

Bibirku nyaris saja maju dan aku sudah siap

membuka suara, lalu aku sadar, kalau si gila ini memelukku, berarti wanita yang kulihat kemarin itu siapa?

"Kenapa Bapak peluk saya?" aku menaikkan alis dan memandangi Pak Bhum dengan wajah marah. Responnya yang terdengar tidak masuk akal membuatku hampir menyemburkan marah.

"Because I want you."

Huh! Gombal. Dasar playboy. Kemarin kamu pasti bilang hal yang sama dengan wanita itu. Sekarang, aku juga jadi korbannya. Benar-benar nggak bisa dipercaya. Bodohnya lagi, saat aku seharusnya marah, anggota tubuhku nggak bisa diajak kerjasama. Bisa-bisanya jantungku berdebar kencang cuma karena balasan barusan.

Kalian semua gila! Aku memaki pikiran-pikiran aneh di dalam kepalaku. Kalau diladeni, aku pasti juga bakal disangka gila oleh Pak Bhum karena bisa-bisanya ngoceh sendiri. Lagian, dia berbuat nekat di pinggir jalan seperti tadi. Malu-maluin, deh, Pak Bhum. Untung nggak ada orang lewat.

Coba kalau ada SATPOL PP, sudah pasti kami dipaksa kawin.

Ck, yang benar saja.

Aku lalu memutuskan untuk berjalan ke arah kanan, menyusuri trotoar yang tampak terang karena disinari oleh lampu jalan. Masih belum ada kendaraan umum yang lewat, namun,

mataku sudah menangkap plang Halte Bus dengan baik. Apakah ini efek dari pelukan tadi? Aku nggak mau tahu. Jangan sampai dia mengulanginya lagi, karena kalau iya, aku bakal…

"Kamu nggak suka aku memeluk kamu, jadi jangan menghindar lagi seperti ini. Aku tidak bisa jamin kalau nanti terpikir untuk menggendong kamu hingga ke mobil."

Tunggu, telingaku nggak salah dengar, kan?

"Aku?" ulangku bingung.

Pak Bhum memberi alasan bahwa hal tersebut seharusnya dia lakukan dari dulu dan dia menyukainya. Dia suka memanggil dirinya aku

dan menyebut aku sebagai kamu. Huh, kayak ginilah kelakuan anak Jakarta. Dari lo-gue, saya-kamu, diberi bumbu gombal dan cinta, segera saja berubah jadi aku dan kamu.

Dia benar-benar sinting. Biarpun sekarang wajahnya sudah berubah kembali bertampang lesu dan sedih, aku nggak mempan sama sekali. Aku nggak boleh lengah dan membiarkan calon suamiku tergantikan olehnya.

Bentar lagi kamu nikah, Lan, aku membisiki diriku.

Cari aman, aku berusaha berjalan mengabaikan kata-kata Pak Bhum yang makin tidak masuk akal.

"Bulan, kasih aku kesempatan untuk memperbaiki semua ini. Empat hari yang tersisa, Bulan jadi milik Bhumi."

Edan! Orang gila. Aku memaki dalam hati. Sakit di kakiku jadi tak terasa dan aku malah merespon Pak Bhum dengan tawa yang segera saja membuat senyum di wajahnya lenyap seketika.

"Nggak bisa, Bapak." kataku. Harus bicara bagaimana lagi supaya dia paham bahwa sekarang dia kayak menuai angin? Sia-sia.

Pak Bhum meraup mukanya dengan kedua tangan selama beberapa detik. Dia lantas menghembuskan napas sebelum kembali menatap wajahku. Maumu apa, Pak? Tapi lucu juga melihat tampang kusutnya dan seperti

biasa aku kembali iba. Hebat, kan? Sedetik aku dibuatnya kesal dan detik berikutnya dia buat aku nggak tega sama keadaannya.

Gara-gara itu juga, akhirnya kami malah mengobrol dan hal tersebut berhasil menerbitkan senyum di bibir mantan atasanku itu, sementara aku, entah mengapa merasa nyeri di kaki dan perutku mendadak berkurang dengan amat drastis.

Setelah hening beberapa saat, aku memberanikan diri bicara sambil terus jelalatan ke arah jalan dan berharap masih ada angkutan umum atau ojek yang lewat. Nyatanya, berdiri di samping seorang Bhumi Prakasa Harjanto bikin aku nggak diajak sama sekali sama kendaraan mana pun.

"Kenapa tadi Bapak menangis?"

Ini pertama kalinya aku lihat seorang pria menangis dan pria itu bahkan melakukannya saat dia memelukku. Setelah banyak pertengkaran, saling ledek dan juga adu sindir yang kami lakukan berbulan-bulan lalu, aku masih nggak percaya kalau Pak Bhum benar-benar menitikkan air mata.

"Frustrasi karena kamu."

Mestikah aku percaya? Dalam kondisi seperti ini kayaknya susah. Tapi, demi kesopanan, aku memilih memamerkan senyum tipis.

"Playboy, kok, bisa frustrasi?" aku mencoba mencairkan suasana dan Pak Bhum yang

mendengarnya, terpaksa menggaruk tengkuk dengan tangan kanannya entah karena salah tingkah atau ucapanku memang benar adanya.

"Karena lawannya kamu. Perjuangannya harus maksimal."

Ini lagi. Dia benar-benar keras kepala. Sebenarnya Pak Bhum sadar nggak sih, yang dia ucapkan? Apakah dia masih mempertahankan status playboynya? Sekarang, karena bersama aku, dia bicara begini. Nanti, saat dia bersama si cantik itu, dia bicara lain lagi. Benar-benar sikapmu nyebelin, Pak. Nggak bisakah kamu setia sama satu orang saja?

Aku memilih menggeleng. Dengan begini dia tahu bahwa dia harus segera mengenyahkan aku dari kamusnya. Sekalian juga aku mau

menyadarkan dirinya bahwa saat ini aku nggak mau meladeni siapa pun. Bagiku, Mas Arman sudah lebih dari cukup.

"Sayang saya sudah milik orang." aku tersenyum amat lebar. Ucapanku tersebut membuat Pak Bhum memilih menoleh ke arah jalan raya. Dia sepertinya hendak bicara karena sesekali mantan bosku itu menoleh. Tapi kemudian, Pak Bhum kembali melemparkan tatapannya ke arah jalan. Barangkali, dia juga berharap ada satu atau dua mobil lewat sehingga bisa melemparkan aku ke kursi penumpangnya. Ngobrol berdua seperti ini walau di mata orang yang melihat tampak romantis, sesungguhnya kayak medan perang. Sayang, api permusuhan nggak kelihatan alias tak kasat mata.

Eh, perasaan aku nggak memusuhi Pak Bhum, deh. Ngapain, sih, dengan otakku ini?

"Belum sah, kalau kamu lupa." dia kembali menoleh ke arahku, melemparkan sebuah senyum tipis dan tatapan getir yang membuatku merasa nggak kuat membalas tatapannya. Tapi, dia mesti mengerti. Kami hanya akan berputar-putar pada satu topik yang sama jika aku memilih diam.

"Hampir sah, Pak."

"Hampir itu belum seratus persen, Bulan. Apa pun bisa terjadi."

Mau kubalas, sak karepmu, Pak. Tapi, aku tahu kedengarannya amat tidak sopan. Jadi kubilang

saja kalau dia benar-benar keras kepala dan dia malah tertawa sambil menyebut kalau Suriah punya andil membuat kepalanya keras seperti batu. Di saat yang sama, aku merasa tenggorokanku seperti ditonjok karena ingatan tentang wanita yang kemarin menemaninya, muncul berkelebatan di dalam pikiranku.

Dan hal tersebut cukup mampu membuat aku memilih untuk mengunci bibir dan terus berharap akan ada kendaraan umum yang bisa membawaku menjauh.

Tapi, seperti yang sudah-sudah dan sesuai dengan kalimat penuh percaya diri yang keluar dari bibirnya, pada akhirnya aku memilih menyerah. Kami sudah berdiri di pinggir jalan selama setengah jam dan aku nggak punya pilihan lain selain mengekori Pak Bhum yang

menunjuk ke arah BMW birunya yang paling dia sayang.

Aku nggak tau mesti bilang terima kasih atau apa, yang pasti, ketika aku duduk di kursi penumpang di sebelahnya, Pak Bhum nggak bisa menyembunyikan senyum di bibirnya yang entah kenapa, membuat hatiku menghangat. Mas Arman juga sering tersenyum, akan tetapi, aku nggak pernah merasa selega ini saat melihat senyum tunanganku tersebut.

"Daripada Arman punya calon istri yang kakinya cacat, jadi kupikir pilihanmu sekarang sudah benar. Cuma, kalau aku harus jujur, mau kakimu cacat atau lainnya, aku tetap bakal menerima Aisyah Kana Wulandari dibayar tunai."

Kedua biji bola mataku nyaris keluar waktu

kudengar Pak Bhum mencoba menggodaku. Ngapain coba ada kalimat dibayar tunai?

"Kalimat Bapak, tolong dijaga, ya." desisku sinis. Aku mencoba kebal dari godaannya dan seperti doanya kepadaku berbulan-bulan lalu, aku tetap harus istiqamah.

Pak Bhum yang sudah siap di posisi pengemudi sedang menarik sabuk pengaman sewaktu mendengar aku menggerutu. Karena dia sudah kebal pada setiap omelanku, dia hanya menaikkan alisnya dengan gaya yang jahil.

"Nggak usah GR, deh." aku membalas lagi, sambil bersedekap nggak lama setelah mesin mobil menyala. Aroma di dalam mobil terasa menyenangkan dan aku tahu alasannya, pengharum mobil yang dipakai Pak Bhum

adalah merk pesanan dan aku menduga-duga, selain aku, pasti banyak cewek yang terhanyut oleh wewangian seperti ini.

"Aku nggak GR, tapi lapar. Makan, yuk."

Lihatlah, tadi dia bilang cuma mau mengantar aku pulang. Sekarang ada embel-embel makan. Kalau kata pepatah, Pak Bhum ini dikasih hati minta jantung. Mulutku sudah siap bilang tidak dan kepalaku sudah menggeleng. Sayangnya, begitu kata makan disebutkan, perutku nggak mau diajak bekerja sama. Benar-benar ngajak perang. Saat yang punya badan ingin langsung pulang dan meminta maaf sama Mas Arman karena membiarkan diriku dipeluk seenaknya sama pria gila ini, perutku malah nggak bisa kompromi sama sekali.

Pak Bhum yang pura-pura batuk menutupi mulutnya dengan punggung tangan kiri. Dari situ aku tahu dia hanya pura-pura dan ketika aku melotot, dia tidak lagi menahan tawanya seperti tadi. Nyebelin banget.

"Makan, ya."

Aku nggak membalas ajakannya dan memilih buat bersedekap lalu melengos ke arah kaca di samping kiriku, memandangi pemandangan malam kota Jakarta yang anehnya, setelah aku duduk di dalam mobil, kembali ramai.

Benar-benar seolah semesta sedang berkonspirasi dengan Pak Bhum untuk membuatku jatuh ke dalam siasat busuknya. Tapi, hei, jangan harap kamu bisa tersenyum. Nggak bakal bisa! Begitu dengusku dalam hati.

***

Pilihan Pak Bhum jatuh kepada gerobak bubur ayam yang mangkal di sebuah perempatan jalan. Walau nggak tahu kenapa dia memilih makanan yang sebenarnya nggak pernah bakal masuk list makanan kegemaran Bhumi Prakasa Harjanto, aku akhirnya mengekori pria tersebut tanpa banyak protes, meskipun kami harus menunggu beberapa saat karena kondisi saat itu sedang ramai.

Kami berhasil duduk di bagian lesehan nggak jauh dari gerobak. Tepatnya di pelataran ruko yang ternyata oleh sang penjual bubur ayam, telah disulap menjadi lesehan berbekal plastik terpal berwarna biru. Aku sempat menoleh ke arah sekeliling kami, memastikan nggak ada

orang yang sadar bahwa yang sekarang duduk di dekat mereka adalah orang yang amat terkenal.

Sayangnya, objek pembahasan malah tampak cuek dan memilih buat membuka tutup kaleng kerupuk yang berada di hadapan kami. Kami tidak duduk bersebelahan seperti beberapa pasangan yang sedang menikmati bubur ayam pesanan mereka, melainkan duduk berhadapan. Untunglah, karena itu mereka jadi fokus dengan pasangan masing-masing, tidak seperti aku yang agak kaget melihat kelakuan Pak Bhum yang kentara sekali mirip orang belum makan selama tiga hari.

Suara pengamen yang menabuh gendang serta gitar di samping gerobak bubur ayam terdengar merdu walau yang dilantunkannya adalah lagu

dangdut. Pak Bhum malah nggak malu menggoyangkan kepala mengikuti alunan musik. Sebuah pemandangan yang hampir nggak pernah kulihat.

"Saya masih ingat, Bapak pernah bicara jika di dunia ini cuma ada kayu sama saya, Bapak bakal memilih kayu. Lalu kenapa Bapak menjilat ludah sendiri?" aku memulai kembali percakapan di antara kami setelah keheningan beberapa saat sejak kami menaiki mobil. Pak Bhum yang makan kerupuk dengan lahap, menghentikan gerakannya lalu menatap aku dengan wajah bingung seolah dia merasa nggak pernah menyebutkan kata tersebut sebelumnya.

"Did I?"

Aku nggak heran kalau dia lupa. Tapi, balasan yang keluar dari bibirnya membuat aku untuk kesekian kali, meminta maaf di dalam hati karena nggak bisa membalas perasaannya sama sekali.

"Oh, I'm sorry. Tidak tahu pada akhirnya malah jatuh cinta sama kamu."

Pak Bhum kenapa, sih, selalu ngomong hal kayak gini? Kayak kubilang tadi, dia bahkan sudah punya wanita lain, tapi dengan PDnya bilang suka aku. Sumpah, kalau nggak kasihan dengan sikapnya yang kelihatan kayak anak hilang, aku bakal berdiri dan ninggalin dia sekarang juga. Tapi, aku lantas mikir, ngapain aku mesti kabur? Lagian, terserah dia mau suka siapa. Kabur menjauh padahal tahu kalau saat ini dia sudah punya seseorang kayak

menegaskan kalau aku cemburu.

Huh, ngapain juga aku cemburu, coba? Dia cuma mantan bos playboy yang nggak tahu kesambet apa, sampai matanya bisa kelilipan dan bilang aku calon istrinya.

Aku ikut meraih kerupuk dan kembali melemparkan tanya dengan tatapan "udah kebal" kepadanya.

"Bapak mau menggombali saya?"

Mantan bosku itu menggeleng, "Buat apa? Aku sudah menggombali banyak wanita tapi tidak mendapatkan hasil apa-apa. Aku cuma berusaha bicara jujur kepadamu, sayangnya kamu nggak percaya."

Emang. Balasku dalam hati. Aku nggak mau mengeluarkan unek-unekku karena tahu dia bakal membalas panjang kali lebar kayak dia sedang talkshow. Aku nggak mau mati kutu.

Pak Bhum masih mengunyah kerupuk selagi kami menunggu pesanan bubur diantar. Sikapnya yang kelewat antusias membuatku jadi sedikit penasaran. Seorang Bhumi Prakasa nggak pernah selahap ini terutama karena yang dikunyahnya adalah kerupuk, bukan sushi.

"Lapar, Pak?" aku basa-basi bertanya dan semakin heran sewaktu dia mengangguk.

"Aku belum makan dari siang tadi. Rencananya mau ajak kamu makan siang sama-sama.

Tahunya, kamu baru keluar jam segini."

Lah? Serius? Dia nggak makan dari siang tadi? Aku benar-benar nggak nyangka. Apakah perutnya baik-baik saja? Pantas dia kayak orang kelaparan.

"Itu salah Bapak. Bukan salah saya." aku membalas meski di dalam hati terasa tidak enak. Benarkah dia melakukannya karena aku?

"Nggak salah karena yang ditunggu itu kamu."

Ish! Dia kenapa, sih? Gombal terus kayak gini. Udah kehabisan obyek buat digoda atau gimana? Herannya Pak Bhum nggak tersinggung waktu aku bersikap pura-pura mual waktu mendengar gombalannya.

Nggak mempan di aku, Pak.

Untung saja nggak lama bubur pesanan kami tiba. Setelah mengucap terima kasih, Pak Bhum lalu menyuruh aku makan. Aku yang sudah capek menolak karena tahu kalau bilang tidak tetap saja bakal dipaksa makan, pada akhirnya mulai mengambil botol berisi kecap yang berada di hadapanku, nggak lupa sesendok sambal yang berhasil bikin air liurku terbit. Walau banyak orang makan bubur di pagi hari, makan bubur ayam malam-malam begini juga enak, kok. Harusnya aku bilang makasih sama Pak Bhum sudah baik hati mentraktirku.

Kalau aku nekat bayar sendiri, dia pasti bakal marah dan merepet panjang lebar tentang dia adalah bos dan mestinya bertugas membayari

anak buahnya. Terserahlah, Pak. Aku sudah hapal sikap, sifat, dan kelakuanmu. Aku nggak mau banyak protes. Yang paling penting, aku habisin makananku malam ini dan segera pulang.

Merasa seseorang memperhatikanku dan aku tahu persis siapa pelakunya, membuat aku kemudian menoleh ke arah Pak Bhum. Tangan kanannya memegang sendok yang terdapat bubur. Namun, dia tidak memakannya. Bukannya tadi dia bilang lapar? Kok, malah ngeliatin aku?

"Kenapa, Pak?" tanyaku usai mendorong mangkuk sambal. Agak merasa aneh karena kemudian mata Pak Bhum terarah pada botol kecap dan mangkuk sambal tersebut. Kutinggikan leherku dan kulihat, buburnya

masih polos. Sebenarnya, jika suka, banyak orang yang makan bubur tanpa ditambahi pelengkap. Tapi, sepertinya Pak Bhum yang belum pernah makan di pinggir jalan seperti ini nggak tahu cara makan yang benar.

Kelakuan orang kaya memang suka aneh. Ingatkan aku agar mengajari anak-anakku nanti supaya nggak pilih-pilih makanan, ya. Kalau bisa, mereka makan apapun kayak ibunya.

"Boleh minta tolong kecap dan sambalnya?" Pak Bhum menjulurkan tangan dan aku tanpa ragu mendorong dua benda tersebut ke arahnya. Kukira dia nggak jadi makan, tahunya minta kecap. Ngomong, dong, Pak. Jangan bikin orang suudzon.

Aku baru hendak mengaduk bubur saat

kudengar dehaman lagi dari seberang dan dengan wajah kikuk, Pak Bhum menunjuk botol dalam pegangan tangan kanannya.

"Would you mind helping me?"

Ya, ampun! Aku lupa kalau pria di sebelahku ini nggak bisa makan kalau nggak disiapin semua. Dasar pria manja! Harusnya kamu suruh asistenmu yang baru buat melayani kamu. Bahkan menuangkan sambal sama kecap pun kamu nggak paham. Ckck, coba kalau penggemarmu tahu, Pak. Bisa berebut mereka mau jadi asistenmu.

Aku menuangkan kecap dan sambal ke dalam mangkuk berisi bubur miliknya, tentu saja dengan pengetahuanku sebagai asistennya selama beberapa bulan, aku paham berapa

takaran yang harus aku berikan. Setelahnya, aku mendorong kembali mangkuk buburnya dan dia tersenyum sambil mengucapkan terima kasih.

"Di Suriah, siapa yang bantuin Bapak makan?" aku bertanya setelah kami mulai sibuk dengan bubur masing-masing. Pak Bhum mengangkat kepala sewaktu aku menebak pastilah dewi penyelamat itu adalah calon istrinya.

"Nggak ada. Semuanya harus mandiri di sana."

Oh, oke. Jadi Nyonya Calon Bini, apa aja kerjaanmu kalau begitu? Nggak kasihan lihat calon imammu yang ternyata nggak ngerti takaran sambal sama kecap?

Nggak mungkin, dong, nanti jika kalian menikah,

Pak Bhum mesti ambil nasi sendiri di rice cooker atau malah yang paling gawat, masak sendiri. Jiah, kayak lagu, aku tertawa dalam hati. Lalu kemudian aku mengatai diriku sendiri bodoh. Orang sekelas Pak Bhum nggak bakal merana. Dia bisa mempekerjakan puluhan pegawai untuk mengurusinya dan Nyonya Bhumi Prakasa tinggal duduk santai sambil buka Instagram.

Orang kaya, kan, seperti itu.

Pak Bhum makan dengan amat lahap, membuatku yang tadinya sibuk dengan buburku sendiri lalu menghentikan makan dan memilih untuk memandanginya. Ada perasaan sedih yang nggak bisa aku jelaskan begitu melihatnya seperti itu. Wanita seperti apa yang tega membiarkan suaminya makan sendiri

sementara dia sibuk main Instagram atau yang lebih parah, nggak mau menghabiskan waktu dengan menuangkan masakan kesukaan sang suami.

"Enak, Pak?" basa basi aku bertanya, mengabaikan rasa ngilu di tenggorokan karena teringat jawaban Pak Bhum tadi yang mengatakan dia selalu menyiapkan semuanya sendiri ketika berada di Suriah. Bahkan, ketika masih menjadi asistennya, meskipun aku selalu bersungut-sungut ketika melakukannya, aku nggak pernah melalaikan tugasku menyiapkan makan dan memastikan dia sudah kenyang.

Membayangkan itu semua saja sudah membuatku ingin menangis. Tapi, kalau kulakukan, Pak Bhum jelas bakal menertawaiku. Aku yakin, calon istrinya punya kriteria amat

baik dan dia bisa melakukan semua hal termasuk menjaga dan merawat Pak Bhum dengan sepenuh hati.

Nggak perlu cemas, Lan. Dia bukan pria lemah, bisikku kepada diri sendiri. Aku juga bakal berusaha menjadi istri yang baik buat calon suamiku nanti dan aku yakin, Mas Arman nggak bakal kecewa. Aku bakal jadi istri yang paling berbakti.

Aku jamin.

***

Lembayung Senja Season 2 bab 16 · Karyakarsa

The moon talks 12

Aku masih berada di kantor menjelang hari terakhirku magang saat telepon dari Mas Arman secara mendadak.

“ Iya, kenapa, Mas?” aku sengaja menyepi, menjauh dari bilik magang karena setiap teman -temanku mendengar nama Mas Arman disebutkan, mereka semua langsung gaduh.

Aku sadar, menjelang detik-detik pernikahan, suasana hati kedua calon mempelai kadang nggak baik. Tekanan dari segala pihak membuat kondisi mental agak sedikit kacau. Aku adalah contoh nyata bagaimana semua tekanan itu mempengaruhi mentalku. Mulai dari

Pak Bhum dan teman-teman magangku yang merasa kalau aku dan Mas Arman nggak berjodoh.

Rasanya sedih banget mendengar mereka bergosip tentang calon suamiku. Tapi, aku memilih untuk pura-pura tuli. Memang Mas Arman tidak setampan dan segagah Bang Dhito, tapi dia yang telah aku pilih untuk jadi imamku. Selama berbulan-bulan mentalku mulai menganggap dirinya sebagai pemimpin dalam rumah tanggaku nanti.

“Dek, Ayah minta pernikahan kita dipercepat. Kamu nggak keberatan kalau kita ganti tanggalnya?” Mas Arman memulai pembicaraan tanpa basa-basi semisal nanyain kabarku atau mastiin aku sudah sarapan atau belum. Ya, nggak apa-apa. Aku tahu dia sibuk sehingga hal

sepele tersebut nggak jadi masalah buatku.

Walau ada sedikit bagian di dalam hatiku mengharapkan dia menanyakan keadaanku. Sudahlah, aku nggak bisa meminta banyak hal sementara pria yang sedang menghubungiku ini punya hal lain untuk disampaikan. Soal apa tadi dia bilang? Memajukan jadwal pernikahan kami?

“Lho? Kenapa mau dipercepat, Mas? undangan sama suvenir kita kan sudah dibuat tanggalnya.”

“Ayah diajak umroh bareng Bapak Dewan. Kamu bisa telepon percetakan atau datang ke sana buat ganti tanggal?”

Aku mendesah mendengar permintaan Mas

Arman yang mendadak ini. Apalagi ketika dia menyebutkan tanggal yang ternyata adalah sepuluh hari dari hari ini. Seingatku, undangan kami sudah hampir jadi. Rasanya mustahil meminta mereka mengubah tanggal dan yang bisa dilakukan paling banter menempel tanggal lama dengan sebuah stiker berwarna sama berisi tanggal yang baru. Tapi, kalau sudah seperti itu, undangannya bakal nggak cantik lagi. Aku juga sangsi, tentang sisa waktu bila kami membuat undangan ulang. Selain sayang dananya, kapan lagi undangan-undangan tersebut bisa selesai tepat waktu?

Toh, setelah hari ini, Mas Arman akan menjemputku langsung dari Yogya. Dia juga akan membantuku membawa semua barang ke ekspedisi kargo lalu kami berdua pulang dengan menumpang kereta. Semua rencana terasa sempurna. Akan tetapi, perubahan

tanggal yang tiba-tiba, entah mengapa telah membuat aku merasa agak sedikit terluka. Kan, kami semua sudah menyetujui tanggal sebelum ini.

Aku juga nggak yakin bapak atau ibuku setuju. Alasannya jelas, belum tentu keluarga besar kami bisa menghadiri pernikahan jika tanggalnya diganti. Jauh-jauh hari mereka sudah mengatur jadwal. Walau sebagian besar keluargaku berprofesi sebagai petani, tetapi beberapa adik bapakku yang tinggal di Sleman, Pacitan, bahkan Sidoarjo, harus mengatur ulang jadwal mereka.

Aku tahu seharusnya aku protes. Tapi, pada akhirnya aku hanya mengiyakan saja permintaan Mas Arman meskipun itu berarti aku harus menelepon kembali percetakan

tempat kami memesan undangan. Aku tidak mempertanyakan kenapa Mas Arman malah menyuruhku bukannya dia sendiri yang melakukan pekerjaan tersebut. Lagi-lagi, aku berpikir kalau dia pasti sangat sibuk. Jadi kemudian, aku menuruti kehendaknya sehingga membuat calon suamiku itu mengucapkan terima kasih.

“Makasih, Dek. Maaf Mas selalu merepotkan. Maafin Masmu ini karena bikin kamu kecewa.”

Aku nggak paham maksud calon suamiku itu. Masak cuma gara-gara itu aku kecewa? Iya, sih, aku akui ada rasa mengkel sedikit di dalam hatiku karena keputusan sepihak. Tapi, mau protes bagaimana lagi? Calon mertuaku memang orang sibuk dan nggak semua orang dapat kesempatan umrah bareng Pak Dewan.

Jadinya, aku nggak mempermasalahkan lagi hal itu.

“Kamu nggak menyesal, kan, nikah sama Mas?”

Apakah Mas Arman punya ilmu telepati? Karena dia seolah tahu bahwa saat ini teman-temanku mempertanyakan sikap “gentle” Mas Arman yang mereka rasa amat kurang. Tapi, seperti yang sudah-sudah, aku nggak menyesal, kok. Ketika kusampaikan hal tersebut kepadanya, Mas Arman menyebutkan terima kasih berkali-kali.

Dia kenapa, sih? Usai memutuskan sambungan, aku jadi memandangi foto wajahnya yang menjadi profil kontak. Kulitnya sawo matang, rambutnya dipotong cepak. Tubuhnya tegap tapi tidak seberisi Pak Bhum yang memang

anggota prioritas klub fitnes paling terkenal di Indonesia. Tapi, dia sudah berkomitmen untuk menjaga aku selamanya. Itu, kan, yang paling penting?

Dengan perasaan gamang, akhirnya aku berjalan kembali ke bilik anak magang sepuluh detik kemudian. Terdengar suara orang bercakap-cakap begitu aku sampai di sana disusul oleh wajah Om Pel yang melambai begitu dia melihat aku.

Sudah lama banget aku nggak lihat dia. Kalau nggak salah, sejak dia mampir ke kantor Pak Bhum buat ngasih HP kepadaku. Tentu saja aku kangen kepadanya, tapi, nggak mungkin, kan, dia meluk aku kayak Mbak Ora atau Diana waktu mereka gemas denganku. Om Pel adalah salah satu manager artis yang

memperlakukanku dengan amat baik. Tambahan lagi, kami pernah mengurusi orang yang sama. Makanya kami akrab banget.

Kenapa dia ke sini, ya? Nyari Bayu? Tapi kulihat Bayu sedang makan kacang walau dipelototi oleh Diana. Pak Bhum? Huh, dia nggak mampir-mampir lagi ke sini sejak terakhir dia ngamuk dulu.

"Om Pel cari siapa?" tanyaku seraya memasukkan HP ke dalam tas. Bisa gawat kalau dia melihat wajah Mas Arman di ponselku. Selain Bayu, Om Pel adalah pembela sejati Pak Bhum.

"Cari calon mantunya Pak Camat, Neik. Untung udah nongol."

Aku melirik dua rekanku yang duduk di sofa tepat di belakang Om Pel. Mereka saling lirik dan Diana tanpa ragu menyodok perut Bayu dengan sikunya yang tajam hingga meringis. Tuh, kan. Belum apa-apa mereka sudah mulai pasang mata dan telinga. Tapi, begitu ketahuan olehku, mereka pura-pura sibuk ngobrol. Dasar!

Om Pel mendekat ke arahku dan segera saja, tanpa basa-basi, kutanya alasan dia mencariku.

"Mau ke mana? Aku masih ada kerjaan habis ini."

Sepertinya Om Pel berniat untuk menggandeng tanganku seperti yang selalu dia lakukan kepada semua orang, minus Pak Bhum tentu

saja. Namun gagal, karena dia ingat, aku nggak mau disentuh-sentuh. Jadi kemudian, dia bicara lagi, sambil mendekatkan corong kipas elektrik mini tepat di depan wajahnya.

"Tinta lama, Bebih. Eke mawar minta tolong sama yey. Tapi, yey mawar ke mandose?"

Otakku berusaha keras mengartikan kalimat yang Om Pel beri. Gara-gara itu juga, aku sempat menaikkan alis sebelum menjawab. Kayaknya, dia nanya aku mau ke mana, kan?

Saat kukonfirmasi kepada Om Pel, dia mengangguk. Aku senang tak salah tebak. Lama-lama aku ahli juga bahasa gaul ini.

"Mau nelepon percetakan, minta ganti jadwal

resepsi dan akad nikah di undangan, Om. Kalau sempat, sore nanti aku ke sana."

Percetakannya memang tidak jauh dari kosanku. Tapi, aku sangsi masih buka karena aku harus ke proyek MRT dulu dan nggak tahu kapan pekerjaanku di sana selesai.

Dengan gaya berjalannya yang sengaja dia mirip-miripkan seperti peragawati, Om Pel bertanya lagi sementara ekor mataku melirik ke arah Diana dan Bayu yang masih pura-pura nggak dengar.

"Kenapose undangannya diganti, Bebih?"

"Mau dicepetin jadwalnya, Om. Akadnya dimajuin. Sepuluh hari lagi aku nikah."

Raut wajah Om Pel segera berubah begitu mendengar kata waktu yang tersisa sebelum status gadisku berubah menjadi seorang istri tinggal sepuluh hari lagi. Dia bahkan nggak mendengar lagi saat kubilang calon mertuaku harus menunaikan ibadah umrah bareng anggota dewan. Bahkan, dengan wajah pucatnya, dia memastikan lagi telinganya tidak salah dengar.

"Sepuluh hari lagi, Bebih?"

Kipas angin yang pria itu pegang jatuh ke lantai dan langsung mati seketika. Om Pel bahkan nggak berniat mengambilnya.

Aku mengangguk, "Nanti kalau undangannya

sudah jadi, aku kasih Om Pel. Jangan nggak datang, ya?"

Bibir Om Pel menekuk dan daripada mengangguk atau bilang iya, malah lari meninggalkan aku tanpa ngomong apa-apa lagi.

***

Urusanku di proyek MRT selesai lebih cepat dibanding kemarin malam. Hari ini, pukul delapan malam, aku sudah keluar dari proyek dan berjalan santai menuju pintu keluar. Aku nggak terburu-buru karena urusanku dengan percetakan sudah selesai. Untung saja, mereka baru mendesain undanganku tadi pagi dan berencana untuk mengirimkan rancangan desain mereka ke emailku. Untunglah, mereka belum mencetak dan admin percetakan

tersebut bilang, mereka nggak berani langsung mencetak bila pelanggan belum bilang oke.

Tuhan ternyata masih sayang kepada kami, sehingga adegan menempel stiker di undangan nggak perlu ada. Walau begitu, aku merasa suatu keanehan di dadaku usai memutuskan sambungan telepon dengan pihak percetakan. Entahlah, bila ditanya perasaan seperti apa, aku nggak bisa jawab.

Langkahku terhenti saat aku kembali melihat sosok yang sama seperti hari sebelumnya, berdiri di bawah pelataran parkir proyek MRT, dekat dengan trotoar jalan, sedang memandangiku sambil bersedekap. Dibandingkan malam kemarin, hari ini wajahnya terlihat jauh lebih kusut.

Aku yakin, Om Pel sudah cerita semuanya sama Pak Bhum. Wajahnya yang lesu tapi masih sanggup melotot ketika melihat aku sudah jadi jawaban.

Aku mau nikah, Pak, keluhku dalam hati.

Pak Bhum mendekat dan aku bisa melihat bibirnya mengering dan wajahnya tampak pucat. Sudah pasti, dia nungguin aku dari tadi, plus tetap nggak makan atau minum seperti kemarin malam.

Kenapa kamu kayak gini lagi? Katamu di Suriah kamu bisa makan dan minum tanpa bantuanku?

Nggak mungkin, kan, pas aku meninggalkan TV Lima atau menikah nanti, kamu malah nggak

makan, Pak. Kamu bisa mati, tahu nggak?

"Bapak nungguin saya lagi?"

Hari ini dia memakai kemeja yang sama seperti yang dipakainya saat menjemput ibu dan bapakku di stasiun Pasar Senen. Bahkan, celana dan topi baseball-nya juga dia pakai. Tapi, melihatnya malam ini membuat aku ingin menangis. Seharusnya aku menjauh darinya sejak awal, sejak pertengkaran pertama kali kami. Seharusnya aku nggak perlu kembali ke TV Lima. Kini, semakin aku melihatnya, aku merasa nggak sanggup kembali ke Yogyakarta.

Pak Bhumi mengangguk pendek. Dia berjalan mendekat sembari melepas topi. Matanya merah seolah menahan tangis seperti kemarin. Tetapi, dia tersenyum dan berusaha bersikap

riang di hadapanku.

Aku bahkan tahu kalau saat ini tangannya gemetar dan dia menyembunyikannya di balik topi. Apa kamu juga seperti ini dengan wanita-wanita yang pernah kamu goda, Pak?

"Felix bilang pernikahannya dipercepat."

Aku memejamkan mata. Tenggorokanku terasa ngilu seketika. Benar, kan, dia sudah tahu.

"Aku kaget waktu mendengarnya."

Aku cuma sanggup menganggukkan kepala. Seperti kemarin, jalanan di sekitar kami mendadak sepi dari pejalan kaki bahkan

pengendara. Hanya suara paku bumi berdentam-dentam sebagai latar dan berhasil menyembunyikan suara detak jantungku yang mendadak keras. Apalagi, setelahnya, kami berdua tidak lagi bicara sama sekali.

Pak Bhum menoleh ke arah sekeliling. Aku juga bisa mendengar desah napasnya yang lebih berat dari biasa, seolah menahan sesuatu yang berat di dada dan perlu dia keluarkan agar lega. Hanya saja, pada akhirnya dia kembali memandangiku dan tersenyum sebelum bertanya, "Kamu udah makan malam?"

Kalau aku bilang sudah, dia pasti bakal kecewa. Tapi, aku nggak boleh biarin dia melakukan hal seperti ini setiap malam. Aku harusnya bilang, sekuat apa pun usaha Pak Bhum, dia nggak bakal berhasil.

"Bapak nggak perlu repot." tolakku dengan halus.

Seorang Bhumi Prakasa Harjanto nggak pernah nggak keras kepala. Dengan PD, dia menepuk dada lalu tertawa sebelum bicara, "Nggak repot. Aku sengaja belum makan biar bisa makan bareng kamu. Kita belum pernah makan nasi goreng gila, kan? Orang-orang bilang kalau rasanya enak. Kita bisa coba. Mungkin nanti kalau omongan mereka benar, bisa dimasukkan ke dalam acara Bhumigrasi."

Aku bahkan mau ikut menangis, tapi sekuat mungkin kutahan. Sudahlah, Pak. Berhenti saja, keluhku.

"Pak..." aku menggeleng dan seketika raut Pak Bhum berubah total. Dari yang penuh semangat menjadi lesu dengan amat cepat.

"Only for this night. Besok aku tidak akan ke sini lagi."

Senyum yang dia beri membuat dadaku sakit, membuat kepalaku berkhianat, dan pikiranku menolak mengingat Mas Arman. Munafik kamu, Lan, aku memaki diriku sendiri. Tapi, aku berkata kepada hatiku kalau Pak Bhum sudah berjanji, hari ini adalah hari terakhir.

Dia akan menyerah dan nggak mengejar aku lagi, begitu aku meyakinkan diri.

"Saya nggak mau membuat Bapak semakin

berharap kalau saya iyakan ajakan ini."

Pak Bhum mengangguk cepat, paham ke mana arah pembicaraanku. Dia bilang kalau dirinya sudah mengerti dan cuma bilang kalau malam ini ingin sekali mengajakku makan nasi goreng.

Ketika aku bersungut dan mengguman kalau dia keras kepala, Pak Bhum menoleh ke arahku dan setuju dengan pernyataanku barusan.

Dia lantas menunjuk ke arah mobilnya yang terparkir nggak jauh dari tempat kami berdiri dan memastikan kalau aku benar-benar akan ikut ajakannya.

"Jadi, kita pergi?"

Wajah Pak Bhum kentara banget memohon supaya aku nggak menolak yang mana, setelah perdebatan di dalam hati, aku memutuskan buat mengangguk. Kamu mesti janji nggak bakal buntutin aku kayak gini lagi, Pak. Besok-besok, sudah nggak ada Wulan lagi dan kamu mesti kuat.

Si keras kepala itu menyempatkan diri untuk memakai kembali topinya, lalu setelah memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana, dia berjalan di sisiku, sembari tersenyum. Tapi, senyum itu bukan senyum jahil atau juga senyum khas penuh kebanggaan yang setiap hari dia tampilkan di depan televisi. Senyum itu adalah senyum yang sama dengan senyum saat dia memintaku ke ruangan Mbak Sasha dan meninggalkan dirinya sendirian di kantor.

Kuat, Pak. Kamu mesti kuat!

***

Lembayung Senja Season 2 bab 17 · Karyakarsa

The Moon Talks 13 Hari Perpisahan

Seperti janjinya, Pak Bhum mengajak aku makan nasi goreng gila yang ternyata letaknya nggak jauh-jauh amat dari tempat tinggal, sekitar satu kilometer sebelum kosanku. Ketika tiba, suasana di gerobak pinggir jalan tersebut tidak seramai seperti saat kami makan bubur ayam kemarin malam. Jadi, Pak Bhum segera saja mengambil posisi duduk di area lesehan, depan ruko yang disulap jadi tempat makan dadakan para pelanggan.

Mungkin, dalam perjalanan mengantar aku kemarin, dia melihat tempat ini. Aku juga yakin, seperti kemarin, dia tidak makan siang atau bahkan sama sekali nggak makan. Sungguh, setiap melihat wajahnya aku merasa amat

bersalah. Tapi, seperti yang sudah-sudah, nggak ada yang bisa kujanjikan kepadanya. Acara malam ini murni karena aku tidak tega menolaknya dan dia sepertinya amat berharap punya kenangan indah bersamaku.

Kenyataannya, nggak ada kenangan indah. Makan nasi goreng di pinggir jalan bersama Pak Bhum seperti ini rasanya sama saja dengan mengajak makan Gema dan Bayu, dua rekan yang paling akrab denganku. Jad, aku yakin, Pak Bhum sebenarnya kecewa, cuma dia tahan-tahan saja karena nggak berhasil mengajak aku makan di restoran yang sesuai dengan seleranya.

Kamu nggak perlu buang-buang uang buat orang kayak aku, aku tersenyum dalam hati. Meski begitu, setelah dua hari, aku merasa

terharu dia mau menghabiskan waktunya menemani aku duduk lesehan seperti ini.

“Bapak nggak risih makan di tempat seperti ini?” aku mulai bicara setelah kami mengunci mulut. Meski begitu, alunan merdu yang keluar dari bibir pengamen jalanan yang berada di depan kami cukup menghibur. Pak Bhum yang mendengar pertanyaanku sempat tersenyum selama beberapa detik. Namun, akhirnya dia menggeleng.

“Sejak kenal kamu, saya nggak pernah lagi risih.”

Sejak kenal aku? Ah, masak, Pak?

Aku mulai mengingat-ingat dan sepertinya saat

aku diajak makan oleh Pak Bhum dan Om Pel di sebuah warung sate yang nggak mewah seperti yang selalu dia lakukan. Saat itu aku sangsi, dia melakukannya karena menyukai aku. Kan, kami masih sering bertengkar kalau nggak salah.

“Nggak jijik?” aku memperhatikan raut wajahnya, mencari jejak kebohongan. Siapa tahu ini hanya akal bulusnya buat menarik perhatianku.

“Karena selalu lihat kamu semangat makan, aku jadi terbiasa. Itu juga alasan diadakannya acara Bhumigrasi. Kearifan kuliner tidak hanya ditemukan di restoran mahal atau bintang lima saja. Sayang, co host-nya harus pulang kampung setelah ini.”

Aku menahan diri untuk tidak menatap wajah

Pak Bhum yang bicara dengan suara pelan tapi efeknya mampu membuat dadaku seketika menjadi amat sesak. Nggak peduli sebenarnya suara tukang baca berita di hadapanku ini amatlah merdu, tapi rasanya mampu membuat aku nggak bisa membalasnya sama sekali. Padahal, dulu aku adalah orang yang paling getol mengajaknya bertengkar. Kini, seperti kata Pak Bhum, keberadaanku di Jakarta nggak bakal lama lagi dan setelah semua ini berakhir, kami akan kembali menjadi orang lain.

Dan suatu hari nanti aku bakal bilang sama anakku bila kami menonton televisi bersama-sama, pria yang sedang membaca berita bernama Bhumi Prakasa Harjanto pernah menjadi bosku. Aku pernah menyiapkan semua kebutuhan pria ini sampai dia kembali ke rumah dan tugaskulah membangunkannya setiap pukul tiga dini hari supaya dia bisa

membacakan berita untuk semua orang penggemarnya.

Aku lantas mengangkat kepala, berusaha tersenyum sembari mengabaikan sakit dan nyeri yang membuat aku amat sulit bernapas setiap menatap wajahnya. Tapi, seperti aku, Pak Bhum juga berusaha untuk tersenyum dan mengabaikan dendang lagu menyedihkan yang kini dimainkan oleh pengamen di belakang kami. Serius, saat-saat seperti ini seharusnya dia pilih lagu dangdut, kek, lagu bahagia, kek. Ini malah nyanyi lagu “Di bawah batu nisan kini..”nyebelin banget.

Tapi mungkin anakku nggak bakalan percaya, soalnya aku nggak punya foto kami berdua. HPku yang lama udah hancur dilindas mobil dan HP yang sekarang jarang banget kupakai

untuk berfoto. Paling banter buat kirim nota-nota keperluan pernikahan dengan Mas Arman. Mood-ku nggak terlalu baik buat selfie-selfie.

Pak Bhum kemudian menunjuk ke arah langit, saat bulan sedang dalam posisi bulat sempurna, sendirian tanpa ditemani bintang atau awan. Karena itu juga, aku lantas menoleh ke arah yang dia maksud dan memperhatikannya dalam diam.

“Yang seperti ini mungkin tidak bisa terulang lagi.” bisik Pak Bhum begitu pelayan selesai mengantarkan nasi goreng pesanan kami. Dengan kalut, Pak Bhum mengaduk nasinya. Tidak seperti kemarin, dia terlihat tidak bernafsu untuk mengunyah kerupuk sementara aku hanya mampu memandanginya dengan kelu.

Memang. Yang seperti ini nggak bakal bisa terulang lagi, Pak.

***

Gara-gara omongan Pak Bhum, aku lantas nggak bisa tidur dengan nyenyak. Nggak cuma sehari. Efeknya berlanjut hingga malam terakhir sebagai anak magang TV Lima. Sepulang dari kantor, kami bertujuh duduk bersama sambil makan gorengan, ngobrol ngalor ngidul di sebuah warung Indomie nggak jauh dari gedung TV Lima. Niatnya mau perpisahan sambil ngumpulin duit buat nyewa karaoke room, tapi batal dan tongkrongan terakhir ya di warmindo ini. Itu juga pada akhirnya berakhir karena Mbak Ora tiba-tiba diajak pergi sama Mas Safir ninggalin kami berlima yang kemudian mabok

Indomie lalu balik ke rumah masing-masing sekitar pukul sepuluh malam.

Jangan kira aku bisa tidur. Kerjaanku malah bolak-balik di atas tempat tidur kayak orang nggak punya kerjaan. Mas Arman sudah mengabari kalau dia berangkat naik kereta pagi buat menjemputku dan dia sudah menyiapkan tiket pulang untuk kami. Mendengar kata-katanya saat meneleponku tadi saja sudah berhasil membuatku mules dan aku nggak tahu kenapa malah bilang iya-iya saja ketika dia bicara kalau sudah nggak sabar lagi buat ketemu aku.

Tunggu dulu. Aku belum membereskan barang-barangku untuk besok. Karena itu juga, aku kemudian segera bangun dan mulai berkemas. Sebenarnya udah nggak banyak lagi barang

yang mesti dibawa karena aslinya aku memang nggak punya apa-apa selain tumpukan baju dan buku. Segala furnitur di dalam kamar ini adalah fasilitas kosan. Aku cuma membeli dua buah seprai berikut sarungnya yang kupakai bergantian sehingga urusan beres-beres nggak bakal menghabiskan waktu lama. Soal piring makan dan perkakas masak nggak perlu aku bawa. Bukan apa-apa, selain harganya nggak seberapa, aku bakal diketawain sama ibu dan adikku Bintang karena membawa barang-barang seperti itu pulang ke Yogyakarta.

Saat sedang membuka laci meja belajarku, aku menemukan kantong kertas yang kuingat adalah HP pemberian Pak Bhum. Seketika, aku segera menarik kursi dan memandangi kantong tersebut yang telah aku letakkan di atas meja. Jujur, hanya melihat kantong ini saja, perasaanku kembali tidak karuan. Entah apa

yang saat ini dia lakukan di seberang sana. Usai pulang mengantarku kemarin, Pak Bhum seperti menghilang dan aku berpikir, seperti sebelumnya, dia memilih menjauhi aku.

Ketika aku pamit pulang dia hanya mengangguk lalu meminta aku untuk berjalan lebih dulu hingga aku berbelok masuk lorong kosan. Sesekali aku memandang ke belakang, memastikan kalau dia nggak membuntuti aku atau berharap, bayangan mobilnya melewati lorong, tetapi nggak ada. Karena itu juga aku kemudian memutuskan untuk melangkah kembali ke kosan sendirian.

Telunjuk kananku menari-nari di atas meja dan aku telah merebahkan kepalaku, berbantalkan pada siku kiri. Mataku masih memandangi kantong kertas di hadapanku dan seketika

obrolan Om Pel di ruangan Pak Bhum nggak lama setelah dia berangkat ke Suriah menari-nari di dalam otakku.

“Dia kasih yang paling mahal bukan mau menghina, tinta. Tapi, karena Bebih Bulan pantes dapat yang terbaik.”

Yang terbaik?

Kamu yakin banget aku pantas dapat yang terbaik? Kayaknya kamu salah, Pak. Aku nggak sebaik itu. Aku nggak semulia itu buat mendapat kehormatan jadi yang terbaik.

Kuarahkan tangan kananku untuk menyentuh permukaan kantong HP pemberian Pak Bhum ketika saat bersamaan terdengar dering dari HP

-ku. Dari nadanya yang sengaja aku buat beda, aku tahu itu panggilan dari Mas Arman. Kulirik jam kecil di atas meja dan sedikit kaget karena jam segini dia menelepon. Tumben.

Akhirnya aku mendorong kantong di hadapanku lalu bangkit dengan terburu-buru untuk mengangkat panggilan. Nggak setiap saat calon suamiku itu mau menghubungiku dan dengan menghela napas seolah perasaan aneh yang tiba-tiba muncul karena melihat barang pemberian mantan bosku itu bakal lenyap.

Sayangnya, sampai aku menghabiskan lima belas menit berbincang dengan calon suamiku, calon imam, dan masa depanku, perasaan yang mengganggu tersebut tidak juga hilang bahkan hingga detik-detik terakhir aku menjadi istrinya nanti.

***

Proses akhir sebagai anak magang pada akhirnya tiba. Kami semua duduk menunggu di depan ruang HRD, menunggu Mbak Sasha memanggil nama kami satu-persatu untuk kemudian diberi surat keputusan apakah kami akan melanjutkan bekerja di TV Lima atau harus berhenti sampai di sini. Semua temanku tentu saja amat cemas. Sebagian besar dari mereka berharap untuk tetap bekerja termasuk Mbak Ora dan Mas Safir yang kayaknya masih perang dingin. Aku nggak berani bertanya kepada mereka tentang apa yang telah terjadi. Ndak elok, kata ibu. Lagipula aku juga punya segudang masalah dan aku lebih suka mereka nggak tahu masalahku. Karena itu juga, aku lebih memilih diam dan menunggu giliranku dipanggil.

Diana baru saja keluar dari ruangan Mbak Sasha. Wajahnya nggak ceria dan aku tahu pasti artinya apa. Dia nggak diterima. Tapi, ketika melihat wajahku, dia tersenyum. Dia baru saja memeluk Bayu dan sekejap, air matanya jatuh. Gara-gara itu juga, aku yang mulanya merasa kuat, jadi nggak bisa menahan diri. Gimana nggak? Setelah hari ini masa depan kami bakal berubah. Ada yang jadi pegawai kontrak yang bila menunjukkan kinerja bagus, diangkat jadi pegawai tetap atau kayak aku melangkah ke jenjang yang lebih tinggi lagi, dunia pernikahan, dunia rumah tangga yang nggak aku tahu sama sekali cara menghadapinya.

Diana duduk setelah Bayu minta izin masuk ke ruangan Mbak Sasha. Dia mengambil tempat duduk di sebelahku dan aku segera saja

menanyakan hasil buat Diana meski tahu jelas, air mata dan wajah kecewanya menjadi jawaban.

“Nggak lolos.”

Benar, kan?

“Tapi kesempatan magang masih terbuka lebar, kalau mau lanjut.” Diana menambahkan. Aku tentu bertanya lagi bila dia masih mau melanjutkan magang yang dibalasnya dengan kedikan bahu.

“Nggak tahu. Mau refreshing dulu habis ini sekalian mau nyelesain kuliah.”

Tentu menyelesaikan kuliah adalah kewajiban setiap mahasiswa. Akan tetapi , aku nggak menyangka perpisahan ini bakal begitu berat. kalian tahu, kan? Dari yang mulanya bercengkrama setiap hari, kemudian kami akan berpisah jalan, rasanya begitu berat. Tapi aku tahu yang seperti ini akan kami kenang di tahun -tahun yang akan datang.

“Bakalan rindu suasana kayak gini, makan ngumpul satu bungkus rame-rame, dengerin ceramah Gema yang berantem sama Bayu, liatin lo manyun mikirin pacar.”

Sumpah Dee, aku nggak bisa ngomong apa apa lagi waktu mendengar Diana bicara seperti itu. Sentimentil, sih. Tapi, kan, selama 6 bulan ini rutinitas seperti itulah yang kami jalani setiap har. Aku nggak punya hati kalau nggak

terkesan dengan kebaikan dan juga rasa persaudaraan yang kami jalin.

Kami berdua saling balas omongan dan juga berjanji akan saling mengunjungi di masa depan nanti. Kutawari Diana bila dia mengunjungi Yogyakarta, aku yang akan jadi di pemandunya. Obrolan kami sempat terhenti karena aku mengeluarkan undangan dari kantong yang kubawa. Diana yang sedang memegang undangan yang aku berikan kepadanya sempat terpana selama beberapa detik dan meyakinkan aku kalau pernikahanku aku dan Mas Arman benar-benar akan berlangsung. Aku tahu dia masih menduga kalau aku bakal menerima perasaan Pak Bhumi. Sayangnya dugaan Diana salah.

Tapi aku maklum kalau seperti yang lain, dia

masih belum menerima bahwa aku sebentar lagi lagi akan menjadi istri dari Mas Arman.

Kami menunggu selama beberapa saat hingga akhirnya Bayu keluar dari ruang Mbak Sasha. Seperti pada Diana tadi, melihat raut wajah Bayu saja aku sudah tahu hasil yang dia dapat. Tapi, Diana yang lebih dulu bertanya.

“Gimana, Yu?”

Bayu mengangguk. Benar artinya dugaanku kalau dia lulus. Kami mengucap syukur dan memberi selamat kepadanya, sang pegawai kontrak TV Lima. Senang sekali melihat ada teman yang berhasil setelah kami berjuang bersama-sama.

“Giliran lo, Lan.” Bayu menunjuk ke arah pintu. Aku adalah anak magang yang dipanggil paling terakhir dan mungkin yang paling tidak penasaran dengan hasil apa pun yang bakal keluar nanti. Toh, muara penantianku selama ini sedang dalam perjalanan menuju Jakarta untuk menjemputku.

Aku mengucap salam begitu daun pintu membuka. Mbak Sasha memintaku untuk duduk dan dia tersenyum saat wajah kami saling pandang.

“Wulan.” Mbak Sasha memanggil namaku dengan sopan dan aku membalas dengan sebuah senyum. Ada rasa sedikit gugup sewaktu melihatnya, tapi aku tahu, ini nggak ada hubungannya dengan rasa gugup terhadap hasil kinerjaku selama enam bulan yang saat ini

berada dalam pegangan tangan kanannya.

“Gimana kabarnya?’

Pertanyaan dari Mbak Sasha kubalas dengan ucapan hamdallah. Kami sempat basa-basi sebentar lalu kemudian beliau mulai membahas soal prestasi kerjaku. Pada titik ini, akhirnya aku kembali merasakan gugup. Mau nggak mau aku kepikiran juga gimana kemampuanku selama ini. Aku tahu, dibandingkan Bayu, Mbak Ora, Bang Safir, Gema, atau Diana, aku nggak pintar-pintar amat. Awal-awal magang malah kerjaanku lebih banyak bantu memfotokopi atau mengangkat-angkat barang. Setelah jadi anak buah Pak Bhum malah lebih parah. Aku terlalu sering kena marah. Yah, mau gimana lagi? Aku belum terbiasa dengan suasana di stasiun televisi dan menyesuaikan ritmeku yang aslinya

santai ke suasana kerja yang mengandalkan deadline, nggak mudah ama sekali.

"Jadi, hari ini terakhir magang. Sesuai kesepakatan pada awal kalian magang dulu, hari terakhir adalah pengumuman apakah kalian selesai sampai di sini atau lanjut ke jenjang berikutnya."

Aku yang sedang memperhatikan Mbak Sasha bicara, membalas dengan anggukan.

"Seperti rekan-rekanmu yang lain tadi, kami dari TV Lima ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan kalian selama enam bulan dan sekaranglah saatnya kembali ke universitas masing-masing, melanjutkan kembali kuliah agar ketika lulus benar-benar bisa kalian manfaatkan ke

masyarakat."

Aku mengangguk lagi. Jika punya kesempatan, aku akan mengabdikan jiwa dan ragaku untuk bangsa ini.

Tapi, kemudian aku mendapatkan kejutan yang tidak aku sangka sama sekali. Mbak Sasha menyebutkan sebaris kalimat yang membuat aku mengerutkan alis dan semakin jadi saat beliau menyerahkan amplop dalam pegangannya kepadaku.

"Khusus buat Wulandari yang jurusan magangnya seratus delapan puluh derajat beda, saya mengapresiasi kerja keras kamu selama enam bulan ini."

Apresiasi? Mbak Sasha nggak salah ngomong, kan? Sewaktu aku membuka amplopnya, jantungku terasa hampir copot.

"SK diterima jadi pegawai kontrak?" aku mengangkat kepala, memandangi Mbak Sasha yang masih tersenyum kepadaku.

"Maksudnya gimana ini, Mbak Sasha? Saya nggak ngerti."

"Bukan cuma tiga perusahaan yang sedang mengejar kamu." Mbak Sasha bicara lagi. Di hadapannya terdapat sebundel laporan hasil kinerjaku dan ditandatangani oleh Mas Alfi, penyelia ruangan berita. Mataku menangkap tanda tangan di bahwa sebuah tanda conteng besar berwarna hijau. Kaget, sih. Tapi, apa nggak salah?

"TV Lima juga berharap kamu bisa bergabung. Walau kami semua tahu, keputusan kembali ke tangan kamu. Pimpinan puas dengan kinerjamu dan namamu termasuk dalam empat anak magang yang ditawari kontrak kerja."

Duh, aku nggak bisa percaya. Tapi, Mbak Sasha harusnya tahu kalau aku sudah nggak bisa lagi melanjutkan.

"Tapi, saya…"

"Kamu harus kembali untuk menikah. Kami tahu, kok. Siapa tahu kamu berubah pikiran dan suami kamu masih setuju. Kami masih menerima kedatangan kamu. Kalau dibandingkan dengan perusahaan tambang

batubara di Kalimantan, kilang minyak di Natuna, serta pabrik emas di Papua yang sudah mengincar kamu, TV Lima juga nggak kalah mentereng, kok."

Aku nggak tahu kalau Mbak Sasha sudah sejauh itu mendapatkan informasi tentang aku. Bukannya cuma aku dan Prof. Amri yang tahu? Kok, Mbak Sasha udah kayak intel aja.

"Makasih, Mbak. Mungkin nggak bisa sekarang jawabnya. Mesti saya pertimbangkan dulu karena kuliah juga belum selesai."

Mbak Sasha mengangguk. Dia mendoakan aku cepat menyelesaikan skripsi dan kembali lagi ke Jakarta sebagai pegawai TV Lima yang kubalas dengan senyuman. Aku nggak yakin Mas Arman rela pisah lagi denganku.

Karena terpikir dengan Mas Arman, aku kemudian teringat untuk memberikan undangan yang telah aku siapkan kepada Mbak Sasha. Responnya tentu saja seperti dugaanku, nggak senang-senang amat seperti kalau kita dikasih undangan sama sahabat sendiri.

Aku pamit setelah Mbak Sasha bilang dia berharap bisa hadir yang kuamiin dalam sebuah anggukan. Pegawai TV Lima amatlah sibuk dan aku nggak terlalu berharap akan kedatangannya. Cuma, kalau nggak ngasih undangan rasanya agak sedikit kurang ajar aja.

Keluar dari ruangan Mbak Sasha, suasana sudah sepi. Teman-temanku sudah pulang lebih dulu. Minus yang sudah ditawari jadi pegawai kontrak. Biasanya mereka beres-beres dan

bersiap pindah dari bilik anak magang ke kantor yang sebenarnya sesuai divisi mereka nanti. Aku sudah membereskan semua barangku kemarin dan yang tersisa hanyalah benda-benda dalam kantong kertas yang saat ini berada di dalam genggamanku. Ada barang-barang yang mesti aku kembalikan kepada pemiliknya karena aku nggak mau menyimpannya lebih lama dari hari ini.

***

Hal terakhir yang aku lakukan di TV Lima nggak lain dan nggak bukan mengunjungi seseorang yang pernah menjadi atasanku hingga berbulan-bulan. Aku bisa saja langsung pulang dan menunggu Mas Arman di kosan, akan tetapi, aku bakal kena marah ibu jika melakukanya. Seenggaknya, aku harus pamit dan

mengucapkan terima kasih atas semua ilmu dan didikan yang sudah dia ajarkan kepadaku.

Aku sengaja menunggu waktu salat Jumat dan makan siang karena memberikan waktu kepada Pak Bhum untuk menyelesaikan kewajibannya terlebih dahulu. Lagipula, nggak baik masuk ke ruangan orang yang belum makan. Apalagi karena aku tau banget tabiatnya. Dia nggak mungkin nggak kecewa setelah kedatanganku nanti.

Maaf, Pak. Tapi, ini yang terbaik buat kamu, kataku dalam hati.

Aku mengetuk pintu sembari mengucap basmallah. Berharap nggak ada masalah yang berarti semisal aku sama Pak Bhum bakalan tonjok-tonjokan atau saling balas kemarahan

seperti dulu. Ini yang terakhir, sebisa mungkin aku harus menjaga supaya tidak menyinggung perasaannya.

"Hai."

Suara Pak Bhum terdengar tenang. Tapi, bila telinga yang mendengarnya awas, terasa sekali perbedaan getaran saat dia menyapaku. Kenapa aku tahu? Karena nggak sekali ini saja aku bicara dengannya. Aku mulai hafal semua tentang dia tanpa aku sadari sama sekali.

Aku membalas sapaan Pak Bhum dengan suara diriang-riangkan. Begitu melanjutkan kalimatku, wajah Pak Bhum kembali berubah suram tanpa bisa dia tutupi sama sekali.

"Saya mau pamit."

Kami berdua masih berdiri, di dekat pintu saling berhadapan. Sikap kami kaku bukan main, nggak luwes kayak pemain sinetron. Tapi, masa bodoh. Sekarang bukan saatnya untuk cengengesan. Bahkan saking kakunya, butuh satu menit buat Pak Bhum untuk sadar dan menyuruh aku duduk di sofa yang berada dalam ruangannya.

Aku nggak menolak. Aku duduk di bagian sofa panjang dan dia duduk di sofa satu seater di samping tempat aku duduk saat ini. Suasana sungguh terasa nggak nyaman. Tanganku bahkan berkeringat. Tapi, yang akan kukatakan mesti aku katakan.

"So, this is the day?" Pak Bhum memulai. Dia

mencoba tersenyum dan aku tahu, pasti berat buatnya.

Yah, buatku juga. Kita bakal memilih jalan masing-masing setelah ini. Benar begitu kan, Pak?

Aku mengiyakan pertanyaan Pak Bhum. Dia bahkan sempat membahas hasil magang yang kuterima dari Mbak Sasha. Senyumnya mengembang saat kubilang aku lolos.

"Sayangnya, kemungkinan besar tidak akan saya ambil."

Aku kayak orang plin plan. Dulu diriku berharap sekali bisa kabur dari TV Lima supaya nggak perlu makan hati melihat kelakuan Pak Bhum.

Tapi sekarang, melihat wajahnya aja aku mau nangis. Merasa nggak tega meninggalkan mantan atasanku itu buat selama-lamanya.

Kamu pasti bakalan susah makan, kan?

"Sayang sekali."

Aku mengangguk mendengar penyesalan yang keluar dari bibir Pak Bhum sampai aku menundukkan kepala, nggak berani melihat wajahnya dan cuma bisa membalas bilang kalau aku nggak menyesal. Tapi setelahnya, malah tenggorokanku jadi makin sakit dan ngilu. Apakah aku kurang minum air?

Nanti bakal kutanya sama Mas Arman. Siapa tahu dia bisa bantu cari obat sakit leherku ini.

Nggak enak banget dan aku sudah beberapa hari ini menderita.

Oke. Sudahi keheningan ini, Lan. Aku tahu Pak Bhum sedang memindai wajahku, sayangnya, aku sudah memasang mode anti scan. Jadi jangan harap dia bisa menembus isi kepalaku saat ini. Dengan satu tarikan napas, aku meletakkan kembali kantong berisi HP pemberian Pak Bhum. Maaf, Pak. Aku sudah beli HP baru. Yang ini nggak akan kupakai.

"Saya nggak bisa menerima ini." ujarku.

Pak Bhum menegang dan dia memandangi tanganku yang mengulurkan kotak ponsel yang masih bersegel ke hadapannya. Kutebak, dia nggak bakal menyangka aku bakal seperti ini.

"Itu milik kamu." Pak Bhum menggeleng. Menolak untuk menerimanya kembali. Aku bisa melihat sedikit guratan kekecewaan di wajahnya. Tapi, sumpah, aku benar-benar nggak bisa nerima pemberiannya.

"Nggak, Pak. Saya nggak berhak."

"Aku sudah merusak HP kamu dan harus bertanggung jawab menggantinya." Pak Bhum memotong, "Kamu harus menerimanya."

Suaranya bergetar dan aku yakin dia seperti ini karena belum ada yang berbuat begini kepadanya. Aku terus menolak dan akhirnya dia memejamkan mata lalu bicara dengan nada sedih yang nggak dibuat-buat sama sekali.

"Penolakan kamu untuk kesalahan yang kubuat kemarin, bikin aku jadi makin bersalah, Bulan."

Kugigit bibirku tepat saat dia memanggil nama panggilan khusus yang dia buat hanya untukku. Rasanya udah lama banget aku nggak mendengarnya padahal beberapa hari lalu, telingaku masih mendengar dia mengucapkan panggilan itu untukku. Saat kami makan bubur ayam dan nasi goreng berdua saja.

"Tapi, HP Ulan yang kemarin harganya nggak sebanding sama yang Bapak belikan ini." aku mencoba protes. Tapi, seperti penolakanku yang biasanya, dia nggak peduli. Mana pernah dia peduli soal harga dan daripada itu, dia terlihat amat berharap aku nggak menolak pemberiannya lagi.

"Tolong terima, Bulan. Jangan buat aku semakin merasa bersalah."

Serba salah, akhirnya aku memutuskan untuk menganggukkan kepala. Nggak bisa menolak karena wajah Pak Bhum udah kayak orang mau nangis. Aku yang melihatnya saja merasa mau ikut menangis. Tapi, seperti janjiku, aku harus kuat. Aku nggak mau lemah cuma karena melihatnya menitikkan air mata. Setelah dia meninggalkan Indonesia, air mataku mudah sekali jatuh.

Aku hanya diam di tempat duduk ketika Pak Bhum kemudian bergerak mengambil kotak ponsel dengan penuh semangat. Dia ingin membantuku mengaktifkan ponsel tersebut dan aku nggak protes. Selain itu, Mas Arman

masih dalam perjalanan dan dia baru akan tiba pukul lima nanti.

"Kamu belum pernah menyalakannya sama sekali?"

Pak Bhum agaknya takjub melihat aku benar-benar membiarkan barang pemberiannya tidak tersentuh. Selain aku memang merasa nggak layak menerimanya, aku juga nggak ngerti cara pakai HP mahal itu. Dia sempat tertawa sebelum akhirnya berganti profesi jadi pegawai Ibox yang sedang mempersiapkan Iphone buat customer-nya. Aku bahkan takjub melihat betapa cekatan pria yang selama ini aku tahu cuma piawai baca berita dalam membuka dan mengotak-atik HP dalam genggamannya.

Tapi, sebenarnya, aku memang banyak nggak

mengetahui tentang Pak Bhum di luar TV Lima. Aku nggak pernah berusaha mencari tahu apa yang dia lakukan sepulang bekerja dan ketika Om Pel bilang kalau Pak Bhum banyak menghabiskan waktu di rumah Habib, guru mengajinya, aku dibuat amat terharu.

"Nomor kamu yang lama sudah kembali."

Hah? Kok bisa? Bukannya ada persyaratan yang mesti diurus? Aku juga udah ganti nomor baru. Tapi, Pak Bhum menjelaskan kalau dia sudah mengurus semuanya. Dia juga menunjukkan kepadaku begitu banyak pesan yang masuk usai HP baru tersebut selesai diinstal.

Pastilah orang-orang kantor. Selama ini mereka mengeluh kalau WA-ku cuma centang satu. Setelah aku membeli HP dan nomor baru,

mereka nggak lagi protes.

Pak Bhum menyerahkan HP dalam pegangannya kepadaku. Senyumnya tampak tertekan. Aku belum paham maksudnya, tetapi, begitu dia memintaku untuk membaca pesan-pesan di aplikasi WA.

“Butuh waktu satu bulan lebih buat semua pesan itu tiba ke orangnya.”

Aku menoleh kepada Pak Bhum yang tetap menyunggingkan senyum tetapi dahinya berkerut. Dengan tangannya, dia membantuku membuka aplikasi WA dan di barisan atas pesan terdapat nomor yang aku kenal baik dengan profil wajah yang sama dengan pria yang saat ini sedang menatapku.

Jangan menangis. I know you’re strong.

I’m Okay, Bulan.

Napasku tercekat. Pak Bhum mengirim pesan ini untukku dari Suriah? Yang benar saja. Atau dia melakukannya saat di bandara? Tapi, Om Pel memberikan HP ini kepadaku sekitar satu atau dua hari setelah keberangkatannya.

Bulan di Suriah tidak lebih indah daeri Bulan yang sekaku ada di TV Lima. She’s the most beautifu moon ever.

Dia mengirimi aku kata-kata gombal seperti ini? Yang benar saja, Pak. ya, ampun. Ada banyak lagi pesan yang nggak kebaca olehku. Mataku

kabur dan panas karena air mata. Aku tahu seharusnya aku marah mendapatkan pesan ini. Tapi, jika saja aku berhasil membacanya dalam masa-masa cemas menantikan kabarnya di sana, aku pasti nggak bakal setakut itu. Sampai rela membuat akun penyamaran hanya untuk tahu kabar Pak Bhum baik-baik saja.

Dasar manusia menyebalkan.

“Jangan menangis. Rasanya menyakitkan melihat kamu seperti ini.

Nangis? Siapa yang nangis? Jangan mengada-ada kamu, Pak. aku mengangkat kepala dan di saat yang sama tanganku tiba-tiba basah terkena tetesan air. Saat itu juga aku sadar, Pak Bhum benar. Aku memang menangis.

Aku malah menangis hingga sesenggukan gara-gara melihat Pak Bhum ikut menangis. Mengangkat kepala bahkan susah. Padahal, sudah berkali-kali kubilang kalau Pak Bhum sebaiknya jangan menangis. Aku nggak kuat lihat wajah merananya. Sekarang, melihat dia ikut menangis, aku jadi merasa susah.

Jangan naksir aku, Pak. Ada Mas Arman. Kita nggak bisa begini. Aku juga, nggak boleh begini. Aku nggak boleh berkhianat.

Aku nggak tahu berapa lama aku menangis. Yang pasti, aku yakin mukaku jelek banget. Di hadapanku Pak Bhum masih diam memperhatikan.

“Sorry. Tidak tahu kalau kamu akan menangis.”

Aku nggak tahu apakah mesti membalasnya dengan anggukan atau gelengan. Yang kutahu setelahnya, mulutku lancar mengoceh dan aku malah bingung dengan diriku sendiri. Nggak biasanya bicara jujur seperti ini.

“Selama Bapak di sana, saya selalu merasa bersalah. Walau terdengar nggak mungkin, saya tahu sebagian besar alasan Bapak ke sana adalah gara-gara saya. Setiap hari saya cemas membayangkan sesuatu yang buruk bakal menimpa Bapak. Nyaris nggak bisa tidur nyenyak karena terus merasa bersalah. Apalagi waktu serangan bom…”

Aku nggak bisa melanjutkan. Tenggorokanku rasanya sakit banget. Rasanya seperti baru

kemarin aku mencemaskan pria bodoh di hadapanku ini, menunggu balasan pesannya yang nggak tahu kapan dia respon. Kalau dia mati, ini semua salahku.

“I’m sorry, Bulan. Please don’t cry.”

Enak aja nyuruh aku jangan nangis! Kesalku dalam hati. Memangnya kamu nggak merasa gimana nggak enaknya menahan beban seperti ini? Kita cuma berantem sekali lalu kamu kemudian memutuskan buat kabur. Mudah bagimu buat bicara sementara aku yang merasakannya udah kayak orang gila saking bingung dan panik.

“Aku sudah di sini sekarang. Kamu tidak perlu menangis lagi.”

Enak aja!

“Aku selamat.”

Selamat, matamu!

Air mataku kayak keran bocor. Aku nggak bisa mengendalikan diri. Dan saat teringat dengan Mas Arman, aku segera berhenti menangis dan fokus kepada hal terakhir yang mesti aku kasih kepadanya.

“Saya pinjam tumbler Bapak selama pergi kemarin.” aku mengangsurkan botol minum Pak Bhum kepadanya. Respon pria itu selain kaget adalah tertawa. Setelah sekian menit kami terhanyut dalam air mata.

“Aku pikir hilang.” Pak Bhum menerima tumbler dari tanganku. Senyumnya lebar banget kayak ketemu pasangan hidup yang telah lama hilang.

Mana mungkin hilang. Toh, kamu bahkan ninggalin botol itu begitu aja di kantor. Bayangin selama satu bulan lebih kamu biarin. Aku nggak bakal kaget kalau nanti bakal ada belatung atau apaan.

“Udah dicuci bersih.” aku memotong sebelum Pak Bhum membuka botol minumnya. Tentu saja, dia kembali tertawa yang bagiku pertanda hatinya sudah mulai pulih. Aku menimbang-nimbang apakah saat ini tepat untuk memberikan undangan pernikahanku?

Bismillah.

"Kalau Bapak sedang di Yogya, silahkan mampir. Tapi, saya tahu kalau Bapak selalu sibuk. Ini cuma formalitas. Saya titip juga buat Om Pel, karena nggak ketemu hari ini."

Aku nggak tahu kalimatku barusan disebut sopan atau nggak. Aku udah nggak bisa mikir lagi kalimat yang pantas kuucapkan. Mataku malah makin panas sewaktu melihat Pak Bhum dengan tangan gemetar membaca satu-persatu tulisan bertinta emas di undanganku.

Setelah ini, jangan berniat lagi buat merebutku dari Mas Arman, ya, Pak. Jalan kita sudah jelas. Aku nggak bisa mengabulkan mimpi-mimpimu.

Pada akhirnya, aku menarik kesimpulan kalau Pak Bhum sudah membaca isi dari undanganku. Sehingga aku bisa pamit. Meski barang-barang di kosanku sudah siap diangkut, tetap saja, aku ingin duduk dan mengenang sisa waktu sebelum akhirnya Mas Arman datang menjemput. Dia sudah bilang kalau aku nggak perlu repot-repot ke stasiun. Dia akan datang ke sini dan membantu aku berkemas. Lalu kami berdua akan ke stasiun lagi tanpa membuang waktu.

"Kayaknya sudah semua." aku bicara lagi, berusaha menarik napas dan berharap Pak Bhum legawa menerima fakta ini.

"Saya mau minta maaf sama Bapak karena selama ini selalu bikin kesal dan marah."

Pak Bhum menggeleng. Dia berusaha tersenyum, senyum terbaik yang selalu aku lihat, senyum yang sama yang selalu dia berikan kepada masyarakat Indonesia setiap siaran.

"Kamu mengajarkan banyak hal kepada aku."

Aku nggak mau melihat wajah Pak Bhum. Semakin dia berusaha tersenyum, entah kenapa, hatiku jadi nyeri. Tapi, ketika menunduk, aku malah melihat dia berusaha sekuat mungkin untuk tenang. Buku-buku jarinya terkepal dan dia bicara dengan suara riang.

Akting? Supaya dia terlihat kuat dan gagah di depanku?

"Terima kasih buat semuanya, Pak Bhum."

ujarku. Masih menunduk dan memilih melihat ujung sepatuku sendiri.

"Thanks for letting me love you even for a while."

Aku mengangkat kepala, menggeleng pada kata-katanya barusan dan memberi semangat supaya dia tidak menyerah, "Akan ada pengganti yang jauh lebih baik buat Bapak." ujarku.

"I'm not sure about that."

Balasan Pak Bhum pada akhirnya membuat aku bertekad untuk menghentikan obrolan ini. Makin lama melihat wajahnya, aku merasa nggak kuat. Tapi, mengasihani mantan

atasanku kayaknya nggak berguna. Aku yakin, dia akan menjadi lebih kuat dari hari ini. Jodohnya sedang menunggu dan Pak Bhum harus lebih sabar.

"Wulan pamit, Pak." kataku pada akhirnya. Pak Bhum yang paham segera bangkit nggak lama setelah aku berjalan lebih dulu menuju pintu. Aku masih memegang kantong berisi HP pemberiannya sementara tumbler yang selama ini aku pinjam, sudah kembali kepadanya.

Baik-baik di sana, dengan pemilikmu, wahai Tumbler Superman.

"Kamu naik kereta?" Pak Bhum memanggil tepat sebelum tanganku menyentuh gagang pintu. Karena itu juga, aku mengganggguk. Aku masih memandangi tanganku yang terulur dan

berusaha tersenyum di dalam hati. Biasanya, dia membiarkan aku keluar ruangan ini begitu saja. Dia tahu, aku bakal kembali mengurus semua keperluannya.

Tapi, setelah aku keluar hari ini, aku nggak bakal kembali walau itu cuma untuk mengantarkan sehelai memo atau kopi pesanannya. Nggak akan lagi.

Sial. Mataku panas lagi. Ayo, Lan. Jangan nangis. Kamu kuat. Aku memberi semangat kepada diriku.

"Butuh diantar?"

Dengan cepat aku menggeleng, lalu menambahkan, "Mas Arman yang jemput.

Mungkin sebentar lagi sampai ke sini."

Sumpah, tenggorokanku sakit waktu ngomong begitu. Nada suaraku juga sember dan cempreng. Kuharap Pak Bhum nggak tahu kalau aku berusaha setengah mati nggak menangis.

"Semoga beruntung untuk semuanya, Bulan."

Asem. Jahat. Nggak berperikemanusiaan. Cuma kata-kata begitu saja udah berhasil bikin hidungku mampet. Udah, dong, Pak. Aku mau pulang.

Aku sudah menguatkan diri untuk menyentuh handle pintu dan lari dari ruangan ini ketika satu pertanyaan terakhir dari Pak Bhum bikin aku

nggak bisa bernapas.

"Kamu tahu Chandrabuwana."

Aku menoleh ke arahnya. Matanya sudah basah sama seperti aku. Jelas sekali, Pak Bhum berharap mendapat jawaban dan aku nggak berbohong. Jadi benar, waktu itu aku sudah ketahuan?

"Bapak tahu artinya?"

Pak Bhum mengangguk cepat. Air matanya jatuh meleleh di pipinya. Aku tahu dia amat berharap, tapi seperti biasa, aku nggak pernah bisa menjanjikan apa-apa untuknya.

"Bulan dan Bumi."

"Sebenarnya waktu itu Ulan ngambil nama gedung ini. Tapi, nggak tahu kenapa, jadi Chandrabuwana."

Aku nggak bohong. Gedung ini bernama Cakrabuana. Mungkin saat itu aku lagi labil dan karena terlalu memikirkan Pak Bhum, aku jadi salah ketik.

Kami masih saling pandang sewaktu Pak Bhum seolah mengenang, membahas tentang Chandrabuwana dengan tatapan penuh kerinduan.

"Chandrabuwana itulah yang menemani aku selama di Suriah. Kalau tahu itu kamu, aku akan

menghabiskan waktu di depan laptop demi bisa bicara sepanjang hari."

Ngawur. Terus kapan kamu liputan? Kapan kamu melakukan tugasmu sebagai relawan? Harusnya mulut nyinyirku menyemburnya dengan berbagai hal yang bisa aku sindir, tapi, yang ada malah aku mewek. Benarkah Pak Bhum mau mengajakku bicara bila Chandrabuwana benar-benar aku?

"Aku berusaha tidak mau percaya saat itu." Pak Bhum terkekeh. Dia menghapus air matanya sendiri lalu bicara penuh nada antusias, "Tapi sekarang, setelah tahu dia adalah kamu, rasanya melebihi saat diumumkan sebagai penyiar terbaik se-Indonesia."

Pak Bhum sekali lagi menyeka air matanya, lalu

bicara lagi kepadaku, "Terima kasih kamu tetap ada saat aku di sana."

Kepalaku pening. Aku nggak bisa ngomong apa -apa lagi. Aku nggak mau dia salah sangka dan yang bisa aku lakukan hanyalah diam dan menggigit bibir supaya aku nggak makin nangis karena melihat keadaannya seperti itu.

Keluar, Lan. Jangan lama-lama di sini. Kasihan Pak Bhum. Aku menyuruh diriku untuk bergegas. Tapi, sekali lagi, Pak Bhum menghentikan langkahku.

"Apakah satu persen itu masih ada, Bulan?"

Allah. Bisa, nggak, Ulan berbohong? Air mataku meleleh. Pak, lepasin Ulan. Kita harus menjalani

hidup masing-masing setelah ini.

Aku ingin sekali bilang tidak. Namun, tubuhku berkhianat. Kepalaku mengangguk dan tepat di saat yang sama, air mata Pak Bhum mengalir lagi. Berat melihat dia jadi seperti itu setelah semua hal yang kami lewati. Tapi, inilah yang dinamakan kehidupan.

"Masih ada?" Pak Bhum tersenyum. Dia berdeham, berusaha mengembalikan suaranya yang serak sehingga membuatku makin tidak enak hati.

"Tapi, setelah hari ini, mungkin harus hilang, Pak."

Pak Bhum mengunci bibirnya. Dia mengangguk

dan berusaha kuat. Bagiku, hal tersebut sudah cukup untuk mengakhiri pertemuan kami hari ini.

Bukan, mengakhiri pertemuan kami selama-lamanya.

"Selamat tinggal, Pak Bhumi." bisikku parau. Aku nggak mau menoleh lagi. Mataku semakin panas dan langkah kakiku makin berat jika aku memilih untuk tetap di sini. Aku harus fokus kepada kehidupanku setelah ini. Mas Arman nggak lama lagi sampai dan dialah yang harus aku ikuti langkahnya hingga akhir nanti.

"Selamat tinggal, Bulan."

Kututup pintu ruangan Pak Bhum, penyiar paling

terkenal di Indonesia saat ini. Begitu aku melepaskan handle pintu, terdengar isak keras dari sebelah yang nggak dia tutup-tutupi sama sekali. Mendengar suaranya saja membuat lututku lemas dan aku udah nggak bisa berpikir jernih lagi.

Aku yakin, seperti katamu, luka itu akan segera sembuh. Kamu akan baik-baik saja.

Percayalah.

***

Lembayung Senja Season 2 bab 19 · Karyakarsa

The Moon Talks 14 Mempelai yang Paling Cantik

Aku menghabiskan waktu sekitar satu setengah jam di dalam bilik anak magang, merenung dan memandangi ujung sepatuku hingga panggilan telepon dari Mas Arman menyadarkan aku. Segera kuangkat dan dia menyebut namaku dengan amat sopan.

"Dek Wulan, Mas sudah di lobi bawah."

Dek Wulan. Nggak akan ada lagi nama Bulan disebutkan. Aku sebaiknya tidak lagi membahas soal ini. Apa yang bakal dia katakan kalau melihat calon istrinya bertampang kayak orang habis dikejar SATPOL PP?

Aku adalah mantan anak magang terakhir yang berada di dalam ruangan kami. Kuedarkan pandang untuk yang terakhir sebelum aku benar-benar meninggalkan ruang kesayanganku selama berbulan-bulan untuk selamanya. Aku juga melayangkan pandang pada deretan foto alumni anak magang yang telah menjadi presenter, director, editor, dan beberapa bagian penting di TV Lima. Mereka semua adalah contoh keberhasilan manusia yang merangkak dari nol demi mencapai cita-cita.

Foto terakhir yang aku tatap adalah wajah tersenyum milik Pak Bhum yang waktu magang masih berusia dua puluh tahun. Wajahnya tersenyum tipis dan siapa yang menyangka bahwa beberapa saat lalu kami berpisah di ruangannya yang berada di lantai empat. Perpisahan yang bisa dikatakan nggak keren-

keren amat buat seorang yang selalu terlihat bahagia di layar televisi.

Kadang, masyarakat nggak mau tahu apa masalahmu. Entah pulsa atau kuota habis, entah perut sudah diisi atau belum, entah perasaan di dalam dada sedang bergemuruh atau tidak, seorang figur publik mesti tampil ramah, sempurna, dan tanpa celah.

Aku baru menyadari kalau Pak Bhum hanya menampilkan wajah aslinya saat bersamaku. Semua kemarahan, kesedihan, tawa, bahagia, dan air mata miliknya sudah kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri dan aku nggak bangga sama sekali telah jadi penyebab pria baik tersebut menitikkan air mata.

Aku memejamkan mata selama beberapa detik

dan menguatkan hati sebelum akhirnya mengucapkan selamat tinggal kepada ruangan ini. Tidak lupa aku berdoa, jika suatu hari nanti aku mampir ke sini, semua orang masih mengenal aku, bukan menganggap aku sebagai orang lain. Seenggaknya, aku masih memegang surat diterima sebagai pegawai kontrak dan aku berharap, suatu hari nanti, surat tersebut bisa jadi akses buatku mampir kembali, walau jelas, kecil kemungkinan aku kembali ke sini sebagai pegawai TV Lima.

Mungkin nggak, sih, aku diterima di sini karena andil Pak Bhum? Dia, kan, dekat dengan Pak Adrian Lima. Siapa tahu karena itu juga aku bisa dinyatakan lolos.

Tapi, percuma mikir itu sekarang. Nggak ada gunanya lagi. Aku juga nggak bakalan

melanjutkan pekerjaanku di sini meski ada tawaran yang menggiurkan. Di bawah sana, seseorang yang akan menjadi imam sehidup dan matiku sedang menunggu di lobi, Mas Arman siap menyempurnakan agamaku dan setelah itu, kenapa aku harus mengeluh dan menginginkan lebih?

Kamu nggak bersyukur dengan nikmat yang sudah Allah kasih, Lan, aku bicara dengan diriku sendiri. Lagipula, apa, sih, yang mau aku kejar? Setelah menikah, aku tinggal menunggu sidang dan wisudaku nggak lagi jadi hal yang paling menyedihkan soalnya, nanti ada suamiku yang bakalan menemani.

Aku berusaha mengenyahkan pikiran buruk dan aneh yang masih bercokol dalam kepalaku. Kemudian, aku bergegas menuju lift yang bakal

membawa aku ke lobi. Yogyakarta telah menunggu dan sebentar lagi, aku dan Mas Arman bakal bertemu setelah lama tidak bersua.

***

Mas Arman sedang berdiri mengawasi banner-banner acara yang terpasang di sekitar lobi ketika aku keluar dari lift. Dia memakai jaket dari bahan jin. Di dalamnya, Mas Arman sengaja menggunakan kaus berwarna navy dengan tulisan LEVI'S yang aku tahu merupakan kaus favoritnya. Dia tampak segar dan tampan sehingga aku yang menyambut kedatangannya menjadi pangling. Nggak biasanya Mas Arman jadi sekasual ini. Dia, kan, senang memakai batik lengan pendek atau kalau nggak memakai kemeja resmi yang merupakan setelan kerjanya. Maklum, biasanya aku ketemu calon suamiku

ini ketika dia sedang istirahat makan siang atau saat pulang ngantor.

"Sudah siap?" suara lembut khas milik Mas Arman memenuhi gendang telingaku. Kutatap wajahnya sembari mengurai senyum, namun, aku nggak bisa menahan diri untuk tidak mengerjap. Mataku masih terasa panas dan ingusku rasanya naik turun. Tapi, aku memilih mengangguk. Mas Arman juga meminta untuk membawa barang-barang yang berada dalam peganganku, di antaranya terdapat kantong kertas berisi HP pemberian Pak Bhum.

Calon suamiku itu lalu mengajakku berangkat dan kembali aku jawab dengan anggukan. Hanya saja, seperti saat berada di pojok anak magang, aku kemudian mengedarkan pandang ke seluruh penjuru lobi TV Lima untuk terakhir

kalinya dan berharap nggak perlu sesentimental ini.

Bodohnya, air mataku malah menetes begitu saja ketika tatapanku bersirobok dengan kumpulan banner program unggulan TV Lima. Wajah yang paling depan adalah wajah tersenyum mantan atasanku, berdiri menyamping, bersedekap dan melemparkan senyum mautnya kepada siapa saja yang melihat.

Entah apa kabar pria itu saat ini. Apakah dia masih menangis atau sudah menenangkan diri? Aku nggak berani bertanya.

Sudahlah, Lan. Ayo pulang. Kangmasmu sudah menunggu.

Aku mengangguk sewaktu Mas Arman memanggil namaku kembali dan berjalan pelan mengikutinya dari belakang. Di dekat TV Lima ada halte TransJakarta dan kami menumpang kendaraan tersebut menuju kosan untuk mengambil barang-barangku yang tersisa dan kami langsung menuju stasiun mengejar keberangkatan kereta malam.

Lebih cepat kembali ke Yogya bisa jadi bakal membuat perasaanku yang kacau saat ini menjadi sedikit lebih baik.

Aku banyak diam selama perjalanan dari TV Lima ke kosan dan ke stasiun. Mas Arman banyak melakukan semua pekerjaan sendiri, mulai dari mendatangi ekspedisi untung mengirim barang-barangku dan juga memesan

taksi online yang membawa kami langsung ke stasiun.

Ketika Mas Arman menawari aku untuk makan karena dia juga belum makan sejak siang, aku hanya mengiya-iyakan saja. Di stasiun Gambir banyak restoran cepat saji dan dia memilih untuk makan ayam goreng tepung supaya kami tidak perlu lama menunggu.

"Nggak makan, toh, Dek?" suara Mas Arman memanggil dan aku memandanginya dengan tatapan kosong.

Bukannya tadi aku makan? Aku ingat menyuapkan nasi ke mulutku. Kenapa Mas Arman bilang aku belum makan?

"Itu, nasinya nggak kamu senggol sama sekali."

Kualihkan perhatian pada nampan plastik yang berada tepat di hadapanku. Benar kata Mas Arman. Nasinya saja masih terbungkus kertas sedangkan ayamnya belum aku sentuh. Kenapa tadi aku bisa berpikiran kalau sudah makan?

"Atau kamu kenyang, Dek?" Mas Arman kembali menanyaiku. Aku berusaha mengingat lagi dan ternyata, dari pagi perutku belum terisi sama sekali.

"Sempat minum Chatime, dikasih Mbak Ora tadi." jawabku pendek. Aku nggak tahu apakah Mas Arman mengerti apa itu Chatime. Aku terlalu lesu untuk membahas dan memberi penjelasan kepadanya. Sehingga yang aku lakukan hanyalah mengangguk-angguk ketika

dia minta aku kembali makan.

Sayangnya, sampai kereta yang kami naiki mulai bergerak seiring dengan peluit kepala stasiun, aku tetap tidak menyentuh makananku. Mas Arman pada akhirnya meminta pelayan untuk membungkus kembali nasi pesananku ditambah dengan beberapa menu tambahan lain seperti kentang goreng, sayap ayam, mocha float yang nyatanya tetap nggak berhasil menarik minatku untuk menyantapnya sama sekali.

Aku baru menoleh ketika Mas Arman yang tidak tahan lagi melihat kesunyian di antara kami setelah berjam-jam.

"Dek Wulan, kita makan, ya?"

Suaranya begitu pelan, lembut, dan seharusnya terdengar menyenangkan di telingaku. Tetapi, ketika aku berusaha untuk tersenyum, rasanya sesuatu yang tajam dan keras bercokol di tenggorokanku. Kayak menelan biji kedondong besar yang rasanya amat tidak nyaman.

"Belum lapar, Mas." Aku mencoba bicara jujur. Tapi, Mas Arman nggak percaya. Ya iyalah, wong dari tadi dia melihat dengan mata kepalanya sendiri kalau aku nggak menyentuh makananku.

"Dek Wulan belum makan dari tadi. Nanti maagnya kambuh. Mas akan merasa bersalah kalau kamu sampai sakit kayak kemarin. Makan, ya?"

Wajah khawatir yang ditampakkan oleh Mas Arman membuat aku nggak tega buat menolak sekalipun aku sama sekali nggak merasa lapar. Tapi, demi kesopanan, akhirnya aku menerima kotak ayam cepat saji yang sudah susah payah dia beli untukku tadi.

Tetap saja, saat aku berusaha menyuapkan nasi ke tenggorokanku, rasanya aku nggak sanggup menelannya. Yang ada malah air mataku turun dengan deras tanpa diperintah. Aku harus memukul dadaku berkali-kali agar perasaan nggak enak ini lenyap dari hatiku. Tapi, nggak bisa. Malah, di antara air mata yang tahu-tahu mengalir tanpa henti.

Mas Arman memberikan aku sebotol air mineral. Menurutnya bisa membantu sesak di dadaku yang mendadak muncul. Sayang sekali,

dugaan Mas Arman salah. Aku masih saja merasakan ngilu-ngilu tak nyaman bahkan setelah setengah botol air berpindah ke perutku.

"Kalau sedih, dilepaskan saja. Mas nggak bisa lihat kamu kayak begini. Jakarta pastilah sangat berarti buat Dek Wulan sampai kamu jadi susah ketika harus berpisah."

Air mataku tambah deras sewaktu menatap Mas Arman yang bicara dengan amat tulus kepadaku. Perasaan bersalah mendadak menyeruak dan aku merasa ingin sekali bersujud di kakinya, minta maaf atas kesalahan yang aku buat selama di Jakarta, selama jauh dari dirinya.

"Mas..." aku memejamkan mata. Rasanya pandanganku jadi kabur dan mataku panas

banget. Tapi, lagi-lagi Mas Arman bicara hingga membuat aku merasa tidak punya muka lagi di hadapannya.

"Wulan yang kuat. Nggak usah dipaksain buat melupakan. Semua akan ada waktunya. Kamu akan bisa tersenyum lagi."

Maafin aku, Mas. Aku nggak tahu kapan bisa seperti itu. Kapan lagi aku bisa memandang kamu seperti dulu. Aku nggak tahu.

Aku benar-benar minta maaf sudah nggak jujur sama kamu.

***

Hari sudah hampir subuh ketika kami berdua tiba di stasiun. Mas Arman mengajakku duduk selagi menunggu waktu salat tiba. Kami juga sempatkan waktu untuk membersihkan diri di toilet stasiun sebelum azan. Usai salat, lagi-lagi Mas Arman memintaku untuk mengganjal perutku dengan sarapan. Aku juga dipesankan secangkir teh dan nasi uduk yang tidak sanggup kutolak walau kepadanya aku tekankan nggak lapar.

"Masih dua jam lagi kita sampai di kampung. Mau Mas, kalau sudah di rumah, kamu tinggal istirahat. Nggak tidur sama sekali, toh. Kerjaanmu melamun ngeliatin kaca. Mas khawatir banget sampai berniat, setelah resepsi nanti, kalau kamu mau, kita jalan-jalan ke Jakarta. Satu minggu pun nggak apa-apa, asal kamu nggak murung kayak gini. Mas merasa bersalah banget."

Aku hanya mengangguk lalu kembali mengunci bibir. Mataku menangkap kalau Mas Arman yang berusaha memaklumi sikapku yang kelewat nggak sopan. Aku tahu, seharusnya aku lebih ceria sedikit mengingat kami cukup lama nggak bertemu. Seenggaknya aku nanyain kabarnya atau apalah.

Tapi, aku jadi nggak banyak bicara karena dia juga fokus dengan HPnya sejak kemarin. Nggak jarang, dia izin denganku untuk mengangkat telepon dan berjalan ke arah toilet. Nggak tahu siapa yang menghubunginya, aku juga nggak terlalu kepo. Perasaanku sedang nggak enak dan sikapnya malah membuat aku terbantu sedikit.

Sekarang, setelah tiba di Yogya, dia kembali

menjadi amat perhatian. Bahkan, Mas Arman memintaku untuk menunggu di lobi stasiun sedangkan dirinya berlari ke arah parkiran untuk mengambil mobilnya yang terparkir sejak kemarin. Aku nggak menyangka Mas Arman membawa mobil. Kukira dia memakai angkutan umum atau motor. Apakah karena menjemputku dia sengaja melakukannya?

Aku berharap bisa menanyakan hal tersebut atau malah, mengobrol tentang gosip hangat di kampung yang selama ini aku lewatkan. Tapi nyatanya, hingga mobil Mas Arman memasuki pekarangan rumahku, bibirku tetap terkunci rapat.

"Sudah sampai, Dek."

Dengan kikuk, aku melepas sabuk pengaman

dan menunggu Mas Arman mengaktifkan central lock mobil, baru kemudian aku membuka pintu. Perasaanku yang semula hampa, mendadak dipenuhi sukacita yang membuncah begitu melihat ibu berlari dari teras dengan penuh semangat.

"Pak, Bapak! Ulan pulang. Bintang, Surya, ini Ulan." pekiknya penuh semangat. Sekejap, semua anggota keluargaku muncul di depan pintu dan mereka semua menyongsong aku tanpa ragu. Termasuk Bintang yang berlari amat cepat.

"Eh, eh. Nggak usah lari, Dek." Mas Arman berbicara, sebelum Bintang mempercepat larinya. Adikku menurut dan dia berjalan pelan. Tapi, yang pertama kusapa adalah ibu. Kuciumi tangannya dan aku mendapatkan pelukan serta

balasan kecupan di dahi dan pipi dengan sangat antusias. Bapak dan Mas Surya yang sudah kucium tangannya segera bergerak ke bagasi mobil, membantu membawakan tas berisi pakaian yang sempat kami bawa dari Jakarta.

"Calon pengantin agak kurusan" ujar ibu begitu melepaskan dekapannya, "makan yang banyak, ya? Biar kebayanya muat."

Bintang pun mengamini ucapan ibu. Menurutnya, saat aku pulang sebelumnya, saat tunangan dulu, badanku jauh lebih berisi. Aku hanya membalas dengan senyum tipis, tetapi Mas Arman sudah lebih dulu memberi jawaban.

"Dek Wulan masih kurang sehat."

Gara-gara kalimat Mas Arman, aku kemudian ditarik ibu ke dalam rumah hendak disuruh makan lauk kesukaanku yang sengaja dia masak untuk menyambut aku. Saking antusiasnya, mereka melupakan Mas Arman yang tertinggal di belakang. Untunglah, ada Bintang yang menemani dan mengajaknya masuk.

Hal ini mengingatkan aku kembali pada penyambutan seseorang yang beberapa sekitar dua bulan lalu ditanggapi dengan amat ramah oleh ibu dan bapak. Saking senangnya, aku selalu ditelepon dan minta dikabari tentang keadaan Pak Bhum setiap hari oleh orang tuaku.

Sudut hatiku berdenyut nyeri. Tapi, aku nggak bisa membedakan apakah kepedihan ini terjadi karena perlakuan mereka yang berbeda kepada

Mas Arman atau juga kepada Pak Bhum. Aku nggak tahu. Yang kuinginkan adalah cepat-cepat kembali ke kamar dan memejamkan mata, berharap ngilu-ngilu tak nyaman yang kini hadir, segera lenyap dari tubuhku.

***

Kembalinya aku ke kampung mempermudah urusan pemberkasan pranikah. Untuk hal-hal yang bisa dilakukan oleh calon suamiku, Mas Arman kemudian melakukannya sendiri. Tapi bila tidak bisa diwakilkan, terpaksa kami berdua melengkapi berkas tersebut bersama-sama.

Empat hari sebelum akad, ibu memintaku untuk nggak keluar rumah dan berdiam diri sekalian membersihkan tubuh. Orang biasanya menyebut pingitan, tapi, menurut ibu, yang aku

lakukan adalah menjaga diri. Kita nggak tahu bencana bisa saja terjadi dan alangkah nggak eloknya, gara-gara aku yang kecentilan, gigiku hilang saat akad.

Huh. Gigi lagi. Kayak nggak ada bahasan lain, Lan. Keluhku dalam hati.

Konsekuensi aku mesti berdiam diri di rumah adalah gerutuan yang terus muncul dari bibir adikku. Bintang yang mulanya tampak ceria saat aku tiba di kampung, mendadak mudah murung, menangis, dan kadang jadi senewen.

"Yang nikah Mbak Ulan, tapi, kok, rasanya aku yang mau nikah." tangis Bintang saat dia tiba-tiba menubruk tubuhku, dan menangis di dalam pelukanku ketika aku sedang duduk di ruang tengah rumah.

Omelan ibu malah membuat bibirnya makin maju.

"Nggak boleh begitu. Nanti pas kamu nikah, mbakmu bakal lebih sibuk ngurusin kamu."

Bukannya minta maaf kepada ibu, adikku malah kabur berlari ke kamarnya, membuat ibu menggelengkan kepala melihat sikap anak bungsunya yang satu itu.

"Udah nggak sakit lagi perutnya, Lan? Kakinya bagaimana?"

Aku masih menyusun suvenir ke dalam kotak ketika ibu bertanya dan kagetnya, dari mana ibu tahu kalau aku sakit? Setahuku tadi Mas Arman

cuma bilang kalau aku kurang enak badan. Kok, ibu tahu kakiku keseleo?

"Dari Nak Bhumi. Tadi pagi dia telepon."

Hah?

Pak Bhum nelepon ibu? Kok, bisa?

"Pak Bhum masih suka telepon ibu?" aku bertanya sambil pura-pura sibuk dengan suvenir di hadapanku. Ternyata, ibu sudah duduk di sebelahku dan ikut memilah suvenir bersamaku.

"Masih." balas ibu.

"Tiap hari?" selidikku. Ibu mengangguk.

"Nak Bhumi adalah bos yang baik." ibu memulai lagi, "Malam sebelum kamu sampai ke sini, dia kasih tahu kalau kamu sedang sakit. Nak Bhumi minta tolong sama Ibu buat perhatiin makan kamu. Soalnya dia merasa ndak enak. Selama kamu di kantor, jadwal makan kamu terganggu. Terus masalah kaki, dia bilang kalau kakimu keseleo karena mengejar berita."

Dasar tukang bohong. Berita mana yang aku kejar?

"Sekali-sekali telepon Nak Bhumi, Lan. Bilang terima kasih. Orangnya mudah khawatir. Kemarin, waktu Bapak nggak enak badan, dikirimi lagi banyak vitamin. Baik banget, Lan."

Aduh. Kayaknya aku pernah mengalami peristiwa ini sebelumnya. Ibu, Bayu, dan Om Pel yang meminta aku menelepon Pak Bhum bukanlah hal yang asing. Tapi, aku nggak bisa melakukannya. Ngapain aku menelepon laki-laki lain sedangkan pernikahanku dengan Mas Arman sedang berbilang jam?

Ibu menunggu reaksiku yang tampak nggak antusias saat dia menyuruh aku menelepon mantan atasanku tersebut. Aku jelas nggak bakal melakukannya meskipun orang bilang perintah ibu adalah titah yang nggak baik kalau dilanggar.

"Lan?"

Aku mengurai senyum lebar. Tapi, aku kemudian cepat-cepat bangkit dengan alasan

ingin minum obat lalu kabur secepat mungkin ke kamarku.

"Jangan lupa, nanti mau luluran."

"Nggih."

Aku tutup daun pintu kamarku, lalu tubuhku melorot di balik pintu. Kepalaku tertunduk dan tangan kananku menyentuh dahi. Rasanya nggak nyaman. Perasaanku kacau dan air mataku siap mengalir bila tidak aku cegah.

Hati, tolong kuat.

Aku tahu kamu bisa.

***

Satu hari sebelum akad, aku dikejutkan dengan telepon dari Om Pel yang mengatakan kalau dia bakal datang ke Yogya. Itu juga setelah beberapa menit kami berbicara. Aku merasa nggak pernah sesenang itu ketika mendapat telepon darinya. Om Pel adalah bukti kalau selama enam bulan aku pernah menjadi bagian dari TV Lima.

"Besok kewong, ya, Neik? Eke boleh tinta ke Yogya?"

Aku bahkan nggak pikir panjang lagi saat dia menanyakan hal tersebut.

"Om Pel mau ke sini? Boleh, dong. Boleh banget.

Kapan mau datang?"

Terdengar kikik centil dari seberang dan Om Pel membalas. Aku bisa membayangkan bibir ceriwisnya maju mundur ketika membalas pesanku.

"Nanti, kelarin dulu urusan eke. Pokoknya jengong kewong dulu sebelum eke sampe, yes?"

Om Pel lucu. Masak dia mengatur waktu akad dilaksanakan. Karena itu juga, aku menyarankan dia mesti menghadap juru nikah kami besok, itu juga kalau nekat. Sayang, di tengah-tengah obrolan, adikku Bintang tahu-tahu masuk kamar dan seperti kebiasaannya, dia menubruk tubuhku. Tapi, nggak kayak kemarin, kali ini dia langsung menangis.

"Lho? Bintang kenapa?" aku mengusap-usap rambut sepunggungnya penuh kasih sayang. Adik bontotku ini amat manja dan mudah sekali mengeluarkan air mata. Karena itu juga, bapak dan ibu kurang suka bila dia sering keluar rumah sendirian. Takut adikku diperdaya orang. Umurnya boleh saja baru delapan belas, tetapi sikapnya, kayak anak kelas enam SD.

Malah kadang, anak kelas enam SD jauh lebih dewasa bila dibandingkan dengan adikku.

"Ehm, sapose, Neik?"

Suara Om Pel dari seberang menyadarkanku dan aku segera menjawab tanpa ragu, "Adik aku, Om. Maaf, ya. ULan nggak bisa lama. Tapi

makasih kalau Om Pel beneran mau ke sini. Tolong kabari Ulan lagi, ya."

Om Pel maklum dan dia mengucap salam sebelum menutup panggilan. Aku sampai terharu karena dia nggak pernah seperti itu sebelumnya. Usai aku mengembalikan HPku ke atas tempat tidur yang telah didekorasi amat cantik, khas kamar pengantin, aku menoleh kepada Bintang yang masih sesenggukan.

"Kenapa, ih? Nangis terus dari tadi." tanyaku. Sikap Bintang makin menjadi mendekati hari H pernikahanku dengan Mas Arman dan balasannya membuat aku menaikkan alis.

"Benci sama Mas Arman."

Dasar anak ini. Bisa-bisanya dia benci sama calon suamiku.

"Maafin Mas Arman kalau begitu. Kami memang dijodohkan. Dia nggak bermaksud merebut Mbak dari kamu, kok."

Adikku menggeleng dan nggak bersuara lagi. Dia juga mempererat pelukannya di pinggangku seolah takut kakaknya benar-benar hilang diculik suamiku besok.

"Bintang, ah, malu. Diliatin PakDe, BuDe, BuLik, PakLik." aku berbisik di telinganya. Tapi, adikku pura-pura tuli. Dia merasa nggak terganggu dengan kehadiran keluarga besarku yang sudah memenuhi rumah kami sejak kemarin. Bagian dapur sudah penuh dengan orang memasak bahan untuk keperluan besok dan yang lain

sedang membantu memasang panggung dan membuat dekorasi. Cuma Bintang yang menolak bergabung dengan yang lain. Kerjaannya, kalau nggak mendekam di kamar, ya, menangis di sudut kamarku, mengoceh aku nggak boleh menikah.

"Aku sayang Mbak Ulan." bisik adikku dengan suara sengau. Aku mengusap-usap punggungnya dan bilang kalau aku juga amat sayang kepadanya.

"Tapi nanti kalau dilihat orang, lucu, lho. Pagar Ayunya mewek begini."

Adikku ini memang ratu drama. Dia makin merajuk ketika aku menyebut dirinya pagar ayu mewek. Padahal bukan begitu maksudku.

"Mbak. Jangan nikah sama Mas Arman, ya."

Permintaan Bintang membuat aku kaget. Masak, sih, gara-gara tersinggung aku menyebutnya Pagar Ayu mewek, jadi menyuruhku batal menikah dengan Mas Arman?"

Aku tertawa saking mendengar lucunya permintaan Bintang tersebut.

"Kenapa Mbak nggak boleh nikah?"

Bukannya tenang, tangis Bintang makin jadi. Dia memelukku erat dan nyaris histeris sampai kedatangan ibu membuatnya terpaksa berhenti menangis. Ibu juga membujuk Bintang untuk

kembali ke kamarnya dan kembali lagi untuk bicara denganku.

"Lan, Ibu ditelepon Nak Bhumi barusan. Dia bilang mau ke sini. Kemarin sudah kamu kasih undangan supaya nggak nyasar, kan?"

Aku yang masih bertanya-tanya tentang keadaan Bintang, mendadak menoleh kepada ibu. Aku bahkan berusaha mengulang kembali kalimat beliau untuk mengkonfirmasikan kepada ibu aku nggak salah dengar.

"Pak Bhumi mau ke sini?"

Dari depan pintu kamarku ibu mengangguk lalu berkata, "Katanya mau lihat asisten kesayangannya melepas masa lajang. Sekalian

ketemu Ibu dan Bapak."

Jantungku berdetak dengan amat cepat usai ibu bicara begitu. Aku bahkan cuma mampu memandangi kedua tanganku yang bergetar nggak lama setelah ibu memutuskan untuk keluar dan menyuruh anggota keluarga yang lain untuk makan siang.

Ini nggak bohong, kan? Tadi Om Pel memang bilang kalau dia punya rencana mau ke Yogya. Tapi, dia nggak ngasih tahu kalau bakal ke sini bareng Pak Bhum.

Dia nggak bakal bikin kekacauan, kan? Karena kalau iya, aku bakal benci sekali kepada Pak Bhum.

***

Aku nggak pernah mengira bahwa Pak Bhum akan menanggapi undanganku beberapa hari lalu. Iya, memang dia diundang. Tapi, aku sudah menyebutkan kalau itu hanya formalitas. Kenyataannya, dia malah nekat datang. Gimana dengan jadwal dan pekerjaannya, coba?

Lagipula, kapan mereka berangkat? Apakah Pak Bhum ke sini menggunakan pesawat? Kudengar ibu nggak berisik sama sekali tentang penginapan mantan bosku tersebut. Tapi, saat kubilang, kalau dia datang malam ini, ibu bakal repot. Pak Bhum bukan orang yang mudah beradaptasi apalagi rumah kami benar-benar rumah pedesaan, berbanding jauh dengan rumah keluarga Harjanto yang super luas dan mewah.

Itu saja sudah cukup membuat tidurku nggak nyenyak. Padahal Bu De Diah, penata rias yang diminta bantuannya oleh ibu untuk menata wajahku sudah meminta aku untuk beristirahat dengan baik.

Saking kurang istirahat dan ditambah juga cemas karena kedatangan pria itu yang entah kapan saja, aku bahkan nggak sadar kalau Bu De Diah sudah kelar meriasku. Begitu beliau meminta aku menoleh ke arah kaca, aku nggak percaya sama sekali bahwa wanita super cantik, super anggun, kayak bidadari itu adalah aku.

Ketika aku tanpa sadar bertanya tentang pantulan wajahku di cermin, Bu De Diah malah menertawai aku.

"Mbak Wulan lucu. Siapa lagi coba yang ada di depan kaca selain yang ngomong?" balas Bu De Diah dengan logat Jawa yang medok.

Aku bahkan kayak nggak mengenali wajahku sendiri sehingga saat mendengarnya lagi, Bu De Diah tersenyum sembari menyentuh bahuku.

"Namanya juga calon pengantin. Harus tampil beda. Kan, jadi ratu sehari."

Aku terdiam mendengarkan balasannya. Ratu sehari. Tapi, aku nggak merasa seperti itu. Sejak malam Bintang semakin uring-uringan. Ibu bahkan memintanya untuk nggak keluar dari kamar karena nggak mungkin, suasana ramai seperti ini dia minta dikelonin kayak bayi. Bujukanku supaya dia bisa bersikap wajar malah nggak ditanggapi. Dia terus saja

menyuruh aku supaya nggak nikah sama Mas Arman.

"Jangan panik." Bu De Diah kembali membesarkan hatiku.

"Nggak usah gugup. Banyak-banyak berdoa supaya hari ini berjalan dengan lancar. Laa hawla wa laa quwwata illa billah. Hamba tidaklah bisa berbuat apa-apa dan tidak bisa menolak sesuatu. Juga tidak bisa memilik sesuatu selain atas kehendak Allah."

Aku memejamkan mata sembari terus menyebut nama Allah yang nggak lepas dari bibirku. Rasanya campur aduk sekali dan aku yakin, Bu De Diah tahu betapa tegangnya aku saat ini. Senyum di bibirnya membantu menenangkan perasaanku yang benar-benar

udah nggak karuan.

"Mas Arman dan rombongan sebentar lagi sampai, kan? Pasti ganteng banget. Memang cocok kalian berdua." Bu De Diah bicara lagi saat dia merapikan ronce melati yang teruntai dekat bagian telinga kiriku yang tertutup jilbab. Sentuhan terakhir yang dia beri membuat aku nyaris nggak bisa bernapas saat kembali menatap wajahku di kaca. Benar-benar kayak bukan Aisyah Kana Wulandari.

"Anaknya baik dan sopan. Pas memang jadi jodohnya sama Mbak Wulan."

Aku merasa perutku tegang, melilit. Padahal aku nggak kebelet mau buang air, bukan juga waktunya datang bulan. Tapi, mendengar kata-kata Bu De Diah makin membuat ngilu perutku.

Dalam sekejap, perasaan panik itu bertambah karena adikku Bintang tahu-tahu kembali masuk kamar pengantin dan menghambur memeluk tubuhku, seperti yang biasa dia lakukan.

"Ya ampun, adikmu ini, Lan. Kolokan banget. Nangis nggak berhenti-berhenti. Coba tolong ditenangin dulu. Ibu sudah pusing."

"Dek. Dengar kata Ibu." aku meminta dia duduk dan si bungsu kesayanganku itu menurut.

Kutatap wajah Bintang. Dia juga sudah dirias dan melihat wajahnya, aku tersenyum. Kami benar-benar mirip dan jika orang nggak tahu, bisa saja kami disangka anak kembar atau

malah orang yang sama. Sayangnya kami hanya kakak dan adik yang amat menyayangi satu sama lain.

"Udah, Dek. Jangan kayak gini terus. Mbak nggak tega lihat kamu begini. Masak Mbak harus bilang sama Mas Arman batal aja nikahnya karena Bintang ngambek."

Satu air matanya jatuh ketika Bintang mengangguk dengan cepat, "Batal aja, Mbak."

Tentu saja, buat ibuku, hal konyol tersebut tidak masuk akal.

"Dek, kamu, tuh, kalau ngomong nggak mencerminkan ucapan mahasiswa, loh. Mana ada orang mewek sampai segitunya di hari

nikahan mbaknya? Cuma kamu ini, loh, kayaknya yang seperti ini. Pas Mbakmu masih di Jakarta kemarin, kamu anteng-anteng aja. Ini mbaknya pulang, malah nangis terus. Ibu lihat semingguan ini kamu juga banyak murung. Kenapa? Kasih tahu ibu."

Kami memandangi wajah Bintang yang kelihatan bingung. Dia kemudian memperhatikan wajah kami satu persatu dan ketika bertemu muka dengan Bu De Diah, Bintang yang tadinya kelihatan ingin berbicara mendadak mengunci bibir dan mulai menangis lagi. Hal tersebut makin membuat ibuku gemas.

"Kamu kenapa, sih, Dek?"

Bintang masih mengunci bibir dan menangis sambil menutup wajahnya dengan kedua

tangan. Sungguh aneh dan seharusnya aku sudah curiga atas perilakunya yang di luar kewajaran. Ibu bahkan sampai gerah dan menyuruh adikku untuk ke luar, melihat anggota keluarga kami yang lain atau menunggu rombongan besan yang bisa datang kapan saja.

Saking kesalnya, ibu bicara dengan nada tinggi kepada adikku, "Gemintang, Ibu bilang apa? Kamu, kok, begini, sih? Ini nikahan mbakmu, Dek. Nggak kasihan kamu sama mbak? Berulah begini?"

Bintang merajuk dan membalas ibu, "Ibu jahat! Nggak ngertiin Bintang."

Sekejap, adikku menghentak-hentakkan kakinya lalu berjalan keluar kamar meninggalkan kami dengan berderai air mata. Bahkan, ibu jadi malu

melihat tingkahnya dan sempat meminta maaf kepada Bu De Diah.

"Wis, rapopo."

"Kenapa dia itu?" ibu bergumam sendiri. Dia kemudian mendekat ke arahku dan memuji hasil kerja Bu De Diah yang melampaui bayangannya.

"Anakku dadi ayu, loh, Mbak."

Bu De Diah tersenyum dan bilang kepada ibu kalau sudah pekerjaannya membuat pengantin tampak menarik. Saat itu ibu kemudian sadar lalu menoleh kembali kepadaku yang nggak berani membuka suara lagi. Sikap Bintang sudah membuat perutku makin melilit.

"Cincin nikahnya di mana?"

Eh? Cincin? Bukannya tadi ada? Aku melirik ke arah meja rias, tapi, tidak menemukan cincin nikahku.

Sebelum ibu sempat keluar, Bu De Diah memanggilnya, sambil memperlihatkan sebuah wadah kecil tempat penyimpanan cincin yang nggak asing bagiku.

"Ini, bukan? Tadi Mas Surya yang antar ke sini. Saya pegang soalnya takut tercecer. Tadi sembarangan ditaruh di atas meja, soalnya."

Ibu mengucap hamdallah ketika menerima kotak tersebut, begitu juga aku. Nggak bisa

dibayangkan bila nanti penghulu menanyakan di mana cincin kawinku dan aku cuma melongo kebingungan.

Ibu lantas membuka kotak demi melihat sekali lagi cincin pemberian Mas Arman yang kami beli di Jakarta, saat yang sama saat berbelanja kebaya yang kini sedang aku pakai.

"Cantik banget." puji ibu tulus hingga membuat aku tersenyum. Cincin itu berpotongan amat sederhana. Beratnya pun cuma lima gram. Meski tahu keluarga Mas Arman bisa memberi lebih, tapi ibu nggak protes. Baginya, anaknya sudah diterima dengan baik oleh keluarga Sasongko saja sudah amat luar biasa.

"Ini dititip sama Bapak aja, biar nggak lupa." tukas ibu setelah puas mengamati cincin

tersebut. Namun, baru saja aku hendak mengangguk, ibu tidak sengaja menjatuhkan cincin nikahku dan kami bertiga langsung panik karena benda itu dengan amat mudah meluncur ke bawah tempat tidurku.

"Aduh, gimana ini?"

Kami bertiga kemudian mencari apa saja yang bisa digunakan untuk meraih cincin di bawah tempat tidurku, termasuk sapu. Anehnya, saat genting begini sapu jadi sangat susah dicari. Mengacak kasur juga mustahil karena bed cover di atas tempat tidur sudah ditaburi bunga dan rumbainya menutupi kaki ranjang. Ibu juga melarangku untuk berjongkok, khawatir kainku bakal copot dan lebih parah lagi, riasan wajahku hancur lebur. Jadi, yang bisa kulakukan hanyalah berdiri sementara ibu mendadak

keluar meninggalkan aku dan Bu De Diah yang hanya mampu saling tatap.

"Ibu kamu, bisa-bisanya jatuhin cincin kawin."

Untung Bu De Diah berteman dengan ibuku jadi walau dalam suasana seperti ini, aku tetap saja merasakan kecanggungan. Tapi, Bu De Diah nampak santai dan memilih mengaktifkan layar HP-nya. Aku nggak tahu kalau kemudian beliau bersujud di pinggir tempat tidur sembari menyingkap rumbai penutup kasur.

"Aduh, itu agak di tengah cincinnya." lirih Bu De Diah. Terdengar dari nada suaranya dia amat gemas tapi tangannya nggak bisa meraih cincinku.

"Ulan bantu…"

Lagi-lagi Bu De Diah mencegahku. Nggak lama ibu masuk dan dengan tergesa-gesa. ibu bicara, tapi bukan kepadaku.

"Di sini kamarnya."

Setelah bicara seperti itu, ibu baru menoleh ke arahku. Tangannya mengangsurkan kotak cincin yang tadi dipegangnya kepadaku lalu bicara, "Titip dulu, Lan."

Baru aku menerima kotak cincin tersebut dan saat mengangkat kepala satu detik kemudian, rasanya napasku terhenti saat ini juga. Bagaimana nggak, dari balik tubuh ibu yang pendek, aku bisa dengan jelas melihat wajah

Pak Bhum yang tampak kebingungan.

Nggak butuh waktu lama buat dia mengenali aku yang nyaris nggak bisa bergerak. Tatapannya melaser tubuhku, membuat sekujur tubuhku bagai diguyur seember es.

Nggak ada kata-kata yang keluar dari bibirnya sementara ibu terlalu sibuk bicara, "Ini, lho. Tadi ibu nggak sengaja jatuhin cincin kawinnya Ulan."

Kamu kurusan. Aku susah payah meneguk ludah. Padahal satu minggu lalu dia nggak makan kecuali bersama aku. Sekarang lihatlah, orang lain mungkin nggak bakal bisa bedain, tapi, aku tahu banget, pipimu sedikit lebih tirus.

"Nak Bhumi, cincinnya di bawah tempat tidur."

Seolah tersadar, aku memutuskan untuk pura-pura menundukkan kepala. Tapi, begitu ada kesempatan, aku memilih untuk memandanginya puas-puas. Aku bahkan gemetar ketika melihat dia dengan perlahan membuka jas yang dia pakai.

Ya, Allah. Itu jas kesayangannya. Kami pernah berantem gara-gara aku salah meletakkan benda itu sembarangan. Dia nggak bakal pakai kecuali kalau ketemu presiden, raja negara sebelah, atau bahkan, saat dia telewicara sama wartawan Amerika.

Berarti, bagi dia, acara nikahanku ini penting?

Ya Allah.

Aku memejamkan mata dan entah kenapa, kembali aku rasakan ngilu-ngilu di tenggorokan yang seharusnya udah nggak ada lagi. Rasanya sakit banget harus mengalami hal seperti ini di hari yang paling penting dalam hidupku. Ayolah, badan. Kerjasama sedikit. Kalau hari ini selesai, aku nggak masalah bila kamu kambuh.

Sinting, kan? Aku nggak heran kalau setelah ini bakal diseret Mas Arman ke rumah sakit jiwa karena bicara sendiri.

Aku mencoba melonggarkan tenggorokanku dengan batuk-batuk beberapa kali, mencoba sibuk dengan diri sendiri supaya aku nggak lagi perhatian dengan pemandangan di depan.

Ibu kenapa mesti minta tolong sama Pak Bhum? Mas Surya ada di mana sampai dia nggak kelihatan batang hidungnya? Apa nggak ada laki-laki lain?

Aku mengangkat kepala dan menyadari bahwa kini hanya ada kami berdua di dalam kamar pengantinku. Pak Bhum berada di hadapanku, memandangiku dalam diam. Membuat aku nggak bisa lagi menahan sesuatu yang rasanya amat menyakitkan di tenggorokanku. Semakin aku memandangi pria di hadapanku ini, perasaanku makin nggak karuan, terutama ketika Pak Bhum berusaha mengurai senyum.

Aku bahkan bisa melihat betapa kering bibirnya dan dia tetap berusaha untuk terlihat keren. Bibirnya kemudian terbuka dan aku duga, dia

mau mengatakan sesuatu.

"Are you okay?"

Nggak oke! Tapi, aku nggak boleh bicara seperti ini. Jika aku bilang perasaanku saat ini sedang tidak baik-baik saja, ada biji kedondong menyangkut di tenggorokanku, atau jari kaki dan tanganku yang gemetar, dia pasti akan menyuruh bapak berhenti melanjutkan pernikahanku dengan Mas Arman.

"Congratulations, Bulan. Kamu cantik sekali hari ini."

Selama bekerja jadi anak buahnya, belum pernah dia memujiku. Paling banter bilang oke atau good.

“Aku datang, sesuai dengan permintaan kamu.”

Aku memejamkan mata, nggak begini juga, Pak. Kamu seharusnya nggak perlu datang. Berapa banyak pekerjaan yang mesti kamu batalkan cuma demi aku?

“I wish I had a chance. I wish you were my bride.”

Kata-katanya benar-benar menusuk hingga ke dalam kalbuku dan gara-gara itu juga, akhirnya aku tahu penyebab kenapa tenggorokanku selalu sakoit dan nyeri. Kata-kata yang Pak Bhum ucapkan barusan membuat semua nyeri-nyeri tersebut berkumpul jadi satu dan bermuara di pelupuk mataku.

Pria inilah penyebab semua nyeri-nyeri itu.

“I hope all the best for you both. Don’t cry will you?”

Siapa yang mau menangis di saat seperti ini? Siapa yang mau nangisin kamu? Makiku dalam hati. Tapi, semakin ditahan, aku merasa nggak sanggup. Air mataku siap jatuh kapan saja.

Jangan nangis! Jangan nangis, Lan. aku memperingatkan diriku sendiri. Ketika menatap mata Pak Bhum yang basah, aku tahu dia sama menderitanya seperti aku.

Kamu juga jangan menangis, Bhumi. Kalau kamu nangis, aku pasti nggak bisa bertahan.

Entah dia mendengar atau nggak, tapi ketika dia memintaku untuk jangan menangis, aku mengangguk. Seenggaknya itulah satu-satunya permintaan terakhir darinya yang bisa aku kabulkan.

Pak Bhumi kemudian meraih jas yang tadi dia letakkan di atas tempat tidur, agak jauh sedikit dari kelopak bunga-bunga yang telah ditaburkan di atasnya. Dia melakukannya dengan sangat hati-hati seolah gerakannya barusan bisa merusak tatanan bunga yang telah disusun susah payah oleh adik perempuanku. Aku bisa melihat betapa pedih tatapan Pak Bhum ketika dia menoleh ke atas tempat tidur. Nanti malam, aku akan tidur di sana bersama suamiku.

Air matanya jatuh saat dia berusaha tersenyum,

“Aku menunggu di luar. Semoga sukses.”

Sakit. Rasanya dadaku sakit banget. Tapi aku nggak bisa berbuat apa-apa lagi. Sejak awal aku sudah memilih Mas Arman.

Aku memejamkan mata. Air mataku udah nggak bisa diajak kerjasama sama sekali. Ya Allah, gimana ini?

Air mata, sekali ini tolong berbiat baiklah sama Ulan jangan keluar di saat seperti ini. Di depan sana, semua orang sedang menunggu aku. Mas Arman mungkin sudah datang. Aku nggak boleh membuat bapak dan ibu kecewa.

Tapi aku nggak bisa bohong, melihatnya tadi membuatku seperti orang nggak tahu diri. Aku

nggak bisa membohongi diriku. Aku kangen banget sama Pak Bhum. aku rindu Pak Bhumi.

Nah, kan. Malah nangis. Gimana ini make up aku?

Aku menoleh ke arah sekeliling, berusaha mengambil tisu tapi nggak ada. Nggak mungkin aku menghapus air mataku dengan tangan. Bisa gawat kalau riasanku luntur. Ibu bakal marah.

Ibu… aku menahan isak. Aku ngga boleh membuat ibu sedih. Aku ingat sekali betapa bangganya ibu ketika dia mendapatkan kabar kalau Mas Arman ingin melamar aku. Aku nggak bisa melukai hatinya.

“Cincinnya sudah sama Bapak.”

Aku mengangkat kepala begitu sosok ibu kembali ke kamarku. Gawatnya, aku belum sempat menyeka air mata dan itu saja sudah cukup membuat ibuku sadar sesuatu sudah terjadi.

“Lan, kamu nangis?”

Aku kepingin sekali bilang tidak. Masalahnya aku nggak pernah bisa bohong sama ibu. Beliau amat mengerti kondisi anak-anaknya sekalipun kami membisu.

“Kamu nangis karena kedatangan Nak Bhumi? Karena dia masuk ke sini?”

Aku mesti jawab apa? Iya aku nangis karena lihat Pak Bhum. tapi, aku nggak boleh egois. Mas Arman… Arman sudah menungguku di luar sana. Dia yang harus aku utamakan. Dia adalah calon suamiku, bukan Pak Bhum.

Pelukan ibu membuat air mataku merebak lagi. Ayolah, Bu. Jangan buat Ulan nangis.

“Kamu nggak ngasih tahu Ibu, Nak? Kenapa nggak ngasih tahu Ibu kalau kamu sudah sama Nak Bhumi.”

Lho? Kapan aku sama Pak Bhumi? Ibu salah duga. Aku mencoba menggeleng tetapi ibu terus saja bicara, “Pantes dia selalu menelepon Ibu sama Bapak, selalu khawatir sama keadaan kami.”

“Ndak, Bu. Ndak ada apa-apa antara aku sama Pak Bhumi. Cuma urusan kerja.” aku mencoba mengelak. Kenyatannya memang nggak ada yang terjadi.

Ya Allah, jangan sampai acara ini kacau.

“Ulan jangan bohong! Menikah ini untuk seumur hidup. Ibu nggak mau kamu kecewa untuk selamanya. Kenapa kamu nggak menolak waktu dijodohkan sama Arman?”

Ibu mencecarku dengan pertanyaan yang nggak bisa aku jawab. Kenyataannya nggak seperti itu. Awal dijodohkan dengan Mas Arman, aku sudah berusaha menerimanya. Aku memilihnya dengan sadar. Pak Bhum nggak ada

hubungannya denganku. Tapi, entah kenapa aku jadi kayak orang bisu, nggak bisa bersuara sama sekali.

Ngomong Lan, jangan bikin semuanya kacau, aku memerintahkan diriku sendiri.

“Nggak, Bu. nggak ada apa-apa. Ulan nggak bohong.”

“Aisyah Kana Wulandari, aku ibumu!”

Ucapan ibu membuat napasku tercekat. Belum satu menit aku membahas soal dia yang selalu tahu kapan anak-anaknya berbohong. Sekarang sudah jadi kenyataan.

“Ibu sama Bapak adalah segalanya buat Ulan.” kataku pada akhirnya, sambil berusaha mengenyahkan ucapan batinku yang marah dan tidak setuju atas kalimatku barusan. Sekali pun sakit, aku harus berpegang teguh dengan apa yang telah kuucapkan.

Aku akan belajar mencintai Mas Arman seolah-olah cuma ada dia di dunia ini.

“Wulan.” panggil ibu dengan suara lirih. Aku hanya membalas dengan gelengan, nggak mau mendengar kata-kata ibu lebih lanjut. Teguhkan hatiku, Ya Allah. Jika bukan Engkau, kepada siapa lagi aku mesti minta bantuan.

Bu De Diah muncul kembali dua menit kemudian dan dengan wajah gembira, dia berseru,”Calon suaminya sudah datang.”

Itu dia. Aku segera bangkit dari tempatku duduk di kursi rias dan berusaha tidak mendengar panggilan ibu di belakangku. Aku lebih memilih tersenyum kepada Bu De Diah yang siap menyambut tanganku, membimbingku agar tidak jatuh terserimpet saat berjalan menuju ruang depan.

Tapi kemudian, Ibu meraih tangan kiriku dan berusaha bicara dengan suara yang hanya aku yang bisa mendengarnya, “Ulan nggak usah gemetar kayak gini. Nanti semuanya Arman yang bicara. Kamu cuma perlu duduk diam.”

Ibu kira aku gemetar karena nggak yakin dengan Mas Arman. Kenyataannya saat ini aku malah mencari-cari sosok Pak Bhum yang nggak aku temukan begitu aku keluar rumah.

Aku bisa melihat sosok Om Pel, tapi di sebelahnya bukan mantan atasanku itu. Entah ke mana Pak Bhum pergi. Aku yakin, dia nggak melarikan diri.

Kalau kamu pergi, berarti kamu lemah, begitu aku mencoba menghibur diri. Dia seharusnya pergi karena melihat aku dalam kondisi seperti ini pasti sangat menyakitkan untuknya. Jangankan dia, aku saja yang menjalani hampir nggak bisa bernapas dibuatnya. Tapi, aku terus melangkah biar pun aku yakin, setelah ini aku pasti merasakan kekosongan di dalam hatiku.

Ibu menatapku lagi dan aku mencoba terlihat tenang. Kuurai sebuah senyum supaya ibu nggak tahu betapa cemas dan paniknya aku. Tanganku terasa amat dingin tapi syukurlah, ibu mengira aku seperti itu karena gugup. Biarlah,

biar ibu menduga-duga. Nyatanya, mataku kini menjelajah ke seluruh penjuru mencatri kehadiran sesesok pria gila yang nekat datang ke Yogya demi melihat aku jadi milik pria lain.

Arman. Arman. Aku memanggil nama calon suamiku berkali-kali. Seperti keajaiban, aku kemudian melihat punggungnya. Dia memakai beskap biru, senada dengan warna kebaya yang saat ini aku kenakan. Mas Arman belum melihat aku karena saat ini dia duduk di depan meja yang bakal dijadikan tempat momen sakral kami berdua.

Nyonya Arman. Aku memejamkan mata. Berusaha tidak menangis walau aku merasa kalau aku nggak menyukai nama tersebut tersemat untuk namaku. Entah kenapa, aku seolah menyetujui ucapan teman-temanku di

TV Lima kalau Wulandari dan Arman nggak bakal pernah cocok.

Istghfar, Lan. aku membisiki hatiku. Di saat seperti ini, bukan nggak mungkin ada setan yang menyusup dan menggoda aku supaya nggak setia. Ingat bapak dan ibu. Ingat Mas Surya.

Ingat Arman. Bisikku kepada diri sendiri.

Aku yakin, aku sudah menguatkan hatiku untuk tetap teguh hingga kemudian aku sadari, lima meter dari tempatku saat ini berada, aku menemukan dirinya. Duduk di dekat bapak, sedang berbicara tanpa ragu sama sekali.

Ya Allah, cobaan macam apa ini? Ulan nggak

yakin bakal sanggup, teriakku dalam hati. Bagaimana caranya bisa berjalan ke sana tanpa nggak pingsan?

"Lan, pikirkan lagi." suara ibu terdengar begitu lembut. Aku berusaha menoleh kepadanya, mengurai senyum meski tenggorokanku nyeri karena menahan tangis. Aku nggak bisa buat kalian kecewa. Ratusan orang bakal menertawakan orang tuaku dan bakal jadi bulan-bulanan seumur hidup mereka.

Ya Allah.

Nggak ada yang salah dengan ini semua. Jalan yang kupilih sejak semula sudah benar. Mas Arman jadi suamiku dan selamanya bakal begitu. Yang salah adalah Pak Bhum, seenaknya memaksa masuk, bicara sesumbar

tentang satu persen yang nggak masuk akal. Dia yang mesti disalahkan.

Aku menggigit bibir ketika nggak sengaja bertatapan dengan Pak Bhum yang memandangi aku dalam diam. Napasku terasa berhenti dan ibu pasti tahu betapa gugupnya aku saat ini.

"Lan, istighfar. Jangan putus doa." kembali ibu berbisik di telingaku. Kalau kamu memilih Arman, lupakan semua hal selain dia. Tapi, kalau nggak, kamu masih punya waktu."

Waktu apa, Bu? Ibu ngomong apa di saat begini? Kenapa ibu malah menyuruh aku membatalkan pernikahanku sendiri? Sudah tinggal beberapa detik lagi dan ibu bicara seperti ini? Kalaupun otak sintingku menyuruh leherku buat

mengangguk, sudah nggak ada kesempatan lagi. Entah Pak Bhum bilang satu persen atau berapa pun.

Begitu aku didudukkan di bangku sebelah Mas Arman, semua pintu, semua kesempatan akan tertutup. Setelah ini, hanya ada Mas Arman di dalam hatiku. Selamanya.

"Maafin Ibu dan Bapak sudah memaksa kamu menikah dengan Arman."

Aku berusaha nggak mendengar bisik dari bibir ibuku lagi. Yang jadi fokusku sekarang adalah pria yang sedang menungguku, berbaju beskap senada dengan kebayaku saat ini, yang sebentar lagi bakal menggenggam tangan Bapak, mengucap ijab kabul demi menjadikan aku miliknya, menggenapi separuh agamanya.

Mas Arman. Mas Arman. Mas Arman, aku merapal nama calon suamiku tanpa henti di dalam hati. Aku nggak perlu bersusah payah, seperti kata ibu, aku tinggal duduk menunggu dan Mas Arman yang akan mengucap ijab kabul. Tapi, kenyataannya, semakin dekat aku menuju meja tempat mereka semua berkumpul, aku merasa semakin ingin pingsan.

Bapak, Mas Arman, Pak Bhum. ya Allah, kenapa mereka bertiga harus duduk bersama-sama? Mengapa aku mesti dihadapkan dengan kenyataan kayak gini?

“Subhanallah. Walhamdulillah. Walaa illa ha illallah. Wallahuakbar. ”

Lirih kudengar suara seseorang mengucap takbir, tasbih, tahmid, tahlil, dan tasmid. Begitu pelan hingga aku yakin cuma aku yang mendengar. Aku hapal benar dengan suara itu. Aku hapal benar tarikan napas yang dihembuskannya. Kuangkat kepalaku, di samping kiriku Pak Bhum tampak tenang dan tersenyum seolah tidak terjadi apa-apa, tapi sesekali dia memejamkan mata dan melanjutkan ucapannya tadi.

Bahkan di saat seperti ini kamu berusaha kuat. Kamu masih ingat Allah, Pak. Aku nggak nyangka kamu sudah banyak berubah.

Seharusnya kamu nggak datang ke sini hari ini. Kamu cuma bakal terluka.

Supaya nggak pingsan, aku mengalihkan

pandangan ke arah bapak. Mas Arman yang berada di sebelahku juga sempat menoleh ke arahku. Dia tersenyum walau seperti aku, wajahnya nampak gugup. Calon suamiku yang malang. Dia pasti nggak tahu kalau saat ini calon istrinya benar-benar nggak setia. Di saat kami didudukkan bersama seperti yang sekarang terjadi, aku malah sibuk memikirkan Pak Bhum.

Aku nggak sanggup lagi. Air mataku nyaris jatuh, tapi, di saat yang bersamaan suara penghulu membuat konsentrasiku terpecah. Aku juga sempat memperhatikan wanita-wanita yang duduk nggak jauh dari tempat kami berada saat ini kasak-kusuk mengobrol membahas betapa tampannya MAs Arman dan juga betapa mempesonanya Pak Bhum dan mereka beruntung bisa menyaksikannya dari dekat.

Ya Allah, Ulan nggak kuat lagi. Kepalaku mulai berdenyut-denyut. Entah Bu De Diah memasang jilbab dan mahkotaku terlalu kencang atau kebayaku yang kesempitan. Yang pasti aku merasa sesak. Pandanganku sudah berkunang-kunang.

Jangan pingsan di sini! Aku memerintahkan diriku untuk bida tetap kuat. Nyatanya susah. Siapa saja yang melihat bakal tahu kalau sekarang tubuhku nyaris gemetar. Tanganku sudah dingin, dan…

Kali ini penghulu menepuk pundak Mas Arman. Aku seketika seolah tersetrum. Bahkan, karena itu juga aku refleks menoleh ke arah Pak Bhum. kuharap dia masih kuat bertahan. Pulang dari sini, dia bisa minta dicarikan wanita paling baik

untuk dia jadikan istri, benar, kan?

“Astaghfirullahlazhim.”

Inilah saatnya. Penghulu sudah membimbing Mas Arman mengucapkan istighfar dan artinya, tidak lama lagi kami akan disatukan dalam sebuah ikatan suci. Kulirik bapak yang nampak tegang tetapi dengan bangga dia menggenggam tangan Mas Arman. Aku tak sengaja kembali melirik ke arah Pak Bhum alih-alih calon suamiku. Dia nampak pasrah. Aku juga tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Meski dari kejauhan ibu menyuruhku kuat, detik ini juga air mataku jatuh. Nggak tahu mengapa, tapi aku berusaha keras menahan agar nggak makin menangis.

Laa hawla wala quwatta illa billah.

Ucapan Bu De Diah bergema dan aku mengulanginya dalam hati, berkali-kali. Allah Maha Baik, Allah Maha Penyayang.

Air mataku jatuh dan aku memilih memandangi ujung jari tanganku dalam diam. Setiap detik akan sangat berarti dan mungkin dalam sekejap napas saja, statusku akan segera berubah menjadi Nyonya Arman.

Selamat tinggal Pak Bhumi, setelah ini…

"Mbak Ulan…"

Sebuah teriakan berhasil membuat Bapak yang hendak mengucap ijab terpaksa berhenti. Mendadak dalam satu gerakan cepat,

seseorang menubrukku. Aku hampir saja jatuh bila kursiku nggak ditahan sama Mas Arman yang langsung sigap begitu tahu siapa yang menjadi penyebab kekacauan ini.

Ibu dan Mas Surya merangsek, mendekat ke arahku untuk memisahkan aku dan adik bungsuku ini.

"Mbak. Jangan nikah!" Bintang menggoyang-goyangkan tubuhku. Sesekali matanya melirik Mas Arman, tapi kemudian dia kembali fokus kepadaku, memohon dengan air mata bercucuran.

"Kenapa ini?" bapak bangkit dari bangkunya. Merasa malu atas perilaku putri bungsunya yang mendadak seperti orang yang nggak bisa dikendalikan. Bahkan, saat ibu dan Mas Surya

mendekat, mencoba memisahkan kami, dia berontak.

"Adek jangan gini. Jangan buat malu Bapak dan Ibu." Mas Surya mencekal lengan kiri adikku yang lumayan berisi dibanding aku. Bintang tetap menggeleng dan mempererat pelukannya kepadaku.

Aku yang terlalu tegang nggak bisa bergerak sama sekali. Bintang mengunci tubuhku dan dia menangis tantrum. Untung saja aku masih bisa bernapas, jika nggak, mungkin aku sudah ke akhirat saat ini. Apalagi kuliat ayah dan bunda Mas Arman sudah mulai berdiri di tempat mereka.

Ya Allah, apa yang sedang terjadi saat ini? Aku benar-benar nggak tahu. Yang bisa aku dengar

di antara pekik histeris adikku, hanyalah lamat suara istighfar yang terus menguatkan aku. Tapi, aku nggak berani menoleh kepada sang pemilik suara. Aku sudah terlalu lemas.

Hanya saja, Bintang tetap bakal seperti ini bila aku memilih diam.

"Bintang. Kamu kenapa?" ujarku dengan suara nyaris nggak keluar.

"Aku nggak ikhlas Mbak nikah sama Mas Arman. Pernikahan ini nggak sah! Harus batal!"

Suasana menjadi gaduh. Mas Surya dan ibu sudah memegang adikku, mencoba memisahkan kami berdua.

"Maksud kamu apa, Nduk? Jangan bikin Bapak dan Ibu malu, Nak. Kamu kenapa begini?" dengan menahan air mata dan malu, ibuku mencoba bicara dengan Bintang. Dia nggak bisa dimarahi jadi ibu mesti merayunya.

Ayah dan Bunda Mas Arman sudah berjalan menuju meja akad, sementara Mas Arman sendiri tampak sangat tegang di bangkunya, setegang aku yang megap-megap melihat kekacauan pagi ini.

Bintang lantas menarik ujung kebaya ibu, menggoyang-goyangkannya persis anak kecil yang minta dibelikan permen.

"Bu, Pak. Jangan nikahin Mbak Wulan sama Mas Arman."

Bintang terisak lagi. Dia mengangkat kepala dan memandangi aku seolah-olah pernikahan ini membuatnya amat terluka. Ya Allah, adikku sayang, karena cintamu sama Mbak, kamu jadi begini.

"Iya, tapi kenapa?" suara bapak mulai meninggi. Aku yang mendengarnya saja sedikit terkejut. Tapi, sikap bapak amat wajar. Adikku telah bertindak di luar batas.

Kami semua menanti jawaban Bintang. Tidak ada yang tahu bahwa pada saat itu, ternyata Mas Arman memberi kode lewat kontak mata kepada adikku yang dibalas Bintang dengan gelengan. Lalu dengan gagah berani dia menjawab, hanya sebuah kalimat pendek, namun, berhasil membuat kami semua bagai

tersambar petir.

"Aku hamil anak Mas Arman."

Tubuhku menggigil sejadi-jadinya, bahkan hingga saat Bintang kembali memeluk tubuhku lalu terisak-isak keras.

Ada suara pukulan, teriakan, pandangan mataku mulai berkunang-kunang. Aku mencoba berdiri walau adikku yang kusadari terlihat lebih gemuk dari saat terakhir aku kembali ke Yogya. Ya Allah, kapan mereka melakukan itu? Aku aja nggak berani pegang tangan Mas Arman, bahkan hingga detik ini.

Sampai hamil. Ya Allah, Mas. Di mana hati nuranimu?

Mataku sudah basah dan aku nggak bisa melihat dengan jelas sumber keributan di depanku. Kukerjapkan kelopak mata berkali-kali dan yang bisa kulihat adalah tubuh Mas Arman terjungkal di bawah meja sementara Bapak memegangi Mas Surya supaya dia nggak berbuat makin nekat.

Malu. Keluargaku mendapat malu sedemikian rupa. Pernikahan ini kacau. Semua gara-gara aku.

"Mbaaak." Bintang memekik, memohon maaf kepadaku, tapi aku nggak bisa bernapas. Hanya lirih suara takbir, tahmid, tasbih, dan tahlil yang tak putus dari bibir Pak Bhum yang membuat aku akhirnya menoleh kepadanya.

Air mata kami jatuh tanpa bisa ditahan lagi.

Ya Allah.

Satu persen. Aku memejamkan mata. Aku menjanjikan pria ini satu persen dan dia mendapatkannya.

Ya Allah.

Dan setelahnya, aku nggak ingat apa-apa lagi.

***

The Moon Talks 14 Mempelai Paling Cantik · Karyakarsa

The Moon Talks After Wedding

Seumur hidup, aku selalu berusaha membuat kedua orang tuaku bangga kepada diriku. Lahir sebagai anak kedua membuatku harus bercermin kepada Kangmasku, Mas Surya yang diberkahi Tuhan kecerdasan dan kemurahan hati yang amat banyak kepada kedua adiknya. Dari Mas Surya juga aku belajar berterima kasih atas jasa Bapak dan Ibu yang telah membesarkan kami dengan amat tulus, rela banting tulang setengah mati supaya kami bertiga jadi orang sukses.

Saat Mas Surya diterima menjadi pegawai salah satu BUMN di Jogja dengan jalur murni, tanpa nyogok sama sekali, aku melihat betapa orang

tuaku amat bahagia. Seolah perjuangan mereka menjadi petani dan pegawai negeri yang mesti pintar-pintar mencari solusi ekonomi saat ada tiga anak yang mesti dinafkahi, terbayar.

Karena itu juga, aku selalu bertekad untuk melakukan semua hal yang aku bisa dengan amat baik. Aku tidak pernah membolehkan diriku malas termasuk belajar dan juga membantu ibu mengurus toko kami yang juga berfungsi sebagai pusat penampung padi dan gabah di desa.

Waktu aku lulus seleksi masuk UGM, bapak dan ibu tidak kalah bangga seperti saat Mas Surya diterima bekerja. Karena itu juga, aku semakin giat belajar dan menemukan orang tuaku selalu tersenyum setiap mendengar para tetua dan tetangga memuji kami, anak-anaknya.

Aku selalu menuruti perintah mereka, tidak pernah sekalipun melanggar termasuk saat dijodohkan dengan Mas Arman.

Tapi kini, setelah menyadari semua yang telah terjadi, dalam waktu yang amat cepat, aku bahkan tidak bisa membuka suara sama sekali dan hanya mampu membiarkan air mataku meleleh sesuka hatinya. Biar saja, toh, semua sudah terjadi. Semuanya terlalu kacau dan menyedihkan dan aku tidak bisa membayangkan bahwa saat ini semua orang bakal mengejek dan menghina keluarga kami.

Aku menangkupkan kedua tanganku di wajah dan terisak sejadi-jadinya. Masih belum percaya saat wajah Bintang yang sembab menghambur ke arahku minta pernikahan kami dibatalkan.

Betapa jahat yang mereka lakukan, bahkan Bintang tidak memikirkan perasaan Ibu dan Bapak.

"Nduk."

Suara ibu yang lembut menyadarkan aku. Aku melepaskan tanganku dari wajah dan mengerjap. Langit-langit kamar adalah hal yang pertama kali berhasil ditangkap oleh mataku dan aku sadar, aku telah dibawa ke kamarku sendiri. Kamar pengantin yang seharusnya menjadi kamar memadu kasih antara aku dan Mas Arman.

Membayangkannya lagi membuat aku mengerjapkan air mata. Bodohnya, saat seperti ini aku malah teringat pada seseorang yang sepanjang acara tadi malah tidak lepas dari

penglihatanku.

Apakah gara-gara itu, Tuhan menghukumku? Gara-gara aku jelalatan lancang memandangi Pak Bhum, sehingga Bintang tiba-tiba saja hamil anak Mas Arman dan…

"Lan, wes, toh, nangisnya."

Aku merasakan usapan di bahu dan suara ibu mampir lagi.

"Tapi Ulan malu, Bu." aku meratap.

"Udah. Udah." ibu memotong ucapanku, "Kamu sudah lihat semua tadi. Bintang dan Arman sudah menerima perbuatan mereka. Ulan nggak

perlu malu. Kamu nggak berbuat kesalahan sehingga harus menanggung malu."

"Tapi, Mas Arman..."

Aku masih berbaring dan ibu yang duduk di sebuah bangku di samping tempat tidurku menggeleng, "Jangan tangisi pria seperti dia. Untung kalian belum jadi suami istri dan Ibu bersyukur kamu nggak menikah dengan dia. Seharusnya Ibu tahu ada yang tidak beres dan kejadian ini membuat Ibu tertampar, kebahagiaan anak-anak Ibu adalah yang utama."

Ibu mengusap air mataku dan meminta aku jangan menangis lagi. Lagipula, Ibu bilang keadaanku tidak buruk-buruk amat walau pernikahanku dengan Mas Arman batal. Huh,

kenapa ibu begitu santainya tidak mempermasalahkan kekacauan ini. Seharusnya sabotase pernikahan ini membuat semua keluarga malu dan…

Aku terdiam selama beberapa detik. Sebelum pingsan tadi aku sempat mendengar sesuatu dan ibu yang ngotot mengatakan kalau semua baik-baik saja adalah hal yang membuat aku tersadar.

"Ibu bersyukur ada Nak Bhumi dan kamu menyadari perasaanmu…"

Hah?

Aku mengerjap sekali lagi dan tiba-tiba air mataku langsung kering. Jantungku mendadak

disko dan aku mendadak ingat semua kejadian sebelum pingsan tadi.

"Maksud ibu apa? Perasaan Ulan gimana, nggak ngerti."

Ibu menghela napas seolah pusing menghadapi anak gadisnya yang selalu lemot. Bu, Ulan, kan, habis terguncang, pikirku, wajar kalau aku agak sedikit tidak nyambung.

"Ibu keluar sebentar, mau minta Budemu buat menyeduh air teh. Kalau agak baikan, mending duduk dan ajak suamimu bicara dulu. Kalian sama-sama terguncang gara-gara kejadian tadi."

Suami?

Suami?

Bukannya aku dan Mas Arman batal menikah? Kenapa ibuku menyebut-nyebut soal suami?

Sayang, setelah aku berusaha duduk, ibu keburu berjalan keluar dan menutup pintu kamar, membiarkan aku termangu menatap bagian belakang pintu yang dihiasi dengan tulle berwarna biru, warna kesukaanku.

"Bu, Ulan belum selesai. Ojo pergi." keluhku dengan bibir tertekuk. Tanganku saja masih terjulur seolah menahan ibu supaya tidak pergi. Hanya saja, kegagalan tadi membuat aku pada akhirnya menghela napas berat dan cuma bisa memandangi ujung lengan kebayaku yang

berwarna biru.

Seharusnya aku dan Mas Arman melakukan sesi foto. Tapi, dia bukan suamiku dan…

Tunggu dulu, jadi siapa suamiku?

Sebuah dehaman dari sisi kiri tempat tidur, posisi yang sebelum ini ditutupi oleh ibu yang tubuhnya terlihat cukup lebar dengan setelan gamisnya, membuat aku terkejut. Bukan apa-apa, aku terlalu familiar dengan kondisi seperti ini.

Jantungku bahkan seolah mengerti dan dia nyaris meloncat lagi saat mataku beradu pandang dengan sang pemilik mata sok ganteng yang ternyata dari tadi berdiri di sudut

tempat tidur, lolos dari penglihatanku. Sah, dia telah mencetak hattrick lantaran selalu memandangiku tanpa aku sendiri tahu, setiap aku pingsan, si licik yang punya seribu akal bulus dan menyalahgunakan kekuasaannya setiap aku tidak sadarkan diri.

Entah kenapa, melihat wajahnya membuat emosiku naik dan serta merta aku berdiri, hendak berlari keluar kamar menyusul ibu, akan tetapi, dia dengan mudah meraih pinggangku dan seolah mencegahku kabur, dia membawaku ke dalam pelukannya.

"Lepas." ujarku marah. Suaraku kutahan sehingga tidak bisa didengar oleh orang-orang di luar kamar dan aku kemudian menggunakan semua tenagaku untuk memukul tubuhnya, entah itu dadanya, jidatnya, bahunya, pipinya,

aku nggak tahu. Badanku yang pendek menghalangi aku buat menghajarnya seperti sang Mbak Mantan dulu.

Aku bahkan memaki diriku karena terlalu lemah dan tidak sekuat wanita tersebut.

"Lepasin." aku bicara lagi, dengan nada lebih tinggi, namun gagal. Yang ada malah aroma tubuh Pak Bhum dengan lancang masuk ke lubang hidungku, membuat aku teringat hari-hari menyebalkan di TV Lima, tempat kami biasa bertengkar setiap hari.

Tapi aroma ini juga mengingatkanku dengan sebuah dekapan hangat di bawah tiang MRT pada suatu malam entah dua atau tiga minggu yang lalu, saat dia tidak punya malu lagi mendatangiku dan menyatakan perasaannya.

"Nggak." suara Pak Bhum terdengar lembut meski dia harus berjuang agar pukulanku tidak mengenai wajahnya. Aku terlalu kesal dan nyaris berteriak waktu dia pada akhirnya berhasil menguasai tubuhku sepenuhnya dan terperangkap dalam dekapannya yang erat, persis seperti pelukan yang dia beri waktu itu.

"Kamu nggak tahu gimana rasanya." Pak Bhum bersuara, "kamu nggak tahu gimana rasanya berhasil memeluk kamu seperti ini lagi. Tolong beri aku kesempatan..."

Aku memejamkan mata dan mulai mengeluh, "Kalau orang-orang lihat..."

"Mereka boleh lihat." Pak Bhum bicara lagi.

Entah mengapa, aku seolah bisa merasakan debaran jantungnya di dadaku sendiri dan rasanya sedikit aneh. Aku bahkan belum siap waktu Pak Bhum menarik tangan kananku dan mencium buku-bukunya dengan mata memerah.

"Mereka boleh lihat," Pak Bhum mengulang lagi, dia berusaha tersenyum, "Aku berhasil memeluk Bulanku."

"Bapak jangan main-main." aku bicara lagi. Kali ini aku merasa puncak kepalaku yang diberi hiasan amat cantik di atas jilbab biruku , diusap perlahan. Pak Bhum lantas menjauhkan wajahnya tapi tidak melepaskan dekapannya di tubuhku.

"Aku nggak perlu main-main. Aku nggak datang ke Jogja buat main-main." dia membalas.

Tatapan matanya sendu dan senyumnya mengembang sempurna walau matanya memerah karena air mata.

"Allah begitu baik dan memberi aku satu kesempatan lagi, kesempatan untuk jadi suami kamu, jadi kenapa aku mesti main-main?"

Suami? Aku mengulang dalam hati dan begitu sadar, aku nyaris tidak sempat lagi bernapas. Kejadiannya berlangsung begitu cepat sehingga aku tidak tahu ketika Pak Bhum meraih daguku dan dia menguasai bibirku tanpa permisi sama sekali.

Begitu hangat, lembut dan entah kenapa berhasil membuatku hampir jatuh andai tidak ditahan oleh lengan kekarnya.

Aku berusaha menolak dengan mencoba memukul dada bidang Pak Bhum, akan tetapi, dia malah menarik pinggang dan punggungku ke dalam dekapannya dan dia memperdalam ciuman kami tanpa ada keinginan untuk melepaskan diri.

Ciuman pertamaku, aku mengeluh. Tidak seharusnya seperti ini, rutukku dalam hati. Akan tetapi, aku malah memejamkan mata dan membiarkan playboy gila di hadapanku ini melakukan hal yang dia inginkan selama beberapa puluh detik di bibirku yang malang, entah itu mengecap, mengecup, bahkan menelusuri bibir dan lidahku dengan amat rakus. Benar-benar amat rakus seperti seseorang yang dahaga berbulan-bulan hidup tanpa air.

Entah mengapa, aku merasa amat lega ketika tahu, pria ini yang mencuri ciuman pertamaku bukannya Mas Arman. Aku bahkan tidak menolak saat Pak Bhum mengusap kedua pipiku dengan kedua tangannya dan melanjutkan pagutannya yang terasa amat menyenangkan.

Selewat beberapa detik atau menit, entahlah, aku terlalu terkejut dengan betapa mudahnya aku terhanyut pada pesona pria gila di depanku ini, Pak Bhum melepaskan tautan bibir kami dan dia tersenyum seraya mengusap sudut bibirku yang basah. Dia sempat memuji kualitas lipstik yang kupakai saat dia bicara lagi, "Sesuai janji, aku sudah datang ke sini, menemui Bapak dan meminta kamu jadi milikku seutuhnya. Bapak setuju dan kamu sah jadi istriku." Pak Bhum mengingatkan, "Kamu ingat, kan?"

Huh, semangat konyol yang diberikan oleh diriku sendiri di Malam Anugerah Insan Televisi beberapa bulan lalu benar-benar dilaksanakan oleh Pak Bhum. Tapi, mentang-mentang dia nekat, lalu dipikirnya aku suka dan…

Aku lupa bahwa di hadapanku sekarang adalah seorang juara mesum sejati. Belum lima detik dia selesai bicara, Pak Bhum kembali meraih daguku dan mengecup bibirku habis-habisan. Jika tadi dia hanya berusaha membungkamku supaya aku tidak makin ngamuk dan berontak, kali ini dia tidak main-main. Aku bahkan merasa kalau didiamkan, dia akan memakan wajahku hingga habis masuk ke tenggorokannya. Ketika akhirnya bibir kami terpisah, aku harus mengatur napas satu-persatu supaya tidak membawaku kabur ke akhirat.

Gawat.

"Bapak mesum." aku mengatainya tanpa ampun dan Pak Bhum mengangguk, "itu baru nama tengahku, masih ada yang lainnya." Pak Bhum membalas.

"Aku tukang cemburu dan hal itu berlaku sejak aku naksir wanita ini."

Huh, aku mencibir. Akibatnya, bibirku kembali jadi sasaran. Ya ampun, belum sepuluh menit, aku merasa sebentar lagi bibirku bakalan kebas.

"Aku juga tukang colek-colek, bakalan banyak menggerayangi kamu." Pak Bhum bicara lagi dengan nada amat percaya diri.

"Udah nggak heran." aku membalas dan merasakan usapan lembut di bahuku disertai senyuman tak putus yang terkembang di bibirnya. Nggak sampai lima detik, tangannya sudah lancang merayap ke mana-mana. Belum sempat aku marah, Pak Bhum mulai buka suara kembali.

Kalimat yang selanjutnya keluar dari mulutnya membuat aku terdiam dan tidak mampu menahan debaran yang membuat dadaku nyaris meledak.

"Tapi, aku juga janji kepada Allah dan Bapak, setelah aku berhasil menggenggam tangan bapak, aku janji, akan belajar jadi seorang suami yang baik sehingga aku bisa bawa kamu ke surga."

Pak Bhum tersenyum dan dengan kedua ibu jarinya, dia menghapus air mata yang tahu-tahu kembali mengalir membasahi pipiku.

"Bapak mainannya sama Tuhan sekarang." aku terisak-isak sambil menundukkan kepala. Saat itu, aku merasakan kalau bibirnya telah menyentuh dahiku selama beberapa detik usai dia menyebut nama Allah.

"Alhamdulillah." Pak Bhum mengangguk, "Dia yang punya seisi dunia ini, termasuk kamu." Pak Bhum bicara lagi, "aku cuma meminta kamu buat jadi milikku dan dikabulkan walau aku harus rela, di detik yang sama kamu mungkin nggak bakal jadi milikku."

Aku memajukan bibir, berusaha mendorong tubuhnya supaya nggak peluk-peluk aku, tapi

gagal. Badannya yang gede dan tinggi, menggagalkan aku buat menjauh. Mungkin ini gara-gara aku sebenarnya nggak berniat minta dilepaskan. Bibirku aja kelihatan manyun dan badanku seolah-olah mau melepaskan diri, tapi, Pak Bhum bahkan nggak keluar tenaga sama sekali dan yang dilakukannya hanyalah memandangi wajahku yang salah tingkah.

Sejak pertemuan terakhir kami beberapa hari lalu, kami tidak pernah bicara tidak peduli ibu selalu ribut memintaku menyalakan HP. Aku tidak melakukannya. Aku tahu kelakuannya dan bila aku menerima teleponnya, pasti aku bakalan nangis dan merasa nggak sanggup melanjutkan pernikahanku dengan Mas Arman. Bukti nyata, ketika tadi dia muncul di kamar buat membantu mengambilkan cincin kawinku, aku bahkan tidak bisa lagi berpikir jernih. Mengucapkan nama Mas Arman di dalam

kepala bahkan tidak ada guna sama sekali. Pikiranku segera saja dipenuhi dengan wajah, senyum, bahkan setelan terbaik yang sengaja dia pakai hanya untuk menemui aku.

Harusnya aku yang mesti dimarahi. Aku nggak setia dengan Mas Arman dan malah jelalatan melihat bosku yang selalu merasa dia adalah pria paling tampan di dunia.

"Aku punya sesuatu. Salah satu hadiah mas kawin untukmu." Pak Bhum kemudian menegakkan tubuh, membuat aku yang menunduk lantas melihat wajahnya. Tidak ada jejak gugup atau apa, tapi sedetik kemudian, seraya meraih jemariku, Pak Bhum mengucap ta'awudz dan aku segera saja dipenuhi perasaan haru yang nggak bisa aku gambarkan sama sekali.

"Fabiayyi Ala Irobbikuma Tukadziban..."

Aku menggigit bibir, tidak kuasa menahan air mata ketika kami bertatapan, sementara Pak Bhum terus melanjutkan hapalannya hingga dia berhasil menyelesaikan satu surat khusus untukku seorang. Dia bahkan menyeka air mataku sambil tersenyum dan membubuhkan satu kecupan hangat di dahi sembari menambahkan, "Semoga wanita ini jadi istriku dunia akhirat, semoga aku bisa membimbingnya sampai ke surgaMu, Ya Allah."

Aku tidak bisa mengucapkan apa-apa lagi selain mengaminkan setiap doanya. Tapi, setelah itu, seringai jahil kembali muncul dari wajah songongnya dan aku nggak bisa nggak membalas. Terutama karena dia merasa aku

nggak banyak protes lagi setiap dia menyentuhku. Nggak seperti awal-awal kami bersama.

"Kayaknya nggak ada lagi yang ribut dan berisik bahas soal bukan mahram dan haram kalau disentuh oleh lawan jenis." Pak Bhum terkekeh. Tangannya sudah kembali merayap lancang ke sekujur punggungku, bahkan ke arah bokong yang terlindung kain batik kesayangan ibu yang sejak dulu dia simpan di dalam lemari di kamarnya. Ibu sengaja membeli dua kain, dua-duanya batik tulis asli, untukku dan Bintang bila kami menikah.

"Tangan Bapak," aku memperingatkan. Mantan bosku yang mesum itu hanya tersenyum, "Tanganku jahil, Lan. Nggak bisa dihentikan. Kamu beruntung dia nggak lancang ketika kita

belum menikah. Aku mesti setengah mati berjuang menahan semuanya."

"Bapak mau balas dendam, ya?" aku menaikkan alis, berusaha hendak mencolok matanya dengan tatapan mataku yang kubuat segarang mungkin. Akan tetapi, dia membalas dengan sebuah senyum andalannya yang selalu dia beri kepada jutaan warga Indonesia yang menonton acaranya setiap pagi dan senyuman itu berhasil membuatku kaku kayak habis menatap mata Medusa yang kepalanya penuh ular.

"Mulai sekarang, kamu adalah kesayanganku." Pak Bhum menyentuh dahiku dengan telunjuk kanannya, "Ini milik Bhumi Prakasa Harjanto. Sudah kustempel tadi." dia menegaskan, lalu menambahkan lagi satu kecupan di dahiku.

"Eh." aku protes, "jangan seenaknya." saat tahu telunjuk Pak Bhum bergerak ke atas dada kiriku, "Di sini..." dia bicara, santai saja walau aku nyaris menggigit tangannya, "di sini, isinya semua milikku, jantungnya, hatinya. Nggak ada lagi Ardhito."

Pak Bhum diam selama beberapa detik waktu aku benar-benar menggigit telunjuk kanannya, "Aku sudah suka sama Bang Dhito sejak masih bocah."

Sudut bibir kanan Pak Bhum berkedut dan dia kelihatan sekali jengkel nggak berhasil mendepak Bang Dhito dari hatiku semudah dia menendang Mas Arman. Meski begitu, dia kembali berbisik, "Bakal kupikirkan caranya."

"Enak aja. Bapak jangan..."

Salah besar ibu meninggalkan aku berdua dengan Pak Bhum di kamar. Dia yang tahu bahwa saat ini nggak bakal ada satu manusia pun yang menghalanginya untuk berbuat sesuka hati sebagai ajang balas dendamnya karena berbulan-bulan tidak pernah diizinkan menyentuhku, walau bagian yang bisa dijamah sepuas hati hanyalah bagian bibirku saja. Karena itu, aku kemudian bergidik, jika didiamkan, bisa-bisa kami bakal berakhir di atas tempat tidur yang tadi aku tiduri.

"Bapak." aku mengeluh, "biarin Ulan ngomong dulu."rutukku ketika akhirnya dekapan kami terpisah dan dia kembali mendudukkanku di atas tempat tidur sementara dirinya sendiri duduk di bangku yang sebelum ini ibu duduki.

Pak Bhum sempat mengusap bibirku dengan ibu jari kanannya sebelum dia mempersilahkan aku buka suara. Gara-gara itu juga, aku merasa kikuk. Kalau dipikir-pikir, aku seharusnya memarahi diriku sendiri. Toh, beberapa saat lalu aku, kan, batal menikah dengan tunanganku dan kini aku malah merem melek saat bosku menciumi aku sepuas hatinya.

Benar-benar nggak bisa dipercaya. Aku seharusnya masih nangis berguling-guling meratapi nasib, bukan seperti ini, membiarkan Pak Bhum menggenggam dan mencium tanganku seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Ulan murahan banget, Ya Allah. Aku berusaha menangis dalam hati, tapi tidak bisa. Apakah aku nggak benar-benar cinta sama Mas Arman sehingga saat Pak Bhum datang, aku merasa

lebih menyukai pilihan yang kedua, bersamanya.

Bukan aku munafik, tapi, selama enam bulan terakhir, pria inilah yang kulihat setiap hari, yang berinteraksi bersamaku, entah karena kami bertengkar, tertawa, bahkan, saat berada di Suriah, aku lebih mencemaskan keadaannya dibandingkan dengan diriku sendiri.

"Oke, sekarang kamu boleh ngomong. Tapi, aku nggak janji, setelah ini kamu masih sempat ngomong atau nggak." Pak Bhum menyeringai genit dan dengan pandangan amat kurang ajar yang nggak ditutupi sama sekali. Dia sepertinya amat puas telah berhasil menggodaku yang tidak sanggup mengangkat kepala saking malunya mendengar pernyataan tersebut.

Ampun, deh.

Baru hendak berbicara, Pak Bhum mendekatkan bibirnya di telingaku dan bicara seolah dia hanya ingin aku yang mendengarkan suaranya, "Cantik banget pengantinku hari ini. Aku sampai lupa cara bernapas waktu lihat kamu untuk pertama kalinya pagi tadi."

"Udah deh, Pak. Berhenti gombalnya." aku mendengus. Sebalnya lagi, seperti dia yang selalu merasa di atas awan karena berhasil naik level dari satu persen ke persen berikutnya setiap usai menggodaku, Pak Bhum tersenyum dengan gayanya yang angkuh dan amat puas diri.

"Aku bicara jujur." dia menjawab. Gara-gara itu juga, aku hampir lupa hendak membahas apa. Kemampuan bertahan pada pesonanya yang

selama ini selalu berhasil aku terapkan sepertinya ambyar sejak dia mengklaim dirinya adalah suamiku, pemilik sah hati dan jantung Aisyah Kana Wulandari.

Walau marah, aku gila kalau menolak dia menyentuhku. Kecuali kalau kami bukan suami istri, aku bebas boleh menjotos giginya lagi meskipun aku tahu, tenagaku bahkan tidak bisa membuat dia mundur dari posisinya saat ini barang satu jengkal pun. Aku juga tahu dia tidak bercanda bahwa kami telah menikah meski aku semaput saat dia mengucapkan ijab kabul. Toh, kalau Pak Bhum berbohong, dia sudah pasti bakal jatuh terjengkang dihajar Mas Surya seperti yang dia lakukan pada Mas Arman tadi.

Kini bahkan kami dibiarkan berdua saja seolah ibu, bapak, atau Mas Surya nggak peduli bila

dua orang anak manusia berlawanan jenis sudah duduk berdua, setan bakal menemani kami jadi yang ketiga.

Udahlah, sekarang kamu mesti pasrah. Toh, diobok-obok suami sendiri nilainya ibadah, bisik batin dalam hatiku. Dasar otak kotor, bisa-bisanya dia menyuruhku seperti itu padahal dulu kami sekongkol buat jadi haters Pak Bhum.

"Bapak tahu, saya nggak suka sama keadaan ini. Di luar sana, orang-orang pasti sedang membicarakan keluarga Ulan." aku mulai bicara serius. Tapi, Pak Bhum masih asyik mengelus-ngelus tanganku bahkan seperti tadi, dia menarik punggung tanganku ke arah bibirnya, mengecupnya berkali-kali sembari mengucap hamdallah yang tak putus.

"Bapak!" aku bicara dengan nada lebih tinggi dan dia mengangguk, "Go ahead, lanjutkan."

"Tapi bapak ganggu konsentrasi saya. Lepasin tangan saya." perintahku. Untunglah dia menurut sehingga aku bisa melanjutkan bicara.

"Saya nggak berani keluar dan membayangkan malu yang bakal ditanggung oleh keluarga kami karena saya gagal jadi mantu keluarga Mas Arman..."

"Ngomong-ngomong, kamu sudah jadi mantu keluarga Harjanto dan bicara soal heboh, satu Indonesia bakal gaduh karena kamu sudah berhasil merebut hati bujangan paling ngetop."

"Hei." aku memotong, menarik dasinya supaya

dia diam dan sedetik kemudian aku sadar, kekacauan yang terjadi lebih dari yang aku prediksi. Aku memang gagal jadi mantu Pak Camat yang hebohnya cuma setingkat kecamatan. Aku malah telah membuat kekacauan lain yang bakal menyebabkan orang-orang makin gaduh.

"Bapak ngomong apa barusan? Bujangan paling ngetop?"

Pak Bhum mengangguk, "Felix sudah janji tidak bakal ikut campur karena dia sekarang sedang menikmati hidup di desa walau cuma buat beberapa saat, tapi, kita nggak bisa menahan orang-orang yang sibuk merekam dan mengambil foto saat aku tadi dengan lantang mengucap ijab kabul menikahi kamu."

Aku yang baru berhasil menarik tanganku dari dasi pria yang mengaku suamiku tersebut, menggunakannya untuk menutup mulutku yang kelewat lebar terbuka saking aku terlalu kaget.

"Yang benar?"

Pak Bhum mengangguk, "Akun gosip, akun apa pun itu bakal membicarakan tentang kita selama berminggu-minggu. Jangan kaget kalau nanti bakal ada yang berisik bilang kita menikah karena kamu hamil oleh perbuatanku dan..."

"Yang bener aja." aku memukul dada Pak Bhum, marah padanya karena bisa-bisanya ada manusia sejahat itu.

"Tapi, baiknya Mas Surya dan Bapak, mereka

meminta kepada para tamu untuk tidak menyebarkannya tanpa izin kita berdua. Setelah ini, di Jakarta, akan ada konferensi pers, aku juga nggak akan membiarkan pengantinku merasa malu karena ulah suaminya yang tanpa izin menikahi kamu. Akan ada resepsi khusus untuk tamu kita, bukan rombongan kecamatan saja, mungkin dari semua pihak yang bisa diundang." Pak Bhum sudah mengantisipasi aku bakal melotot mendengarnya, "Mertua kamu bukan orang biasa, suamimu juga. Aku satu-satunya anak Papi dan Mami jadi mereka nggak bakal nggak heboh."

Aku tertunduk dan tidak sanggup mengangkat kepala meskipun gara-gara itu, aku berhasil mendengar tawa dari bibir suami brengsekku itu. Pak Bhum malah mengusap-usap punggungku dan mencoba memberi semangat, "Nikah sama Arman nggak buat hidupmu

berwarna dan ceria kayak nikah sama aku. Makanya, syukuri aja, suamimu jauh lebih ganteng dan terkenal daripada dia."

Heh! Pede banget dia bicara begitu. Apa dia lupa, gara-gara dia aku bakal terlibat dengan masalah yang sepuluh kali lipat lebih rumit. Konferensi pers, dia kira aku nggak tahu itu apa? Memangnya aku habis ditangkap polisi?

Aku begitu kesal sampai menghentakkan kakiku ke lantai dan baru sadar, aku tidak memakai kaos kaki. Bahkan saking kacaunya suasana hari ini, aku tidak lagi peduli dengan keadaanku sendiri.

"Sabar, Lan. Nanti malam kita malam pertama."

Aku kembali menarik dasi yang Pak Bhum pakai dengan kasar. Rasanya ingin kuremas-remas mulutnya yang mesum itu sehingga kekesalanku saat ini menguap. Tapi yang terjadi malah aku harus menatap matanya yang berkilat jahil dan telingaku menangkap kalimat super menyebalkan ketika dia melirik ke arah kasur yang sekarang aku duduki.

"Bapak jangan macam-macam." aku mengancam. Bukannya takut, Pak Bhum malah tertawa hingga bahunya berguncang. Karena itu juga, aku yang terlalu emosi segera bangkit untuk menjauhinya. Seharusnya ibu tidak membiarkan aku berdua saja dengan Pak Bhum. Beginilah akibatnya jika kami bersama lebih dari sepuluh menit, ujung-ujungnya kami akan bertengkar dan…

"Awas jatuh."

Aku tidak tahu apa yang baru saja kulakukan. Yang teringat adalah jempol kakiku dengan lancang masuk ke dalam selipan kain yang entah bagaimana caranya bisa seperti itu. Apakah efek saat aku menghentak-hentakkan kakiku tadi atau memang ketika pingsan tadi kainku sudah setengah melorot. Yang pasti, setelah aku membuka mata, aku mendapati wajah Pak Bhum kembali begitu dekat dengan hidungku dan dia menyeringai, masih sama menyebalkannya seperti tadi.

"Sayang, sekarang masih siang." Pak Bhum pura-pura melirik arloji mahal kesayangannya, "tapi kalau kamu udah nggak tahan, kita bisa lanjut ke sesi berikutnya. Aku lebih dari siap dan..."

Kuremas wajahnya seperti keinginanku beberapa menit lalu. Benar-benar puas rasanya karena Pak Bhum bahkan tidak melawan dan dia malah terbahak-bahak saat aku melampiaskan kekesalanku.

"Geser, Pak. Bapak berat." keluhku. Kami berdua sudah bergulingan di atas kasur yang dipenuhi taburan kelopak mawar. Karena itu juga, dia makin semangat menggodaku.

"Yang benar? Bukannya kamu yang menarik aku hingga kita seperti ini?" Pak Bhum menarik tangan kananku yang parkir di wajahnya. Karena itu juga, aku berusaha mendorongnya sambil bersungut-sungut, "Bapak gila, ya? Dari tadi nggak ada saya cari kesempatan. Yang ada malah Bapak berkali-kali cium saya. Itu tadi

ciuman pertama saya, seharusnya saya lakukan sama pria yang saya cintai, suami saya."

Dia tertawa dengan nada yang entah mengapa berhasil menerbitkan gelenyar-gelenyar aneh di dadaku. Padahal kami berdua dalam kondisi yang tidak asyik untuk dilihat, seperti tumpukan baju yang dipaksa jadi satu karena sudah waktunya melipat.

"Terima kasih." Pak Bhum berusaha mengakhiri tawanya, "telah memilih aku menjadi suami dan pria yang kamu cintai."

Ngadi-ngadi!

"Bapak jangan ngomong sembarangan."

Pada akhirnya, melihat gelagat Pak Bhum yang tidak mau bergerak, aku terpaksa mendorong dadanya sekuat tenaga hingga dia bergeser walau susah. Badannya yang jauh lebih besar dan berotot seolah meremukkan tulang-tulangku. Karena itu juga, setelah berhasil duduk kembali, aku memijat-mijat bahu yang nyaris copot gara-gara ulahnya.

"Sembarangan? Tadi kamu sendiri yang bilang," Pak Bhum bangkit dan ikut duduk di sebelahku, "yang boleh mencium kamu adalah suami dan pria yang kamu cinta. Dari situ saja bisa diambil kesimpulan dengan mudah. Satu, aku adalah suamimu dan yang kedua, kamu cinta kepadaku."

"Ngaco. Saya tadi pingsan dan waktu bangun, tahu-tahu Bapak sudah jadi suami saya. Apa

saya punya pilihan buat menolak? Ini bukan zaman Siti Nurbaya lagi tapi kenyataannya, masih aja ada manusia licik kayak Bapak yang ambil kesempatan memperdaya orang yang nggak sadarkan diri."

Aku cemberut dan hendak bangkit dari kasur. Tidak seperti tadi, aku perhatikan benar langkahku agar tidak terjerembab ke lantai. Namun, sebelum niatku terkabul, Pak Bhum menahan tangan kananku. Karena itu juga, aku yang sudah berdiri terpaksa menghentikan langkah.

"Kesempatan nggak pernah datang dua kali, terutama hanya dengan satu persen yang aku punya, aku harus memanfaatkan semuanya sebaik mungkin. Aku sudah pernah jauh dari kamu dan rasanya benar-benar buruk. Karena

itu, walau rasanya nggak mungkin, aku benar-benar bersyukur tidak salah memutuskan untuk datang ke Jogja."

Aku memperhatikan tautan tangan kami. Pak Bhum menggunakan kesempatan tersebut untuk mengusap punggung tanganku dan sejak siuman tadi, entah sudah berapa kali dia berhasil menggerayangiku sesuka hatinya dan anehnya, aku tidak marah sama sekali dengan perbuatannya itu.

"Lan, tehnya udah jadi. Kalau kamu udah kuat, minum di luar aja. Jangan lupa ajak Nak Bhumi." Ibu yang mengetuk pintu kamarku bicara dengan nada pelan tapi bisa kudengar dengan baik. Gara-gara itu juga, aku dengan cepat menarik tanganku dari genggaman Pak Bhum dan sebelum melangkah, aku sempatkan

menoleh ke arahnya, "Disuruh Ibu keluar, tapi Ulan malu."

Pak Bhum dengan cepat meloncat dari kasur dan menjawil pipiku sebelum dia bicara, "Malu kenapa? Semua orang di luar sudah tahu pernikahanmu dengan Arman gagal dan sebagai gantinya kamu dapat suami yang seratus kali lebih ganteng dan keren..."

Sudahlah. Tidak ada gunanya terus mengurung diri bersama pria super PD ini. Aku lebih baik keluar dan menghadapi cercaan semua orang. Toh, kalau sudah tidak tahan, aku tinggal menundukkan kepala dan minta maaf telah jadi penyebab kekacauan ini.

Tapi, aku kemudian tidak bisa menahan diri untuk tersenyum saat Pak Bhum berjalan lebih

dulu dan menyibak tirai tulle di depan pintu lalu membuka pintunya untukku agar aku bisa keluar.

"Senyum." Pak Bhum memberikan aku semangat lewat satu usapan di punggung. Meski begitu, aku memilih melotot kepadanya karena tahu, dari pada mendukung, dia menggodaku dengan menarik tali bagian belakang braku tanpa ragu.

Benar-benar pria mesum gila dan dia seharusnya mendapatkan pukulan di giginya kembali supaya tidak berbuat macam-macam seperti itu.

Awas kamu, Pak Bum. Bakalan aku balas nanti!

***

Kalau aku bilang suamiku adalah pria licik, itu benar sekali. Dia juga pandai bermain peran sehingga orang-orang di sekelilingnya seperti kena pelet dan bakal terpelongo menyaksikan kepiawaiannya bicara. Ditambah lagi, muka sok gantengnya itu bikin kaum hawa susah berkedip. Karena itu juga, berita menyedihkan tentang aku yang batal menikah dengan Mas Arman kemudian menjadi berita selewat lalu saja. Toh, gara-gara itu, orang-orang sekampung bilang bapakku beruntung sekali dapat mantu dua. Yang satu calon pejabat meski sudah tercoreng namanya karena menghamili Bintang, adikku, yang satu lagi, artis super tenar dan konglomerat.

Huh, mereka tidak tahu kalau gara-gara itu aku

jadi muak berada di ruangan yang sama dengan dua orang penghianat yang tanpa malu menikam aku dari belakang. Begitu keluar kamar dan menyaksikan semua orang berkumpul, lesehan di atas karpet bulu di tengah rumah kami, aku merasa cukup tenang. Namun, saat mataku mengintip sosok adikku yang kamarnya memang berseberangan dengan kamarku, menampakkan Bintang yang masih menangis, lalu bayangan Mas Arman mengelus punggungnya, mencoba menenangkan, telah berhasil membuat darahku mendidih.

Gara-gara itu juga, aku pura-pura izin ke kamar mandi dan memilih kabur lewat pintu belakang, yang membawaku ke pekarangan belakang rumah, tembus ke kebun sayur milik ibu dan juga pematang menuju sawah. Masa bodoh aku bakal disebut runaway bride, pengantin yang

kabur karena berhasil minggat masih dengan memakai kebaya lengkap. Aku benar-benar kesal sehingga rasanya tidak sanggup menghirup udara dalam ruangan yang sama dengan mereka berdua.

Aku juga tidak peduli dengan sorak-sorai para bocah yang menunjuk ke arahku. Barangkali pikir mereka lucu ada mempelai yang memilih nongkrong di pinggir sungai, mencucuk-cucuk dasar sungai menggunakan batang daun pepaya yang kutemukan saat berjalan tadi, seolah dasar sungai tersebut adalah wajah Mas Arman dan aku puas menyerangnya.

Entahlah, mungkin nggak. Aku nggak tahu mesti bilang apa. Aku tidak mau mengamuk di rumah karena selain masih banyak anggota keluarga Ibu dan Bapak, marah seperti apa pun

nggak bakal bisa mengembalikan keadaan. Aku cuma kesal dan nggak tahulah.

Aku benci kepada diriku sendiri. Aku emosi melihat perlakuan Mas Arman kepada Bintang dan aku marah kepada diriku, saat seperti ini, aku mau-maunya dicium oleh Pak Bhum.

Huh. Munafik, Lan.

Aku menggigit bibir, berusaha untuk tegar akan tetapi sulit sekali. Aku bahkan nyaris menangis ketika kudengar teriakan dari jarak lima belas meter dari tempat aku duduk, segerombolan bocah sedang bersorak memberi semangat pada sosok bersarung yang akan melompat ke dalam sungai.

Astaga, itu Om Pel.

Belum kelar lima detik aku berpikir tentang manager Pak Bhum tersebut, bunyi suara ceburan yang amat keras terdengar lalu diikuti tawa dan sorak-sorai ramai dari bocah-bocah yang tidak pernah melihat manusia berambut ungu terong sebelumnya.

Suasana jadi makin gaduh dan rusuh karena Om Pel keluar dari sungai dan kembali meloncat di pinggir jembatan kecil hingga lima kali. Entah dia terlalu senang, ingin pamer, atau kolam renang di Jakarta belum cukup memuaskan hasrat anak-anak yang bersembunyi di dalam jiwanya, aku tidak tahu.

Melihatnya tertawa selepas dan sebebas itu kemudian membuat aku teringat lagi dengan

tingkah kami berdua saat di TV Lima. Tidak jarang, banyak yang menertawakan keakraban kami terutama karena tingkah Om Pel yang menurut mereka rada aneh. Padahal, menurutku biasa saja walau agak sedikit nyeleneh entah bahasa atau sikap Om Pel yang nggak pernah diam setiap lihat cowok ganteng.

Dia bilang, hanya Pak Bhum yang tahan dengan godaannya dan Pak Bhumlah satu-satunya artis yang tidak pernah merespon perasaannya.

Sinting. Aku bahkan harus menahan geli saat dia bercerita dengan wajah sedih bagaimana dia mengharapkan Pak Bhum menoleh barang sejengkal saja. Lah, memangnya kamu kira Pak Bhum penyuka lelaki? Padahal stok wanita yang mengerubunginya bagai lalat melihat bangkai, banyak pake banget nget.

Suara ceburan terdengar lagi dan aku mengangkat kepala dengan wajah murung.

Om Pel, bagi aku seperempat kebahagiaanmu supaya hatiku nggak kacau kayak gini.

Dari jauh, terdengar seseorang memanggil namaku dan tanpa menoleh, aku tahu itu Ibu. Bukankah tadi dia menyuruhku minum teh bersama keluargaku yang lain? Kalau nggak nyuruh minum, andalan ibu adalah menyuruhku makan, seolah hati yang sedih, hati yang gundah, hati yang retak, patah, hancur berkeping-keping, bakal menyatu dan ceria kembali usai menandaskan tiga piring nasi berlauk ikan asin dan sambal terasi.

Yang ada aku jadi gemuk, bukannya move on.

Memangnya ibu nggak tahu bakal seperti apa perasaanku bila saat ini didudukkan di tengah rumah dan menghadapi mereka semua? Aku tahu, masih ada beberapa anggota keluarga Ibu dan Bapak yang bijak dan tidak menyalahkan aku, tapi, bukan berarti yang nyinyir tidak banyak. Kebanyakan bakal menyalahkan aku yang bisa-bisanya tidak mengawasi Mas Arman dan lebih memilih kabur ke Jakarta.

Duh, kepalaku pusing. Setelah hari ini, bakal banyak lagi orang yang kutemui dan aku tidak mungkin bersembunyi dari mereka semua.

"Bebih. Bebih Bulan."

Aku yang sedang termenung memandangi arus air sungai mendadak mengangkat kepala. Om Pel melambai dari jarak enam atau tujuh meter dariku dan dia menunjuk ke arah belakang.

"Dipanggil Ibu, disuruh makan." ujarnya bersemangat. Sarungnya sudah basah kuyup begitupun rambut ungu dan badan gempalnya. Tapi, dia terlihat amat bersemangat.

Aku membalas dengan gelengan lemah. Apa mungkin aku kembali dengan perasaan kacau seperti ini? Nggak, kan? Bagaimana kalau bayangan Bintang dan Mas Arman kembali terlihat saat aku sibuk menyesap teh? Bukannya asyik minum, yang ada aku malah menangis.

Lebay, Lan. Tadi aja kamu menikmati digoda

oleh Pak Bhum, bisik batinku yang sejak semula menentang hubunganku dengan Mas Arman. Batinku yang satu ini sejak semula mendukung aku dan membisikkan dorongan agar aku lebih memilih bosku itu dibanding tunanganku. Beda dengan dewi batin yang satu lagi, yang menyuruh aku jadi hater Pak Bhum. Tapi, sekongkolku yang satu itu juga sama saja. Sejak aku siuman dan jadi incaran Pak Bhum, dia melepaskan label hater-nya dan mulai jadi fans.

Otakku makin miring dan aku malah membayangkan kelakuan pria brengsek itu saat kemudian sebuah suara terdengar di belakangku. Bukan ibu melainkan orang yang sama yang kini wajahnya berputar-putar di dalam kepalaku.

Huh, cepat sekali dia menggeser Mas Arman yang beberapa detik lalu nyaris membuat air mataku bercucuran.

"I can see your feet from here."

Fat fit fat fit. Nggak tau apa, kalau hatiku lagi nggak fit? aku menggerutu dalam hati. Yang ada malah Pak Bhum melepas sandal jepit yang dipakainya dan ikut bergabung mencelupkan kaki di samping tempatku duduk.

"Segitunya ngambek karena ditinggal Arman."

Dia tertawa dengan gayanya yang menyebalkan. Bila wanita di sekelilingnya yang melihat, mereka pasti bakalan histeris karena Pak Bhum, walau sebenarnya sudah nggak punya gigi asli,

senyumnya tetap bikin mereka gemetar dari ubun-ubun sampai ujung jempol. Berhubung aku sudah kepalang sebel gara-gara ulah sok pahlawannya hari ini, senyum itu nggak berarti sama sekali. Yang ada, aku malah kepingin melemparnya supaya ikut terjun ke sungai bareng Om Pel, bukannya ikut duduk di sebelahku kayak gini.

Lagian, sok keren banget dia dengan setelan jas, kemeja, dasi, mau ikut gayaku nongkrong di pinggir sungai. Tapi, masih mending Pak Bhum, pikirku. Aku, malah lebih parah, kebayaan tapi nekat selonjoran seolah pinggir sungai ini adalah pantai.

"Bahagia banget ya, Pak Bhum." aku membalas. Emosi yang tadi menggelegak di dada gara-gara melihat Mas Arman mengelus punggung

Bintang perlahan surut. Walau nggak banyak, seenggaknya sudah berhasil bikin aku mau merespon ucapannya.

Huh, bukannya dari tadi aku selalu balas kalau dia ngomong? Pak Bhum, entah di Jakarta atau di Jogja, selalu bisa membuat aku merespon, walau jarang dalam artian positif. Kami, kan, selalu bertengkar.

Gara-gara itu juga, aku ingat kalau sebelum keluar kamar tadi dia sengaja menarik tali braku, kayak adegan cerita anak SMA jahil itu, kalian tahu, kan? Dan segera setelah ingat kalau aku mau mau membalasnya, aku segera mengambil segenggam air di bawah kakiku dan menyiramnya sesuka hati. Biar tahu rasa.

Herannya, dia malah nggak kabur. Sudah tahu

tadi berbuat salah ya, Pak?

"Dari pagi tadi kamu nangis." Pak Bhum membuka suara setelah separuh jas yang dia pakai basah. Aneh dia nggak ngamuk, gaes. Padahal yang dipakainya adalah jas kesayangan, aku tahu harganya soalnya pernah ngintip akun penggemar Pak Bhum di Instagram dan mereka doyan banget membagikan harga-harga buat pakaian yang pakai oleh tukang baca berita TV Lima ini.

Tolonglah, teman-teman, kalian dipelet apa, sih, sama orang yang satu ini? Atau jangan-jangan, waktu baca berita, Pak Bhum merapalkan mantra supaya emak-emak dan gadis-gadis terbius?

Pak Bhum merepet panjang lebar dan aku

hanya melengos, mengalihkan pandang ke arah sungai. Om Pel masih saja asyik terjun dan mengulangi perbuatannya hingga beberapa kali. Mungkin, dibanding Waterboom Jakarta, hiburan yang satu ini lebih alami. Huh, dia belum saja nemu kotoran lewat.

Kami diam sejenak dan selewat beberapa menit, aku yang memilih memandangi kakiku sendiri kembali buka suara.

"Masih nggak percaya mereka bisa begitu," aku menghela napas sebelum bicara karena tepat pada saat yang sama, jantungku terasa amat sakit, "rasanya kayak ditusuk dari belakang."

Apalagi pas aku lihat Mas Arman mengusap-usap kepala Bintang yang tidak memakai jilbab sepertiku. Harusnya aku yang dihibur, bukan

adikku. Dia penghianat, dia merebut calon suamiku.

"Rasanya mau mati pas tahu." aku melanjutkan. Wajahku pasti jelek banget. Entah maskaranya, entah eyeliner-nya, salah satunya pasti ada yang luntur ketika aku nangis-nangis tadi.

Pantas Mas Arman memilih memeluk Bintang, bukannya aku. Barangkali aku sekarang udah mirip banget ama Suzanna atau Si Manis Jembatan Ancol.

Karena aku di Jogja dan saat ini sedang nongkrong di pinggir sungai, aku sebaiknya ubah saja namaku hingga jadinya Si Bulan di atas Jembatan Mau Roboh.

Aargh, nggak cocok. Aku yang kesal menghentak-hentakkan kakiku di air hingga memercik ke sekeliling kami. Kain batikku jadi basah dan aku yakin, Ibu bakalan ngamuk kalau tahu kain koleksi kesayangannya aku buat seperti ini.

"Tapi, nggak mati, kan?"

Aku melirik sinis ke arah Pak Bhum. Dia masih cengengesan dan tidak peduli kepadaku yang sedang patah hati seperti ini. Karena itu juga, aku lantas membalasnya dengan ketus. Biar saja dibilang kurang ajar, toh, dia duluan yang mulai.

Hanya saja, pada akhirnya aku merasa, kemarahanku semakin amblas. Pak Bhum yang banyak tertawa dan sering menggodaku,

membuat rasa sedih di dalam hatiku sedikit menguap. Andai tadi aku tidak mengintip dua orang itu, mungkin aku tidak sesedih ini.

Gimana caranya menjalani hidup kalau nanti aku bakalan banyak bertemu mereka, coba? Aku nggak mungkin membagi senyum atau cengengesan di depan dua orang tersebut apalagi kamar kami hanya berbatas ruang tengah.

Membayangkannya saja aku mual.

Aku merasa kepalaku diusap oleh pria di sebelahku saat ini. Pak Bhum dengan gaya sok asyiknya memang tidak menoleh ke arahku, melainkan ke arah keramaian di seberang kami. Akan tetapi, sesekali, dia meremas tanganku dan memperhatikan kilau cantik cincin

pemberiannya yang ternyata sudah terpasang di jari manisku saat siuman tadi.

Cincin yang aku tebak harganya pasti selangit, sesuai selera seorang Bhumi Prakasa Harjanto, yang aku yakin, menertawakan cincin emas pemberian Mas Arman.

Dia bahkan menyewa seorang desainer khusus demi membuat cincin yang sesuai dengan seleraku.

Atau seleranya, karena seumur hidup aku selalu memakai cincin murahan, bahkan nggak jarang, hadiah ciki.

Aku memandangi kaki kami yang bersisian. Warna kulit kaki kami hampir sama, aku lebih

putih dikit, sih. Akan tetapi, betis dan jari kaki Pak Bhum jauh lebih besar dan dia punya banyak rambut di sana yang membuat aku gemas. Sementara betisku sendiri mulus nggak ada rambut. Mbak Ora dan Diana saja sampai iri dan menuduh aku sering waxing diam-diam.

Mereka tetap nggak percaya waktu kubilang aku bokek nggak punya duit buat bayar jasa waxing apalah itu. Kalau ada, mending kutabung buat nambahin beli piring atau cangkir, keperluanku setelah menikah.

Oh, Tuhan. Aku benar-benar nggak bisa move on kalau begini terus. Bahkan aku merasa bisa menangis gara-gara niatan membeli piring yang nggak bakal pernah jadi nyata.

Ketika Pak Bhum menggodaku yang terus-

terusan memanggilnya Bapak, saat itu aku sadar, sekuat apa pun aku menyangkal, pria ini sudah sah menjadi suamiku. Dia telah memberikan aku hadiah yang amat indah, hafalan surat Ar Rahman yang amat kusukai, selain keberadaannya yang seolah kembali menepis wajah Mas Arman dengan mudah.

Nggak mudah-mudah banget, sih, tetap sakit kalau kuingat dan aku nggak yakin bakalan kuat bila berada satu ruangan dengan mantan tunangan brengsekku itu.

Bagaimana caranya kabur dari mereka? Bapak dan Ibu bakal sedih kalau aku kelihatan sekali nggak akur sama Bintang.

Satu usapan mampir lagi ke puncak kepalaku dan aku heran, Pak Bhum nggak merasa repot

ngucek-ngucek hiasan di kepalaku yang ramai dengan ronce melati, kembang goyang, dan mahkota perak yang lumayan berat. Niatnya mau jadi ratu sehari tapi berakhir kayak gini.

"Mas Bhumi, Lan." dia mengulang lagi setelah aku masih nekat memanggilnya Bapak.

"Geli." ujarku sembari menggeleng. Berbulan-bulan memanggilnya Bapak, kini aku harus memanggilnya Mas?

"No, I don't care. Tadi kamu bisa memanggil aku di depan semua orang."

Tadi, maksudnya saat aku keluar kamar dan orang-orang berebut menyuruh kami duduk bersama. Aku sempat duduk selama beberapa

menit. Namun, ketika perhatian semua orang terarah kepada Pak Bhum dan mataku tidak sengaja menangkap interaksi yang terjadi di kamar Bintang, aku kemudian kabur secepat yang aku bisa meninggalkan suamiku terperangkap dengan semua keluarga besarku.

Suamiku?

Hiih, rasanya aneh banget.

Aku menoleh ke arah Pak Bhum… Mas Bhum, huahaha, nggak cocok banget. Dia tampaknya harus dipanggil dengan namanya yang lengkap, tapi, aku nggak pernah melakukan hal itu dan rasanya canggung. Baru mau bilang Mas, lidahku seperti terkena gigitan seribu semut. Gatal.

Huft, ayo, Lan. Pasti bisa! Aku memberi semangat kepada diriku. Lagipula, si sombong sok ganteng ini memasang wajah memelas yang mengingatkan aku saat dia minta diajak makan bubur ayam. Aku benar-benar nggak tega.

Omong-omong, raut wajah ini juga dia tampakkan kepadaku sebelum menyambar bibirku tadi. Apakah dia memang sengaja? Bukankah tukang baca berita juga pintar akting?

"Please...?"

Ya! Baiklah, aku coba. Awas kalo kamu ketawa, aku mengancamnya dalam hati. Aku benar-benar kehabisan akal. Selama ini kami selalu

berantem dan sekarang aku harus memanggilnya dengan manis karena dia nggak mau disamakan dengan bapakku, mertuanya.

"Iya, Mas Bhumi." aku membalas dan mengurai senyum selebar mungkin. Biar dia melihat potongan cabai di gigiku, supaya dia jadi illfeel.

Gara-gara itu juga, Mas Bhumi, iih, belum terbiasa, tapi aku mesti memanggilnya kayak gitu, balas tersenyum dan gelagatnya yang hendak memajukan bibir membuat aku menjauhkan kepala. Pengalaman di masa lalu, dia nggak pernah malu dilihat orang sedang berbuat mesum dan aku yakin, dia nggak bakal peduli disoraki oleh orang sekampung karena nyium bininya sendiri. Bukankah itu yang dia mau?

Aneh, aku bahkan nggak sebal atau kesal mengingat betapa gilanya kelakuan pria ini berbulan-bulan lalu, entah dengan mantan pacar, teman tapi mesra, teman satu malam, biasa aja, nggak semendidih saat aku lihat Mas Arman mengusap-usap punggung adikku.

Kami masih mengobrol dan Mas Bhumi sedang memintaku untuk kembali karena Ibu masih menungguku menyantap makan siang yang sengaja aku tinggal ketika keriuhan lain membuat kami semua mengangkat kepala dan kalian tahu gara-gara apa? Tentu saja gara-gara kehadiran mendadak mertuaku yang seperti anaknya, tidak pernah tidak heboh.

Aku sampai harus memukul pipiku beberapa kali untuk meyakinkan mataku tak salah lihat dan tak salah baca, terutama ketika sederet

kata di pinggiran alat transportasi udara super besar dan bising melewati kepala kami, yang seperti kata Mas Bhumi, sengaja menjemput kami, bertuliskan satu nama perusahaan yang tak asing di mataku.

"Harjanto Bara Prakasa Mining.co" aku mengeja dengan pelan tidak lama setelah helikopter yang ternyata milik keluarga Harjanto berhenti di atas lapangan tidak jauh dari rumah kami. Lalu pandanganku beralih kembali ke arah Mas Bhumi yang melambai ke satu sosok yang kini berlari dengan riang melewati pematang sawah, mengabaikan panggilan penuh kecemasan dari seseorang yang aku tahu, adalah suaminya, Pak Sutoyo Harjanto.

"Bukannya Harjanto Bara Prakasa alias HBP itu nama perusahaan batubara di Kalimantan?" aku

menunjuk ke arah ekor helikopter dan merinding karena merasa sungguh keanehan ini seperti dibuat-buat.

"Iya, kenapa? Mereka pakai nama perusahaan buat jadi nama anaknya, hebat, kan, mertua kamu?"

Aku nggak tahu mana yang lebih tua, umur Pak Bhum, eh, Mas Bhumi ataukah umur perusahaan yang baru saja kami bahas. Tapi, aku teringat, beberapa bulan lalu, sebelum aku lulus magang di TV Lima, profesor yang Amri pernah menawarkan program kerja di perusahaan yang sama.

Sayangnya, aku malah memilih TV Lima, karena aku ingin ketemu sama Bang Dhito.

"Bukan gitu." aku yang sudah berhasil berdiri karena bantuan suamiku, memandangi wajah Mas Bhumi dengan tatapan bingung, "beberapa bulan lalu, Ulan pernah ditawarin kerja di sana, padahal baru semester tujuh."

Mas Bhumi tampak diam dan memandangi aku selama beberapa detik sebelum bibirnya bicara dengan nada bangga, "Wow, aku beberapa kali ke Kalimantan dan kalau kamu ambil tawaran itu, bukan nggak mungkin, kita ketemu di sana."

Aku menggeleng, kemampuanku nggak sehebat itu dan kalaupun aku terima, lalu kami bertemu, aku yakin, kisah kami nggak bakal jauh berbeda dengan kisah saat ini. Bakal banyak berantem.

"Ngomong-ngomong, cowok Kalimantan banyak yang ganteng dan..."

Aku merasa jemariku yang berada dalam genggaman Mas Bhumi sedikit diremas sewaktu aku mengatakan hal tersebut. Baru hendak membuka mulut, dia kembali bicara, "Untung kita nggak ketemu di sana."

"Idih, segitunya." aku membalas, sedikit tertawa karena melihat perubahan wajahnya yang kentara sekali tidak suka. Memangnya aku salah bilang laki-laki di Kalimantan ganteng? Lain cerita kalau aku bilang laki-laki di sana cantik-cantik.

Aku kemudian mendapati mertuaku berjalan ke arah kami dan beliau membentangkan kedua tangannya saat melihatku, tentu saja alasannya

hendak memelukku. Senyum di wajah Iriana Harjanto mengembang amat lebar dan ibu mertuaku tersebut menciumi pipi kanan dan kiriku hingga berkali-kali. Kalian tahu, kan, hari biasa saat kami bertemu saja aku selalu dipeluk dan dicium olehnya, apalagi sekarang, saat aku telah sah menjadi istri anak semata wayangnya, dia tidak bisa lebih senang dari ini.

"Mantu Mami, cakep banget kamu, Lan. Mami pangling, ada pengantin bule pake kebaya."

Aku menahan dengusanku setengah mati saat mendengar Mami Iriana berkata demikian. Plis, deh, aku nggak bule-bule amat. Rambutku saja hitam legam, nggak blonde, nggak merah, sudah Indonesia banget. Bapakku yang masih kelihatan kayak bule karena kakek buyutku kan orang Belanda. Kalau aku, sih, tinggal remah-

remahnya doang. Paling warna mata dan upilku yang kebelanda-belandaan. Sisanya benar-benar lokal, seperti kata ibu, membumi.

Halah, membumi, akibatnya gini, deh, jadi istrinya Bhumi Prakasa Harjanto.

"Mami nggak capek lari-lari?" aku bertanya, sekaligus membantu mengusap peluh di pelipis kanan mertuaku. Mami Iriana menggeleng dan membubuhkan sebuah pelukan lagi kepadaku sebelum menjawab, "Nggak, dong. Lagi bahagia banget, malah."

Alangkah senangnya menjadi Mami dan Om Pel, mereka mudah sekali bahagia untuk hal sederhana, sementara aku, mesti menahan rasa sedih akibat ditinggal selingkuh. Bahkan, Pak Bhum, idiih, aku salah terus, Mas Bhumi,

maksudku, juga ikut tersenyum dan mengangguk saat Mami memujinya.

Usai memeluk kami berdua, Mami Iriana bergegas mendekati Ibu dan Bapak yang ternyata ikut keluar setelah mendengar kehebohan yang tak lazim muncul di kampung kami, sementara aku hanya memandangi keriuhan tersebut dalam diam sampai satu usapan di punggungku membuatku refleks mundur.

"Awas kalo macem-macem lagi, aku bakalan teriak sama Mami dan bilang Mas Bhumi mesum di tengah kampung." aku mengepalkan tangan. Karena itu juga, suamiku menggelengkan kepalanya dan terbahak-bahak sehingga membuat aku segera terkenang bagaimana kacaunya pria ini di hari terakhir

kami berpisah.

Bukan hanya dia, aku juga merasakan hal yang sama dan entah bagaimana perasaanku bila tadi pagi, Mas Arman berhasil menjalankan tugasnya sebagai calon suamiku, menjadi suami yang sebenarnya. Aku mungkin nggak sanggup mengangkat kepala dan bisa jadi, air mataku lebih banyak turun dibanding saat aku gagal menjadi istri Mas Arman. Yah, mungkin aku bakalan menangisi pria di sebelahku saat ini karena membuatnya amat terluka.

Sumpah, sekarang aku bahkan tidak mengerti dengan diriku sendiri yang ternyata amat plin plan begini, aku menangis ditinggal Mas Arman versus aku menangis karena tidak mampu membalas perasaan Mas Bhumi.

Aku bahkan masih bingung…

"Kamu memang sedang terluka," suara Mas Bhumi menyadarkan aku yang entah kenapa, sedang berusaha membenci diriku sendiri. Kalimatnya barusan membuat aku menoleh dan berusaha mencerna setiap kata yang dia ucapkan.

"Tapi, aku janji pelan-pelan aku akan berusaha mengobatinya. Time will heal, I promise."

Manis banget, kan, omongan si tukang baca berita ini? Dia berusaha membuat aku lumer seperti biasa, kan? Entah kalimatnya jujur atau main-main, tapi aku tahu, seorang Bhumi Prakasa Harjanto nggak bakal menggunakan pernikahan sebagai salah satu permainan atau bualan.

"Just trust me, okay?"

Tatapan matanya, raut wajahnya, sama persis saat kami bertemu kembali di depan gedung DPR beberapa bulan lalu, saat dia meyakinkan aku kalau dirinya baik-baik saja, saat yang sama ketika aku nggak yakin dia bisa berada di situ, merelakan jidatnya bocor agar aku nggak jadi korban aksi anarkis Angkasa, teman satu almamaterku.

Aku merasakan kembali sebuah usapan lembut di tangan kananku dan dia tersenyum menantikan jawaban dariku yang kuyakin, udah makin jelek seiring dengan meningginya sinar mentari saat ini.

Percaya padamu, Mas? Apa bisa?

Selama berbulan-bulan, dia bisa membuktikannya, Lan, aku membisikkan kata-kata tersebut kepada diriku. Dia juga telah membuktikan ucapannya pagi tadi, datang dan menemui bapak demi mendapatkan aku, bukan untuk melindungi perasaanku melainkan juga untuk menjadikan aku miliknya, supaya sesuai dengan janjinya, bisa membawa kami ke surga.

Aku mengangguk dan hal tersebut berhasil membuat senyum terukir di birai Mas Bhumi. Entah kenapa, aku tidak bisa menahan diri untuk menyunggingkan sebaris senyum kepadanya yang walau jasnya sedikit basah karena ulahku tadi, terlihat menggemaskan dan, oke aku jujur, dia ganteng.

Dia memang selalu ganteng dan aku selalu menahan diri supaya tidak meledak setiap teman-teman magangku membandingkan wajahnya dengan wajah Mas Arman tanpa malu -malu.

Kenapa, sih, dengan otak semua orang?

"Kita masuk?" Mas Bhumi menawarkan aku karena tahu, sejak merajuk tadi aku ogah bergabung dengan keluargaku yang lain.

"Iya. Kita masuk."

"Good."

Nggak peduli apa yang bakal terjadi saat aku

kembali menginjakkan kaki di rumah Bapakku nanti, aku mesti kuat. Toh, sekarang sudah ada Mas Bhumi di sisiku dan aku harus menerima semuanya dengan lapang dada. Ini lembaran baru dalam hidupku dan pria inilah masa depanku, bukan pria yang saat ini mungkin masih mengelus punggung adikku, menenangkannya supaya tidak lagi menangis.

Kami bertatapan sebelum akhirnya Mas Bhumi memberikan aku kesempatan untuk berjalan lebih dulu. Titian menuju kebun belakang rumah Bapak sedikit sempit dan hanya bisa dilewati oleh satu orang. Dia bahkan tanpa ragu membantu membawakan bagian belakang ekor kebayaku yang menjuntai hingga tanah tanpa banyak protes.

Itu saja sudah membuat hatiku sedikit hangat.

***

Hampir setengah hari keluarga Harjanto menghabiskan waktu di rumah Bapak. Mereka benar-benar di luar dugaanku, merupakan keluarga yang amat baik dan ramah meski secara ekonomi, level keuangan orang tuaku dan mertuaku bagai langit dan bumi. Pak Sutoyo, yang seperti Mami Iriana memaksaku memanggilnya Papi bahkan tidak ragu menyantap dan menghabiskan dua piring nasi dengan menu pepes ikan mas panggang dan juga ayam bakar yang langsung dibuatkan oleh bibi dan ibu tidak lama setelah mereka datang.

Ibu bahkan tidak ragu meminta pamanku buat mengambilkan beberapa ekor ikan di kolam belakang dan memotong beberapa ayam

kiriman sanak saudara demi menyambut besan dadakannya. Untung saja, keluarga Sasongko yang kini menjadi mertua adikku telah pulang, meninggalkan anaknya yang masih sibuk menenangkan Bintang yang enggan keluar. Karena itu juga, aku merasa cukup sanggup mengangkat kepala dan menghadapi anggota keluarga besarku bahkan sambil tersenyum saat Mami memujiku habis-habisan di depan mereka.

"Waduh, yang beruntung malah anak saya, dong. Lihat ini, menantu saya, udah cakep, pintar mengurus suami. Waktu masih di Jakarta, yang bangunin anak saya setiap pagi, ya, Bulan. Kalau sama Maminya mana mau dia."

Aku hanya mampu memandangi kelakuan Mami yang kurasa sedikit berlebihan

menceritakan tentang aku dan Mas Bhumi di depan semua orang. Tapi, anehnya, seperti saat putra semata wayangnya berbicara, Mami juga menyita perhatian banyak orang. Saat itu aku sadar, ibu mertuaku ini dulunya adalah salah satu artis dan pemain film yang cukup tenar dan sejak menikah dengan Papi, beliau perlahan mundur dari dunia keartisan.

Pantas saja, Ibu jadi sibuk dan bibi-bibiku bahkan tidak ada yang protes saat dimintai tolong untuk memasak dalam waktu singkat. Semua bergerak dengan amat cepat dan riang gembira, termasuk memperbolehkan kedua mertua baruku tersebut ambil bagian ikut memasak makan siang mereka yang terlambat, meninggalkan aku dan Mas Bhumi yang saling tatap.

"Ulan pikir, Mami sama Papi doyan makan di restoran mahal, kayak Italia, Perancis, kan Mas Bhumi senangnya yang kayak gitu." aku yang belum tahu kebiasaan mertuaku tersebut mencoba mengaitkan dengan kesukaan si tukang baca berita di sebelahku. Enam bulan bersamanya, aku tahu persis seperti apa makanan kesukaannya. Mas Bhumi cukup sering makan menu mancanegara dan dia penggemar makanan Jepang kelas berat.

Beberapa bulan terakhir, dia tidak lagi pilih-pilih makanan apalagi sejak tahu aku senang makan bakso dan siomay. Karena itu juga, aku cukup kaget melihat Papi dan Mami ternyata senang menyantap masakan rumah.

Usai makan, aku kemudian kembali menyadari kedatangan mertuaku tidak hanya untuk

menemui keluarga baru mereka melainkan, seperti kata Mas Bhumi saat kami di tepi sungai tadi, menjemputku. Meskipun amat mendadak, aku tahu, berita pernikahan kami bakal tersebar dan pekerjaan suamiku sebagai pegawai TV Lima membuatnya tidak bisa berlama-lama di Jogja, apalagi sebelumnya dia hanya berencana datang untuk menghadiri resepsi pernikahanku.

Karena itu juga, sewaktu diingatkan olehnya, aku mendadak merasa seolah Tuhan memberikan jawaban atas kesedihan yang aku rasakan. Bukankah aku tidak ingin berlama-lama di rumah dan bertemu dengan Mas Arman beserta Bintang? Walau sedih berpisah dengan orang tuaku, tapi, aku merasa inilah jalan terbaik. Toh, aku masih harus kembali lagi ke Jogja dan melanjutkan sidang kelulusanku yang berlangsung tidak lama lagi.

Bapak dan Ibuku juga bakal menyusul bila resepsi diselenggarakan dan menurut Mas Bhumi, dilakukan sebelum kami kembali lagi ke sini. Aku bisa membayangkan kerepotan yang bakal terjadi dan tiba-tiba saja aku merasa tidak enak. Akan tetapi, seringai yang aku dapat dari bibir Tuan Sok Ganteng di sebelahku, seolah menyakinkan aku bahwa tidak ada yang direpotkan dalam hal ini.

"Kamu tahu, Bulan? Kembali ke Jakarta dan berhasil memboyong kamu adalah prestasi yang paling besar dalam hidupku. Jadi, jangan pikir kalau aku repot, tidak sama sekali."

Mas Bhumi bahkan menertawakan aku yang memajukan bibir seolah tidak percaya dengan kata-katanya. Yah, mana mau aku percaya begitu mudah. Masak, baginya membawaku ke

Jakarta adalah prestasi, lalu yang kemarin-kemarin apa?

Kami tidak sempat banyak berdebat. Segera setelah semua orang pada akhirnya berhasil mengisi perut dan waktu salat tiba, baik aku dan Mas Bhumi kembali ke kamarku. Dia menyempatkan diri untuk membersihkan tubuh dan berganti pakaian. Di kamar juga, dia berhasil mendapatkan kesempatan menyaksikan aku melepas jilbab dan menghapus riasan wajahku yang syukurlah, tetap membuatku cantik, tidak peduli aku telah menangis sejak pagi.

Aku butuh mengucapkan terima kasih kepada Bude Diah, kalau begitu.

"Jangan diliatin terus, aku malu." keluhku

kepada Mas Bhumi yang tersenyum dalam diam tanpa melepaskan tatapan matanya dari rambutku yang sepenuhnya tergerai. Gara-gara itu juga, waktu mandiku jadi tertunda sekian menit. Dia menolak melepaskanku dan memilih memandangi aku seolah-olah aku manekin di toko, yang menjual jaket merk terbaru kesukaannya.

"Ulan malu." aku mengulang lagi sembari mendorong dada Mas Bhumi agar menjauh dari tubuhku tapi, susah.

"Butuh tiga bulan bagiku biar bisa lihat rambut sepunggungmu lagi, Sayang." Mas Bhumi bicara jujur. Tapi, gara-gara itu juga, aku merasa sekujur tubuhku merinding. Jangan-jangan dia terobsesi melihat rambutku, karena itu dia nekat datang ke Jogja dan meminta Bapak

merestuinya.

"Sembarangan." Mas Bhumi terkekeh. Hidungku kemudian jadi sasaran dan di terlihat amat puas ketika menemukan cuping hidungku memerah.

Dasar gila. Makiku dalam hati. Ngapain dia nyubit hidungku? Gara-gara itu juga, aku pada akhirnya melotot kepadanya dan mengancam Mas Bhumi bakal cerita sama Mami kalau dia masih jahil mencubit hidungnya. Syukurlah, aksiku berhasil. Bhumi Prakasa Harjanto tidak pernah menang melawan ibu kandungnya sendiri dan karena itu juga, aku berhasil melarikan diri ke kamar mandi dan membersihkan tubuhku yang nyaris seharian terkurung kebaya.

Pada akhirnya, kami berempat bertolak ke

Jakarta lewat pukul empat sore. Sebagian keluarga besar orang tuaku yang masih berada di rumah Ibu dan Bapak memelukku dengan erat dan memberi banyak wejangan termasuk tentang makan, mengurus suami, bahkan posisi yang tepat agar aku segera hamil, yang membuat wajahku merah padam. Apa-apaan mereka semua? Memangnya menikah selalu urusan dapur, sumur, dan kasur?

Walau sebenarnya iya, kan, nggak masuk akal membahas semua itu saat kami hendak pamit. Untunglah, Bapak, Ibu, dan Mas Surya menenangkan aku dengan kata-kata memberi semangat dan meminta aku jangan memikirkan masalah di sini. Biarlah mereka yang akan menyelesaikan masalah Bintang dan Mas Arman.

Adik dan mantan calon suamiku tersebut juga nggak lagi mengurung di kamar setelah Mami yang kepo kemudian memanggil mereka berdua untuk melihat seperti apa mantan calon suamiku dan walau cuma aku yang melihat, aku tahu sekali, Mami amat puas aku tidak jadi istri Mas Arman melainkan istri anak bujang semata wayangnya.

Mereka berdua juga mengantar kami. Tetapi, aku hanya memilih diam sekalipun Bintang memaksa untuk memelukku dan mengucapkan kata maaf berkali-kali, sedang pada Mas Arman, aku nggak mau repot-repot mengangkat kepala dan memilih ikut langkah ibu mertuaku yang tanpa ragu menggandeng tanganku dan mengajak aku masuk helikopter sementara Mas Bhumi menyusul di belakang kami.

Om Pel? Dia kebagian tugas menemani Pak Manaf yang bakal membawa kembali mobil Mas Bhumi yang ngotot berkata bahwa mobil itu sudah jadi milikku. Aku hanya membalas dengan tawa dan berkata kalau dia sudah gila. Aku tahu persis betapa dia amat menyayangi mobilnya dan tak jarang pamer kemesraan dengan benda tersebut di Instagram, lalu dia dengan mudah memberikannya kepadaku dengan alasan, aku adalah wanita yang paling pantas menerima barang yang paling dia sayang.

Ih, kasih siomay, kek, bakso, kek, aku nggak bakalan nolak.

Tapi, aku yang mulanya merasa biasa-biasa saja, mendadak sedikit gentar sewaktu tiba di rumah keluarga Harjanto. Padahal, biasanya,

hampir setiap minggu aku selalu mampir, entah mengambil berkas milik bosku, menjemput jas, membawakan barang yang tertinggal, bahkan diundang oleh Mami untuk ikut makan. Untuk yang terakhir, aku nggak selalu mampir, kok. Hanya saat dipaksa oleh bosku saja yang memberi tahu kalau ibunya sudah menungguku di rumah dan memasakkan sesuatu.

Dan kini, setelah berbulan-bulan mengunjungi tempat itu sebagai pegawai, anak buah seorang Bhumi Prakasa Harjanto, aku mendadak minder, bahkan ketika kakiku berhenti di depan sebuah pintu kamar yang aku tahu benar milik siapa.

"Ayo masuk."

Saat itu sudah hampir pukul delapan malam dan aku yang terlalu gugup nyaris tidak bisa

mengangkat kakiku sendiri. Mas Bhumi malahan tidak bisa menghentikan rasa geli di wajahnya melihat betapa kakunya aku malam ini.

"Kamu mau berdiri sampai kapan?" Mas Bhumi yang sudah berhasil memasukkan dua buah koper milikku ke kamarnya, keluar dan menyandarkan punggung di kusen kamar yang dicat hitam pekat, sewarna dengan daun pintu. Melihatnya, aku cuma mampu menggelengkan kepala, "Ulan nggak pernah masuk..."

Aku melihat Mas Bhumi menyeringai dengan wajah yang amat menyebalkan sebelum dia pada akhirnya menarik tanganku agar mengikutinya masuk kamar. Aku sempat menoleh ke arah sekeliling dan merasa kalau aku butuh Mami di dekatku. Rasanya agak

mengerikan berdua saja di kamar dengan pria yang aku tahu dengan jelas reputasinya.

"Dulu, kamu boleh biarin pintu ruanganku terbuka lebar, supaya orang-orang bisa lihat, kalau aku nggak bakal berbuat macam-macam. Tapi, mulai detik ini, jangan harap..."

Setelah menggantung kalimatnya, Mas Bhumi menyeringai dengan menyebalkan dan dia mengunci pintu kamarnya tanpa diskusi lagi kepadaku. Wajahnya menatap lurus ke arah wajahku dan seperti siang tadi, dia tidak ragu mencubit cuping hidungku.

"Kalau pikirannya kotor, suami sendiri bahkan dituduh selalu berbuat macam-macam."

Mas Bhumi lantas balik badan dan dengan tangan kami yang masih bertaut, dia mengajakku melihat ke sekeliling kamarnya yang memang sejak dulu enggan aku masuki. Sebelum ini, nyaliku hanya sebatas ruang kerjanya dan kamar adalah ruang privasi yang nggak bakal aku datangi sekalipun empunya memaksa. Kalau kata Ibu, pamali masuk ke kamar bujang.

Kamar Mas Bhumi besar dan luas. Saat masuk, mataku sudah menangkap sebuah tempat tidur yang kuduga berukuran king size, cukup besar buat seorang bujang, sehingga tanpa ragu, aku lantas menuduhnya sering mengajak satu atau lima wanita buat menginap.

"Aduh, sakit." aku mengeluh saat berikutnya pipi kananku dia gigit tanpa ragu. Benaran dia gigit

pakai gigi dan aku yang terlalu kaget hanya sempat menghidu aroma parfum kesukaannya yang saat itu segera memenuhi indra penciumanku.

"Kenapa pakai gigi, sih? Ntar copot lagi." aku tanpa ragu mengoceh. Bukan masalah bau jigong, tapi aku benar-benar kaget diperlakukan seperti itu, apalagi sedetik kemudian, Mas Bhumi meraup tubuhku dan membawaku ke atas tempat tidur.

"Selama kita jadi atasan dan asisten, aku selalu gemas dengan setiap kalimat yang keluar dari bibir ceriwis ini." Mas Bhumi tanpa ragu menahan kedua tanganku di sisi kepalaku dengan kedua tangannya. Wajah kami berhadapan dan yang parah sekali dia sudah berada di atas tubuhku tanpa aku sadari.

Benar-benar gerakan super cepat yang membuat jantungku hampir lepas. Bahkan, aku bisa merasakan degup jantung yang begitu kuat berdentam-dentam hingga telingaku, walau aku tahu, rasanya amat sangat tidak mungkin jantungku copot atau yang lebih parah, meloncat dari tubuhku.

"Jangan macem-macem, Mas." aku memperingatkan si tukang mesum itu agar tidak berbuat kelewat batas. Memang ini kamarnya, tapi bukan berarti dia boleh menggerayangi aku seenaknya.

Dewi batinku, fans baru Mas Bhumi yang selama ini jadi sekutuku, seolah melempar gulungan kertas berisi batu ke atas kepalaku dan memaksaku membaca isinya, yang kutahu

pasti bertuliskan, ngapain lo nolak-nolak? Dia laki lo, nikmatin aja. Lagian, malam ini malam pertama kalian sah sebagai suami istri. Nggak perlu ngamuk dan berontak, toh dia berhak dapat jatah.

Ish, dasar batin jejadian, pikirku. Bisa-bisanya dia mengompori aku bertindak seperti itu. Iya kami sudah suami istri, tapi nggak begini juga. Belum lima menit aku masuk kamarnya dan aku sudah terkurung dalam rengkuhan suamiku. Tolonglah, tolong, dari Jogja sampai Jakarta, debu dan kotoran pasti nempel di badanku. Aku nggak mau dia kena tetanus atau cacingan, siapa tahu ada kuman lewat dan masuk ke mulut Mas Bhumi.

Atau dia sudah tak peduli. Yah, aku tahu pasti, dia nggak bakal mikirin kuman atau apa.

Bibirnya sudah menempel di bibirku dan badan kami berdua sudah lengket kayak lem. Biarpun aku berontak, tapi, kasurnya sudah terlalu nyaman dan bikin aku makin nggak bisa melawan. Pasrah pada semua perbuatannya, termasuk saat Mas Bhumi melepaskan jilbab instan bahan jersey yang kupakai lalu melemparnya asal.

"My Baby, Sayangku, Bulanku..."

Aku yang nggak bisa kabur lagi, pada akhirnya berusaha pasrah walau sempat aku mengatakan kepadanya bahwa badanku kotor dan mungkin bau sebab aku kayaknya nggak sempat pakai deodoran sebelum berangkat tadi, tapi seperti yang bisa kutebak, Mas Bhumi kayak orang budeg. Matanya cuma fokus ke arah bibir, pipi, leher, bahkan, yah, ke arah

terlarang yang siap dia jamah tanpa ragu, kalian tahu, kan, dadaku.

Hei, hei, jangan macam-macam, Mas. Itu punya suamiku. Aku bergidik geli karena tangan Mas Bhumi mulai menelusup ke dalam blusku saat dewi batin sinting itu kembali melempar bola kertas lain ke atas jidatku bertuliskan, Nikmati saja, Bodoh. Dia suamimu. Mau diobok-obok, diputar, dibanting, dia bebas melakukan apa saja.

Gara-gara itu juga, aku nggak bisa berontak sama sekali. Lebih tepatnya udah nggak sempat. Bahkan aku lupa cara bernapas dan hanya sanggup memejamkan mata sewaktu usapan lembut Mas Bhumi berikan dengan tangannya ke sekujur tubuhku.

Karena itu juga, aku merasakan keanehan pada tubuhku sendiri yang nggak kumengerti, seolah tubuhku merespon semua sentuhan yang diberikan oleh Mas Bhumi entah dengan tangan atau bibir.

Ya, bibirnya yang lancang nggak tahu malu, telah merayap dari dahi, hidung, pipi, bibir bahkan leherku, hingga membuatku gemetar.

"Mmass…" aku bicara dengan susah payah. Tanganku sudah melingkar di lehernya yang malam itu hanya mengenakan kaos oblong berwarna putih dan jujur, aku munafik kalo bilang nggak berdebar-debar melihat penampilannya.

"Yes."

Mata kami bertaut dan Mas Bhumi melayangkan sebuah ciuman lagi di bibirku yang begitu panas, hingga membuat aku kebelet pipis. Gila, ya, saat begini, sempat-sempatnya saluran pencernaanku nggak mau kompromi?

Aku memang kebelet, tapi, bisa-bisanya tangan kananku malah lancang menyusuri pipi dan hidung Mas Bhumi yang mulus. Iya, dia ganteng banget. Makin dilihat, aku makin minder dengan diriku sendiri.

"Aku mau pipis."bisikku malu. Gara-gara itu, Mas Bhumi terkekeh, "Kayaknya itu bukan pipis. Mungkin yang lain."

Hah? Emang ada? Aku beneran kebelet dan dia mengira aku bukan kepingin pipis. Maksudnya apa, sih?

"Beneran, serius. Ulan tahan-tahan pas masih di helikopter tadi."

Lagian, baru masuk kamar sudah diseret ke ranjang, dasar suami gemblung.

Seolah tersengat listrik, Mas Bhumi lantas bangun. Dia sempat membubuhkan satu kecupan di bibirku seolah menolak lepas dan pada akhirnya mengalah. Tapi, ulah jahilnya tidak berkurang. Sewaktu aku merangkak hendak turun dari tempat tidur, dia memukul bokongku karena gemas dan membuat aku segera memekik.

"Sakit, Mas. Kayak Ibu ama Bibi aja, doyan mukulin pantat Ulan." aku menggerutu. Bukannya merasa bersalah, Mas Bhumi malah nyengir.

"Bentuknya bagus, seleraku." dia menjawab tanpa malu. Karena itu juga, aku lantas melemparinya dengan bantal guling hingga tubuhnya terjengkang. Mas Bhumi tidak menyangka responku bakal seperti itu.

"Indomie, kali." aku mengerucutkan bibir dan sekali lagi, tawa menggema ke seluruh penjuru kamar seolah dia merasa amat bahagia mulai malam ini dia nggak bakal tidur sendirian lagi.

Walau lima menit kemudian, nggak lama usai

aku keluar dari kamar mandi yang berada di dalam kamarnya, sebuah ketukan dari depan membuat kami semua saling tatap.

Mas Bhumi yang membuka pintu mendadak jadi amat pucat ketika tahu siapa pelaku yang mengganggu malam pertamanya denganku, siapa lagi kalau bukan ibu kandungnya yang melambai dari depan pintu dan memanggilku agar ikut ke kamarnya.

"Ulan belum mandi, Mi." seruku sambil menyongsong ibu mertuaku yang sedang memakai masker charcoal sehingga wajahnya nampak hitam legam.

"Mandi di kamar Mami. Biarin aja Bhumi bobok sendirian. Mami mau senang-senang sama anak gadis yang cakep ini. Aduh, senengnya,

akhirnya aku punya anak perempuan."

"Mi? Don't do this to me."

Mas Bhumi yang begitu kaget mendengar titah sang ibu menatap ke arah mami dengan raut tidak percaya. Mas Bhumi bahkan mengusap dahinya dengan frustrasi karena tahu, ibunya nggak main-main, terutama setelah matanya menemukan sesuatu di antara paha suamiku yang bahkan belum sempat aku lihat sama sekali, mami tertawa lepas dan menarik tanganku untuk segera mengikutinya.

"Sini, sini. Tinggalin aja Bhumi sendirian. Bye Bhum, you sleep by yourself tonight."

"Don't be joking." Mas Bhumi mendesah dan

lagi-lagi dia memanggil mami sebelum aku sempat keluar pintu, "Mom…"

Sumpah, aku kasian banget melihat wajah Mas Bhumi yang nggak bisa berbuat apa-apa saat aku keluar kamar dan hanya bisa melambai dan menyuruhnya cepat tidur. Toh, sejak beberapa hari lalu, dia pasti kurang istirahat. Apalagi kata Om Pel, Mas Bhumi menyetir sendiri ke Jogja dan mereka hanya beristirahat sebentar di masjid untuk salat.

Tapi, Mas Bhumi malah menyusul kami hingga ke depan pintu dan memandangi mami dengan wajah amat cemberut. Dia hanya mampu membuat gesture berupa simbol telepon yang bisa kutebak, merupakan upaya terakhir supaya kami masih bisa berkomunikasi malam ini.

Iya, kalau aku nggak ngantuk, ya, Mas.

***

Lembayung Senja Season 2 bab 20 · Karyakarsa

The Moon Talks 16

Semakin dekat, semakin tidak bisa lepas.

Sejujurnya, aku bukanlah sosok yang doyan ngomong setiap bertemu orang baru. Tapi, bukan berarti aku lantas jadi rajin berbicara saat sudah bersama orang yang aku kenal. Sejak magang di TV Lima aku dituntut untuk berpikir semakin kritis, cepat bertindak, dan juga responsif terhadap sekitar. Tentu ada batasan yang membuatku nggak bisa banyak omong dengan orang yang derajatnya setingkat lebih tinggi dibandingkan aku yang cuma anak magang.

Bukan berarti orang-orang di TV Lima gila

hormat, nggak. Aku aja yang berusaha nggak bicara kelewat batas dengan para atasanku. Alasannya? Ya, malu lah, kalau aku bicara nggak sopan sama mereka. Anak magang, kok, sok akrab sama bos.

Tapi, kepada pria yang sekarang pastinya sedang uring-uringan di kamarnya, aku nggak pernah bisa bicara manis seperti kepada orang-orang di sekitarnya. Berbanding terbalik dengan respon orang lain kepada Mas Bhumi. Mereka selalu bicara manis kepadanya, apalagi Pak Adrian Lima sang big boss. Asalkan tukang baca berita itu betah di TV Lima dan nggak ambil job di tempat lain, Pak Adrian bakal kasih servis apa aja yang Mas Bhumi mau.

Sayangnya, itu nggak berlaku buat aku dan seseorang lagi, ibu kandungnya yang saat ini

masih menunggu masker charcoal di wajahnya mengering. Mami Iriana nggak peduli sama sekali dengan permohonan anak semata wayangnya dan daripada dicoret dari KK, Mas Bhumi akhirnya menyerah.

Tapi, dia sempat mengetuk pintu kamar Mami dan memintaku keluar sebentar. Untuk yang satu itu, untunglah mami mengizinkannya walau ditambahi peringatan olehnya.

"Awas kalau kamu culik Bulan, Mami ngamuk, loh, Bhum."

Ancaman tersebut cukup berhasil buat Mas Bhumi cemberut.

"Kenapa, Mas?" aku bertanya dengan wajah

biasa sementara Mas Bhumi memandangi gaun tidurku yang baru, pemberian dari mami yang sengaja dia ambil dari lemarinya. Gaun tidur berbahan satin lembut dan dilindungi oleh kimono cantik warna biru sepanjang betis. Untung sudah malam dan nggak ada orang kecuali Mas Bhumi. Walau begitu, aku tetap menutupi kepalaku dengan jilbab yang tadi aku pakai.

"Kangen." Mas Bhumi menarik wajahku, minta jatah di bibirku dengan amat cepat walau kemudian ibunya protes dari dalam kamar, "Hei, jangan macam-macam kamu, Bhum."

"Lima menit, Mi. Please."

Aku terkikik geli karena melihat betapa tak berdayanya suamiku di depan ibunya sendiri.

Tapi, setelah mendapat izin, Mas Bhumi segera meraih sesuatu di kantung celana jin miliknya yang belum sempat dia ganti. Dia ngapain, sih, di kamar? Aku aja udah mandi dan berganti baju.

"HP-mu. Nanti kalau aku WA atau telepon, angkat, ya?" pinta Mas Bhumi. Ponsel yang dia kasih ke aku adalah ponsel pemberiannya yang selama ini nggak pernah aku sentuh. Saat di kamarku, ketika dia membantu aku mengepak pakaianku ke dalam koper, Mas Bhumi menemukan ponselku masih berada di dalam kotaknya, tergeletak dalam lemari. Gara-gara itu juga, aku lalu diancam nggak bakal dikasih kesempatan bernapas kalau kami ciuman, kalau aku masih menolak memakai barang pemberiannya.

Huh, nggak pakai HP itu juga, bibirku sudah

disosor lebih dari dua puluh kali seharian ini. Untung mami menyelamatkan aku. Kalau nggak, habislah malam ini aku dimakan oleh pria di depanku ini.

"Kalau nggak sempat?"

Mas Bhumi menaikkan alis dan siap melaser mataku kalau aku berniat nggak jawab WA atau angkat teleponnya. Lah, kalau aku ketiduran gimana?

"Baru jam sembilan." Mas Bhumi melirik arloji mahal di pergelangan tangannya.

"Aku sudah setting foto kita tadi sebagai wallpaper-nya. Don't even try to delete it."

"Ya, ampun. Ulan udah nggak lagi jadi anak magang, loh. Masih aja diancam-ancam." aku mencoba pura-pura marah, tapi pria di depanku ini mana mau menerima. Lagian, cepat banget dia mindahin foto-foto kami berdua saat di kamar tadi. Apakah sejak tadi pekerjaannya mengamati foto-foto yang diambil dadakan setelah kami berdua kembali ke kamar dan dengan bantuan Mas Surya karena fotografer asli sudah pulang? Tapi, aku nggak merasa sedih sama sekali karena cuma foto-foto dalam kamar itulah bukti kalau kami sudah sah menjadi suami istri.

Yah, ada, sih, foto ketika Mas Bhumi melakukan ijab kabul dengan bapak. Tapi, saat itu aku, kan, pingsan. Nggak duduk di sebelahnya. Jadi, dia harus berpuas diri hanya punya foto seadanya. Lagian, kondisi kami juga nggak mendukung buat foto macam-macam. Kondisi hatiku saat

di rumah benar-benar kacau, terutama karena masih melihat kehadiran adikku dan suaminya.

Tentu perasaanku jadi agak sedikit beda saat kami di sini. Mungkin karena aku nggak melihat mereka lagi atau karena di sini adalah wilayah kekuasaan Bhumi Prakasa Harjanto, maka aku kehilangan kekuatan sama sekali buat menolak atau sekadar protes sudah digerayangi oleh suamiku sendiri.

"Bukan anak magang, tentu saja. Kamu istriku." Mas Bhumi mengoreksi.

Ish, ngomongnya pede betul, bilang aku istrinya. Jangan lupakan kalau aku dipaksa jadi istrimu ya, Mas, balasku. Mas Bhumi menggeleng dan meraih pinggangku untuk dia dekap erat-erat. Aku pura-pura memberontak, minta dilepas,

tepat saat suara mami membuat Mas Bhumi mengucap istighfar.

"Bhumi, lima menit sudah habis."

"Belum juga satu menit." balas Mas Bhumi dan tanpa ragu dia menutup pintu kamar mami dan lanjut mendekapku erat sampai rasanya aku bisa mendengar detak jantungnya yang teramat kuat.

"Begini amat nasib pengantin baru."

Mas Bhumi merapikan jilbabku. Tapi, kemudian aku tahu, akal-akalannya saja dia melakukan semua itu. Buktinya, setelah tadi bibirku dia nikmati, sekarang giliran jidat dan pipi jadi lokasi eksplorasi barunya.

"Ih, nanti dilihat orang." aku mendorong dadanya yang kekar. Rasanya agak aneh peluk-pelukan seperti ini padahal biasanya kami selalu berantem.

"Kalau mami sudah tidur, kamu balik ke kamar, ya. Pintu sengaja nggak aku kunci. Lampunya nggak aku matikan. Oke?"

"Kalau Ulan ketiduran?"

Mas Bhumi mengusap punggungku dengan tangan kanannya. Tatapan matanya nggak lepas memperhatikan aku.

"Kalau kamu sudah bangun, langsung kembali ke kamar."

Aku mencoba mengangguk. Mataku sudah lima watt sebenarnya, tapi saat itu aku sadar, cekungan di mata Mas Bhumi tampak nyata dan dia juga sebenarnya amat butuh beristirahat.

"Ulan usahain. Tapi, Mas Bhumi juga istirahat." pintaku sembari mengusap pipinya. Aku minder, sih. Mulusnya nggak main-main. Perawatannya pasti mahal. Toh, tadi di kamar mandi, toiletries-nya lengkap. Belum lagi skincare-nya. Sebagai anggota komunitas "Cantik Hanya Dengan Air Wudu", aku nggak bisa nggak malu sama diriku sendiri yang malas sekali merawat wajah.

Mas Bhumi membalas dengan anggukan. Senyumnya mengembang membuat jantungku berdebar lebih cepat. Kayaknya, aku mesti

terbiasa dengan perlakuannya yang seperti ini, walau tetap, aku kagok. Gimana nggak, dari yang nggak pernah bersentuhan lalu dalam sekejap kami jadi seintim ini.

"I hate it when I must go back to our room and let you sleep with her." keluh Mas Bhumi setelah mami kembali berteriak dari dalam kamar. Mas Bhumi sempat membalas, "tiga menit lagi." sebelum akhirnya dia menggaruk rambutnya yang masih wangi biarpun sudah malam.

"Mau gimana lagi?" aku mencoba terkekeh dan dibalas dengan seringai licik di wajah suamiku itu,"Besok kita ke hotel. Stay di sana satu minggu biar mami tahu rasa."

Aku terkikik geli mendengar idenya. Rumah

sebesar ini dan kamarnya bisa buat main sepak bola, dia malah memilih pindah ke hotel.

"Ngapain ke hotel? Sudah, tidur sana." aku menepuk lengan kanan Mas Bhumi. Dia sempat menggeleng, namun akhirnya menyerah karena lagi-lagi mami memanggil dari dalam. Kali ini, karena tahu putranya selalu menyebutkan sisa waktu, maka mami kemudian memanggil aku.

"Bulan, temenin mami. Jangan lama-lama di luar. Ada ular kadut si Bhumi. Ntar kamu dibuat nangis sama dia."

Mas Bhumi memejamkan mata sambil menggelengkan kepala mendengar ucapan ibu kandungnya sementara aku sendiri nggak bisa menahan diri untuk nggak tertawa.

"Subuh Ulan kembali ke kamar. Mas Bhumi istirahat dulu malam ini." bujukku pada akhirnya, tepat saat Mas Bhumi mulai mendekatkan wajah dan hidungnya sudah menempel di dahiku.

"I love you."

Aku seperti membeku mendengarnya mengucapkan kalimat tersebut. Kata-kata sama pernah aku katakan di depannya dan juga Om Pel, bahwa aku mencintai Mas Arman, tapi berakhir dengan hamilnya adikku. Gara-gara itu, aku meragukan kesaktian ucapan cinta bila akhirnya mengkhianati pasanganmu juga.

"Makasih."

Cuma itu yang bisa aku berikan kepadanya dan seperti yang bisa aku tebak, nggak lebih dari sedetik dari aku bicara, dia sudah meraih daguku dan mulai mengecup bibirku secara perlahan namun kemudian mulai intensif hingga aku kembali merasakan sendi-sendi di kakiku hampir lepas. Dia punya waktu tiga menit, seperti yang Mas Bhumi ucapkan kepada mami tadi dan aku yakin, dia pasti nggak akan melewatkan waktu tiga menit itu buat menciumku.

Mas Bhumi menarik kedua tanganku agar bergelayut di lehernya sementara bibirnya menjelajah makin dalam. Aku nggak bisa menolak, lebih tepatnya nggak sanggup. Mataku malah sudah terpejam dan bila dia menggendong tubuhku ke kamarnya, aku pasti nggak sadar. Aku nggak tahu kalau ciuman bisa

sepanas ini seolah setiap milimeter permukaan kulit bibirku bereaksi pada sentuhan Mas Bhumi. Bahkan, saat tangannya mengelus punggung dan bokongku, aku makin pasrah.

Aku membuka mata lalu kupandangi wajah Mas Bhumi yang memperhatikan aku dengan intens. Dia tidak melepaskan tautan bibir kami dan terus melanjutkan sesi panas ini hingga suara mami yang menggelegar pada akhirnya membuat Mas Bhumi terpaksa melepaskanku.

"Dari dulu doa Mami supaya kita bisa jadi suami istri. Sekarang, setelah dikabulkan beneran sama Allah, kerjaan Mami malah kepingin misahin kita. See, mamimu itu sebenarnya punya niat lain di balik bujukannya. Biar kamu diklaim jadi anaknya bukan aku."

Aku tertawa dan di saat yang sama, Mas Bhumi menyeka bibirku dengan ibu jarinya. Perlakuannya yang begitu lembut kayak gini buat aku nggak percaya dia adalah benar Bhumi Prakasa Harjanto, mantan bos yang dulu paling hobi ngajak aku berantem.

"Habis, anak kandung Mami nyebelin. Suka marah-marah dan main cewek."

Ugh, baru saja selesai aku membalas ucapannya, dia sudah mencubit hidungku seolah-olah ucapanku salah.

"Yang bilang aku nyebelin siapa? Buktinya cewek yang kepingin jadi sayangnya aku sampai berderet."

Pede banget dia bilang begitu. Aku juga jadi semangat ingin mencekik lehernya. Kalau dia sadar banyak wanita yang naksir kepadanya, ngapain masih nyari aku, coba? Sampai ke Yogya pula.

"Yang satu ini bidadari surgaku, makanya aku pilih buat nemenin aku dunia akhirat."

Hilih, gombal. Siapa yang mau percaya? Aku bahkan menjauhkan wajah dan menyipitkan mata saking nggak percaya dengan ucapannya.

"Mau belah dadaku?"

Mas Bhumi tertawa sewaktu aku menjulurkan lidah seolah-olah dia paham sekali, aku nggak bakal bereaksi dengan rayuannya yang nggak

bermutu.

Obrolan kami terhenti saat pintu kamar mami tiba-tiba terbuka dan wajah mami yang tadinya hitam, sudah berubah abu-abu muda. Nampaknya masker yang beliau pakai sudah mengering. Mami bahkan berkacak pinggang dan melotot karena menyadari tangan Mas Bhumi masih melingkar di pinggangku.

"Time out! Jangan pegang-pegang anak perawan Mami. Sana balik lagi ke kamarmu."

Tanpa ragu mami menarik tanganku dan meminta Mas Bhumi mundur. Ngomong-ngomong, penampilan ibu mertuaku ini, kok, jadi mirip sama nyonya di film Kungfu Hustle dan mengingatnya lagi, membuat aku terkikik geli.

"Tidur, Bhum. Besok baru kalian sama-sama lagi."

Kayaknya Mas Bhumi menyerah. Dia menggaruk rambutnya dan menggelengkan kepala berkali-kali melihat kelakuan ibu kandungnya yang amat nyentrik itu. Tapi, aku juga nggak bisa berbuat banyak atau protes. Karena jujur, aku nggak yakin bakal siap melakukan apa yang paling diinginkan oleh suamiku itu bila kami hanya berdua di dalam kamarnya.

Dan aku bersyukur, mami menyelamatkan aku malam ini.

***

Dengkur pelan dari arah sebelahku membuat aku membuka mata. Yang kulihat kemudian suasana remang-remang dan dari sisi kanan tempat tidur yang saat ini aku tempati, sinar dari lampu tidur di atas nakas menyala. Mungkin cuma tiga watt warna warm white dan tudung lampu bermodel vintage bukannya membuat suasana kamar terang melainkan langsung membuat siapa saja yang berbaring di atas tempat tidur ini langsung terbang ke alam mimpi.

Mana kasurnya enak banget buat ditiduri. Aku sampai merasa kelelahanku selama semingguan ini sedikit terbayarkan. Setelah diajak mami masuk tadi malam, kami sempat ngobrol selama beberapa menit. Tapi, begitu mami pergi ke kamar mandi buat membersihkan wajahnya, aku malah ketiduran

dan baru terbangun sekarang.

Jam berapa ini?

Aku meraba-raba bagian atas kepalaku, di sebelah bantal, mencoba mencari HP yang tadi malam diberikan oleh Mas Bhumi, lalu, setelah ketemu, aku segera mengaktifkan layarnya. Jam empat kurang lima menit. Lumayan lama aku tidur.

Kulirik mami yang tidur mengenakan eye cover motif panda. Selimut tebal menutupi hingga dadanya dan aku sadar saat ini kedinginan. Orang kaya selalu tidur memakai AC dan gara-gara itu juga aku jadi kebelet pipis.

"Kalau kamu sudah bangun, langsung kembali

ke kamar."

Mendadak aku teringat pesan Mas Bhumi dan kemudian lampu notifikasi HP menyala. Ada WA masuk dan siapa lagi pengirimnya kalau bukan dia? Begitu kubuka pesannya, wajah Mas Bhumi memenuhi layar dan aku mengucap istighfar. Ngapain dia mengirim foto selfie ke aku?

Ku-scroll beberapa pesan darinya yang nggak sempat kubalas dan aku terkikik membaca isinya. Apa-apaan dia itu? Selama ini dia nggak pernah WA begini dan kayaknya, setelah aku mengizinkan dia menyentuhku, dia tahu, nggak ada lagi batasan antara kami, nggak ada lagi mantan bos atau anak magang, tetapi, cuma suami dan istri.

Miss you.

I wanna hug you.

Aku nggak suka tidur bareng guling.

Hih, apaan, sih? Selama ini dia tidur sama siapa jadi? Dasar playboy mesum.

Sayang, kamu sudah tidur, ya?

Kita sudah menikah, loh. Jgn pura-pura nggak balas kayak kebiasaanmu selama ini.

Hih, ada-ada aja. Belum juga dua puluh empat jam jadi suami istri, tapi lagaknya seperti kami sudah menikah berminggu-minggu. Aku bahkan

nggak percaya, satu hari bersamanya, aku mulai melihat sifat-sifatnya yang selama ini nggak dia tunjukkan kepadaku atau kepada orang lain. Seperti yang sekarang sedang aku saksikan.

Tapi, bisa jadi dia juga memperlihatkan sikap yang sama pada para kekasihnya yang terdahulu, toh, selama ini aku tahunya kalau dia nggak pernah menganggap aku seleranya. Jadi, dia nggak perlu bersikap penuh kasih sayang kepadaku.

Aku lalu menggelung rambut, menarik jilbabku yang berada dekat bantal, lalu memakainya. Aku kemudian menyentuh lengan mami, menggoyangnya perlahan supaya mami bangun.

"Mi, Mami. Ulan mau balik ke kamar. Bentar lagi Subuh."

Mami membalas dengan gumam tidak jelas yang bagiku berarti dia antara nggak dengar atau belum nyambung.

"Mi, Ulan mau ke kamar Mas Bhumi. Udah hampir waktunya salat Subuh." aku bicara lagi, kali ini dekat dengan telinga ibu mertuaku. Tentunya dengan nada pelan.

Alhamdulillah, mami akhirnya membuka penutup mata dan sambil memicingkan mata dia memandangku.

"Mau ke kamar? Hati-hati, ya, sama Bhumi."

Aku sempat membalas bahwa aku bakal berhati-hati sebelum akhirnya aku berjalan

menuju pintu dan membukanya. Setelah keluar kamar, aku kemudian berjalan menuju kamar Mas Bhumi yang letaknya di ujung koridor lantai dua, dekat dengan kantor pribadinya yang dulu sering aku masuki.

Suasana lampu rumah saat ini sedikit temaram, mirip kalau kita berjalan di koridor hotel. Tetapi bedanya, di bagian tengah rumah, yang tembus ke lantai satu, aku bisa melihat beberapa orang asisten keluarga ini sudah bersiap-siap untuk melakukan aktivitas. Mereka pastilah orang-orang yang membantu Mas Bhumi setiap dia bangun pukul tiga pagi, sebelum berangkat ke TV Lima.

Tiga puluh detik berjalan dari kamar mami yang juga berada di lantai dua, akhirnya aku tiba di kamar si tukang baca berita yang sejak tadi

malam meyakinkan aku untuk langsung membuka pintu kalau sudah tiba dan aku segera melaksanakan instruksinya tanpa banyak bicara.

"Assalamualaikum." sapaku dengan suara pelan. Aku nggak yakin Mas Bhumi sudah bangun. Biasanya, aku yang selalu membangunkan dia.

Omong-omong, nggak ada pembicaraan di antara kami tadi malam tentang jadwalnya hari ini. Dia masih harus bekerja, kan? Kalau ini sudah jam empat, bisa-bisa dia kesiangan ke kantor. Karena itu juga, aku kemudian mempercepat langkah setelah sebelumnya menutup pintu kamar dengan hati-hati. Untung saja, buntelan pakaian kotor dan HP baruku nggak jatuh saat menutup pintu tadi. Aku nggak enak meninggalkan pakaianku di kamar mami

meskipun beliau bilang nanti asistennya yang bakal mengirim ke penatu. Seumur hidup, aku selalu mencuci sendiri pakaianku. Pakaian yang dicucikan oleh orang lain bikin aku nggak PD.

Sayup kudengar lantunan suara seseorang sedang berzikir dan aku mencari-cari ke arah sumber suara. Lampu kamar memang menyala dan aku penasaran siapa yang berzikir, walau sebenarnya, nggak perlu dijawab, pelakunya sudah jelas suamiku sendiri.

Aku menemukan Mas Bhumi sedang khusyuk duduk di atas sajadah, memegang tasbih digital di telunjuk kanannya. Sebuah pemandangan yang seumur hidup baru pertama kali aku temukan, terutama karena selama ini aku mengenalnya sebagai pria yang hidup dengan sangat bebas.

Peci hitam, koko putih tangan panjang, sarung berwarna merah marun, adalah seragam yang berhasil membuat jantungku berdebar dengan amat kencang. Aku bahkan mesti memalingkan wajah dan mengucap istighfar takut mataku makin jelalatan memandangi Mas Bhumi yang nggak tahu kenapa, jadi ganteng banget.

Sadar, Lan. Jangan tergoda, aku memarahi diriku sendiri. Tapi, kemudian aku sadar, kenapa mesti nggak tergoda? Cowok pakai baju koko, peci, dan sarungan kayak Mas Bhumi sekarang adalah godaan yang paling sulit buat nggak kulihat.

"Udah pulang?" suara Mas Bhumi yang selesai berzikir dan memanggil, membuat aku gelagapan. Supaya dia nggak curiga-curiga

banget, kutunjukkan pakaian kotor dalam pelukanku dan kubilang kalau aku mau mencucinya di kamar mandi.

"Nggak usah dicuci. Kirim ke laundry aja." balas Mas Bhumi sambil berdiri dari tempatnya saat ini berada. Dia berjalan menyongsongku yang masih berniat menuju kamar mandi. Gara-gara itu juga, aku lantas menggeleng.

"Nggak mau. Dari kecil Ulan selalu cuci baju sendiri."

Mas Bhumi kemudian meraih pakaian yang berada di pelukanku, namun aku menolak. Ada kancut dan behaku di dalam gulungan pakaian tersebut. Bisa gawat kalau dia melihatnya.

"Eeh, jangan." aku menolak, "Ulan bisa bawa sendiri ke kamar mandi. Bajunya Mas Bhumi mana? Biar sekalian dicuciin."

Mas Bhumi menempelkan punggung di kusen kamar mandi selagi dia memperhatikan aku hilir mudik mencari detergen.

"Nggak ada." Mas Bhumi memberi tahu. Tangannya bersedekap dan sepertinya dia sudah siap tertawa.

"Besok Ulan beli ke warung." ujarku sambil membawa kembali pakaian kotorku ke luar kamar mandi. Niatnya hendak mencari kantong kresek buat tempat penyimpanan sementara. Tapi Mas Bhumi Malah mencegahku.

"Nggak usah, Bulan sayang. Kamu taruh saja di keranjang laundry di kamar mandi. Nanti bakal ada yang beresin."

Hah? Beresin? Maksudnya nyuciin celana dalam sama behaku, begitu? Ih, yang benar aja. Aku membalas Mas Bhumi dengan gelengan, "Nggak, ah. Ibu bilang, jangan suka nyuruh orang nyuci celana dalam. Kalau ada yang iseng, ntar bisa diguna-guna."

Terakhir kali kulihat dia tertawa segirang itu adalah saat dia berhasil mengajakku ikut mobilnya. Di sana, perutku berbunyi padahal baru saja aku menolak ajakan makan darinya. Kali ini, di dalam kamarnya, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa karena kalimatku barusan. Lah, memangnya aku salah ngomong?

"Pasti nggak percaya, kan?" aku memicingkan mata. Dia masih berdiri di depan kamar mandi sementara mataku menjelajah ke seluruh kamar mencari kresek.

Huh, nggak mungkin dia menyimpan kresek di kamar sebagus ini. Aku mesti ke dapur karena biasanya, di sanalah kantong-kantong hasil belanja dikumpulkan dan disimpan, buat dipakai sewaktu-waktu.

Itu, juga kalau ada asisten mami yang mau ngabisin waktu ngumpulin kresek.

Mas Bhumi mengangguk sebelum dia bicara, "Ngapain ada orang guna-guna lewat celana dalam?"

Haruskah aku jelaskan kalau di zaman sekarang, ilmu perdukunan masih dianggap jauh lebih sakti dari ilmu logika? Yang ada nanti aku bakalan ditertawai olehnya karena nggak percaya sama Tuhan.

"Kurang rajin mintanya sama Allah. Makanya lari ke dukun." ujar Mas Bhumi setelah aku memberi tahu alasannya. Benar, kan? Tebakanku nggak salah.

"Nggak tahu, Mas. Mereka nggak kayak kamu yang masih percaya kalau Allah tetap ngasih kesempatan, walau Ulan bilang, nggak mungkin lagi."

Aku rasa salah besar mengucapkan hal

tersebut di pagi-pagi buta seperti ini. Mas Bhumi nyengir super lebar dan dia setuju sekali dengan kata-kataku barusan.

"Alhamdulillah."

Kami bertatapan dalam diam selama beberapa detik. Saat itulah aku sadar, sekarang mungkin sudah lewat jam empat.

"Mas, kamu nggak siap-siap berangkat? Ini hari Senin, lho. Breaking News Item tayang lebih cepat."

Aku kembali lagi ke kamar mandi untuk meletakkan pakaian kotor yang dari tadi aku pegang ke dalam keranjang baju kotor yang letaknya di bawah wastafel lalu aku kembali lagi

kepada Mas Bhumi yang memandangi aku dengan menahan tawa.

"Ih, malah ketawa. Cepetan, nanti telat. Ulan mesti gimana? Bajunya sudah ada? Sempaknya?"

Sumpah, aku benar-benar nggak sengaja keceplosan menyebutkan benda yang terakhir tersebut. Seharusnya aku bilang celana dalam saja, tapi, yang namanya orang panik tiba-tiba saja bicara kosakata yang nggak perlu disebutkan. Wajahku pasti memerah dan Mas Bhumi tertawa dengan keras sekali sebelum akhirnya dia menarik aku ke dalam pelukannya.

Bodoh kamu, Lan, makiku kepada diriku.

"Gemesin banget." ujar Mas Bhumi, sementara aku menyandarkan kepala di dadanya. Ya, ampun, rasanya enak banget. Pantas orang-orang betah pelukan.

"Nanti telat." rutukku setelah sekian detik lewat dan bukannya bergegas, Mas Bhumi malah memintaku menikmati pelukan kami.

Ngomong-ngomong, setelah berpelukan seperti ini, aku baru sadar kalau tubuhku benar-benar pendek. Kepalaku cuma setinggi dadanya. Kalau kami berjalan berdua, orang-orang pasti menyangka kalau aku adalah adiknya.

"Kantor biasanya ngasih cuti mulai dari tiga hari sampai satu minggu kalau ada pegawainya yang menikah dan aku belum genap dua puluh empat jam jadi suami kamu. Itu juga baru tadi

malam aku WA Adrian, izin nggak masuk.

Aku mengangkat kepala lalu berusaha mendongak agar bisa melihat wajah pria yang seenaknya WA big boss TV Lima dan minta nggak masuk. Sementara orang-orang izinnya sama Mbak Sasha, dia mudah saja, tinggal kirim pesan ke yang punya TV semudah kentut.

"Ngapain kamu mau libur seminggu" tanyaku sambil mengerutkan dahi. Omong-omong, tadi aku kembali ke kamar ini karena aku kebelet pipis. Bisa-bisanya sekarang aku malah terperangkap dalam pelukan pria ganteng ini, sih?

Bahaya kalau aku setiap hari melihatnya memakai baju koko, imanku jadi lemah. Buktinya, daripada menjawab lewat ucapan, dia

lebih suka meraih bibirku untuk dia nikmati puas-puas.

"Eh, aku belum sikat gigi, lho. Bau jigong." aku panik saat kecupan Mas Bhumi yang kedua membuat aku malu setengah mati.

"Nggak bau jigong, kok. Jilbabnya dibuka, ya?" pinta Mas Bhumi. Dan tanpa persetujuanku, dia sudah melempar jilbab jerseyku entah ke mana, menarik gelungan rambutku hingga tergerai, lalu kembali menyambar bibirku dengan rakus.

Aku tergagap meladeni betapa sigapnya Mas Bhumi kemudian mengangkat tubuhku dengan amat mudah seolah empat puluh lima kilogram onggokan daging nggak masalah buat dia panggul dan baru berhenti saat aku sudah terbaring pasrah di atas tempat tidur.

"This is what I'm gonna do with my lovely wife."

Mas Bhumi menyisiri rambutku dengan tangannya, mengecupi dahi, kedua belah mataku, hidung dan pipiku, dan yang terakhir, kembali ke bibirku yang dia lumat dengan amat rakus, hingga kepalaku mendadak pening. Mas Bhumi bahkan dengan lihai melepaskan tali kimono yang membelit gaun tidurku seolah dia tidak punya masalah melakukan hal ini sebelumnya.

"Tu, tunggu." aku merintih saat bibir Mas Bhumi sudah berada di leherku. Rasanya nggak karuan, tapi, yang paling parah adalah aku kembali merasa aku ingin pipis.

"Lagi?" ujar Mas Bhumi begitu aku bilang kalau aku butuh ke kamar mandi?

"Itu bukan perasaan ingin pipis, Sayang." Mas Bhumi melanjutkan, "bisa jadi kamu…"

Stop, aku menyumpal mulutnya dengan punggung tanganku. Ini bukan bohong-bohongan. Aku memang menahan pipis sejak tadi dan ketika aku mendorong tubuhnya dengan alasan kalau aku duduk lebih dari satu detik lagi, aku bakal pipis di atas tempat tidur, Mas Bhumi menggaruk rambutnya dengan frustrasi lalu berbaring terlentang di atas tempat tidur sambil menutup wajahnya dengan bantal.

***

Aku sempat mandi dan membersihkan tubuh sebelum azan Subuh berkumandang. Usai mandi, aku buru-buru memanggil Mas Bhumi minta ikut salat berjamaah dengannya yang dibalas dengan anggukan. Senyumnya kemudian merekah ketika melihat aku kembali ke tempat salat sudah menggunakan mukena dan sarungnya.

"Pak Imam, tolong bimbingannya, ya." aku pamer senyum ketika melihat Mas Bhumi memasangkan sajadah untukku. Ini pertama kalinya kami salat berdua. Kemarin di Yogya dia salat di masjid karena di rumah ibu penuh dengan sanak saudara.

Usai salat sunah, Mas Bhumi memulai salat Subuh berjamaah kami. Bacaannya amat bagus

dan aku benar-benar terhanyut dengan ayat-ayat yang dia lantunkan hingga nggak sadar, air mataku jatuh. Rasanya seolah kembali ke masa di mana aku sesekali menunggunya selesai salat Zuhur atau Asar, untuk kemudian menyerahkan beberapa tugas yang dia minta atau juga, menunggu kelas bahasa Inggris kami dimulai. Semenjak dia pergi ke Suriah, aku benar-benar kehilangan momen itu dan aku kemudian pasrah, nggak bakal lagi bisa mendengar suara dia mengaji hingga kapan pun.

Tapi, hari ini adalah bukti bahwa Allah benar-benar masih sayang kepadaku. Aku nggak cuma bisa mendengarkan Mas Bhumi mengaji kembali, melainkan juga menjadi makmumnya dan perasaan ini nggak bisa diganti dengan apa pun. Bahagia yang aku rasakan menelusup hingga relung hatiku yang paling dalam.

"Hei, kok, nangis? Suaminya nggak disalim?"

Begitu tersadar, Mas Bhumi sudah berada di hadapanku. Ibu jari tangan kanannya menyeka air mataku yang bocor kayak kran nggak ditutup. Nggak tahu kenapa bisa seperti ini. Yang pasti, setelah itu, kusambut punggung tangan kanan suamiku dan kucium dengan penuh perasaan.

"Kamu menyesal menikah sama aku, sampai nangis begini?"

Aku menggeleng cepat. Bukan itu arti tangisanku. Wanita mana yang nggak terharu melihat pria yang dulunya nggak peduli sama akhirat, kini malah menjadi imam salatku untuk selamanya.

"Makasih udah mau melakukan yang terbaik, udah berusaha jadi imam yang baik buat Ulan." aku terbata-bata merangkai kalimat. Bahkan, punggung jari Mas Bhumi yang masih berada dalam peganganku kembali aku cium hingga berkali-kali.

"Justru aku yang harus mengucapkan terima kasih." Mas Bhumi membalas sambil mengecup dahiku, "Terima kasih kamu nggak ngamuk dan kabur begitu tahu dinikahkan denganku."

Aku terkekeh sewaktu Mas Bhumi masih membantu mengusap air mataku yang belum kering. Siapa yang bisa kabur kalau kenyataanya aku dikurung di dalam kamar bersama pria ini?

Hampir jam lima lewat dua puluh ketika kami berdua menyelesaikan salat Subuh bersama. Perasaanku benar-benar tenang bahkan ketika mukena dan sajadah selesai dilipat. Akan tetapi, aku lupa bahwa hari ini Mas Bhumi memilih untuk libur dan setelah semalaman terpisah, udah nggak ada alasan lagi buat mami menculik aku darinya.

"Blusnyanya bagus." Bisik Mas Bhumi di telingaku, ketika dia memeluk tubuhku dari belakang, nggak lama setelah aku menggantung mukena di rak yang tersedia. Aku yang kaget, nggak bisa menoleh karena saat itu, dia mengecup bahuku dan menempelkan kepalanya di sana.

"Makasih. Kreditan sama Mbak Ora. Tapi sudah lunas." aku cepat-cepat mengoreksi. Dasar

mulut, dia selalu saja bicara yang nggak perlu. Walau jujur, aku mesti mengerem kata-kataku biar nggak kebablasan. Lagipula, blus yang kupakai sebenarnya kemeja model A line yang panjangnya mencapai lutut. Aku memakai kulot berwarna putih karena berpikir, siapa tahu setelah ini aku diajak menemui anggota keluarga yang lain.

"Ora?" Mas Bhumo berusaha mengingat. Aku yakin, dia pura-pura amnesia. Tapi, rautnya yang kebingungan bikin aku berusaha percaya, dia benar-benar lupa.

"Asisten Mas sebelum aku. Yang digodain terus sampai disuruh Pak Adrian ganti."

"Really?"

Idih, mukanya benar-benar nggak bisa kupercaya sama sekali. Tapi memang, Pak Bhum jarang ngobrol sama anak magang kecuali sama Bayu. Si Bayu, sih, emang terlalu memuja Mas Bhumi sampai ikut-ikutan gila kerja.

"Bulan, Sayang." Mas Bhumi bicara lagi. Kali ini kami sudah berhadap-hadapan. Dia mengusap rambutku dan tersenyum amat puas karena berhasil melakukannya.

"Iya?" balasku, merasa geli karena kini lengannya sudah kembali mendekap pinggangku.

"Kamu nggak kebelet pipis lagi, kan?"

Aku tertawa, ngapain dia nanya hal seperti itu?

"Ya, nggak. Udah kelar urusan toilet dari tadi."

Mas Bhumi memejamkan mata, menghela napas seolah dia merasa amat lega, lalu melanjutkan, "Nggak haid, kan?"

Yah, ini kenapa lagi? Kan tadi salat bareng.

"Ya, nggak, lah. Kan tadi kita salat Subuh sama-sama."

"Yes."

Pake yes segala? Sampai aku bingung dibuatnya. Akan tetapi, kemudian jawabannya aku temukan dalam waktu yang amat cepat. Kali ini, berbeda dengan ciuman yang dia beri saat aku tiba tadi, ciuman kali ini benar-benar panas. Aku sampai tergagap, nggak kuasa mengimbangi tenaganya.

Aku bahkan nggak sadar telah dibawa ke atas tempat tidur. Begitu kepalaku menyentuh penutupnya yang terasa amat sejuk, tautan bibir kami terlepas. Mas Bhumi sibuk melepaskan kancing kemejaku dengan nggak sabar.

"Pelan-pelan." ujarku terengah-engah. Gara-gara aku buka mulut, Mas Bhumi menyambar bibirku kembali. Beginikah ritual pasangan suami istri yang hendak memulai kegiatan malam pertama? Tapi sekarang bukan malam. Ini sudah lewat

subuh dan, ah…

Aku memejamkan mata. Dia benar-benar juaranya. Lidahnya sudah bermain-main di dadaku. Kapan dia melepaskan braku? Rasa geli menggelitik hingga ke ujung kaki dan aku berusaha menahan kepala Mas Bhumi supaya dia nggak terlalu beringas kayak bayi di bagian sana.

"Ma...mass…" aku merintih. Sekarang giliran celanaku yang dia ambil alih. Seketika rasa dingin menyergap tubuhku dan aku merasa malu terlihat polos seperti ini. Tapi, Mas Bhumi kelihatannya nggak keberatan sama sekali. Tangan, lidah, bibirnya sudah membuktikan kalau dia sudah lebih dari senang.

"Ulan malu. Dibandingkan manta…"

Sudahlah, aku nggak perlu ngomong. Tiap mau buka mulut, dia kunci bibirku memakai bibirnya. Sementara tangannya udah ngulen dadaku kayak adonan roti. Rasanya malu, geli, tapi, setan kayaknya terus menggoda Mas Bhumi biar nggak berhenti.

Huh, setan dari mana? Batinku dengan tegas bilang, yang sedang kami lakukan sekarang adalah ritual membunuh setan. Jangankan satu atau dua biji. Sebentar lagi aku pastikan Mas Bhumi bakal menggempur lima kampung setan habis-habisan.

Gemblung! Saat begini, bisa-bisanya otakku jalan ke mana-mana.

Berikutnya giliran Mas Bhumi yang mengarahkan kedua tanganku yang gemetar untuk membuka kancing-kancing baju koko yang belum sempat dia lepas. Tapi, daripada berhasil, tanganku nggak bisa melakukannya. Aku sudah terlalu gugup soalnya dan nggak bisa melihat target karena bibir kami nggak lepas dari tadi.

Akhirnya, Mas Bhumi sendiri yang melakukannya, membuka pakaiannya sendiri sementara aku berusaha menutupi tubuhku dengan selimut, tapi susah. Selimutnya menempel pada dipan dan terekspos seperti ini membuat aku malu setengah mati.

"Don't ever try to cover it." geram Mas Bhumi begitu dia selesai melepaskan pakaian. Begitu giliran sarungnya dia buka, aku mencoba

melengos. Seumur hidup, aku nggak pernah lihat perabot laki-laki, bahkan punya Mas Surya yang kata tetanggaku sewaktu kecil sering nggak pakai celana.

Mas Bhumi kembali menindih tubuhku. Bibir kami kembali terpaut. Tubuhnya yang hangat seolah membuat aku yang gemetar dan kedinginan entah karena AC atau apa, amat membantuku. Mataku berkali-kali terpejam begitu dia mulai menjelajah kembali ke sekujur tubuhku dan yang bisa aku lakukan cuma diam kaku kayak batu.

Seharusnya aku baca dulu tutorial menjalankan malam pertama supaya nggak kayak gini, keluhku dalam hati.

"I'm not gonna hurt you. Yang pertama buat

kamu adalah yang paling indah." bisik Mas Bhumi setelah dia menyadari kegugupanku.

"Maaf, Ulan nggak ngerti caranya." aku meringis, berusaha menyembunyikan diri di dadanya yang kayak binaragawan, tapi bukan versi kayak Ade Rai, kayak bintang L-men gitu, kalau kata Om Pel.

"Pelan-pelan saja." Mas Bhumi mengecup dahiku, "melihat kamu kayak gini adalah hadiah paling indah buatku selama hidup."

Aku memejamkan mata, mencoba menikmati setiap sentuhan yang suamiku beri. Ketika dia memintaku untuk memandanginya, walau gugup, akhirnya aku memberanikan diri. Termasuk ketika dia mengatakan ingin membuatku semakin siap menerima dirinya.

"Harum sekali." Mas Bhumi berbisik ketika dia bernapas di antara ceruk leherku. Bolehkah aku menjawab sekujur tubuh dan rambutku harum karena luluran, ratus, dan menguapi rambut, yang aku lakukan sehari sebelum menikah?

"Luluran." aku menjawab sambil tersengal. Mas Bhumi sudah melepaskan onderdil bagian terakhirku di bawah sana dan aku pasrah, dia mau ngapain lagi. Tapi, baru sedetik bilang pasrah, aku terkesiap karena tangannya menyentuh bagian rahasiaku. Seketika aku menarik tangannya dan menahan malu yang teramat sangat.

"Ih, jangan dipegang. Itu jorok."

Sumpah, rasanya malu banget. Aku belum pernah merasa sekikuk ini dan respon suamiku itu hanyalah sebuah senyum menenangkan dan meminta aku untuk menikmati semua yang dia beri.

"Just relax, Sayang. Percaya sama aku."

Mas Bhumi memintaku kembali memejamkan mata dan menikmati semua sentuhan yang dia berikan tanpa protes sama sekali dan aku menuruti titahnya dengan menahan rasa cemas dan deg degan di dalam dada.

"Mas..." tubuhku bereaksi dengan cara yang nggak bisa aku duga sama sekali. Aku ingin sekali berteriak tapi mulut dan suaraku terkunci. Bhumi Prakasa Harjanto benar-benar mengendalikan tubuhku dan di bawah kuasanya

aku pasrah.

Tidak sampai lima menit, sesuatu yang hebat mulai terjadi. Semua syaraf tubuhku siaga, seolah terkena sengatan listrik. Kakiku bergetar hebat, begitu juga lutut dan pahaku. Otot perutku mengejang dan sebuah gelombang yang tidak bisa aku kendalikan, perpaduan antara ingin pipis, kesemutan, geli, nyeri, ngilu sekaligus menjadi satu dan aku bergerak tidak terkendali seperti terkena tremor.

Nggak sampai satu menit, serangan itu mereda dan ketika membuka mata, Mas Bhumi sudah berada di depan wajahku, tersenyum penuh kebanggaan seolah dia merasa amat senang telah membuatku kayak orang habis dilempar dari atas jurang.

"Lemes?" tanyanya, padahal aku yakin, dia sudah tahu kalau aku bakal seperti itu. Tapi, anehnya, bukannya marah, aku membiarkan saja dia kembali menciumku dengan panas seperti pertama kali dia melakukannya tadi. Sensasi barusan baru pertama kali aku rasakan seumur hidupku dan gilanya, aku malah suka.

"Sekarang sudah boleh?" Mas Bhumi kemudian meminta izinku untuk melanjutkan sesi panas kami ke tahap selanjutnya. Aku memegangi lengannya, tampak panik dan gugup karena tahu apa yang bakal terjadi. Biar kata orang yang akan kami lakukan beberapa saat nanti adalah memadukan dua anak manusia, bagiku proses reproduksi pertama kali seperti ini adalah hal yang mengerikan. Apalagi tadi aku sudah melihat seperti apa perkakas perang suamiku. Aku nggak yakin bakal hidup atau selamat.

"Tenang aja. Aku bakal pelan-pelan. Jalan masuknya sudah terbuka, percaya sama aku." Mas Bhumi mencoba menenangkan aku. Kami saling pandang dan dia memintaku untuk menatap matanya sementara aku memegangi kedua lengannya dengan erat.

Panik? Jelas! Meski begitu, terdengar bisik lagi dari bibir suamiku seolah dia sedang mengucap doa, meminta kepada yang Maha Kuasa agar menyatukan kami dalam ikatan yang semakin erat setelah ini, meminta Tuhan menjadikan anak-anak yang bersemayam dalam rahimku nanti, anak-anak yang berbakti, dan meridai kami sebagai suami istri dunia dan akhirat.

"I love you." Mas Bhumi mulai bergerak, menyatukan tubuh kami sementara aku yang

gemetar dalam pelukannya berusaha terlihat santai. Praktiknya, susah. Meski aku kembali merasakan perasaan geli dan menggelitik di bagian bawah sana, namun, pada suatu titik, aku merasakan panas yang tidak dapat kukendalikan sama sekali, perpaduan nyeri, ngilu dan sakit mendadak yang membuat semua indera perasaku mendadak tegang.

Pandangan mataku gelap dan nggak tahu kenapa, Mas Bhumi mengucapkan maaf sambil menyeka air mataku.

"Maaf. Aku sudah berusaha nggak menyakiti kamu."

Aku menutup mulutnya dengan tanganku. Kuku jariku kananku masih menancap di lengannya dan aku yakin, seenggaknya ada satu atau dua

luka yang berhasil aku buat waktu aku berada di puncak kesakitan tadi.

"Rasanya kayak abis ditinggal ke Suriah." aku meringis menahan nyeri. Air mataku masih menetes, tapi, Mas Bhumi malah tersenyum dan mencium pipiku sembari mengucapkan lagi kepadaku.

"Habis ditinggal, terus dinikahin. Sama kayak sekarang, sakit sebentar, terus minta terus."

Kucubit hidungnya kuat-kuat biar dia tahu bagaimana sakitnya diterobos oleh perabotnya yang luar biasa itu. Bahkan aku bisa merasakan sakit di sekitar paha, selain di sekitar tempat buang air yang nggak bisa kujelaskan dengan kata-kata.

"Mau dicabut?" Mas Bhumi akhirnya menawarkan satu pilihan yang nggak bisa kutolak. Akan tetapi, aku malah menggeleng. Aku cemen banget kalau masih menangis sementara di luar sana banyak banget istri yang juga diperawani oleh suaminya tapi masih hidup sampai detik ini.

"Nggak, usah. Tapi, pelan-pelan aja. Masih ngilu." Balasku di telinga Mas Bhumi. Aku kemudian memeluk lehernya, memberinya akses untuk menguasaiku seutuhnya sembari berdoa setelah ini aku masih bisa jalan, karena aku nggak bohong, merasa amat nggak nyaman banget.

Atau, aku terlalu lebay.

Nyatanya, nggak sampai lima menit, aku sudah merem melek dibuat oleh pria satu ini. Nyeri-nyeri yang sebelumnya aku rasakan cukup kuat, telah berkurang amat banyak sehingga gerakan Mas Bhumi yang tadinya cukup pelan, perlahan-lahan meningkat makin nggak terkendali.

Dan lagi-lagi, aku merasakan dorongan ingin buang air yang membuat suamiku menggeleng.

"No. Itu bukan buang air. Just relax and enjoy this, Sayangku."

Tubuhku terperangkap dalam pelukan Mas Bhumi, nggak bisa lagi permisi ke kamar mandi dan akhirnya, aku hampir berteriak ketika dugaannya benar. Aku bukan mau ke kamar mandi melainkan baru saja mencapai titik tertinggi yang diinginkan oleh setiap wanita

dalam berhubungan dengan suami mereka. Perasaan ini sama persis dengan yang kurasakan sebelumnya, saat Mas Bhumi memberikan pemanasan untukku.

Seperti tadi, aku masih gemetar usai melewati gelombang kenikmatan yang diberikan oleh suamiku. Tapi, rupanya, Mas Bhumi belum ingin berhenti. Tentu saja alasannya, karena kami bahkan baru memulai perang gila di atas ranjang kami yang pertama.

"Masih sakit, nggak?" akhirnya Mas Bhumi bertanya lagi setelah sekian detik dia memberikan aku waktu untuk menikmati momen puncakku. Aku menggeleng dan membalasnya dengan sebuah senyuman.

"Nggak, Mas. Cuma ngilu dikit."

Bagi Mas Bhumi, hal tersebut berarti dia boleh terus melanjutkan sesi panas kami sesuka hatinya dan aku nggak mencegahnya sama sekali. Aku juga mengizinkan dia menyentuh setiap milimeter tubuhku untuk dia nikmati sepenuhnya, meski begitu, aku masih malu untuk melakukan hal yang sama terhadap dirinya.

Tidak satu atau dua kali tubuhku kembali mengejang seperti dua peristiwa yang pertama, dia juga berhasil membuatku menjerit saat aku mendapatkan puncak untuk yang ketiga kali. Mas Bhumi hanya berkata kalau kamar yang kami tempati saat ini kedap suara dan aku bisa melakukan yang aku mau tanpa takut terdengar oleh siapa saja.

Meski begitu, aku menjaga diriku agar nggak keceplosan lagi seperti tadi dan membiarkan suamiku memimpin momen indah ini hingga dia puas. Nggak jarang aku mengusap peluh di pelipisnya yang jatuh walau kondisi kamar sebenarnya cukup dingin dan saat seperti ini, membuatku bisa memandangi wajahnya dengan puas. Satu minggu terakhir kami nggak bertemu dan aku terus meyakinkan diri ada nama Mas Arman di dalam hatiku. Kenyataannya, aku bahkan nggak bisa mengusir keberadaannya yang ternyata sudah menempati satu ruangan amat besar melebihi posisi Mas Arman dan setelah tahu dia menikahiku, nggak ada lagi nama dan jejak Mas Arman di sana.

"Sayangku...ugh…"

Mas Bhumi memacu tubuhnya dengan amat kuat, seolah dia sedang mengejar sesuatu. Bibir kami beradu dan tubuh kami melekat bagai lem. Di detik yang sama, sengatan yang entah ke berapa kali seolah menyetrum aku dengan sangat cepat dan kali ini nggak terkendali. Mataku terpejam dan tubuhku menggigil lagi tepat saat Mas Bhumi mengejang dan meneriakkan namaku sebelum akhirnya dia ambruk di ceruk leherku dengan jantung berdetak amat kuat, hingga rasanya menembus dadaku sendiri.

"Thank you. Thank you, Bulan. Aku cinta kamu, Sayangku."

Kubalas perasaan cinta suamiku itu dengan satu pelukan amat erat. Lalu kupejamkan mataku, sambil masih menikmati sisa-sisa

percintaan kami yang sangat panas barusan.

Aku nggak bisa lepas lagi dari kamu, Mas.

***

Maap yes, eke ga bisa buat adegan ginian. Kalau kalian masih ketawa lihat bebih bulan ngomel-ngomel padahal lagi ena-ena, ya maklumin ajaa. Ahahaha

Suka ada scene beginian? Mau lanjuut?

Lembayung Senja Season 2 bab 22 · Karyakarsa

The Moon Talks 17

Suasana di dalam kamar Mas Bhumi yang mulanya dipenuhi oleh suara kami berdua yang amat berisik memadu kasih, kemudian menjadi amat tenang. Wajah kami berhadapan. Aku menutupi separuh tubuhku dengan selimut. Meski begitu, Mas Bhumi menolak menjauh dan akhirnya meminta aku tidak berisik saat dia memelukku di dalam selimut yang sama.

“Geli, ih. Tangannya jangan ke mana-mana.” aku menepis tangan Mas Bhumi yang seenaknya merayap di dalam selimut. Seharusnya aku sudah lari ke kamar mandi dan membersihkan diri. Tetapi, napas kami berdua masih kembang kempis sehingga Mas Bhumi meminta kami untuk beristirahat sejenak sebelum akhirnya

kami benar-benar mandi.

“Aku cuma mau peluk. You’re my lovely wife, now. Kenapa nggak mau dipeluk? Sebelum kita nikah, pegangan tangan aja nggak bisa. Sekarang sudah halal, sudah jadi milikku, kamu nggak mau dipeluk?”

Aku mencoba bersikap senormal mungkin, berusaha nggak terpengaruh tipu muslihatnya. Tapi, gimana aku bisa berkonsentrasi? Tangan pria ini merayap ke mana-mana. Kalau dia bilang cuma mau peluk, tangannya nggak perlu, dong, kelayapan.

“Iya, sih.” aku mulai buka suara, “peluk boleh, cuma…”

“Cuma apa?” Ma Bhumi memajukan bibir. Iitu berarti dia makin mengeratkan pelukan kami dan dia bisa kembali menyikat bibirku.

“Jontor bibir Ulan.” aku mengeluh. Kayaknya aku mesti membiasakan diri biar nggak kaget dengan kelakuan suamiku. Aku nggak tahu seperti apa kebiasaan suami istri lain. Entah mereka mengadopsi sistem barat atau lokal, yang pasti, dengan berdasarkan contoh dari bapak dan ibu, aku hampir nggak pernah melihat orang tuaku bersikap kayak yang dilakukan oleh Mas Bhumi kepadaku saat ini.

Mungkin bapak dan ibu juga berkasih sayang, tapi nggak menunjukkannya di depan kami, anak-anaknya. Lagian, aku juga geli sendiri bila benar-benar mereka melakukannya di depan kami. Sekarang, setelah aku jadi istri pria yang

dulunya punya gelar ahli di bidang percintaan, mau nggak mau aku harus terbiasa.

Padahal awalnya kami suka berantem, tapi, sekarang kami malah nggak bisa lepas lagi satu sama lainnya. Seperti yang sedang kami lakukan satu sama lain, saat ini.

“Tanda kasih sayangku sama istri.” Mas Bhumi menyeringai. Gara-gara itu juga, timbul niatku buat menjahilinya, “Berarti dulu sama mantan-mantan sayang banget, dong. Kan setiap kepergok Ulan, lagi ciuman terus.”

Mas Bhumi kayak membeku di tempat usai mendengar aku bicara seperti itu. Wajahnya syok banget sehingga aku menahan diri buat nggak ketawa. Tapi, aku nggak salah nanya. Toh, barusan dia sendiri bilang begitu kepadaku.

Mas Bhumi mengucap istighfar lalu memeluk aku kuat-kuat. Kepalaku bahkan dia usap berkali-kali berikut dia menambahkan banyak kecupan di jidat, dahi, dan pipiku.

“Maafin aku karena dulu bersikap sebodoh itu. Itulah masa-masa suami kamu tersesat. Kalau kamu marah dan kecewa, aku maklum.”

Mengabaikan perasaan aneh karena kulit kami kembali bersentuhan di dalam selimut, aku mencoba tersenyum dan mengusap wajah mulus pria ganteng di hadapanku ini supaya raut sedih yang dia tampakkan segera berganti.

“Mau marah juga nggak bisa apa-apa.” wajahku terlihat merajuk, namun, di dalam hati aku

berusaha menahan tawa, “Ulan aja dipaksa nikah sama dia, pas pingsan lagi. Dasar tukang ambil kesempatan. Harusnya kamu biarin Ulan bangun dan nanya dulu, mau nggak jadi istrimu.”

Raut wajah Mas Bhumi makin kusut. Aku gemas sekali melihatnya. Tampang macho dan gagahnya berganti dengan wajah imut memelas yang membuatku nggak tahan untuk nggak mencubit kedua pipinya. Raut wajah seperti itu nggak pernah dia tampakkan kepadaku atau siapa saja.yang mengenalnya secara profesional di TV Lima. Lah, wong interaksinya dengan mami yang seperti tadi malam saja baru pertama kali aku lihat.

“Kalau menunggu kamu bangun, aku sudah tahu jawabannya. Kamu nggak bakalan mau

menikah dengan pria kotor seperti aku.”

“Ih, PD banget kamu, Mas.” ujarku setelah berhasil mencubit kedua pipinya. Gara-gara itu juga, dia makin memelukku kencang dan seketika, perasaan geli karena kulit tubuh kami bersentuhan kembali membuatku merinding.

"Lah, aku sudah bilang sama kamu berkali-kali, aku cuma punya satu persen."

Aku bisa merasakan detak jantung suamiku berdebar amat kencang sewaktu dia memelukku tanda dia berusaha mengungkapkan kejujuran dalam hatinya. Aku nggak bisa nggak tersentuh dan yang bisa kulakukan adalah membalas pelukannya tidak kalah erat.

"Kalau Ulan nggak mau, sudah dari pertama Mas Ulan usir dari kamar. Tapi, nggak sampai lima menit dari siuman, kamu sudah mengklaim Ulan, mencuri ciuman pertama, bahkan, barusan nggak pakai izin, bobol gawang istrinya, pakai nambah pula. Menurut Mas, itu tanda Ulan jijik atau gimana?"

Mas Bhumi menjauhkan wajahnya demi melihat aku berbicara seperti itu kepadanya. Aku tahu, sebagai wartawan handal, dia sedang berusaha mencari jejak kebohongan di wajahku. Cuma, wanita mana yang bisa bohong, bila sekarang, satu-satunya hal paling berharga sudah dia serahkan semua kepada suaminya.

"Seperti katamu barusan, karena nggak punya pilihan, karena dipaksa nikah."

Aku mengangguk. Kembali kuarahkan tangan kananku ke pipi kirinya dan Mas Bhumi sempat mencium buku-buku jariku, sebelum membiarkan aku melanjutkan.

"Kenyataannya memang dipaksa nikah. Tapi, kamu nggak lihat Ulan protes sama sekali, kan, Mas?"

Mas Bhumi diam sewaktu aku kembali bicara, "Secara nggak sadar, kamu sudah buat Ulan bingung sama diri sendiri. Bilangnya menolak kamu, menyuruh kamu pergi dari hidupku, tapi, sewaktu ditinggal ke Suriah, Ulan nggak berhenti nangis. Selalu mikir, gimana makanmu, gimana kalau kamu mau minum, siapa yang bangunin kamu kalau Ulan jauh. Pikiran itu muncul setiap hari, setiap malam menjelang

Ulan tidur dan terbawa hingga berhari-hari. Kamu tahu? Seminggu pertama Ulan mesti terbiasa nggak ada kamu, tapi nggak bisa. Setiap pagi Ulan datang bawa kopi dan donat bertabur gula putih kesukaanmu, cuma buat mastiin, Mas Bhumiku masih ada di sana, sedang duduk dan menyiapkan materi wawancara. Kenyataannya..."

Aku nggak tahu kapan air mataku tiba-tiba meleleh karena Mas Bhumi tahu-tahu menyekanya dengan kedua ibu jari. Senyumnya nggak lepas memperhatikan aku yang tanpa sadar sudah terisak-isak.

"Ulan duduk sendirian, di bawah gorden, di depan meja, nungguin kamu yang nggak datang -datang. Meluk tumbler Superman..."

Aku nggak sanggup ngomong lagi. Semua ingusku kayaknya ngumpul di hidung dan aku nggak bisa napas. Mataku apalagi, penuh air dan panas. Makanya aku nggak suka nangis soalnya mukaku pasti jadi jelek banget.

"Shhh," suara Mas Bhumi menenangkan aku yang sesenggukan. Kini, tangan yang tadi dia pakai untuk mengelus rambutku, sudah pindah ke punggungku dan gara-gara itu juga, aku secara otomatis memeluk perutnya dan menyandarkan kepalaku di dadanya yang, ya ampun, rebah-able banget, mana wangi pula. Aku seharusnya menangis, tapi, dasar otakku sinting, malah menikmati pelukan ini.

"Maaf, aku nggak tahu kalau kamu semenderita itu, Sayang."

Kami pernah membahas soal ini pada hari terakhir aku berada di TV Lima. Tapi, Mas Bhumi nggak pernah tahu kalau aku menangis berhari-hari di kantornya karena mikirin dia. Waktu itu, aku memilih menyimpan semua lantaran nggak mau ngasih harapan. Dia bisa saja berbuat lebih dari yang dilakukannya kemarin karena sadar, hatiku mulai memilihnya. Itu sebabnya aku memilih diam. Sekarang, saat kami sudah sah jadi suami istri, aku merasa nggak perlu menutupi lagi.

"Jangan lagi kayak kemarin, aku nggak suka kamu lari dari masalah lalu meninggalkan aku begitu saja." isakku. Masa bodoh dada Mas Bhumi basah kuyub karena air mataku. Dia pasti nggak bakal keberatan.

"Iya. Aku janji itu yang terakhir kali." Mas Bhumi

menyingkap poniku dengan tangan kanan lalu menciumi dahiku berkali-kali.

"Waktu itu aku putus asa. Aku bisa gila karena nggak memiliki kamu, tapi, aku menghormati keputusanmu, Sayang. Setiap hari aku berusaha menelepon kamu, ingin minta maaf, cuma, kamu nggak pernah mengizinkan aku. Aku lalu melakukan semua hal yang aku bisa, sibuk di kamp penampungan pengungsi, melakukan ini dan itu biar bisa melupakan kamu dan merelakan kamu buat dia."

Mas Bhumi sepertinya hendak melanjutkan, tetapi dia memilih memelukku begitu erat, hingga aku memejamkan mata dan membiarkan dia menikmati momen ini.

"Saat kamu pingsan, aku tahu, itu adalah satu-

satunya kesempatanku, merebut kamu dari Arman yang nyatanya nggak bisa mempertahankan wanita seistimewa ini."

Aku menahan diri supaya nggak tersenyum saat dia bilang aku istimewa. Bahkan, ketika Mas Bhumi mengusap air mataku hingga kering dan meminta aku untuk tersenyum, aku nggak bisa nggak berterima kasih. Dialah penyelamatku, sebenarnya. Pria ini semestinya mendapatkan banyak pujian.

"Makasih, Mas." bisikku di telinganya dan Mas Bhumi mengangguk. Dia lalu melirik ke arah jam dinding yang letaknya di seberang tempat tidur lalu kembali lagi bicara kepadaku.

"Hampir pukul enam. Kamu lapar?"

Aku menggeleng. Aku jarang makan pagi. Seharusnya pria ini yang mestinya dikhawatirkan.

"Belum. Mas Bhumi pasti keroncongan sekarang. Kemarin nggak banyak makan, kan? Om Pel bilang semingguan ini, sejak Ulan tinggal pulang ke Yogya, kamu malas makan."

Mas Bhumi tersenyum ketika dia lagi-lagi mengusap dahiku, "Nggak juga. Aku terbiasa puasa di Suriah. Makan seadanya karena memang di sana mesti berhemat. Ketika kembali, jadi terbawa."

"Bukan karena nggak ada yang nyiapin makan siang lagi? Kemarin kamu gengsi, kan, minta

tolong Ulan? Tapi, kamu mastiin Ulan ikut makan menu yang sama dengan menu yang kamu makan, benar?"

Dia nggak mengelak. Gantinya, dia cium bibirku cepat-cepat sebagai jawaban.

"Itu kamu tahu."

Huh, alasanmu aja biar bisa cium aku. Ah, sudahlah. Aku kemudian memutuskan untuk bangun. Seperti yang dia bilang tadi, sekarang sudah pukul enam. Biasanya aku sudah nongkrong bersama teman-temanku atau juga sedang menyiapkan sarapan pria ini di kantor. Sekarang, kami malah asyik berpelukan.

"Bangun, yuk. Ulan mau mandi."

Aku minta Mas Bhumi untuk melepaskan pelukan kami dan dia tidak menolak. Meski begitu, aku masih malu memperlihatkan tubuhku kepadanya sedang dia, malah nggak tahu malu menarik selimutku sambil cengengesan.

"Mas, Ulan malu." keluhku. Untung saja, di atas tempat tidur masih ada kemejaku yang tadi dia lepaskan dengan brutal sehingga benda itulah yang jadi penyelamatku.

Tapi, aku bergerak terlalu cepat. Begitu aku duduk dan hendak menuruni tempat tidur, aku bagai kena serangan kejut dengan cepat di bawah sana. Mas Bhumi yang sepertinya paham dengan masalahku segera mendekat ke pinggir tempat tidur.

"Masih sakit?"

Andai jadi Diana, aku sudah menyemburnya menggunakan bahasa Betawi, "Menurut lo?" Tapi, sejak jadi bininya, aku nggak bisa lagi marah. Bisa kena kutuk jadi bengkuang aku kalau nekat melakukannya. Jadi, memilih jalan aman, aku hanya mengangguk walau kemudian kuralat dengan gelengan, duh,

mbuhlah.

"Ngilu."

Aku nggak menjawab lagi dan memilih buat membiarkan salah satu kakiku menyentuh lantai. Tapi, belum sempat melakukan hal

tersebut, mataku tertuju ke arah seprai, tepat di sebelah tempat Mas Bhumi duduk saat ini. Di atas kain putih bersih yang aku tahu harganya nggak murah, ada bercak merah darah seukuran telapak tangan bayi yang membuat mataku hampir meloncat. Aku lalu melirik ke bagian dalam pahaku dan menemukan sisa-sisa darah di sana.

Gawat, aku bahkan belum sempat beli deterjen buat cuci baju kotorku subuh tadi dan sekarang aku mesti mencuci seprai pula karena ulah suami mesum yang membuatku nggak perawan lagi.

Awas saja bila dia menyuruhku membawa benda itu ke laundry. Bisa mati berdiri aku menahan malu karena dijadikan bahan lelucon oleh semua orang.

"Mas, habis mandi anterin Ulan ke warung, ya. Beneran, kita mesti beli deterjen dan cuci seprainya di kamar mandi."

Aku menunjuk ke arah ceceran darah di dekat lutut Mas Bhumi dan dia hanya menggelengkan kepala melihat kelakuanku yang baginya, pasti nggak masuk akal. Tapi, nggak sampai di situ. Dia yang nggak mau mendengar banyak lagi protes dari bibirku soal cuci-mencuci kemudian memilih turun dari tempat tidur lalu memanggul tubuhku sampai aku nyaris memekik saking kagetnya.

"Mas, turunin Ulan."

"Nggak usah cuci-cuci seprai segala. Sekarang

kita mandi, habis ini turun dan makan."

Astaga, terus cucianku? Gimana kalau ada yang masuk kamar ini terus mereka melihat noda merah kayak gitu? Bisa-bisanya dia nggak merasa pusing atau malu sedikit, kek.

Aku masih mencoba protes saat Mas Bhumi menurunkan aku di lantai kamar mandi. Dengan kaki kirinya, dia menutup pintu lalu memberi seringai menyebalkan yang nyaris membuat aku menjewer telinganya. Kenapa dia bisa berbeda sekali dibandingkan saat dirinya berada di kantor?

"Baru jam enam, kan? Sarapan siap jam tujuh. Kita masih sempat satu sesi lagi sebelum benar-benar mandi."

Mas Bhumi menarik kemeja yang belum sempat aku kancingkan, lalu melemparnya ke lantai. Kemudian menarik tubuhku ke dalam pelukannya. Matanya berkilat dan memandangi aku yang saat ini benar-benar polos, mencoba menutupi anggota tubuhku dengan kedua tangan, walau kenyataannya sia-sia. Dia sendiri malah nggak pakai malu pamer perabotnya kepadaku seolah-olah memang dia sengaja melakukannya.

"Sesi apaan?" Aku bergidik karena pada detik yang sama, Mas Bhumi menarik tuas keran air panas dan sekejap, tubuh kami basah.

"Manjain istriku, sampai dia lupa, pernah begitu sebal sama suaminya."

Tubuhku merinding. Ingin kabur tapi nggak bisa. Bayi besar di hadapanku sudah mulai kelaparan dan aku hanya bisa meringis dan memohon supaya dia nggak kebablasan, tapi seperti sebelumnya, percuma saja. Jadi milik Bhumi Prakasa Harjanto, berarti siap-siap bakal sering mandi wajib, karena sumpah, aku baru sadar, kenapa dia amat tergila-gila dengan aktivitas ini.

***

Lembayung Senja Season 2 bab 25 · Karyakarsa

The Moon Talks 18

Hal paling memalukan setelah menjadi istri Bhumi Prakasa Harjanto bukanlah kerutan di jidat setelah menemukan banyak tato merah-merah di dada akibat ulah pria gila yang nggak tahu malu kayak bayi kelaparan setiap lihat aku nggak pakai jilbab. Mas Bhumi, seperti biasa kayak orang tuli waktu aku berteriak histeris karena melihat hasil perbuatannya di kaca wastafel dalam kamar mandi di kamarnya.

"Kenapa, Sayang? Tenang aja, nanti bakal hilang, kok."

Si gila itu hanya nyengir mesum dan menambahkan sebelum tato-tato sinting itu

hilang, dia nggak bakal ragu untuk buat tato baru. Beneran, aku sampai syok melihat badanku kayak habis dicubit orang sekampung. Perasaanku, orang menikah nggak begini-begini amat. Untung aku pakai jilbab dan selalu memakai baju tangan panjang. Coba kalau ada yang masuk kamar dan melihat aku tanpa jilbab, pastilah mereka bakal menyeretku ke UGD atas dugaan penyiksaan oleh suami.

Yah, balik lagi, seperti yang kubilang tadi, hal paling memalukan bukanlah tato-tato kurang ajar itu, melainkan tatapan orang-orang ketika aku keluar dari kamar Mas Bhumi sekitar pukul delapan pagi. Suami gilaku, si tukang baca berita itu, dengan santai menggandeng tanganku turun ke lantai satu, dan membawaku ke ruangan makan yang letaknya dekat dapur. Saat itu ada beberapa asisten rumah tangga keluarga Harjanto dan staf Mami yang sedang

sarapan. Melihatku, mereka semua menampakkan wajah penuh minat seolah-olah hendak mencari tahu apakah aku sudah berhasil dibobol oleh pria yang saat ini dengan santai menyapa semua orang sambil nyengir super lebar.

Ugh, aku bahkan berusaha menarik tanganku yang digenggamnya dengan erat, tapi gagal. Dia benar-benar mengunci tanganku kuat-kuat dan tampak cuek waktu aku berbisik cukup keras agar dia melepaskan tanganku.

"Lepasin, Ulan malu."

"Ada Mami." Mas Bhumi melambai dengan penuh percaya diri ke arah mami yang sudah duduk di salah satu bangku di ruang makan. Di hadapannya tersaji nasi uduk dan telur goreng

mata sapi yang membuat perutku keroncongan seketika. Harap maklum, sejak dikurung oleh Mas Bhumi di dalam kamar, energiku habis karena meladeni nafsunya yang ternyata nggak kenal “lowbatt”, atau memang yang dilakukannya adalah aksi balas dendam soalnya sebelum menikah, dia nggak pernah grepe-grepe aku.

Yang pasti, aku lapar. Apalagi, karena yang kulihat adalah menu rakyat yang amat aku suka, aku nggak bisa menahan diri. Malah, setelah berminggu-minggu nggak nafsu makan, hari ini aku merasa kelaparan luar biasa. Tapi, aku berusaha sebisa mungkin untuk tetap jaim. Ini hari pertamaku di rumah keluarga Harjanto, walau dulu, sebisa mungkin aku membuat Mas Bhumi illfeel setiap melihatku.

“Kamu apain mantu Mami?’ mami memandangi Mas Bhumi dengan tatapan menyelidik. Karena itu juga aku ikut mengalihkan pandang kepadanya. Kepingin tahu, seperti apa respon tukang baca berita dan tukang wawancara kalau ditanyai oleh mami kandungnya sendiri.

"Lah, memang aku apain? Masih utuh juga mantu Mami. Masih cakep kayak biasanya. Coba dilihat-lihat lagi, periksa ada yang kurang atau malah kelebihan sesuatu."

Suami sinting, makiku dalam hati. Kamu mau suruh Mami periksa tubuhku? Terus kalau Mami lihat semua tato hasil perbuatanmu subuh tadi, aku mesti jawab apa?

"Diapain aja sama Bhumi, Lan? Nggak dimakan, kan, kamu sama dia? Sebelum minggat ke

Suriah, dia minta didoain panjang umur, biar bisa bawa kamu pulang ke sini jadi bininya. Gila, kan? Tahu-tahu, nelepon Mami, ngabarin kalau dia udah di Yogya dan siap-siap mau akad nikah. Kurang ajar banget. Dia anak Mami Papi satu-satunya, tiba-tiba ngabarin mau nikahin kamu. Ya Allah, Mami kira kamu hamil."

"Mantu Mami tadinya masih perawan, buktinya di atas kalau mau lihat."

Astaghfirullahalazhim, Bhumi gila! Aku mencubit pinggangnya kuat-kuat sampai pria di sampingku itu berjengit.

"Beneran? Kamu udah bikin mantu Mami nggak perawan lagi? Kurang asem kamu, Bhum. Kan, Mami bilang tunggu abis resepsi."

Mas Bhumi dengan santai mengambil kerupuk dari toples keramik di hadapannya lalu mulai memakannya, nggak peduli mami sedang mengomel kepadanya.

"Bulan itu mesti adaptasi dulu. Jangan samain dia kayak kamu, slenge'an, gitu. Badannya aja kecil mungil, pasti kamu remukin badannya. Udah, Bulan, nggak usah urusin Bhumi," mami melirik ke arahku yang secara naluriah langsung mengambil piring di hadapan Mas Bhumi dan menuang nasi banyak-banyak ke piringnya. Suamiku itu juga kelaparan rupanya. Ya, jelas. Wong kami perang dari habis salat Subuh dan baru berhenti ketika hari sudah lewat pukul tujuh tiga puluh pagi.

"Udah diuji tadi, kuat banget malahan." Mas

Bhumi nyengir dengan wajah tanpa dosa di depan ibunya. Untung saja semua staf dan asisten mami langsung kabur ketika melihat kami berdua masuk ruang makan. Kalau nggak, bisa dibayangkan betapa malunya aku punya suami yang mulutnya amat bocor. Masak, urusan kasur dia ceritakan blak-blakkan di depan ibu kandungnya? Mas Bhumi malah nggak terpengaruh sekali pun aku menepuk paha kanannya kuat-kuat.

"Mas, sekali lagi kamu cerita ke Mami, awas aja. Ulan marah." ancamku dalam bisikan ketika mami membuka tablet di hadapannya dan membaca majalah digital sambil mengunyah nasi. Luar biasa mertuaku, Iriana Harjanto, itu. Sedang makan pun masih sempat cari tahu berita perkembangan dunia.

"Kamu mau marah? Nggak sayang sama pria ganteng ini?"

Mas Bhumi bicara amat dekat dengan hidungku, mengabaikan lirikan mami yang amat curiga dengan perbuatannya. Dengan satu dehaman, dia berhasil memecahkan perhatian putranya.

"Makan. Kemarin-kemarin aja kamu kerjaannya guling-guling nggak karuan di depan TV. Disuruh makan nggak mau. Mami kayak ngasuh anak umur sepuluh tahun. Kalau Felix nggak ngasih tahu kamu mogok makan, udah mati aja nggak ketahuan."

Astaga. Bahkan, di rumahnya sendiri, Mas Bhumi masih lanjut nggak makan? Masak, sih?

"Yang bener, Mi?" aku yang penasaran sampai bertanya walau kedua tanganku kini sibuk menuang kopi ke dalam cangkir keramik yang desainnya amat cantik, dengan pola marble keemasan dan warna dasar hijau tua yang membuat aku kepingin membelot jadi suka warna hijau.

"Lah, iya." mami membalas, mengabaikan dehaman dari anak semata wayangnya yang memberi kode agar beliau berhenti. Heh, enak aja. Saatnya pembalasan. Tadi mulutmu bocor cerita tentang perbuatanmu subuh tadi, seenggaknya aku juga mau tahu kelakuanmu pas kutinggal kemarin.

"Pulang kerja biasanya sore, kan. Ini jam tiga sudah di rumah. Langsung nonton TV pencet-pencet remot ganti saluran. Ditanyain kenapa,

jawabnya, nggak apa-apa. Gerak sebentar karena mau salat. Habis itu duduk bengong di teras ngeliatin orang-orang main bola di lapangan depan rumah. Diajak main bola, nggak jawab. Besoknya begitu lagi, kayak robot. Ini baru bisa nyengir lagi sambil makan kerupuk. Kemarin-kemarin, mana bisa."

"Ih, kayak bukan Mas Bhumi."

Mami mengangguk dengan amat antusias, "Nah, benar, kan? Kayak ayam sayur, yang nggak bisa lagi berkokok. Letoy."

Anehnya, bahan gosip kami hanya nyengir sambil menyendokkan nasi ke mulutnya dengan santai. Dia tampaknya nggak peduli mau dikatain seperti apa pun oleh mami. Bahkan sesekali dia mengedip jahil ke arahku, sebuah

kedipan yang sama persis seperti yang dia beri sewaktu menjemput ibu dan bapak di stasiun beberapa waktu lalu.

"Bukannya Mas Bhumi seharusnya sibuk? Kok bisa cuma bengong-bengong di rumah?"

"Huh, mana ada. Itu aja pulangnya dijemput sama Pak Manaf. Waktu pagi, gayanya selangit nyetir sendiri. Pas siang-siang cari-cari Pak Manaf, suruh ke Cakrabuana."

Aku mengerutkan dahi karena sumpah, aku nggak tahu kapan hal yang disebutkan terjadi. Yang pasti, Mas Bhumi masih sempat makan sewaktu dia bersamaku. Tapi, kalau nggak salah, dia menahan nggak makan sampai kami makan bersama.

"Dia nggak pernah kayak gitu loh, Lan." mami melanjutkan, "sesakit-sakitnya Bhumi, dia masih mau makan. Pas Felix cerita Bebih Bulan kesayangannya udah nggak magang lagi, mami langsung paham. Ada yang patah hati."

Mami tertawa keras banget sampai aku melihat pipi Mas Bhumi merona merah. Dia nggak pernah kayak gini sebelumnya dan aku yang melihatnya jadi gemas setengah mati.

"Assalamualaikum, Mamiii. Eke sampe juga akhirnya."

Suara cempreng khas seorang laki-laki kemayu yang tidak asing lagi dalam kehidupanku akhir-akhir ini muncul tiba-tiba sehingga membuatku

menoleh ke arah pintu masuk ruang makan dengan wajah penuh minat. Om Pel sudah berjalan menuju meja makan dengan gayanya yang kayak bebek.

"Makan, Fel. Manaf mana?" ajak mami kepada Om Pel yang sudah ikut duduk. Aku secara otomatis berdiri dan mengambilkan piring untuknya, "Eh, makasih Bebih. Eke rindu binggo samsara yey. Ihikz."

Om Pel tertawa dengan gayanya yang khas sehingga mau nggak mau aku juga ikut tertawa melihatnya.

"Yey udin makan, Bebih?"

Mulai lagi, deh, si Udin dibawa-bawa. Walau

tahu artinya sama aja dengan kata udah, tetap aja otakku butuh waktu buat menerjemahkan kata-kata yang keluar dari bibirnya.

"Pak Manaf ngantuk, Mi. Minta pulang dulu. Jadi eke yang bawa mobilnya. Aman, tinta lecet, Bos."

Om Pel kemudian makan nasi uduk dengan amat lahap dan tanpa ragu menyuruh aku yang sepertinya hanya satu-satunya orang yang belum makan, untuk ikut sarapan juga seolah-olah, aku memang bagian dari keluarga ini sejak lama.

"Pake dadar, Lan. Enak." mami berdiri lalu menyendokkan irisan telur ke piring nasiku. Nyendoknya juga nggak kira-kira, banyakkan telurnya daripada nasi."

"Mi, udah. Kebanyakan."

"Hush, makan aja yang banyak. Kamu, kan, kecapekan gara-gara Bhumi. Marahin aja kalau dia masih nekat godain kamu. Biar Mami pukul kepalanya pakai centong."

Om Pel nyaris menyemburkan tawa saat dia mengunyah nasi karena mendengarkan kalimat kalau mami bakal memukul kepala suamiku dengan centong, sementara pria yang namanya sedang dibahas tetap cuek dan santai mengunyah nasi seolah-olah dia nggak peduli mau dipukul pakai centong atau pakai gentong sekalipun.

"She's my wife. Dan ngomong-ngomong, Bulan

suka banget digodain suaminya. Benar, kan, Sayang?"

Mas Bhumi mengedip lagi dan ulahnya itu malah membuat Om Pel kepo banget.

"Ehm, Bos, yey ceria abis, dech. Eke curigesyen, loh, indang."

Aku yang mulanya hendak menyuapkan nasi, mendadak berhenti. Kuinjak jari kaki kanan Mas Bhumi sebagai pertanda kalau dia nggak boleh nyinyir lagi. Okelah dia cerita sama mami tentang perbuatan gilanya subuh tadi. Nggak mungkin mulutnya juga ember sama Om Pel. Bisa-bisa satu Indonesia tahu proses hilangnya keperawananku.

"Apa, Sayang? Kamu manja banget, sih. Nanti, dong. Di kamar lagi kita lanjutin."

Huh, dasar geblek. Ngapain dia malah manas-manasin Om Pel? Lagian kapan aku manja-manjaan sama dia? Bukannya yang dari kemaren peluk-peluk aku, ya dia sendiri?

"Jangan macem-macem, deh." ancamku lagi, lewat bisikan yang membuat Mas Bhumi tetap santai. Dia kayaknya kembali lagi ke dirinya yang dulu, suka jahil dan menggoda aku.

"Makan dulu." Mas Bhumi kemudian mengurai senyum dan mengusap puncak kepalaku. Hih, dia kayak dispenser bener. Kadang bikin panas, kadang adem, kadang juga bikin panas dingin.

"Mami duluan, ya. Papi nelepon."

Lah, iya. Aku baru sadar, mertua laki-lakiku kayaknya nggak ikut makan pagi. Ke mana, ya, beliau? Apa nggak mau makan bareng aku? Ah, masak iya? Setahuku, Pak Sutoyo Harjanto sama baiknya dengan mami. Wong kemarin aja nyuruh aku makan yang banyak waktu kami mampir makan di restoran temannya dekat tempat helikopter papi turun, di gedung kantor HBP, perusahaan punya keluarga Harjanto.

"Papi pagi-pagi banget udah berangkat ke Kalimantan" jelas Mas Bhumi waktu menemukan wajahku tampak bingung.

"Mau pengumuman sama anak buahnya di sana, sekalian ngasih info sama cowok-cowok di Kalimantan buat nggak macem-macem sama

menantu satu-satunya."

"Jiah, jangan bohong, loh." bibirku maju karena aku nggak percaya kata-katanya. Mana ada papi bikin ancaman kayak gitu. Paling-paling akal bulus Mas Bhumi aja.

"Mana ada aku bohong. Kamu tanya Felix kapan aku pernah bicara bohong. Sama orang aja nggak pernah, apalagi sama kamu, istriku sendiri."

Nggak perlu aku noleh ke Om Pel terus minta konfirmasinya tentang kebenaran hal itu, karena bagi Bayu Laksmana, Om Pel, dan Pak Manaf, Bhumi Prakasa Harjanto adalah orang suci yang nggak pernah ngibulin mereka sama sekali dan tiga orang itu adalah pengikutnya yang paling setia.

Oke, plus lima juta followers suamiku di instagramnya.

"Omong-omong, Bos…" Om Pel buka suara setelah dia berhasil menelan sesendok penuh nasi goreng tanpa mengunyah. Dia kemudian berdiri dan menarik sesuatu dari kantong celana yang aku kenali sebagai HP miliknya.

"Udin masuk hengpon jadul Minceulambemu. Bentar lagi rame, deh."

Aku berhenti mengunyah nasi demi melihat pemandangan dalam layar enam inci di tangan Om Pel. Tulisan besar-besar, plus foto wajah Mas Bhumi dan bapakku sedang ijab kabul, terpampang nyata di sana.

Bhumi Prakasa Buru-Buru Menikah, Mempelai Pingsan di saat Akad Nikah. Isu hamil santer terdengar.

Astaghfirullahalazhim.

Siapa yang nyebarin gosip kayak gini? Herannya, Mas Bhumi masih saja asyik makan nasi uduk dan dia nggak malu sama sekali, malah minta tambah satu centong lagi.

***

Rekomendasi untukmu

Epilog The Moon Talks.

Keistimewaan menjadi istrinya Bhumi Prakasa Harjanto yang nggak aku dapat kalau aku nikah sama Mas Arman, selain kegaduhan luar biasa sampai gosip aku hamil duluan yang bikin aku stres, adalah dia punya kemampuan meredam gosip itu sampai para haters berubah jadi lovers. Aku nggak tahu apa yang dia lakukan, tetapi, ketika aku bangun tidur esok paginya, gosip-gosip miring itu kemudian menjelma jadi kisah "Perjalanan Kisah Sang Playboy" yang membuat aku malah diserbu followers baru di Instagram.

Untungnya, Mas Bhumi nggak usil atau memaksa aku buka-buka privasi akun. Dia malah senang aku ngunci akunku. Alasannya,

dia nggak mau foto bininya dijadiin bahan ngeres para pria yang nggak bertanggung jawab. Kan, ada tuh, aliran cowok-cowok yang punya fetish terhadap cewek berjilbab. Waktu kubilang, dia juga sama, doyan sama aku, Mas Bhumi malah tertawa dan ngucek-ngucek rambutku seolah cucian.

"Wajar aku sayang-sayangan sama istriku sendiri. Kamu nggak tahu kalau aku susah payah mendapatkannya."

Dan mulailah lagi cerita dari bibirnya tentang kisah nelangsa selama dia cuma mampu memandangi aku dari jauh. Jiah, mana mau aku percaya akal bulusnya. Toh, kenyataan saat di lapangan amat berbanding terbalik dengan bualannya barusan.

“Serius. Nggak bohong. Selama naksir cewek, kalau mau peluk aku tinggal nyengir dan …”

“Kenapa aku mesti mendengar omongan kayak gitu dari bibirmu, Mas? Coba kalau kemarin aku sempat digerayangi oleh Mas Arman, udah pasti kamu nggak bisa nyengir kayak gini.”

Waktu itu kami baru kelar sarapan dan aku hendak balik ke kamar buat mencuci baju. Kami juga udah agak santai karena resepsi dan konferensi pers sudah kelar dilaksanakan. Capeknya jangan ditanya. Betis sama lututku terasa mau lepas saking capeknya. Belum lagi, sesi foto-foto yang membuat gigiku kering dan makasih banget sama Om Pel, aku disiapin air minum dalam tumbler milik Mas Bhumi yang membuat dia nyengir nggak karuan waktu aku nekat minum dari situ.

“Kenapa lihat-lihat?” tanyaku saat itu karena kelakuan pria tersebut kayak cowok di SMA yang udah diterima perasaannya sama cewek yang dia suka.

“Nggak. Tapi, ngeliat kamu sama tumbler itu kayaknya udah soulmate banget.”

Idih, kenapa coba dia bilang begitu? Kan wajar kalau aku sudah mengenal tumbler miliknya sejak dia menyuruh aku membuat kopi. Sehari bisa dua kali. Masak aku nggak ngerti cara pakainya?

“Kenapa? Nggak boleh dipinjem? Ini, Ulan kembaliin.” balasku pendek. Aku nggak tahu kalau saat itu dia berusaha menahan geli dan

setelahnya baru kusadari kalau aku tidak pernah melepaskan tumbler tersebut ketika dia berada di Suriah dulu. Tumbler tersebut adalah satu-satunya bukti kalau dia pernah menggunakannya dan aku sebagai tukang buat kopinya.

“Mau dibawa sampai ke kamar juga boleh. Itu sudah sah jadi punyamu, sekaligus sama orangnya.” ujar Mas Bhumi lagi.

Setelahnya, kami tidak banyak mengobrol lagi karena para tamu terus berdatangan dan mengajak kami bersalaman. Yang bisa aku lakukan kemudian terus pasang gigi eh, senyum, lalu berpose karena kami kemudian harus berfoto dengan banyak orang yang membuat aku mengeluh, seharusnya aku menikah sama kuli beneran saja, bukan kuli tinta atau sekarang

bahasa kerennya, seorang jurnalis ngetop yang sudah pasti tidak bisa membuatku berkeliaran bebas lagi sesuka hati seperti saat masih gadis dulu.

Ketika kami kembali lagi ke masa adu debat tentang perasaan Mas Bhumi kepadaku dan sindiranku kalau aku seharusnya menikmati digerayangi Mas Arman, bibir suamiku itu berkedut. Dia hebat sekali bisa melakukannya dan aku tidak berhenti menahan tawa karena melihat wajah kecutnya yang minta ampun, bukannya membuat dia menyebalkan, malah menjadikannya amat imut.

“Dulu aku masih gila. Maafin aku.” wajah menyesal Mas Bhumi mendekapku dari belakang, padahal aku sedang memilah-milah baju kotor buat dibawa ke kamar mandi. Apa

dia ngggak terganggu sama bau asem dan apek baju yang seharian kemarin dia pakai?

Eh, tapi, baju Mas Bhumi mana pernah bau, sih. Kalau bajuku sendiri kayaknya memang iya. Kan aku sering berkeringat. Tetapi, anehnya, pria di belakangku ini suka-suka saja sama bauku. Entah hidungnya udah rusak atau memang dia suka banget, yang pasti setelah aku bilang bakalan tidur sama Mami, barulah dia melepaskan pelukannya.

“Jangan nyuci dulu. Kita jalan-jalan, yuk.” ajak Mas Bhumi ketika aku balik lagi ke kamar untuk mengambil handuk. Sekalian saja aku cuci, siapa tahu udara siang sedang terik. Aku baru sadar, di kamar Mas Bhumi ada balkonnya sehingga aku bisa leluasa menjemur pakaian. Tetapi, dengan satu syarat, jangan sampai

mertuaku tahu. Jika ada indikasi beliau sedang inspeksi mendadak, maka semua pakaian aku sembunyikan di kamar mandi. Repot, sih. Tapi mau gimana lagi? Masa iya celana dalamku dicuci sama orang lain?

“Jalan-jalan ke mana? Bukannya kamu masih capek?”

Mas Bhumi menggeleng. Dia sudah berjalan ke walk in closet, lemari raksasa yang isinya semua baju dan koleksi topi, sepatu, dasi, tali pinggang, sampai jam tangan. Aku sempat merasa sedang berada di gerai department store waktu melihatnya. Gila, sih. Kalau kebanjiran, nggak kebayang engsel lenganku bisa copot nyuci sebanyak itu.

Ketika kembali menemuiku, aku agak kaget

juga karena dia kembali memakai topi baseball yang pernah dipakainya saat menjemput orang tuaku di stasiun serta menemui aku di salah satu tempat proyek MRT beberapa saat lalu. Senyumnya mengembang amat lebar dan lagaknya seperti orang paling ganteng di dunia.

Iya, dia ganteng. Dia suamiku, kalian nggak usah protes, deh. Bahkan, kentut pun dia ganteng, aku sampai malu dengan diriku sendiri yang selalu bar-bar urusan buang angin.

"Aku pernah janji mengajak kamu jalan-jalan naik bus TransJakarta." ujarnya santai. Dia duduk di salah satu sofa di dalam kamar dan mengangkat salah satu kaki, lalu menyilangkannya ke kaki yang lain. Pose andalan yang dulu pernah membuat aku keki setengah mati.

"Jiah, kayak nggak pernah jalan-jalan aja. Lupa kamu siapa? Nanti dikerubungin fans gimana?" aku memperingatkan. Cari mati benar manusia satu ini. Iya kalau dia manusia normal, Bhumi Prakasa, kan, udah dipuja banget sama bala-balanya. Masak iya, dia membiarkan dirinya duduk di dalam bus, tanpa takut cewek-cewek minta dinikahi?

“Kan ada kamu di sebelahku.” Mas Bhumi menyeringai. Dia yakin banget kehadiranku kayak obat nyamuk, menghalau kuman-kuman serta nyamuk jahat. Memangnya aku apaan?

“Mumpung sekarang hari Sabtu, Lan. Jalanan lumayan sepi. Kita bisa jalan-jalan sampai puas. Kamu belum sempat ke Monas, kan?”

Heh, dari mana dia tahu aku belum pernah ke Monas? Enak aja. Wong aku sering lewat dan pernah juga foto walau dari depan gerbang doang.

“Aku pernah lewat sana.” balasku. Tapi nggak kubilang kalau aku ke sana bareng Mas Arman. Dia bisa merajuk.

"Nanti masuk dan jalan-jalan. Kamu tahu, nggak? Kita mesti lewat lorong kayak bawah tanah gitu buat masuk Monas."

Lagaknya, kayak lagi bawain talkshow. Aku, kan, sudah bilang paling banter pernah foto doang di depan pagar.

"Nggak tahu." aku mengedikkan bahu. Meski

begitu, aku kemudian mengangguk saat dia mengatakan aku pernah ke masjid Istiqlal yang jaraknya cuma selemparan sempak Hulk dari Monas.

Hush, mikirin sempak Hulk, lagi. Kayak aku pernah lihat aja, pikirku di dalam hati. Di saat yang sama, Mas Bhumi kemudian bangkit dari tempat duduknya, lalu mengambil handuk dari tanganku dan melemparnya sembarang ke atas sofa, membuatku mengeluh kalau dia sudah melakukan hal paling konyol.

"Di Lenggang Jakarta, banyak makanan. Ada kerak telor. Kamu juga boleh beli baju Monas dan oleh-oleh."

Idih, apaan, sih, suamiku ini? Iya kali aku ke mana-mana pakai kaos Monas? Emangnya aku

bocah yang girang banget tiap dikasih baju dengan ikon kota sebagai oleh-oleh?

Buat tidur, sih, lumayan. Walau aku yakin, nggak bisa ngelindungin aku dari dinginnya AC kamar suamiku yang bikin hidung beku.

"Nggak mau, ah. Cucian banyak."

Tahu, nggak? Rasanya aku butuh pentungan atau apa aja yang bisa bikin otak sinting suamiku ini jadi sedikit normal, biar nggak melulu mikirin soal menggoda bininya. Baru aja kutolak, dia dengan mudahnya menarik pinggangku terus minta setoran di bibir, biar aku menurut.

"Please."

Ish. Aku benci sekali kalau dia sudah plas plis kayak gini. Matanya langsung berubah sendu dan wajahnya dibuat semerana mungkin, seolah dia adalah anak paling malang sedunia yang cuma bisa makan nasi sebulan sekali.

"Ya Allah, Mas. Kamu ini." keluhku, setelah dia menarik tas cangklong kecilku dan kemudian dengan tangan kanan, dia menggenggam jemari kiriku sampai aku merasa nggak sempat bernapas.

"Kita minta anter Pak Manaf ke halte TransJakarta terdekat."

Mas Bhumi nyengir lebar banget seolah dia baru aja menang lotere sementara aku cuma

bisa memajukan bibir dan mengeluh, cucianku bakal makin menumpuk.

***

Pada akhirnya, ketika kami berdua berhasil duduk di bangku paling belakang Trans Jakarta, aku memandang kikuk kepada Mas Bhumi yang secara sok tahu memberi informasi tentang kiri kanan kami layaknya Nona GPS di HP.

“Kamu tahu kenapa patung itu menghadap ke kanan?”

Kalau baca sejarahnya pasti tahu. Sayangnya aku nggak sempat baca karena akhir-akhir ini waktuku habis untuk mengerjakan tugas akhirku yang tinggal dipoles-poles sebelum aku

akhirnya mesti kembali ke Yogya buat sidang. Mas Bhumi sudah bilang bakal menemani aku dan aku sendiri entah kenapa senang-senang saja waktu dia bilang begitu. Meski kemudian aku bertanya apakah dia tidak merasa pekerjaannya terganggu? Dia, kan, sebenarnya sangat sibuk.

“Nggak sibuk kalau buat kamu.”

Duh, Bhumi. Ngapain kamu bicara gombal gitu ke aku? Biar aku meleleh?

Sayangnya, gara-gara dia juga, aku mesti menahan wajahku yang merah kayak kepiting rebus. Nggak ada yang melihat, tetapi saat ini dia sedang menggenggam tangan kiriku dengan amat erat. Tautan tangan kami tersembunyi di antara lipatan rokku serta jaket

varsity berwarna krim yang dipakainya. Ngapain coba dia nekat pegang-pegang kayak gitu? Aku malu, tahu.

“Ish. Mulai, deh. Tanganmu jangan sembarangan.” aku berbisik, tidak berani mengeraskan suara karena takut orang-orang bakal kepo. Meski begitu, pria di sebelahku ini tampaknya amat cuek kalau dia dikenali.

“Sembarangan ke mana? Cuma pegang doang, kan? Aku belum naik…”

Sumpah, kalau nggak malu, sudah kusumpal mulutnya dengan tanganku. Didiamkan sebentar saja mulutnya sudah mulai berkicau macam-macam. Padahal, ini di tempat umum.

Untung saja seperti perkiraannya, nggak banyak yang menggunakan angkutan ini di hari Sabtu atau karena hari masih pagi dan rakyat Jakarta kebanyakan aktifnya menjelang malam sehingga pagi-pagi mereka bisa rebahan sepuasnya. Malamnya, sudah pasti bisa aku tebak mereka bakal menghabiskan malam minggu sampai capek.

“Lihat, TV Lima.” Mas Bhumi menunjuk ke arah gedung yang selama enam bulan terakhir amat familiar buatku. Lambang besar angka lima di depan gedung mengingatkan aku kepada hari-hari menyebalkan sekaligus menyenangkan di sana. Senyumku terbit dan aku merasa genggaman tangan Mas Bhumi menjadi sedikit erat di sana. Ketika dia bicara lagi, aku hanya bisa memandanginya dan pura-pura cemberut.

“Aku ketemu istriku di sana.”

“Ketemu gebetan juga.”

Asyik sekali melihat perubahan wajahnya begitu aku berkata gebetan. Dia sudah pasti punya banyak yayang sebelum aku dan hampir semuanya dia temui di sana. Tetapi, sebelum kelewatan, aku lebih memilih menyimak kata-katanya seraya bersyukur, nggak ada yang mengenali kami atau tepatnya, belum ada.

Kami masih menunggu bus TransJakarta lain yang membawa kami ke gedung Monumen Nasional ketika kami berhenti di halte Monas. Oleh petugasnya, kami diminta berjalan ke bagian sebelah dan menunggu giliran diangkut. Untung saja tidak butuh waktu lama, bus TransJakarta yang kami tunggu segera tiba dan

tanpa ragu, kami segera menaiki bus tersebut.

“Dulu, waktu mau ke Monas pertama kali, aku turun di halte tadi.” kataku kepada Mas Bhumi, “Tahunya masih harus jalan jauh sampai lututku gemetar.” aku tertawa-tawa mengenang kebodohan saat pertama kali ke Monas. Makanya aku hanya sanggup foto di depan pagar doang. Kakiku sudah nggak sanggup melangkah dan untungnya masih bisa nyengir yang sebenarnya menertawakan kebodohanku sendiri.

Kami berhenti di halte yang posisinya tidak jauh dari pintu samping Monas. Beberapa penumpang juga ikut turun bersama kami. Tetapi tidak semuanya bertujuan untuk melihat menara dengan emas puluhan kilo di atasnya. Beberapa terlihat menyeberang jalan dan

kusadari mereka hendak menuju gedung Perpustakaan Nasional yang letaknya memang di seberang posisi saat ini kami berada. Aku sempat terdiam sejenak dan berpikir kalau aku hendak ke sana beberapa hari lagi atau mungkin di hari Senin yang membuat Mas Bhumi bilang, “Nanti sebelum ke TV Lima aku antar.”

Tentu saja aku segera protes, “Yang benar aja, Mas. Kamu suruh aku datang ke situ jam lima subuh?”

Untung saat itu kami sudah berjalan masuk gerbang dan aku mengikuti langkah Mas Bhumi yang kayaknya sudah khatam benar urusan menjelajah Monas, bahkan untuk jalur pejalan kaki. Dia masih tertawa dan mengusap puncak kepalaku yang tertutup jilbab warna pink muda.

“Aku minta gantiin sama Rudi.” balas suamiku santai. Responnya barusan membuat aku terheran-heran. Nggak biasanya dia suka bolos. Jadwal Breaking News Item yang merupakan program andalannya telah berjalan tiga tahun. Kini, sejak jadi suamiku, sudah beberapa kali dia bolos, tentu saja Sabtu dan Minggu nggak termasuk.

“Bolos terus.” keluhku ketika kami mulai memasuki pelataran Lenggang Jakarta, sebuah kawasan di dalam Monas yang fokus kepada penjualan merchandise dan juga makanan kalau-kalau para pengunjung lapar dan haus.

“Nggaklah. Dari kita menikah, setelah cuti, baru Senin ini rencananya mau nggak masuk.” Mas Bhumi kembali membalas. Mataku sudah

jelalatan menoleh ke arah hiasan kayu buatan para pengrajin dan juga topeng Ondel-Ondel yang membuat aku bergidik, idih nyeremin. Ada juga miniatur Monas bahkan penjual pedang atau parang, gitu yang membuat aku khawatir, siapa tahu ada yang usil dan berniat jahat, benda tersebut bisa jadi alat mengerikan buat menyabet leher.

Amit-amit, deh.

Untungnya banyak satpol PP yang berjaga sampai di gerbang yang sebelumnya pernah aku jadikan tempat berfoto. Ternyata memang selama ini aku salah pintu. Anehnya, walau udah berjalan agak jauh, aku nggak merasa capek. Entah karena saat itu baru pukul delapan atau pria di sampingku ini memang menyenangkan, nyatanya hingga kami pada

akhirnya sampai di bagian pelataran Monas, aku nggak ngerasa capek. Emang, sih, agak sedikit ngos-ngosan karena naik turun tangga dan sempat mengunjungi ruang diorama. Tetapi, ketika akhirnya kami tiba di bagian kayak piringan gitu, aku merasa amat lega sekali, seolah udah menaklukkan dunia.

Mas Bhumi sempat menawarkan aku untuk naik sampai ke tugu. Tapi akunya yang menolak. Bukannya takut ketinggian. Aku khawatir, saat di atas akan ada banyak orang yang mengenali kami. Sekarang aja sudah ada beberapa penggemarnya yang menyapa dan minta foto. Aku sendiri nggak keberatan dan terkadang aku tersenyum melihat betapa sabarnya dia dalam melayani permintaan penggemar yang kadang aneh-aneh.

Tapi, dia nggak lagi seperti dulu. Setiap ada penggemar cewek yang minta peluk, dia nggak bakal ragu memegang bahu mereka. Sekarang, Mas Bhumi berdiri dan bersikap dengan sopan serta menghindari menyentuh jika memang tidak kepepet. Aku juga nggak bisa serta merta mengusir mereka karena, yah, emangnya aku siapa? Lagipula, nggak semua orang paham batasan antara pria dan wanita sekalipun mereka sudah berusia dewasa. Apalagi bila di hadapan mereka ada cowok yang gantengnya kayak upil Nabi Yusuf. Upilnya aja seganteng itu, gimana aslinya, Ya Allah?

Akhirnya, setelah bebas dari penggemar, kami berdua bisa punya waktu sendiri, duduk di pinggir sambil memandangi gedung Perpustakaan Nasional yang amat jelas bentuknya karena berseberangan dengan lokasi kami saat ini.

“Teh dingin?” aku mengangsurkan sebotol air teh kemasan dingin kepadanya yang kami beli di vending machine seberang tempat membeli tiket. Karena kami berdua memiliki kartu kartu emoney jadi cuma perlu menekan tap saja sebelum akhirnya kami tiba di tempat ini.

“Gara-gara wanita ini, aku jadi doyan minum teh dingin.” Mas Bhumi sempat mengucapkan terima kasih sebab dahaganya segera saja tergantikan dengan segarnya air teh yang dia minum. Aku hanya berkata kalau hal itu memang akal-akalannya saja. Sejak dia naksir aku, aku sudah curiga kalau dia mulai menyukai apa saja yang aku suka. Buktinya, ketika aku pernah keluar diam-diam pada malam hari untuk merebus Indomie, dia malah minta dibuatkan satu dan sejak itu, dia ikut-ikutan minta mie setiap aku bosan makan nasi.

Itu juga belum termasuk bakso, karedok, siomay, ya ampun, semua kecintaanku seolah direbut paksa olehnya, dan bodohnya lagi, aku nggak protes dan membiarkan saja dia ikut mencomot makanan entah dari piring atau sendok yang sedang kupegang.

"Iya. Percaya, deh." Aku memilih mengalah. Mau berdebat juga percuma, memang kenyataannya benar begitu. Mas Bhumi sendiri kemudian menggerakkan tangannya ke arah bibir kananku, seolah sedang membersihkan sesuatu. Aku yang agak terkejut pada akhirnya memilih diam.

"Makan biskuit, cokelatnya sampai nempel ke mana-mana." ujarnya. Aku menaikkan alis. Memang saat itu sedang makan wafer. Tapi, aku, kan, makannya tidak barbar.

"Masak, sih? Ulan makannya rapi, kok." aku mencoba protes. Tetapi, ketika Mas Bhumi menunjukkan sisa remah-remah biskuit dengan tangannya, aku memilih nyengir.

Is, dasar dia itu. Untung saja tidak ada orang yang kepo. Selain memang sebagian pengunjung sudah ikut tur sampai ke puncak, kami memang duduk agak melipir supaya dia bebas melepas topi dan membiarkan angin semilir membelai rambutnya.

Kami sempat saling diam selama beberapa saat, tetapi Mas Bhumi kemudian memilih menatap aku yang jelalatan memeriksa sekeliling kami dengan mulut penuh wafer. Nggak anggun, emang. Tapi, masa bodoh, lah. Masak aku kudu emut-emut wafer kayak

simbah?

"Kenapa? Aku jelek? Emang." aku membalas kalau-kalau dia mau menghinaku. Salah sendiri kenapa dia mau menjadikan aku istri.

"Cakep. Mau aku cium saking gemasnya. Tapi, kalau nekat, pasti bakal kena sembur."

Untung saja aku tidak melemparnya dengan bungkus wafer dan sebagai ganti, dia kusuapi saja supaya bibirnya nggak bicara ngawur terus. Mas Bhumi tanpa ragu menggigit semua wafer dan mengunyahnya hingga habis. Sedetik kemudian, dia tiba-tiba saja menarik bahuku, dan mendekatkannya ke arah tubuhnya, membuat aku nyaris terpekik, tetapi aku segera menutup mulut karena dia mengeluarkan ponsel dan siap membidik wajah kami berdua.

Ya ampun, bikin aku kaget aja.

"Senyum, dong, Sayang. Ini foto pertama kita di Monas."

Gimana bisa senyum, coba? Aku masih terlalu kaget karena ulahnya barusan. Mas Bhumi malah nggak malu minta tolong sama seorang pengunjung laki-laki untuk memfoto kami. Bahkan, ketika kami kembali ke bawah dan berjalan hingga bagian depan, nggak ikut naik kereta komuter, dia masih sempat meminta aku naik ke punggungnya dan dia gendong aku, sementara aku teriak ketakutan, karena takut dia malah menjatuhkan kami berdua.

"Nggak jatuh. Kakimu merah gara-gara naik

turun tangga, kan?"

Ya Allah, tapi nggak gini juga. Aku sampai malu setengah mati. Mana di saat yang sama kami kembali berpapasan dengan bapak yang sebelumnya bantu memfoto kami dan ketika melihat aku sedang digendong, beliau langsung menawari Mas Bhumi untuk kembali memfoto kami.

Suamiku itu mana mau menolak. Dia memanfaatkan benar momen itu buat berpose sambil menggendongku. Bahkan, kami sempat bertukar gaya, aku yang tadinya dibopong di belakang, kini diangkatnya sehingga tubuhku berada lebih tinggi dari kepalanya

“Aku takut jatuh, Mas.” aku memejamkan mata. Bodoh amat dia punya otot kayak Gatot Kaca,

kek, Superman, kek, jatuh diliatin sama orang-orang bisa bikin malu sampai tingkat kabupaten.

Mas Bhumi tertawa keras sekali dan saking senangnya, dia memutar-mutar tubuhku kayak gasing sampai aku memekik.

“Kalau takut, pegang suami kamu kuat-kuat.”

Iya kali aku nggak nurut? Punya suami sinting kayak dia bikin aku harus pegangan kuat-kuat kepadanya. Coba kalau kepalaku kejedot lantai, aku bisa masuk IGD.

Aku nggak tahu kalau di saat yang sama, bapak yang diminta Mas Bhumi memfoto kami, membidik banyak sekali momen di antara kami berdua. Entah mengapa dia melakukannya. Tapi,

pada akhirnya, ketika kami sudah selesai dan mengucapkan terima kasih kepadanya, barulah aku sadar kalau untuk pertama kalinya aku bisa selepas itu di depannya setelah berbulan-bulan kami bersama.

“Kamu nggak sengaja, kan, nyewa fotografer khusus lalu dia pura-pura jadi pengunjung Monas biar bisa fotoin kita?” aku bertanya dengan nada menyelidik karena kemudian aku sadar, selain jumlahnya yang banyak, bidikan yang dilakukan oleh bapak tadi kelewat keren buat seorang pria berumur yang cuma jalan-jalan ke Monas dan punya niat mulia memfoto kami. Lagian, waktu Mas Bhumi ngangkat-ngangkat badanku tadi kayak udah disetting banget dan bodoh sekali kalau aku nggak curiga karena aku tahu suamiku seperti apa sifatnya.

“Mulai lagi, kan, jiwa sok detektifnya.” Mas Bhumi mengusap puncak kepalaku, membuat aku mengeluh malu karena aku yakin, orang-orang sudah mulai kepo dengan kami berdua dan untunglah, Mas Bhumi kemudian mengajak aku segera keluar dari kawasan Monas lalu kami menumpang kembali bus Trans Jakarta berikutnya dan ketika tahu jurusan yang dia tuju, aku serta merta membelalak.

“Ancol?”

Mas Bhumi mengangguk, “Aku belum pernah ke sana setelah sepuluh tahun. Penasaran seperti apa Ancol sekarang. Kamu mau ke Dufan?”

Ya ampun. Kenapa dengan pria di sebelahku ini? Masak dia belum pernah ke Ancol setelah bertahun-tahun? Umurnya sekarang dua puluh

tujuh, maka terakhir kali Mas Bhumi mengunjungi tempat tersebut saat usianya tujuh belas tahun.

“Ngeri, ah. Aku bergidik. Walau penasaran juga seperti apa rasanya masuk Dufan karena waktu jadi anak magang, aku sayang duit tiketnya. Cuma, mendengar cerita kalau permainannya nggak cocok buat yang punya jantung lemah, aku mikir seribu kali buat masuk ke tempat itu. Bukan berarti jantungku lemah banget, aku cuma nggak kuat naik permainan yang kelewat ekstrim.

“Seaworld sama Gelanggang Samudera?”

Nah, buat yang dua itu aku nggak protes.

Akhirnya kami berdua turun di perhentian terakhir halte Trans Jakarta di Ancol dan menunggu kedatangan Bus Wara-wiri untuk mengantarkan kami ke wahana yang kami tuju. Mas Bhumi dengan ponselnya yang canggih sudah terlebih dahulu membeli tiket secara online dan ketika dia memamerkannya kepadaku, aku hanya bisa menggelengkan kepala.

"Cepat banget. Udah pesan pas di rumah?"

Karena dia merencanakan hal ini, aku menebak, Mas Bhumi juga pasti sudah membeli tiket, tetapi dia menggeleng dan bilang baru memesan ketika kami di dalam bus tadi. Padahal mulutnya sejak tadi mengajak aku berbicara, kapan dia sempat lihat HP?

"Aku, kan, ngobrol pakai mulut. Bukan tangan." dia membalas, membuat aku memajukan bibir, apalagi setelahnya dia melanjutkan, "Tapi, kalau tangan sama bibir kerjasama, bisa bikin biniku minta ampun."

"Astaga." aku menepuk lengan bahu kanannya. Sumpah, ya, orang ini. Untung saja tidak ada orang ketika kami berdiri saat ini. Ada, sih, beberapa pasangan, cuma mereka memilih foto -foto dulu daripada menunggu bus Wara-wiri yang belum datang. Mas Bhumi sendiri, bukannya sakit karena barusan kupukul, malah memilih ketawa. Dia puas sekali kayaknya dan makin semangat menggodaku.

"Nanti malam minta jatah, ya. Kan semalam nggak dapat." Mas Bhumi nyengir, sementara aku sendiri mengoreksi kata-katanya.

"Malamnya memang nggak dapat, tapi subuh sebelum ngantor, kamu udah dapat."

Aku yang sadar kalau suaraku agak sedikit keras segera mengunci bibirku. Benar-benar, deh. Di depan seorang Bhumi Prakasa Harjanto, aku nggak pernah bisa lembut. Aku takut orang-orang bakal menuduhku kurang ajar kepada suami. Padahal sebenarnya aku nggak begitu. Suamiku sendiri yang memulai dan dia…

“Nah, itu busnya datang.”

Tanganku ditarik oleh Mas Bhumi dan dia berlari-lari kecil menuju bus tanpa melepaskan tautan tangan kami. Aku saja sampai melongo melihat tingkahnya yang lucu banget. Sumpah,

nggak pernah kulihat dia segirang dan seantusias itu apalagi ketika menemukan dua bangku kosong bersebelahan di bagian paling belakang. Ya ampun, tapi dia imut banget dan perasaan senangnya menular kepadaku ketika kami berdua telah duduk dan saling pandang, sambil berusaha mengatur napas masing-masing.

“Alhamdulillah, “ si ganteng itu mengucap syukur. Dia juga kemudian mengusap pelipis kananku karena katanya ada keringat padahal aku cuma lari nggak sampai sepuluh meter. Sepengetahuanku, ada beberapa orang perempuan yang menoleh ke arah kami, tetapi respon suamiku tetap santai dan dia belum melepaskan pandangannya sama sekali dariku.

“Nggak capek, kok.” aku membalas karena tiba-

tiba saja dia khawatir dengan kondisi kakiku padahal tadi di Monas aku cuma kepeleset sedikit dan udah nggak berasa apa-apa lagi. Dia aja yang selalu khawatir. Tetapi, sejak kapan, sih, Bhumi Prakasa nggak khawatir tentang aku?

“Nanti di Sea World kamu bisa minta gendong aku lagi.”

Ah, ini berlebihan. Aku memang cewek tetapi nggak letoy-letoy amat. Tapi, bahkan hingga kami turun dan berjalan ke ikon Gelanggang Samudera, Mas Bhumi nggak melepaskan tautan tangan kami, membuat aku menoleh ke arah kiri dan kanan demi memastikan nggak ada yang lihat.

“Udahlah, biar aja mereka lihat.” Mas Bhumi meraih kepalaku setelah dia sempat

melepaskan genggaman tangannya. Dia juga tanpa ragu mengecup pelipis kananku hingga aku nyaris terpekik, “Mas, ih. Dilihat orang.” aku berusaha cemberut. Dia sendiri kembali menautkan tangan kami dan terlihat cuek.

“Salahnya di mana? Kamu istriku dan kita sudah menikah.”

Sudahlah. Itu lagi yang jadi senjatanya. Aku akhirnya manut dan pasrah mengikuti langkah kakinya hendak membawa aku ke mana. Aku belum pernah ke Gelanggang Samudera dan kupikir bakal melihat ikan paus lomba atau ikan hiu adu panco, yang memang nggak masuk akal terjadi. Tetapi, aku nggak berhenti membuka mulut sewaktu kulihat malah pemandangan kayak Yunani kuno atau Mesir, mbuhlah.

“Mau lihat lumba-lumba?” Mas Bhumi menawari aku begitu kami keluar dari antrean masuk. Aku yang masih terpelongo cuma mengangguk-angguk saja saat tanganku kembali dibimbingnya ke arah kiri dari pintu masuk. Memang ada lumba-lumba, sih. Tapi, kondisinya sepi dan berdasarkan jadwal, pertunjukannya masih lama.

Aku yang memang nggak antusias sama ikan kecuali yang bisa dimaem, pada akhirnya menuruti langkah Mas Bhumi menonton pertunjukan penguin dan putri duyung. Di sekitar kami ada banyak bocah berlarian karena petugasnya bilang acaranya sudah mau mulai. Ketika masuk, sudah banyak orang berkumpul. Untungnya suasana agak temaram jadi orang-orang nggak kepo dengan siapa yang saat ini bergabung dengan mereka dan begitu melihat

atraksi putri duyung memakai wig warna-warni, aku nggak berhenti terpukau.

“Aduh, cantik banget. Dia kulitnya nggak kisut, kan, berenang terus berjam-jam?”

Untung saja tidak ada yang melihat saat suamiku itu tertawa dengan suara cukup keras. Aku, kan, bertanya dengan gaya yang biasa, tetapi responnya malah seperti itu. Apalagi waktu kubilang kalau mereka cakep-cakep kayak bule beneran.

“Biniku juga bule.” begitu kata Mas Bhumi sebelum akhirnya dia membawaku ke aquarium pinguin. Ya, ampun. Kukira mereka itu nggak nyata, tetapi melihatnya langsung seperti ini mau kubawa pulang satu.

“Buat apa?” tanya Mas Bhumi penasaran. Begitu kubilang mau kubikin pinguin ungkep, dia segera membawaku kabur dari situ.

“Belum selesai.” protesku karena kesenangan membayangkan pinguin ungkep buyar seketika. Bahkan, kami nggak sempat nonton wahana lain karena Mas Bhumi membawa aku menuju wahana Sea World.

“Banyak ikan. Awas ngiler.”

Aduh, yang benar saja? Aku bisa kepingin banget makan ikan kalau seperti katanya, ada banyak ikan di sana. Lagian, tadi aku sarapannya dikit banget gara-gara kepikiran cucian dan kini, membayangkan ikan-ikan laut

sudah membuat perutku keroncongan.

“Mau makan biskuit?”

Sebelum masuk, Mas Bhumi menunjuk tas ransel biru milikku yang sejak dari Blok M tadi dia pakai. Sumpah, kalian yang melihatnya bakal histeris dan bilang dia imut banget. Mana, di saat yang sama, aku lupa kasih tahu kalau dia juga memakai kacamata. Jadi, alih-alih tukang baca berita, aku kayak ngeliat Clark Kent yang selalu bikin aku obsesi jadi wartawan. Tapi, ujung-ujungnya aku malah jadi bini wartawan. Yah, sebelas dua belaslah.

“Nggak, ah. Sudah banyak tadi.”

Pada akhirnya, ketika Mas Bhumi menawari aku

susu kotak yang anehnya masih dingin, aku nggak menolak. Dia malah menyempatkan diri menunggu sambil jepret-jepret mukaku dan sekali lagi, minta bantuan orang lewat untuk memotret kami tanpa malu sama sekali.

“Kamu, tuh, belum aja diuber emak-emak.” aku mengeluh setelah beberapa kali jepret, Mas Bhumi belum puas. Untung saja, kami nggak dikejar emak-emak yang kepo karena bisa-bisanya ada orang yang protes kepada fotografer amatir yang dia mintai tolong. Setelah aku menang debat kalau perutku lapar dan hari sudah hampir pukul sebelas, akhirnya Mas Bhumi mengajakku masuk ke gelanggang Sea World. Ada food court jual ayam gitu ketika kami tiba, tapi aku nggak nafsu, maklumlah lidah desa, sehingga kami kemudian memutuskan untuk berkeliling.

Benar dugaannya, begitu melihat ikan-ikan seliweran, mulutku langsung bawel bilang gulai, lah, ikan bakar, lah. Aduh, gimana rasanya makan ikan kuwe yang ukurannya segede aku? Dagingnya alot nggak, ya? Bahkan, ada ikan hiu tidur dan bayi nemo yang buat aku jingkrak-jingkrak dengan norak, sementara suamiku itu malah cengar-cengir melihat ulah kampunganku yang seharusnya buat dia cepat-cepat membawaku kabur dari situ.

Anehnya, Mas Bhumi tidak protes dan dia dengan piawai memberitahu apa saja nama ikan yang lewat di sekeliling kami begitu kami masuk ke terowongan yang merupakan sebuah akuarium raksasa. Walau dikelilingi pengunjung, suasananya dingin dan seperti saat di tempat putri duyung tadi, aku bersyukur suasana di dalam sini juga remang-remang. Bukan apa-apa, sih. Untuk pertama kali, aku merasa melihat

Mas Bhumi amat menikmati hidupnya dan aku nggak mau kesenangannya hari ini terganggu oleh serbuan fans yang memaksa ingin foto atau salaman.

Apa aku egois berpikir seperti itu?

"Mas Bhumi, kan? Boleh minta tanda tangan? Bapakku ngefans banget."

Kami baru berjalan dari terowongan akuarium menuju pintu keluar yang ternyata cukup terang. Di situlah beberapa orang mulai mengenali suamiku. Mas Bhumi sendiri tampak tidak keberatan dan dia menerima uluran bolpen serta buku notes kecil untuk ditandatangani sementara aku sendiri otomatis mundur, memberi ruang kepadanya untuk berinteraksi kepada para penggemar.

Ya Allah, aku kayak orang yang kufur nikmat. Belum lima menit berpikiran seperti tadi, rupanya orang-orang mulai mendekat ke arah suamiku. Aku seharusnya malu karena sudah sombong. Padahal, Mas Bhumi sendiri tampaknya tidak keberatan meladeni permintaan penggemarnya.

Yang artis, kan, dia. Kenapa aku jadi sok-sok melarang, sih?

Aku nggak tahu berapa lama Mas Bhumi diajak jumpa fans sama penggemarnya, yang pasti, aku terlalu fokus kepada akuarium ubur-ubur yang lokasinya memang dekat dengan pintu keluar. Mataku menerawang dan berpikir kalau aku bisa membaca isi otak suamiku, pasti rasanya asyik. Tetapi, kuputuskan nggak mau.

Ngapain aku harus tahu isi kepalanya? Dia aja udah kayak ember bocor yang isinya merembes ke mana-mana setiap bicara denganku.

"Yuk keluar."

Sebuah sentuhan lembut di bahu kanan membuat aku menoleh. Mas Bhumi sedang tersenyum. Aku memandang ke arah sekeliling kami dan barisan penggemar sepertinya sudah berlalu.

"Sudah selesai?" tanyaku pelan.

Mas Bhumi mengangguk. Dia merapikan topi dan kaca mata miliknya lalu kembali menggenggam tangan kananku saat kami menyusuri pintu keluar. Seperti tadi, dia tampak

sama santainya. Sesekali membalas sapaan ramah dari orang-orang yang mengenali seolah tidak ada masalah kalau mereka melakukannya.

"Nggak terganggu?" tanyaku lagi dalam perjalanan kami ke pintu keluar. Kami menyusuri sisi kiri dari gedung wahana dan selain kami, ada beberapa orang yang juga melakukan hal yang sama. Mas Bhumi sempat menoleh ke arahku dan bertanya tentang kata terganggu yang belum dia pahami.

"Terganggu kenapa? Mereka?" Mas Bhumi pada akhirnya mengerti dan aku selain mengangguk, juga menambahkan, "Dari tadi banyak yang minta foto."

Aku merasa dia mempererat genggaman tangan kami selama beberapa saat sebelum

melanjutkan.

"Sebenarnya yang aku khawatirkan malah perasaanmu." Mas Bhumi sempat memandang ke arahku sesaat dia melanjutkan, "Orang-orang minta foto, tanda tangan, itu hal biasa. Tapi, kadang ada yang bersikap lebih, minta peluk atau salaman. Kamu yang aku pikirkan sewaktu memenuhi permintaan itu. Tidak semua orang paham dan … "

"Ulan nggak marah." aku membalas cepat. Siapalah aku yang mesti protes? Lagipula, setelah ditinggal Mas Bhumi ke Suriah, aku sadar kalau dia adalah bintang buat semua orang dan waktu itu aku terlalu besar kepala merasa kalau aku ditaksir olehnya maka aku yakin dunia berputar mengelilingiku saja. Kenyataannya, malah aku yang sebenarnya

tidak putus memperhatikan pria ini, bahkan hingga detik ini.

"Nggak cemburu?"

Dia berhenti sejenak tanpa melepaskan tautan tangan kami dan memilih menunggu jawaban dariku yang dengan cepat menggeleng, "Nggaklah. Kenapa mesti cemburu?"

Mas Bhumi sempat diam sejenak sebelum akhirnya dia mengusap puncak kepalaku dan membubuhkan sebuah senyum yang anehnya berhasil membuat aku cengar-cengir.

"Cemburu dikit juga boleh, biar aku tahu kamu juga sayang kepadaku."

Idih, gombalannya, bikin aku mau gelendotan di punggungnya lagi kayak tadi. Tapi, aku malu, lah, ya. Lagian, ngapain juga dia nanya-nanya begitu? Aku tahu dia harus profesional di hadapan para penggemarnya. Aku lebih khawatir dia nggak punya waktu untuk dirinya sendiri, tetapi, kayaknya Mas Bhumi santai-santai aja, nggak kesusahan walau sebenarnya, dia malah jadi khawatir kepadaku.

Kami ini malah mengkhawatirkan satu sama lain, dasar lucu, kan?

"Mau naik gondola, nggak? Atau kamu sudah lapar?"

Lapar, sih, lapar. Tapi, aku nggak nafsu lihat makanan di sini. Paling banter makannya ayam goreng dan Pop Mie. Duh, aku nggak usah main

sampai ke sini kalau cuma makan mi doang. Di tasku juga masih tersisa wafer dan susu. Aku malah memilih menahan geli karena Mas Bhumi makin imut dengan tentengan boneka ikan hiu yang ukurannya lumayan, yang dia beli entah buat apaan. Keponakannya belum juga lahir dan dia sendiri anak semata wayang.

"Nanti aja makannya, kepingin bakso pedas atau mi ayam." balasku. Sekarang masih pukul sebelas lewat empat puluh. Kami berdua memang tidak lama di Sea World tadi dan karena masih ada waktu, aku mengangguk saat ditawari naik gondola.

Meski begitu, ketika akhirnya Mas Bhumi sempat membeli kentang goreng dan soft drink di gerai cepat saji yang lokasinya tepat satu kompleks dengan stasiun gondola, aku nggak

menolak.

Kami makan sambil menikmati pemandangan atas Ancol sambil saling tunjuk beberapa wahana. Bahkan, sempat juga aku mendengar teriakan dari pengunjung Dufan yang kayaknya histeris naik roller coaster. Aku, sih, ngeri naik begituan dan setelahnya, aku melihat pemandangan dari wahana kayak kolam renang, entah namanya Atlantis atau bukan, aku lupa bertanya kepada Mas Bhumi. Saat itu, kami sudah sibuk makan dan pria sok romantis itu berkali-kali menyuapkan kentang ke mulutku supaya perutku tidak kosong.

"Kamu juga makan." keluhku dengan pipi penuh potongan kentang. Belum kelar mengunyah, dia sudah memasukkan lagi kentang yang lain ke mulutku.

"Iya. Aku makan." Mas Bhumi menyuap sepotong kentang ke mulutnya sendiri lalu tersenyum amat lebar. Aku sendiri merasa amat kikuk karena dipandangi seperti itu dan kemudian pada akhirnya aku memutuskan untuk menoleh lagi ke arah bawah. Kami sudah melewati pinggir pantai dan pergerakan gondola menjadi lebih stabil.

"Maaf cuma bisa ajak kamu ke sini."

Lagi-lagi, suaranya membuat aku menoleh. Aku menggeleng dan mengatakan kalau hari ini saja sudah sangat luar biasa. Aku tahu betapa sibuknya dia. Ponselnya nggak berhenti berdering dari tadi, tetapi, dia hanya menerima beberapa panggilan. Bahkan, hampir semua panggilan yang masuk dia tambahkan

permintaan maaf karena tidak bisa lama bicara. Hal itu juga yang membuat aku sempat cemas tetapi dia mengganggap semuanya seperti angin lalu.

"Ulan belum pernah diajak jalan-jalan sampai sebahagia ini oleh seorang laki-laki." kataku jujur. Bahkan Bapak atau Mas Surya paling banter mengajak aku ke Alun-alun yang murah meriah. Tapi, itu juga sudah bahagia, sih. Tapi, mereka kan bapak dan kangmasku, bukan suami.

Dari gelagatnya, aku tahu banget Mas Bhumi mau apa dan bibirku tanpa ragu bilang kalau kami berada di gondola tembus pandang. Orang-orang bakal senang mendapatkan foto eksklusif kami.

"Iya, Nyonya. Siap." Mas Bhumi pura-pura memberi hormat ketika dia melihat ujung bibirku maju. Tapi, alih-alih mengalihkan perhatian, dia kelihatan sekali mupeng ingin menyambar bibirku. Untunglah, gondola yang kami naiki kemudian mencapai stasiun yang satu lagi untuk berbalik arah dan kesempatan itu kemudian dimanfaatkannya untuk mengelus punggung tanganku.

Nggak kusangka, saat gondola kembali berjalan, aku malah ketiduran dan baru bangun ketika kami sudah sampai di akhir perjalanan. Ya ampun, walau rute yang dilalui sama aja kayak yang tadi, rasanya amat menyesal melewatkan pemandangan indah gara-gara aku keenakan bersandar di lengan suamiku. Mas Bhumi sendiri malah tersenyum melihat aku kayak orang linglung ketika kami menuruni tangga yang akan membawa kami berdua keluar dari

stasiun gondola.

"Masih mau jalan-jalan atau pulang?"

Aku melirik jam tangan yang dipakainya dan menemukan kalau saat itu sudah pukul dua belas lewat lima belas menit. Cukup lama kami berada di atas tadi dan sudah hampir waktu salat Zuhur. Kami juga belum makan dan aku nggak yakin kuat jalan lagi karena kurasa betisku mulai nyut-nyutan.

"Salat, makan, baru pulang."

Senyum Mas Bhumi merekah dan aku nggak tahan kalau dia sudah kayak gitu. Tapi, aku juga nggak kuat memandangi dia lama-lama, takut naksir. Jadi, aku hanya bisa memilih

memandangi jalan saja dan agak kaget waktu kulihat si biru, mobil kesayangannya sudah berada di pelataran parkir yang posisinya nggak jauh dari restoran.

"Kok, bisa di situ? Tadi bukannya dibawa Pak Manaf?" tanyaku heran. Kalau mobil itu bisa berada di sana, berarti ada Pak Manaf juga, dong.

Tebakanku salah. Mas Bhumi malah mengeluarkan kunci dari saku celananya dan mengaktifkan alarm mobil, membuat aku bingung sekaligus kaget, kok, bisa?

"Tadi sebelum naik gondola, Pak Manaf antar kunci, pas beli kentang. Tapi, dia langsung pulang naik taksi." Mas Bhumi menjelaskan. Aku sendiri yang telat sadar akhirnya menurut

saja ketika diminta olehnya untuk masuk mobil, walau begitu, bibirku masih sempat nyinyir, "Harusnya Pak Manaf nggak usah pulang sendiri."

"Aku masih mau dua-duaan sama kamu." balas Mas Bhumi ketika dia membantu memasukkan ujung sabuk pengamanku ke tempatnya. Mataku masih lengket kayak dilem dan entah kenapa aku malah kembali memejamkan mata.

"Jangan tidur, loh. Kita salat dulu habis itu makan."

Aku mengangguk, tapi kelopak mataku tetap saling menempel, membuat Mas Bhumi gemas. Mobil biru belum dijalankan olehnya walau mesin sudah menyala dan hembusan pendingin membuatku makin malas melek.

"Aisyah Kana Wulandari."

Aku mendengar namaku dipanggil dengan lembut dan yang mampu aku lakukan hanyalah menggumam. Tapi, daripada suara gumam, aku lebih yakin mendengar suara kerbau ngorok. Ya ampun, kenapa dengan mataku, sih?

"Sayang, nanti habis makan baru tidur."

Aku menggumam lagi dan entah kenapa tiba-tiba saja aku merasakan sesuatu yang hangat dan basah menempel di bibirku. Gara-gara itu mataku langsung terbuka dan nggak kaget lagi melihat si pelaku dengan santai sudah mengubek-ubek bibirku dengan bibirnya sendiri.

"Kebiasaan." aku mengeluh. Mataku yang tadinya rapat, jadi terang benderang, terutama saat dia mengusap bagian bawah bibirku yang basah.

"Dari tadi mesti menahan diri." Mas Bhumi menyeringai.

Aku mengomel ketika dia sekali lagi menarik bibirku dan minta jatah cukup lama di sana, "Ini di tempat umum, Mas. Nanti ada yang lihat." aku mengeluh lagi, mengabaikan penjelasan suamiku kalau kaca mobil sudah sangat gelap dan parkiran sedang kosong melompong.

"Udah, ah. Cium-ciumnya di kamar aja." aku berusaha melepaskan dekapannya. Tapi, dasar akunya lemah iman, karena bisa-bisanya memejamkan mata saat dia mengecup bibirku

kembali sebelum akhirnya kami memisahkan diri.

"Siap, Nyonya. Kita keluar dulu, salat, terus makan.

Aku nggak protes, bahkan ketika akhirnya dia membawaku makan di rumah makan Sunda daripada makan mie ayam. Nyatanya, di antara kami berdua, aku makan paling banyak dan setelahnya, kembali ngorok dalam perjalanan kami pulang ke rumah keluarga Harjanto.

***

Ketika melihat aku sudah berada di atas tempat tidur sekitar pukul sembilan lewat tiga puluh menit, Mas Bhumi yang baru kembali dari

menerima panggilan telepon tersenyum dan mendekat ke arah ranjang. Lampu kamar sudah diredupkan dan semua gorden sudah ditutup. Mataku sebenarnya masih terang karena itu, aku memutuskan untuk menyelesaikan membaca satu bab lagi.

"Masih baca? Belum mau tidur?" tanya Mas Bhumi, belum melepas senyum dari wajahnya. Aku amat suka saat dia bersiap tidur seperti ini karena dia biasanya memakai kaus berwarna putih serta celana kolor yang nggak bakal aku temukan kalau aku bukan bininya.

"Kalau kamu suruh, ya, Ulan tidur." aku membalas. Dia sudah menyingkirkan laptop di atas tempat tidur yang memang sudah mati dan kemudian tanpa ragu menyibak duvet yang menutup kakiku.

"Dingin." aku mengeluh. Sudah tahu istrinya selalu kayak orang Eskimo kalau malam, dia malah membuka selimut dan membiarkan kakiku kena angin AC.

Tapi, kemudian aku terdiam karena dia memijat tulang kering dan betisku tanpa banyak bicara.

"Eh, eh. Kok, mijit?"

Aku panik. Buku bahan belajar kuletakkan ke atas nakas dan berusaha menarik tangan suamiku. Mas Bhumi sendiri kemudian menggunakan kedua tangannya untuk memijat membuat aku menggigit bibir, merasa agak malu diperlakukan seperti ini.

"Ini yang dari pagi jalan sampai siang. Tadi kulihat pas salat Magrib jalannya pincang. Kecapekan, kan?" tebak suamiku. Aku hanya membalas dengan gelengan, tetapi dia tidak percaya.

Dikasih minyak kayu putih, mau?" Mas Bhumi menawarkan. Aku sebenarnya hendak menggeleng, tetapi dia lebih cepat berjalan ke arah meja rias yang sejak sehari keberadaanku di rumah itu, sudah langsung dibeli olehnya. Kata Mas Bhumi, kamarnya punya banyak tempat kosong untuk menampung semua hartaku yang aslinya nggak seberapa.

Dia kembali setelah menemukan sebotol besar minyak kayu putih yang ukurannya hampir kayak botol kecap. Asli, pertama kali melihatnya aku bengong, apalagi ketika lihat harganya

karena aku biasa beli yang harga tujuh ribuan. Tapi, sejak tahu kalau aku sering bersin dan kedinginan apalagi selepas mandi, jadilah dia membelikan aku minyak ukuran jumbo tersebut waktu kami sempat mampir ke apotek di salah satu mal.

"Ulan malu, ih. Jangan gini." ujarku salah tingkah. Pipiku sudah pasti kayak kepiting rebus sekarang. Tetapi, pria di depanku ini pura-pura budeg dan masih saja lanjut memijat kakiku yang memang kuakui agak tegang sedikit. Ya bayangkan saja, jalan kaki dari Monas, Gelanggang Samudera, Sea World, dan naik gondola. Itu belum termasuk jalan ke tempat salat dan makan. Nah, yang terakhir adalah yang tidak bisa kutolak sehingga ketika melihat aku makan, Mas Bhumi menahan senyum saja.

Yah, aku memang gragas pas makan. Tapi, mengingat kami makan hampir pukul dua, aku nggak bisa protes lagi. Cuma, aku nggak bisa menahan haru karena Mas Bhumi menghabiskan hampir tiga puluh menit memijat kakiku sampai aku merasa amat segar. Tidak itu saja, dia juga merelaksasi otot pinggang dan punggung dan setelah semuanya kelar, aku mengucapkan terima kasih sambil menguap. Asli, ngantuk banget. Sekembali dari jalan-jalan tadi, aku menemani Mami Iriana minum teh, apalah itu namanya Afternoon Tea Soiree di rumah temannya, Ibu Zulham dan ketika kembali, hari sudah hampir Magrib. Suamiku saja sudah menghilang ke masjid dan dia baru kembali lepas Isya tadi.

"Kan, gara-gara suaminya, kamu jadi begini." Mas Bhumi menjawab. Dia sudah mengembalikan botol minyak kayu putih ke

meja rias dan mencuci tangannya di kamar mandi. Setelah itu, dia naik ke atas tempat tidur dan mulai pasang ketiaknya buatku.

Enak banget bisa dusel-dusel di sana. Aku sampai tidak bisa menyembunyikan senyum karena di saat yang sama, tukang baca berita ganteng itu mengusap dahiku lalu membubuhkan ciuman di sana.

"Mau campur, ya?" aku tanpa ragu bertanya karena tangan kirinya sudah berada di punggungku. Mendengarnya, Mas Bhumi terkekeh dan dia menepuk pantatku saking gemasnya.

"Aduh." aku mengeluh. Hampir saja kugigit lengannya karena perbuatan tersebut, alih-alih bikin sakit, sebenarnya lebih bikin kaget.

"Tidur. Kamu capek."

Sumpah, dingin-dingin begini, dipeluk sama dia, rasanya adem banget. Aku sampai nggak nolak waktu dia makin mempererat pelukan kami. Tetapi, agak sedikit heran juga karena jelas aku merasa perabotnya sudah siap perang di bawah sana.

"Nggak apa-apa." Mas Bhumi menyeringai, lalu melanjutkan, "Selalu gitu kalau dua-duaan sama kamu." yang membuat aku menjauhkan wajah.

"Dari dulu?" aku menyelidik dan balasannya cuma gerakan alis naik turun yang bikin aku makin penasaran. Gila, ih.

"Tidur, Bulan. Besok kita mau jogging bareng Mami dan Papi."

Aku masih heran karena, hei, dia Bhumi Prakasa, gitu loh. Tapi, kemudian aku bersyukur juga dia perhatian kepadaku, amat perhatian atau bisa dibilang, kelewat perhatian. Dan senangnya lagi, dia nggak memaksakan kehendaknya meski tahu, dia pasti kebelet banget.

"Bangun jam tiga?" tanyaku ketika lampu nakas sudah dimatikan. Dia berbisik pelan di telingaku, "Jam empat aja. Istirahat yang banyak malam ini. Kamu milikku selamanya, jadi soal campur, bisa menunggu kapan saja kamu siap."

"Dasar. Ujung-ujungnya gitu. Nanti minta rapelan."

Aku terkikik geli karena Mas Bhumi menggelitiki tubuhku hingga kaki kami berdua bersentuhan. Aku tahu betapa kerasnya dia berusaha malam ini untuk berbuat lebih atau memaksakan kehendaknya dan karena itu, aku kemudian menarik wajahnya mendekat dan mencium pipi kanannya dengan penuh perasaan.

"Makasih jalan-jalannya hari ini, makasih udah jaga dan urus Ulan."

Aku stop ucapanku sampai di situ karena dia membungkam bibirku sampai aku terengah-engah. Tangannya bahkan sudah masuk ke kaosku dan nguyel-nguyel benda favoritnya. Tapi, cuma sampai di situ. Mas Bhumi benar-benar mengendalikan dirinya lalu memeluk aku amat erat.

"Tidur, Bulan Sayang. Kamu capek."

Oke. Aku nggak mau goda-goda dia lagi meski yang barusan bikin jantungku mau meledak. Pokoknya pejamkan mata, Lan. Besok harus bangun pagi, aku memerintahkan diriku sendiri.

"Tapi, subuh minta, ya." bisik Mas Bhumi penuh harap di telingaku hingga aku tertawa lalu balas merangkul tubuhnya.

"Iya. Subuh boleh."

Bisa tidur dengan aman malam ini saja, sudah pasti sebuah perjuangan buatnya dan aku nggak mau membuatnya sakit kepala seharian, karena, yah, ngapain juga nolak? Semoga besok

aku nggak pegal-pegal lagi dan dia bisa dapat jatah kesukaannya sampai puas.

Dan omong-omong, benar katanya, jadi bini Bhumi Prakasa Harjanto itu penuh kejutan. Tapi, yang paling buat aku bersyukur, dia yang menggenggam tangan bapak, bukan Mas Arman.

***

Tamat.